



PRADNYA
PARAMITHA

Best of Us

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Best of Us

Pradnya Paramitha

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Best of Us

Copyright ©2023 Pradnya Paramitha

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2023 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Pradnya Paramitha

Editor : Anindya Larasati

Penata letak : Matizih

Ilustrasi & desainer sampul : Maulida

723030689

ISBN: 978-623-00-5097-8

Edisi Digital, 2023

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

Aku tahu bahwa apa yang kualami ini sama sekali bukan insomnia. Buktinya, aku hanya sulit tidur di jam-jam orang istirahat. Sementara bila ada di kelas atau acara apa pun yang membutuhkan konsentrasi tinggi, matakku seperti direkat dengan lem besi. Jadi, mengaku-ngaku insomnia hanya akan menyakiti orang yang benar-benar nggak bisa tidur sehari-hari.

Meski demikian, dampak buruk dari begadang yang tiada gunanya ini sangat terasa. Ketika kantuk nggak datang-datang, aku jadi melakukan hal-hal untuk membunuh waktu—yang nggak selalu berfaedah. Seperti *browsing* tanpa makna di internet dan menemukan hal-hal yang seharusnya nggak usah ku temukan. Salah satunya adalah sebuah *polling* sialan yang menonjok matakku.

Apa sih yang dilakukan cowok saat pacaran LDR?

10% tetap setia.

10% galau tiada habisnya tapi setia.

15% setia tapi cari teman dekat atau malah “adek-adekan”

65% pura-pura jomlo dan cari cewek lain.

Siapa pun yang membuat *polling* ini, pasti dia tengah disiksa oleh rasa rindu karena nggak bisa bertemu dengan orang yang

dia cintai. Mungkin juga dia diabaikan dan dikhianati oleh pacar yang selalu dia tunggu-tunggu kedatangannya. Lalu dia ingin membagi siksaan itu dalam sarkasme berbentuk *polling* yang menebar kecemasan yang tujuannya adalah meresahkan umat. Dia layak diganjar dengan Undang-Undang Tentang Mengganggu Ketenangan Publik. Ada kan undang-undang semacam itu? Sepertinya ada. Nanti aku akan mengecek modul-modul kuliahku lagi. Intinya ... aku ikut-ikutan panik, sialan!

Kenapa aku harus begadang setiap malam? Kenapa aku harus melakukan hal-hal nggak berguna alih-alih baca buku kuliah atau nonton serial detektif? Kenapa aku harus menemukan *polling* semacam ini? Kenapa aku nggak menghabiskan waktu dengan lebih giat belajar ilmu fotografi secara *online*, biar *next time* aku ikut kompetisi foto minimal bisa jadi finalis? Kenapa aku nolak tawaran Fajar untuk bantu-bantu jadi fotografer di acara pernikahan, padahal kalau kecapekan aku bisa cepat tidur? Kenapa aku harus menjadi salah satu pejuang *LDR*? Kenapa pacarku harus kuliah di luar negeri? Kenapa aku setuju menjalin hubungan saat aku tahu dia akan pergi begitu lama ke luar negeri? Terlebih, kenapa pacarku sibuk sekali sehingga dia sering lupa membalas pesanku?

Lalu fakta baru ini menyeruak. Hari ini adalah hari kedua dia nggak menghubungiku sama sekali. Sial! Sibuk apa sih si Leo? Masa harus selalu aku duluan yang memulai komunikasi?

* * *

Ch.1: The Art Of LDR

“Kamu katanya udah punya pacar? Kok nggak pernah dibawa pacarnya? Bohong, ya?”

Ada untungnya aku senam muka setiap hari dengan menonton sitkom *Tetangga Masa Gitu*. Jadi, aku nggak punya kesulitan untuk menarik pipi dan membuat senyum palsu. Atau, ada untungnya juga aku sering pura-pura mengerti saat sedang di kelas. Bakat aktingku terasah, dan omaku tercinta yang menyebarkan ini jadi nggak tahu kalau sebenarnya aku sedang memasang senyum palsu.

“Iya, bohong, Oma. Biar nggak ditanyain melulu sama Ayah-Ibu,” jawabku asal.

“Terus, Leo-Leo yang sering diomongin Ayah sama ibumu itu siapa?”

“Hah? Leo siapa? Leonardo DiCaprio? Leonardo Davinci? Oh, Bang Leo? Dia sih mantan asdos Saras di kampus. Orangnya nyebelin. Minta banget dikirim ke Zimbabwe, Oma.”

“Ini anak, ya!” Tiba-tiba, Ayah, yang entah muncul dari mana, menoyor kepalaku dari samping. “Setiap perkataan adalah doa. Ngomong yang baik-baik, dong.”

“Aku tiap hari bilang pengen jadi fotografer terkenal kok nggak jadi-jadi juga?” protesku.

Ayah hanya tertawa lebar, dan kembali meninggalkan aku dengan Oma yang masih menyidangkanku, seperti yang selalu beliau lakukan minimal setahun sekali.

“Kamu segera cari pacar dong, Saras. Biar bisa kayak Ranti dan Dimas itu.”

Aku mengikuti arah kedikan dagu Oma. Di taman samping, tempat pesta *barbeque* keluargaku besarku diadakan, kedua sepupuku itu sedang asyik ngobrol dengan pasangannya masing-masing. Ah ya, bagi omaku, keberhasilan seseorang ditentukan apakah dia sudah membawa pasangan di acara keluarga atau belum. Aku yang nggak pernah membawa pasangan, bahkan seringnya absen datang ke acara keluarga karena malas, jelas dianggap produk gagal. Namun, kalau kupikir-pikir, di acara khitanan adiknya dua bulan yang lalu, bukan cowok itu yang dibawa Ranti.

“Sebentar lagi kamu juga wisuda, kan. Masa nggak mau ada pendampingnya?”

“Oh, tenang aja, Oma,” jawabku buru-buru. “Kalau wisuda aku kan maunya *private celebration* gitu. Jadi cuma aku, Ayah Ibu, dan Tuhan yang ngerayain. Lebih sakral. Lagian aku lulusnya masih lama, ngapain buru-buru nyari pendamping?”

Oma memasang ekspresi yang ambigu. Antara ingin ketawa, tapi malu. Mau marah, tapi merasa lucu. Ah, entahlah. Aku harus segera mengundurkan diri dari acara ini sebelum terlibat lebih banyak masalah lagi.

Beralasan ingin ke toilet, aku buru-buru melepaskan diri dari Oma. Daripada terus dicecar soal pacar yang nggak mungkin bisa kujawab, lebih baik aku numpang tidur di kamar Rosma—kakak sepupuku yang usianya tiga tahun lebih tua daripada aku.

“Pasti dikejar-kejar suruh nikah?” tebak Rosma saat aku masuk ke kamarnya.

“Ha-ha.” Aku tertawa yang dibuat-buat. “Numpang tidur, ya? Enak banget lo ngumpet di sini melulu? Keluar dong, Kak, hadapilah dunia yang kejam ini.”

Rosma tertawa lebar dan melemparkan bantal ke wajahku. Bukan rahasia umum kalau acara-acara keluarga semacam ini adalah siksaan berat bagi yang *single* dan jomlo seperti sepupuku ini. *Single* atau jomlo? Ah, kurasa nggak banyak bedanya. Pergi ke mana pun sama-sama sendirian juga. Kalau datang di acara keluarga, sama-sama dicecar juga.

Aku tengkurap di samping Rosma. Kuambil satu bantal untuk penyangga, dan aku mulai mengecek ponselku. Mencari tahu apakah pacarku yang suuipersibuk itu punya waktu sedikit saja untuk mengirimiku pesan. Hasilnya? Nihil. Notifikasi WhatsApp-ku banyak, tapi isinya cuma grup kelas, grup komunitas fotografi yang diikuti, info promo dari salon langgananku, dan juga grup keluarga yang sudah sibuk *share-share* foto. Nggak ada pesan dari Leo.

“Lo bukannya udah punya pacar, Ras?” tanya Rosma. “Lagi kuliah di luar negeri bukan?”

Aku nggak menjawab. Apa gunanya koar-koar punya pacar, kalau ponselku cuma berisik dengan notifikasi WhatsApp grup keluarga?

“Gue selalu kagum dengan orang-orang yang bisa menjalani *LDR* dan baik-baik saja. Gila! Diam-diam lo keren juga, Ras!”

Kali ini aku melirik sepupuku. “Kenapa begitu?” tanyaku.

Rosma mengedikkan bahu. “*LDR* itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang terpilih. Cobaannya nggak bisa ditanggung oleh orang-orang yang lemah iman macam gue.”

Sebelah alisku terangkat, bingung kenapa Rosma bisa berpikiran seperti itu. Orang-orang terpilih apaan? Di kampus, aku ini orang buangan.

“Apalagi *LDR* beda benua kayak lo yang komunikasinya bergantung sama sinyal internet. Kalau kangen cuma bisa lihat dia via Skype sambil peluk bantal. Ya, kan? *Beuh!* Ngebayanginnya aja udah merinding gue.” Rosma mulai mencerocos.

Andai saja aku tahu efek jangka panjang dari kalimat Rosma malam ini, aku pasti sudah pilih keluar dari tempat persembunyian dan bergabung dengan Oma. Meski Oma menyebalkan, setidaknya Oma nggak mengganggu kestabilan mentalku.

“Jangankan saling kirim makanan lewat layanan *delivery* yang lagi hit itu, lo bahkan nggak bisa lihat secara langsung. Mana tahu dia suka *tepe-tepe* atau kirim DM ke cewek-cewek cantik di IG? Lagian lo sama dia beda waktunya hampir seharian. Di sini pagi, di sana malam. Di sini tengah malam, di sana dia lagi asyik-asyiknya beraktivitas. Misalnya aja nih, dia baru aja mengalami hari yang berat, pengen curhat sama pacar biar lega. Eh, si pacar lagi asyik molor. Terus dia nyari teman curhat lain. Terus ... terus ... ya, gitu deh.”

Masa sih?

“Lo juga sama. Di sini kan status lo nggak jelas. Dibilang punya pacar, ke mana-mana juga sendiri. Dibilang jomlo, tapi lo nggak bisa cari pacar karena udah punya pacar. Nggak jelas. Kalau ada kondangan atau acara apa, lo nggak bisa ngajak cowok lain karena lo punya pacar. Tapi sedih nggak sih lo ke mana-mana sendirian, padahal sebenarnya lo punya pacar? Terus buat apa kalau begitu punya pacar, toh kalau ada apa-apa, lo tetap aja sendirian?”

Sial. Rosma ini ngomong apa? Kok kayaknya ... benar. Tunggu, tunggu. Aku punya pacar, tapi ke mana-mana selalu sendirian. Aku punya pacar, tapi kalau datang ke acara keluarga sama-sama dicecar. Jadi, apa bedanya aku dengan Rosma yang *single* dan jomlo?

“Punya pacar nggak berarti nggak boleh ke mana-mana sendirian kali,” aku masih berusaha berkilah, sekaligus menenangkan diriku sendiri. Iya, kan? Pacaran kan nggak harus nempel terus kayak perangko! “Gue juga ogah kali diikuti pacar setiap saat.”

“Bukan gitu, ih! Gue yakin lo paham maksud gue.” Rosma tergelak. “Tapi emang selama ini komunikasi kalian gimana, Ras? Lancar, kan? Ya ... selama komunikasi lancar dan sama-sama nyaman, sih, kayaknya bakalan baik-baik aja. Dan mungkin emang orang-orang terpilih”

Kata-kata Rosma perlahan menghilang seperti suara orang ngobrol di atas motor. Seiring pikiranku yang semakin sibuk, kutelan ludah dengan susah payah. Lalu diam-diam kuyalakan ponselku dan kubuka WhatsApp terakhir dari Leo. Baru kemarin, sih, tapi kalau melihat penampilan percakapan ini rasanya menyedihkan. Aku harus *chat* berulang-ulang hanya supaya dibalas oleh Leo berjam-jam kemudian. Itu sudah bagus. Terkadang dua hari dia nggak menghubungiku sama sekali. Perbedaan waktu di antara kami memang ekstrem. Apa pasangan *LDR* lain juga sebegini minim komunikasinya?

Komunikasi bagus *my ass*! Kalau begini terus ... aku ragu kalau aku adalah orang terpilih, seperti kata Rosma.

* * *

Ch. 2: What do you do when you're awake while I am sleeping?

Masih sibuk?
Lagi apa?

Sekali lagi aku harus menurunkan harga diriku untuk mengirim *chat* duluan pada Leo. Barisan *chat* sebelum-sebelumnya dalam *chatroom* kami menonjok mataku.

Coba deh dengerin lagunya Hozier yang
Take Me to the Church
Keren bgt
Aku blushing gitu tiap dengerin
Gatau knp
Padahal katanya lagu itu kontroversial gitu
Tapi sweet sih jadi ya bodo amat
Kamu tahu Hozier kan tp? :O
Btw, aku lagi kesel bgt sama Panji
Sejak pacaran dia jd nyebelin level master

Leo F. Harris:

Oke, nanti aku dengerin lagunya
Jgn berantem sama Panji
Kan temanmu dia doang

Hih! Ngeselin!
Dia yg mulai duluan
Panji tuh udah kyk pengkhianat
Dikit-dikit yg diomongin pacarnya
Bikin eneg! Padahal kan dia tahu aku gak suka pacarnya
Anyw, lagi apa?

Leo F. Harris:

Nyari bahan tesis
Dua hari besok aku bakal sibuk
krn ada acara sama PPI

Itu hanya cuplikan dari pembicaraan kami dua hari yang lalu, tapi kira-kira begitulah gambaran komunikasi selama ini. Aku selalu merasa bertepuk sebelah tangan setiap kali Leo membalas *chat* berentetanku dengan beberapa kalimat pendek. Nggak bisa, ya, dia membalas lebih panjang lagi? Mengirim potongan lagu atau pantun gitu, kan, bisa! Kalau dia malas ngetik, mengirim meme pun nggak apa, aku bakal luar biasa bahagia.

Bagian yang paling menyedihkan, dua hari berlalu, tapi Leo belum menghubungiku lagi. Aku paham kok kalau dia sedang sibuk dengan acara dengan PPI itu, tapi memangnya sesibuk apa sampai mengirim satu *chat* untukku saja nggak sempat? Apa dia nggak paham kalau aku kangen? Apa dia nggak ngerti kalau aku kangen sama dia dan semakin tersiksa karena aku nggak bisa begitu saja meneleponnya seperti pasangan-pasangan normal lainnya?

Oke, sebelum diprotes ‘kenapa nggak telepon duluan’, aku sudah mencoba meneleponnya tadi, tapi nggak ada jawaban. Maklum sih, sekarang Leo pasti sedang sibuk-sibuknya di kampus. Dia baru akan *selow* kira-kira lima jam lagi, dan saat itu, pasti aku sedang tidur pulas-pulasnya.

“Ck! Leo ngeselin” gerutuku, luar biasa kesal dan putus asa.

Supaya nggak stres menunggu-nunggu balasan Leo, aku mengalihkan perhatian dengan membuka akun Instagram Leo yang jarang aktif. Untuk melihat-lihat fotonya, apa lagi? Sayangnya, nggak banyak yang bisa dilihat dari sana. Hanya ada sepuluh unggahan Leo. Padahal kalau dilihat dari unggahan pertamanya, akun itu dibuat sejak tahun 2013 lalu. Buat apa sih dia membuat akun IG kalau hanya untuk dibiarkan seperti ini? Yang paling menyedihkan, kami sudah hampir dua tahun pacaran, tapi aku nggak punya fotonya! Jangankan fotonya, foto bareng berdua pun nggak ada! Pacar macam apa coba?

“Sabar, Ras ... sabaaar. Orang kangen biasanya emang berperan....” Aku menggumam menyemangati diriku sendiri. Mungkin karena hari ini aku sedang menstruasi hari pertama, perasaanku jadi mudah sedih dan galau seperti ini.

Hubungan kami memang agak rumit. Aku dan Leo jadian sekitar dua jam sebelum dia berangkat ke US untuk menempuh studi S2 di Northwestern University. Sebelumnya aku dan Leo menjalani *love-hate relationship* yang nggak bisa dijelaskan dengan mudah tanpa menyinggung-nyinggung teori *Invisible Hand* milik Adam Smith atau teori *witing tresno jalaran soko kulino* milik entah siapa. Menyebalkan memang. Jadian, belum sempat mesra-mesraan, aku sudah ditinggal ke luar negeri.

Kalau dipikir-pikir, Rosma benar juga. Aku ini punya pacar, tapi ngobrol dengan pacarku pun sulitnya minta ampun. Kadang hari-hari berlalu tanpa komunikasi, atau sekadar ucapan selamat pagi yang kubalas saat malam dan sebaliknya.

Sebuah pesan masuk di Whatsapp-ku. Aku sudah berharap setengah mati itu dari Leo, tapi ternyata bukan. Malah dari

sepupu sialan yang sepertinya memang niat banget menghancurkan hidupku.

Jangan galau ya, Ras ;p

Begitu katanya sebelum mengirimkan sebuah tautan sebuah utas di Twitter. Karena aku memang gabut dan kurang kerjaan, aku segera membuka tautan itu dan membacanya *tweet* demi *tweet*. Tepat pada *tweet* ke-10, aku langsung menyesal telah membacanya. Ternyata utas itu bercerita tentang pasangan LDR beda benua selama lima tahun yang putus karena si cowok tiba-tiba tunangan dengan cewek lain. Padahal selama ini hubungan mereka baik-baik saja. Ternyata, di belakangnya, diam-diam si cowok menjalin hubungan dengan teman kuliahnya di sana.

Buru-buru kuhapus *chat* dari Rosma. Sialan benar. Memangnya kalau dia jomlo dan dikejar-kejar pertanyaan yang sama setiap harinya oleh Oma, lalu aku harus menemaninya jadi jomlo juga? Ah, rese! Pacarku nggak mungkin melakukan itu. Kurasa dia terlalu sibuk memikirkan KUHP dan kasus-kasus hukum yang belum terselesaikan untuk memikirkan cewek lain. Leo terlalu serius dan kaku untuk melakukan itu. Lagi pula cewek mana yang mau dengan KUHP berjalan itu selain aku?

Kegelisahanku semakin menjadi-jadi. Tiba-tiba aku teringat kalau Leo sudah mengingkari janjinya padaku. Dulu sebelum berangkat, dia bilang akan pulang dulu sebelum perkuliahan dimulai.

Bohong.

Lalu dia bilang akan mengusahakan pulang saat liburan semester, yang berarti enam bulan sekali.

Bohong.

Dia hanya pulang sekali bulan September tahun lalu. Selama dua minggu waktunya di Indonesia, hanya lima hari yang dia lewatkan bersamaku. Sisanya dia sibuk dengan beragam kegiatan dan pertemuan. Dengan teman, dosen, guru SMA, tokoh pendidikan, sampai Pak Menteri. Hah, apalah aku yang cuma pacarnya.

Jadi, alasan kenapa dia nggak mau pulang ini, apakah ada hubungannya dengan isi artikel sialan yang ... ah, sudahlah. Sudah! Bubar! Aku mau tidur saja sebelum Rosma kembali mengirimkan hal-hal aneh lainnya.

Sayangnya, sampai satu jam kemudian aku masih saja nggak bisa memejamkan mata. Aku benar-benar penasaran, apa yang dilakukan Leo di sana saat aku sedang tidur dan nggak membalas chat atau emailnya?

Apa dia benar-benar sesetia yang kupikirkan selama ini? Apa benar dia benar-benar nggak laku seperti yang kusangka (karena dia KUHP berjalan, hei). Atau ... atau aku hanya terlalu percaya diri?

* * *

Nggak ada cara lain. Leo memang harus diberi pelajaran.

Pagi ini, hal yang pertama kulakukan saat membuka mata adalah mengecek ponselku. Namun, balasan yang kuharapkan semalaman itu sangat mengecewakan. Sekitar enam jam dari waktu aku mengirimkan *chat*, Leo hanya membalas pendek: **Baru balik. Udh tidur?**

Bisa-bisanya dia bertanya seperti itu? Jelas saja aku sudah tidur di pukul tiga pagi! Lagi pula, setelah dua hari sibuk, kok dia nggak menanyakan kabarku, sih? Begitu dia menyebut

dirinya pacarku? Lebih baik aku pacaran dengan Pak Kus, pegawai kampus, yang selalu menanyakan kabarku setiap bertemu! Dari situ saja sudah kelihatan mana yang lebih perhatian dan peduli padaku.

Dengan perasaan kesal luar biasa, kukirimkan sebuah pesan darurat kepadanya. Di sini masih pukul sepuluh pagi. Perkiraan di sana sekitar pukul sebelas malam. Dia pasti masih membacanya. Kalau dia nggak merespons *chat*-ku ini dengan baik, aku nggak tahu lagi apa arti hubungan kami yang hampir dua tahun ini.

Benar saja. Nggak lebih dari tiga puluh menit kemudian dia menelepon via *WhatsApp voice-call*. Senyumku lebar. Aku tahu setelah ini aku akan diomeli habis-habisan, tapi nggak apa-apa. Menerima telepon Leo sudah cukup membuatku bahagia. Lain kali mungkin aku harus membuatnya kesal supaya dia meneleponku.

“Kenapa ngomong begitu?” tanya Leo begitu aku mengatakan halo.

Aku tersenyum lebar. Tadi aku mengirim pesan singkat ke WhatsApp-nya: **Aku capek nungguin kamu telepon. Putus aja deh. Bye.**

“Cuma lagi ngecek aku ini sebenarnya masih punya pacar apa udah jomlo,” jawabku.

“Maksudnya?” tanya Leo dengan bingung.

“Ya habis, yang katanya pacarku, balas *chat* aja ada *timing*-nya. Aku nge-*chat* pagi, dibalasnya malam. Nge-*chat* malam dibalas pagi. Telepon bisa dihitung dengan jari. Bingung Adek kalau ditanya orang pacarnya mana, Bang.”

Leo nggak segera menjawab. Dugaanku, dia sedang menahan ketawa. Tapi, bisa juga sedang menahan pup. Ah, tapi bisa

juga dia sedang mempertimbangkan jawaban terbaik untukku, bagaimana menerangkan realitanya tanpa membuatku terluka.

Eh, masa iya begitu?

“Ngaco,” jawab Leo singkat. “Kamu kalau ditelepon nggak pernah diangkat.”

“Kamu teleponnya jam tiga pagi!” jawabku kesal.

Leo tertawa kecil. “*Iya, ini kan udah ditelepon. Semalam aku nanya udah tidur apa belum, itu karena mau telepon.*”

Jika aku harus mencari sesuatu yang bisa menenangkan kegelisahanku, yah ... hal itu bisa juga. Aku tahu Leo bukan *text-person*. Maksudku, aku tahu Leo itu buruk dalam komunikasi via teks. Makanya, kalau baca *chat* dia rasanya seperti sedang diajak berantem. Dia juga bukan tipe orang yang rajin berkirim pesan untuk ngobrol hal-hal remeh, aku sudah tahu itu. Leo lebih piawai dalam komunikasi langsung—telepon. Kalau dia menelepon, kami bisa ngobrol sampai berjam-jam. Jadi, itu sepadan, kan?

Ya, kan, Ras? Bilang iya saja kenapa, sih? Ribet bener!

“*Oh, ya. Aku udah dengerin lagunya Hozier.*”

Tuh, kan? Apa kubilang? Meski sok-sokan nggak peduli waktu aku cerita tentang lagu itu, ternyata Leo mendengarkan lagu itu juga seperti janjinya. Harusnya ini membuatku tenang. Ya, kan? Ya, kan?

“*Emang romantis, sih, Ras.*”

“Ya, kaaan?”

Baiklah. Setidaknya masih ada hal-hal di mana kami sepakat. Ini superpenting kalau mengingat bagaimana awal kisah kami bermula. Aku ingat bagaimana dulu Leo membenciku, dan aku membencinya. Dua tahun masa kuliahku kami habiskan untuk saling menjatuhkan. Leo punya kemampuan hebat

yang bisa membuat orang benci pada pandangan pertama, meski itu hanya berlaku untukku saja. Sekarang pun Leo masih merupakan cowok dingin dan menyebalkan yang sama, yang sering memancing emosiku, seolah dia memang sengaja menyuruhku marah-marah. Aku sendiri heran bagaimana kami bisa mempertahankan hubungan LDR ini sampai dua tahun. Itu ... yah, itu agak nggak masuk akal, kan?

“Leo, kalau aku tanya, kamu mau jawab jujur nggak?” tanyaku memberanikan diri, setelah kami selesai membahas soal Hozier dan juga aku curhat lama-lama soal Panji dan pacar barunya yang menyebalkan—Leo bilang, “*Kamu udah coba obrolin ini sama Panji? Mungkin dia nggak tahu kalau kamu nggak ngomong langsung.*”

“*Kok kelihatannya serius?*” Leo tertawa kecil, tapi aku nggak ikut tertawa.

Segera kuungkapkan pertanyaan yang mengganggu pikiranku itu. “Kalau di sini lagi dini hari, aku udah tidur, tapi kamu kesepian di sana, kamu ngapain?”

“*Ngopi.*”

“Hmm. Itu aja?”

“*Sambil buka Twitter.*”

“Oh. Terus?”

“*Buka IG dan Facebook.*”

“Oh.”

“*Ngepoin semua akun medsosmu.*”

“Hah?”

“*Berharap nemu foto-foto baru atau kabar-kabar terbaru.*”

“Bohong!”

“*Beneran. Sayangnya, isi akunmu cuma soal prediksi juara EURO 2016. Yakin Portugal yang bakalan juara?*”

“Iyalah! Cristiano Ronaldo masih bagus, tahu!”

“Kalau aku sih tetap Spanyol.”

“Mau taruhan? Lima ratus ribu aja, tapi ... ini kenapa jadi ngomongin bola, sih?” Aku nggak habis pikir.

Di seberang, Leo tertawa lebar. *“Ya kamu dikasih tahu aku rutin ngepoin medsosmu malah nggak percaya.”*

Memangnya siapa yang bakal percaya dengan kebohongan semacam itu? Aku yakin Leo lebih suka berkutat dengan buku-buku yang lebih tebal dari kitab suci itu daripada melakukan hal-hal nggak berguna seperti membuka akun medsosku. Namun, aku ikut-ikutan tertawa. Sisi positif dari LDR kami ini, Leo jadi sedikit lebih pintar bercanda ... ya meski bercandaannya diucapkan dengan nada datar dan ekspresi monoton yang sama. Memangnya apa yang bisa kuharapkan dari KUHP berjalan seperti ini?

“Iya, aku bercanda,” katanya lebih lanjut. Nah, kan?! Padahal hampir saja aku percaya. *“Di sini ada aplikasi streaming film yang lumayan lengkap dan keren banget. Kamu nggak tahu?”*

Apa Leo sedang membahas Netflix yang baru saja masuk Indonesia awal tahun ini?

“Ada banyak game online yang bisa diunduh di warung aplikasi juga. Masa kamu nggak tahu?”

Aku tahu! Aku tahu, kok. Aku cuma malas menjawabnya, karena apa hubungannya hal itu dengan pertanyaanku tadi?

“Ada banyak cara seru untuk menghabiskan waktu atau menghibur diri biar nggak kesepian,” terang Leo.

Ooh.

“Lagian, waktu kamu tidur, aku pasti lagi di kampus. Nongkrong sama teman, atau dengerin kuliah dari profesor. Tenang aja, aku nggak pernah kesepian kok.”

Aku nggak pernah kesepian, kuulangi dalam hati. Lalu kenapa aku sedikit merasa kesepian?

"Aku emang sendirian di sini, tapi kamu selalu ada di pikiranku, gimana mau kesepian?"

"Leo." Jika dia di sini, pasti Leo melihat aku melakukan *rolling-eyes* dengan kesal. "Itu lagunya 3 Doors Down. *I am here without you baby but you're still on my lonely mind*"

"Yah ... ketahuan." Leo tertawa lagi.

Namun, kali ini aku justru sedikit kesal. Kenapa aku malah semakin kepikiran isi artikel sialan itu, ya? Teman ... maksudnya teman biasa atau teman dekat? Atau teman tapi mesra? Dan profesor ... apa maksudnya bukan asisten profesor yang cantik dan seksi? Sekaligus cerdas?

"Kalau kamu?" tanya Leo tiba-tiba.

"Aku apa?"

"Pertanyaan yang sama. Kalau di sini lagi tengah malam, dan kamu lagi pengen ngobrol, gimana Saras?"

"Aku...." Ah, kenapa pertanyaanku dibalikin? "Ya ... ya nggak gimana-gimana. Palingan waktu itu aku juga lagi ngeliput. Atau tidur. Di kelas."

Leo tertawa kecil mendengar jawabanku. "*Saras will be Saras, ya. Well, it's OK.*"

It's OK apanya? Bukankah di sini seharusnya Leo meyakinkanku bahwa jarak bukanlah sesuatu yang harus dikawatirkan jika kami yakin dengan perasaan kami? Bahwa dia nggak mungkin melakukan apa yang dituduhkan artikel sialan itu? *It's OK* bagaimana?!

Namun, aku enggan memperpanjang. Cukuplah aku bisa mendengar suara Leo untuk saat ini. "Udah, ah, aku mau tidur lagi."

“Tidur lagi gimana? Kamu nggak ke kampus? Kamu Filsafat hukum jam dua, kan?”

“Hmm....”

Aku tahu Leo nggak romantis. Menelepon setiap pagi atau malam bukan gayanya. Dan walaupun dia melakukan itu, tujuannya hanya satu: membangunkanku supaya aku nggak terlambat ke kampus. Mungkin ada yang menyebut itu romantis, tapi bagiku, itu mengerikan. Sumpah, deh. Aku bingung kenapa Leo terlihat lebih hafal jadwal kuliah dan ujianku dibandingkan aku sendiri.

Itu pacar apa alarm *handphone*, sih?

“Ayo, cepetan mandi. Nanti kalau kena macet di jalan kamu bisa telat. Jangan ngaco lagi ya, kamu udah dua kali ikut kelas Filsafat Hukum. Prof Herman beda sama Prof Harmojo yang santai. Prof Herman hobi bikin kuis dadakan. Buruan, Saras! Nanti kirim foto kalau udah sampai di kampus.”

“Nggak sekalian aku kirimin tanda tangan Prof. Herman gitu sebagai bukti aku beneran masuk kelas?” sindirku.

Leo tertawa. *“Boleh!”*

Dengan sangat terpaksa, karena pacarku nggak akan biarkanku hidup tenang sebelum aku lulus kuliah, aku bangkit dari tempat tidurku yang nyaman dan mulai bersiap-siap. Kadang aku curiga kalau Leo diupah oleh Ayah untuk memastikan aku jadi Sarjana Hukum secepatnya.

* * *

Nama lengkap pacarku adalah Leo F. Harries itu. *FYI*, F di situ artinya Fabyan. Leo Fabyan Harries. Kalau kucari di

Google, konon nama Fabyan artinya cermat dan setia. Bagian cermat sepertinya sudah terbukti, tapi kalau setia ... harus kita buktikan dulu. Aku nggak tahu seberapa cantik dan menggoda teman-teman perempuannya di sana, kan?

Oke, aku memang sedikit berbohong saat mengatakan bahwa nggak mungkin ada cewek lain yang mau dengan KUHP berjalan itu selain aku. Faktanya, Leo justru punya segalanya yang akan membuat cewek-cewek nggak perlu berpikir dua kali untuk bersamanya. Empat tahun yang lalu, Leo adalah “cowok kita bersama” di kampusku. Mahasiswa berprestasi tingkat nasional, tampan, punya kafe mahasiswa yang lumayan hit, terancam lulus dengan nilai sempurna—yang benar-benar dia dapatkan dengan mudah, dan bisa mendobrak pakem di fakultasku bahwa yang boleh menjadi asisten dosen hanyalah mahasiswa S2 atau S3.

Leo adalah mahasiswa “sempurna” yang menjadi idola semua mahasiswa lainnya, selain aku. Bagaimana aku bisa mengidolakan dia, kalau aku bernapas saja bisa salah di mata Leo? Saat ospek mahasiswa baru, Leo hobi sekali memberikan hukuman yang membuat malu karena kesalahan-kesalahan sepele yang kulakukan. Setelah ospek pun, anehnya Leo selalu bisa menemukan kesalahanku dan melontarkan sindiran-sindiran yang mustahil diabaikan oleh orang sumbu pendek sepertiku.

Sayangnya, apalah arti kebencian kami ini jika kedua orangtua kami malah bersahabat baik sejak kuliah dan berniat menjodohkan aku dengan Leo? Benar-benar kisah yang klise ala FTV! Bedanya, orangtua kami nggak melakukannya secara membabi buta. Aku dan Leo sengaja ditaruh di kampus yang sama, dan diharapkan kami akan jatuh cinta secara natural.

Sehingga kami nggak terlihat sedang dijodohkan meskipun memang sedang dijodohkan. Rumit memang. Sampai sekarang aku juga masih belum paham.

Sekarang Leo ada di Amerika Serikat, mengejar gelar LL.M-nya di Northwestern University. Sebuah pilihan negara yang aneh untuk melanjutkan pendidikan hukum, karena biasanya orang Indonesia akan memilih ke Belanda. Ini karena Leo mendapatkan beasiswa Fulbright dan berangkat bahkan sebelum dia wisuda. Masa depannya memang cerah sejak masih mahasiswa. Sementara aku, dengan sabar—*atau dengan bodoh?*—menunggunya pulang, tanpa pernah memikirkan kemungkinan di sana Leo punya pacar lagi seorang bule pirang atau sesama mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat, sebelum Rosma mengatakan kemungkinan itu. Sial, kecerdasanku rasanya nggak pernah berkembang!

Dan bagaimana bisa aku malah memikirkan Leo saat aku seharusnya memikirkan mengapa negara itu perlu berdasarkan teori John Locke? Bagaimana aku malah memikirkan pacar anehku saat aku harus segera mengisi lembar jawaban ini sebelum waktu kuis selesai? *BTW*, kok prediksi Leo tadi bisa pas banget? Kuliah baru pertemuan ketiga, hari ini, Prof Herman tiba-tiba menggelar kuis dadakan.

Tapi aku ngantuk sekali.... Semalam aku terlalu sibuk memikirkan utas Twitter yang dikirim Rosma dan menebak-nebak apa yang sedang dilakukan Leo di sana. Mungkin nggak apa-apa kalau aku tidur sekitar sepuluh menit. Toh, waktu kuis masih lama. Siapa tahu aku bisa bermimpi nongkrong dengan John Locke dan kami bisa diskusi.

“Permisi.”

Rasa-rasanya aku mengenal suara ini. Suara datar, sedikit angkuh, dan tentu saja menyebalkan. Nadanya seolah dia orang paling penting sedunia, sehingga setiap orang pemakai sarana publik harus mendahulukan dia, karena dia membawa kepentingan negara. Cara bicaranya seolah setiap orang yang dia temui selalu ber-IQ seratus poin lebih rendah daripada dirinya, sehingga dia harus bersabar-sabar dalam berkomunikasi, karena bagaimanapun geniusnya dia, dia harus menghargai tingkat intelektualitas orang lain. Aku kenal orang seperti itu.

Apa ini suara ... Leo?

“Permisi!”

Aku tersentak. Kutegakkan tubuhku setegak-tegaknyanya, sampai kursi yang kududuki nyaris oleng. Kuedarkan mata ke sekelilingku, mencoba mengenali keadaan. Kepalaku sedikit pusing karena terkejut. Kursi, bangku-bangku, wajah-wajah yang tertunduk serius, dan sang profesor yang duduk tekun di mejanya sambil membaca koran. Kurasa tadi aku mendengar suara Leo. Apa aku tadi hanya bermimpi saja? Rasanya terlalu nyata untuk jadi mimpi.

Aku menoleh ke kanan, mencari tahu siapa yang mengagetkanku. Ternyata memang bukan mimpi, tetapi bukan Leo juga. Di samping kananku, seorang cowok, mungkin angkatan 2014, menatapku dengan ekspresi kesal. Aku menelan ludah, diam-diam mengusap bibirku, takut ada bekas air liur atau apalah.

“Apaan, sih?” tanyaku. “Bisa pelan nggak kalau manggil orang?” tambahku dengan kesal.

Cowok itu mengerutkan dahi. Bibirnya terlipat sadis. “*Excuse me*. Gue mau lewat, dan lo ngehalangin jalan,” katanya dingin.

Meski hanya kuis, Prof Herman mengatur kursi kelas seperti tengah ujian tengah semester. Saat ini aku duduk di bangku paling belakang. Punggunku langsung beradu dengan dinding. Sementara cowok itu duduk di sebelah kananku, di sudut ruangan. Aku ingat tadi aku sedikit memajukan kursi, supaya bisa bersembunyi di balik punggung Tyo yang lebar.

“Lo kan bisa lewat sana!” protesku sambil menunjuk sela antara meja Tyo dan seorang cewek yang rambutnya dikepang. Sempit memang, tapi kurasa muat.

“Kalau gue mau lewat situ, lo mau apa?” tantang cowok itu.

Aku mengerutkan dahi. “Bego lo, ya?” tanyaku nggak habis pikir.

Cowok itu mengangkat rahang kanannya, membentuk sebuah senyum miring. “Cuma orang bego yang mengambil mata kuliah anak semester 4 di semester 8, dan malah tidur di tengah-tengah kuis. Permisi!”

Aku ternganga. Setelah mengatakan itu, dia langsung berjalan menerobos depan mejaku, yang sebenarnya lebih sempit daripada celah antara meja Tyo dan cewek itu. Apa-apaan sih dia itu? Berani-berannya junior bau kencur itu mengataiku bego? Sialan! Aku ini kan seniornya! Sebego-begonya aku, nggak semestinya seorang junior mengataiku bego!

Aku sudah hampir berdiri mengejar cowok itu untuk memberinya pelajaran, tapi matakku menangkap lembar jawabku yang masih seputih jiwa yang baru dilahirkan.

“Waktunya tinggal lima belas menit lagi.” Terdengar suara serak Prof Herman dari arah depan.

“Aih, sial!” desisku.

Baiklah. Kali ini cowok kurang ajar itu boleh lolos. Lain kali aku membuat perhitungan dengannya. Biar dia tahu

siapa yang senior di sini. Itu urusan penting, tapi bisa nanti. Sekarang yang lebih penting ... harus kuisi apa lembar jawab ini?

* * *

Ch. 3: *Already Lost My Best Friend, Didn't I?*

“Jangan ketawa!” bentakku.

Josok di layar laptop langsung mengubah tawanya menjadi senyum yang ditahan. Meskipun begitu, sisa-sisa geli masih tergambar jelas di wajahnya. Untuk menutupinya, dia buru-buru mengambil kaleng *softdrink* dari samping laptop dan meminumnya.

“Aku nggak ngerti sama junior zaman sekarang. Mentang-mentang senioritas dihapuskan, mereka jadi kurang ajar. Ada gitu dulu angkatan kamu junior ngata-ngatain seniornya bego?”

“*Entah kalau bego. Kalau tolol, ada.*”

“Oh ya?” tanyaku nggak percaya. Seingatku Leo hidup di zaman prasejarah, di mana penindasan senior atas junior adalah hal yang wajar dan bagian dari pendidikan karakter. “Siapa itu junior kurang ajar?”

“*Sebut saja Saras.*”

Aku mengernyitkan dahi, memasang ekspresi berpikir keras, mengingat-ingat apa yang pernah kulakukan padanya.

“Aku junior yang baik dan sopan,” jawabku nggak habis pikir.

“Kalau zaman aku dulu, ngatain senior tolol itu udah termasuk nggak sopan, sih.”

“Kapan aku ngatain kamu tolol?”

“Beneran lupa? Waktu kamu minta aku pura-pura jadi pacar kamu.”

Aku berusaha memutar ulang memoriku, mengingat-ingat bagian mana aku mengatai Leo tolol dan bagian mana aku meminta Leo pura-pura menjadi pacarku. Memangnyanya aku *desperate* itu karena nggak punya pacar sampai meminta orang lain pura-pura jadi pacarku? Lagi pula, dulu kan aku dan Leo nggak akrab. Bahkan saking bencinya, diam-diam aku selalu menyumpahinya saat kami berpapasan. Mana mungkin aku ... Oh, baiklah! Aku ingat.

Segalanya berawal dari taruhanku dengan Morrie. Musuh bebuyutanku sejak masih mahasiswa baru. Dari dulu hingga sekarang, aku nggak paham kenapa Morrie membenciku, padahal di awal-awal maba¹ dulu, ada masanya kami bersahabat baik. Mungkin Morrie semata-mata benci karena performaku di Fakultas Hukum ini nggak secemerlang dia. Oke, kuingatkan lagi, Morrie adalah Leo versi cewek. Paham kan sekarang? Kapan itu, Jerro—abang Morrie sekaligus mentor fotografi—pernah keceplosan cerita kalau Morrie kesal karena aku menyia-nyiakan potensi yang kumiliki. Potensi apa tepatnya itu, hanya Morrie dan Tuhan yang tahu.

Kembali ke permasalahan Leo, Morrie menantangku untuk menjadikan Leo pacar, sementara seluruh kampus tahu bahwa aku dan Leo itu ibarat Batman dan Joker. Leo adalah musuh

1 Maba: Mahasiswa Baru

bebuyutanku nomor dua setelah Morrie. Jika aku menang, Morrie akan jauh-jauh dari dr. Riza, dokter kampus yang mahasempurna itu, yang kutaksir sejak masih maba. Jika aku kalah, selain harus menjadi babunya selama sebulan, aku juga harus membantunya PDKT dengan sahabatku si Panji. Karena putus asa, akhirnya aku mendatangi Leo dan memintanya jadi pacarku. Leo mengataiku tolol karena taruhan. Aku mengatainya tolol karena dia mengataiku duluan. Mungkin kami sama-sama kurang ajar.

“Mencium seseorang sebelum menyuruh orang itu pergi menjauh juga termasuk nggak sopan,” tambah Leo dengan ekspresi superserius.

Aku nyengir kecut. “Maafin.”

Dulu aku mengenal Leo sebagai senior yang serba sok. Sok pintar (walaupun memang pintar), sok ganteng (walaupun memang ganteng), dan sok *cool* (memang *cool*, tapi sebenarnya hidupnya menyedihkan). Aku membencinya, dia membenciku, tapi kami malah sepakat pura-pura pacaran demi kepentingan masing-masing. Aku dengan taruhanku, Leo dengan misi dari orangtuanya untuk mewujudkan perjodohan bodoh kami. Dan Leo, si laki-laki dengan kadar percaya diri yang *overload*, bersumpah akan membuatku jatuh cinta sebagai wujud baktinya kepada orangtua. Dan aku, dengan segala kebencianku, ternyata nggak cukup kuat bertahan dari pesona Leo. Bodoh memang.

Omong-omong soal perjodohan, sampai sekarang kadang aku masih paranoid dan bertanya-tanya apa Leo benar-benar mencintaiku, atau sekadar menuruti perintah orangtua saja. Terlepas dari segala tantangan komunikasi ini, Leo memang selalu memperlakukanku dengan baik dan manis—kadang-kadang

kalau sedang ada keajaiban—tapi dalam hati orang siapa yang tahu, kan?

“Lagian gimana bisa kamu ketiduran pas kuis?”

Aku mengibaskan tangan. “Pusing. Nggak ngerti sama filsafat-filsafatan.”

“Tapi kamu udah ikut kelasnya dua kali, kan?”

“Iya, tapi kan dulu aku ikut kelasnya Prof Harmoyo. Kirain kelas Prof Herman lebih gampang, ternyata sama aja. Model soalnya juga beda, dan dua-duanya aku tetap nggak paham.”

Leo berdecak. *“Ayo dong, kalau nggak lulus kelas itu, kamu nggak bisa lulus semester ini.”*

“Aku nggak buru-buru lulus kok. Santai aja kayak di pantai.”

“Panji aja udah mulai nyekripsi juga, kan?”

“Panji, sih, nggak ada kerjaan.”

“Kamu juga harus bisa memprioritaskan kerjaan yang lebih penting, dong.”

Aku nggak menjawab. Ah, nada suara ini terkadang menyebalkan. Nada suara yang dalam dan penuh tekanan, tanda bahwa Leo sudah mulai serius. Kalau sudah begini omelan panjang akan segera dimulai. Aku menguap. Aku malas mendengarnya mengomel, tapi aku masih kangen padanya.

“Kalau kamu udah lulus kan bisa lebih fokus kerja.”

“Ah. Kalau aku lulus cepat, nanti Ayah bakal nyuruh S2. Nggak habis-habis.”

“Kenapa sih benci banget sama hukum?”

“Bukan benci, aku nggak suka. Nggak cocok. Dari awal kan aku nggak pengen kuliah hukum. Aku nggak ngerti pasal-pasal. Yang aku tahu penegakan hukum kita tuh parah banget. Udah, itu doang. Dan pengetahuan itu nggak bikin aku lulus filsafat hukum.”

“Kamu bukannya nggak bisa, Ras, tapi nggak mau. Buktinya kamu bisa kalau kamu mau berusaha. Kamu—”

“Leo Leo Leo!” Aku memotong kalimatnya yang bergejala akan memanjang dan melebar itu. “Jangan ingetin lagi soal debat sialan itu, *please?*” pintaku dengan nada memelas. “Itu adalah hal paling mengerikan seumur hidupku.”

Di tahun kedua kuliah aku sempat mempermalukan diriku sendiri, juga sahabat-sahabatku, dengan mengikuti debat hukum melawan tim Morrie. Bayangkan saja, aku dan Panji yang merupakan mahasiswa dengan indeks prestasi Nasakom, alias Nasib Satu Koma, harus melawan tim Morrie yang IP paling jebloknya adalah 3,9. Kubilang itu pembuktian diri, Panji bilang itu harakiri. Sejujurnya, aku lebih setuju pendapat Panji.

“Oh. Debat hukum pertarungan cinta sejati itu, ya?” sindir Leo.

Aku mengerang bosan. Lagi-lagi Leo menyindir. Debat itu memang kulakukan semata-mata demi taruhan dengan Morrie. Setelah dr. Riza pergi ke Prancis untuk melanjutkan pendidikan, objek cintaku pun berubah, begitu juga dengan objek taruhanku dengan Morrie. Kali itu, Morrie mengizinkanku mendekati Jerro yang saat itu semacam idola dan juga pacar impian bagiku—dan aku nggak tahu kalau dia kakak kandung musuh bebuyutanku!—kalau aku berhasil mengalahkannya di lomba debat. Padahal aku sudah tahu pasti bahwa ranah akademik adalah sesuatu yang mustahil lagiku. Aku, yang terbutakan oleh cinta sesaat, dengan bodohnya menyetujui tantangan Morrie dan menghancurkan hidup sahabatku, Panji, yang terpaksa menanggung malu juga atas lomba ini. Hasilnya? Nggak usah ditanya. Jelas kami kalah. Sudah kubilang kalau Morrie adalah Leo versi cewek. Dan aku

nggak pernah menang debat lawan Leo. Nama terakhir yang kusebutkan, saat itu, kumanfaatkan untuk memenangkan taruhan tersebut.

“Eh iya, Jerro nawarin aku magang di kantornya. Dia juga minta aku jadi asistennya.”

“Bagus dong. Kamu nggak perlu sekolah fotografi untuk jadi fotografer andal. Tinggal ambil ilmunya Jerro.” Leo terdiam sebentar. *“Jadi, seharusnya kamu bisa fokus sekolah hukum. Kan sekolah Jerro nggak perlu bikin skripsi.”*

Aku cemberut. Dengan Leo, pembicaraan apa pun bisa menjurus ke permasalahan kuliahku. Kadang aku kurang mengerti dengan jalan pikirannya.

“Tapi udah nggak suka Jerro, kan?” tanya Leo tiba-tiba, dengan alis terangkat.

Aku ikut-ikutan mengangkat alis. “Tenang Kang Leo, sesuka-sukanya Neng sama Jerro, Neng tetap lebih suka Akang.”

Leo memasang ekspresi datar, tetapi aku sempat menangkap sudut bibirnya berkedut. Aku tahu dia sedang menahan senyum.

“Kalau Jerro?”

“Jerro kenapa?”

“Dia masih suka sama kamu?”

“Jerro suka sama aku?”

“Dulu dia pernah nembak kamu, kan?”

“Udah dulu banget itu.” Saat hubunganku dengan Leo masih dalam tahap rumit-rumitnya, dan kami belum resmi pacaran.

“Dia nembak kamu lagi belum lama ini?”

“Tahu dari mana kamu Jerro pernah nembak aku belum lama ini?”

"Morrie."

Sial. Sampai kapan aku harus berurusan dengan Morrie? Sampai kapan Morrie akan mengurus kehidupan asmaraku, sih? Dan kenapa Jerro menceritakan segalanya kepada adik semata wayangnya itu, sih?

"Nggak nembak," jawabku datar. "Cuma nanya kapan aku putus dari kamu."

Leo tertawa lebar. *"Kamu jawab apa?"*

"Nanti kalau kamu mulai membosankan."

"Apa itu artinya 'nggak akan pernah'?"

Gantian aku yang tertawa lebar. *See?* Sesebal apa pun aku sebelumnya, semarah apa pun aku pada Leo sebelumnya, sebuah obrolan singkat bisa membuat *mood*-ku membaik dan hatiku berbunga-bunga. Dasar rasa cinta berengsek!

* * *

"Lo tahu siapa anak itu?"

Panji menghentikan aktivitas bermain POU-nya, dan mengikuti arah telunjukku. Objek yang kumaksud tengah berjalan memasuki kantin dengan gestur santai. Kedua tangannya tersembunyi di dalam saku celana. Ransel hitamnya tersampir di satu pundak. Sosok itu memandang sekeliling, seperti mencari-cari, lalu mukanya terlihat semringah ketika menemukan sesuatu. Tangannya melambai riang, lalu langkahnya dipercepat menuju ke meja yang terletak di tengah-tengah. Segerombolan cowok-cowok menyambutnya.

"Mahesa. Angkatan 2014," jawab Panji, kemudian meneruskan permainan yang baru dia temukan di Play Store itu.

"Apa dia mapres?"

“Bukan, tapi dia terkenal genius, sih.”

“Apa dia kesayangan dosen?”

“Mungkin.”

“Apa dia paling pintar satu angkatan?”

“Dengar-dengar dia ambil dua jurusan. Satu lagi di FIB. Sejarah kalau nggak salah.”

“Apa dia cowok idola?”

“Bisa jadi, tapi gue sih nggak mengidolai dia.”

“Pantesan.”

Panji kembali mengangkat wajahnya dari layar ponsel.

“Kenapa?” tanyanya, campuran penasaran, dan geli.

“Tuh cowok ngatain gue bego di kelas Filsafat Hukum.”

Sejenak Panji menatapku nggak percaya. Dua detik kemudian, dia tertawa terbahak-bahak, sampai membuat beberapa orang menatapnya antara tertarik dan terganggu. Aku memang wajah semasam-masamnya.

“Kok bisa, sih?” tanya Panji setelah puas tertawa.

Berusaha menyabarkan diri sendiri, kuceritakan secara singkat peristiwa menyebalkan di kelas Filsafat Hukum kemarin. Panji yang seolah belum puas tertawa di atas penderitaanku, memperpanjang durasi tawanya.

“Salah apa coba gue ke dia? Emang kalau gue tidur di kelas, bikin dia kehilangan lahan pangan? Kehilangan harapan hidup? Bikin dia nggak lulus Filsafat Hukum?”

“Jago juga!” puji Panji kagum.

“Jago apaan? Tuh anak minta diospek ulang,” geramku sebal.

Aku masih mengamati cowok itu dengan wajah masam saat sosok yang sedang tertawa itu tiba-tiba mendongak, dan menyambar mataku. Aku nggak memalingkan muka. Cih! Buat apa kulakukan itu? Justru aku memasang wajah semasam mungkin.

Aku ingin dia tahu bahwa aku ini bukan orang pemaaf yang begitu saja melupakan perbuatan jahatnya padaku. Aku ingin dia mengerti bahwa aku akan membalas dendam suatu saat nanti.

Aku tahu kadang aku memang bertingkah kekanak-kanakan. Mungkin Mahesa malah sudah melupakanku. Namun, sepertinya nggak juga. Sesaat cowok itu mengangkat alis. Sudut bibirnya tertarik, membentuk sebuah senyum miring yang menjengkelkan.

“Sial....” desisku sambil memalingkan muka.

Aku merasa nggak asing dengan gayanya. Dia ... mengingatkanku pada Leo.

“Hai, Sayaaang.” Seseorang dengan suara manja menghampiri meja kami, menarik perhatianku dari Mahesa.

Seorang cewek dengan rambut panjang bergelombang dan tubuh tinggi semampai memeluk Panji dari belakang. Aroma parfumnya langsung mengusik hidungku. Penampilannya seperti sedang kerja kantoran, padahal dia masih semester delapan seperti kami. Namun, dia memang sudah begitu sejak masih mahasiswa baru.

“Kamu lagi apa, *Babe*?”

Panji yang sedang memainkan POU langsung melemparkan ponselnya ke atas meja, pura-pura nggak melakukan apa-apa. Lalu dia balas mengusap lengan gadis itu yang berjuntai ke depan tubuhnya, dan memandangnya dengan mesra. Membuatku mual.

“Hai *Baby Moo*, udah selesai bimbingannya?” tanya Panji. “Lagi nungguin kamu nih dari tadi.”

Moo adalah panggilan sayang Panji untuk Morrie. Morrie—iya, Morrie yang itu!—melepaskan pelukannya dan mengambil

tempat di sebelah Panji. Tangan keduanya tetap saling menempel. Membuatku benar-benar ingin muntah.

“Guys, please, jangan nyampah di sini,” tegurku. “Hormatilah keberadaan orang lain.”

Morrie tertawa anggun. Atau sok anggun. Aku benar-benar nggak mengerti kerusakan apa yang menghinggapi otak Panji. Dulu dia membenci perempuan ini, sama sepertiku. Ingat, kan, soal taruhanku dengan Morrie waktu itu? Panji mengancam akan memecatku sebagai sahabatnya kalau sampai aku kalah dan membantu Morrie PDKT padanya. Kebencian Panji pada Morrie mungkin sebelas-dua belas dengan kebencianku pada Morrie. Jadi, aku benar-benar nggak paham perubahan drastis yang terjadi dewasa ini.

Sampai akhir semester enam, hubungan mereka masih sebatas yang satu mengejar yang lain, sementara yang lain mati-matian menghindari. Saat liburan semester genap, aku hanya berlibur ke Jogja selama dua minggu. Sepulang aku dari Jogja, Panji menyampaikan kabar buruk bahwa dia pacaran dengan Morrie—cewek sempurna yang mengejar-ngejanya sejak tahun pertama kuliah. Petaka ini masih berlanjut hingga sekarang tanpa bisa kuhentikan. Aku juga nggak pernah benar-benar tahu apa yang terjadi di antara mereka, atau gimana perasaan Panji tiba-tiba berubah seratus delapan puluh derajat. Setiap kali kutanya, Panji selalu melipir cari-cari topik lain. Lama-lama aku jadi malas membahasnya.

“Gimana? *Outline* kamu udah dikumpul?” tanya Morrie kepada Panji tanpa mengacuhkan keluhanku.

Yang paling menyebalkan adalah, Morrie berhasil memengaruhi Panji untuk menjadi sepertinya. Sejak mereka pacaran, Panji jadi rajin kuliah. Rajin membuat tugas. Dan rajin

membaca. Panji yang dulu sangat terobsesi pada filsafat. Aku sampai lupa berapa kali dia mengatakan akan ikut ujian ulang untuk ambil jurusan filsafat. Dan lihatlah Panji yang sekarang. Obsesinya itu entah hilang ke mana. Panji berubah menjadi mahasiswa hukum yang baik dan berbakat. Yang artinya, dia meninggalkanku dalam kesuraman seorang diri. Kini, saat aku masih berkulat dengan mata kuliah Filsafat Hukum, mereka malah saling dukung dalam penyusunan skripsi. Dari dulu aku tahu Panji enggak pernah setia kawan.

“Udah, dong. Tinggal nunggu kabar dari prodi soal pembimbing.”

“Widiiih. Jago nih, *My Baby*.” Morrie mencium pipi Panji begitu saja, di kantin, di tempat yang sedang penuh orang. Aku sungguh nggak mengerti gaya pacaran remaja saat ini. Mereka itu masih tergolong remaja bukan, sih? “Habis ini temani aku ke toko buku, ya? Ada bahan skripsi yang belum aku beli.”

“Habis ini? Okeee.”

“Ji,” aku menyela. “Habis ini lo bukannya ada janji sama seseorang untuk main basket?” tanyaku.

“Hah? Oh iya, ya. Umm....” Panji menggaruk belakang kepalanya. “Main basketnya bisa besok mungkin, ya? Besok gue ke kampus lagi, kok. Mau nyari bahan di perpustakaan.”

Aku nggak tahan lagi. Dua detik lebih lama lagi bersama mereka aku pasti harus opname karena kehabisan cairan akibat muntah-muntah.

“Ke mana, Ras?” tanya Panji waktu aku bangkit mengemasi barang-barangku, tanpa menjawab pertanyaannya.

“Berkabung,” jawabku dingin.

Aku sakit hati karena Panji begitu mudahnya membatalkan janji kami begitu pacarnya minta ini dan itu. Apa artinya

persahabatan kami sejak SMA? Tapi dia memang sudah begitu sejak pacaran dengan Morrie. Mudah sekali baginya untuk menggeser janjinya denganku jadi nanti-nanti saat Morrie sedang membutuhkannya. Karena itulah kemarin aku bilang pada Leo kalau Panji itu seperti pengkhianat dalam hidupku. Entahlah. Aku juga punya pacar, tapi rasanya aku nggak begitu saja meninggalkan sahabatku demi pacarku.

* * *

Ch. 4: Junior yang Lebih Resek dari Senior

Pemilik Kosan:

Skripsimu sampai mn?

Selama sepuluh menit aku menatap ponselku yang berpendar-pendar hidup mati, memastikan *chat* yang kuterima sepuluh menit yang lalu nggak berubah bunyi. Memang enggak. Masih dari pengirim yang sama, yaitu Pemilik Kosan alias Ayah, dengan pertanyaan yang sama, yaitu tentang skripsiku.

Ada hujan meteor apa sampai Ayah menanyakan skripsiku di siang bolong melalui *chat*? Kenapa nggak nanti saja pas kami sama-sama di rumah, nonton TV bersama, atau apalah? Lagi pula, kok, Ayah sempat-sempatnya menanyakan skripsiku di tengah kesibukannya sebagai pengacara. Kalau nggak salah Ayah sedang sibuk mengurus kasus perebutan warisan di daerah Jakarta Utara sana.

Belum berangkat, Yah. Masih hujan.

Setelah membalas pesan Ayah, aku kembali sibuk menyelesaikan artikel tentang seni yang sedang dikerjakan. Namun, ponselku kembali bergetar.

Pemilik Kosan:

Kan bs pk payung

Pake jas ujan

Keburu Leo plg nti

Dahiku berkerut. Memangnya kenapa kalau Leo pulang? Kan bagus malah ada yang membantu. Siapa tahu Leo mau mengerjakan skripsiku. Dia kan terobsesi pada kuliah.

Ayah mau nanya apa, sih?

Pemilik Kosan:

Skripsimu?

Aku belum mulai nyekripsi. Masih banyak mata kuliah yang belum kelar.

Pemilik Kosan:

Kapan kelar?

Nanti.

Pemilik Kosan:

Km gak pengen nikah habis Leo pulang?

Gak ada nikah2 sblm sarjana ya

Mataku terbelalak membaca *chat* terakhir dari Ayah. Astaga. Jadi seluruh basa-basi tadi arahnya ke sini? Apakah Ayah sedang pusing memikirkan pekerjaan, kemudian memutuskan untuk mabuk-mabukan sesaat? Tapi ini kan siang-siang. Apakah kata keramat semacam 'nikah' itu harus dibahas sekarang? Saat umurku baru akan dua puluh dua? Aku masih terlalu muda dan polos untuk membahas kata-kata sakral itu.

Lagi pula, memangnya Leo mau menikah denganku? Ng, maksudku ... pasti Leo punya segudang rencana yang akan dia lakukan setelah punya gelar LL.M. Tentu dia ingin merintis karier yang gilang gemilang dan pasti dia akan sibuk mengincar *lawfirm* terkenal untuk menjadi pengacara setenar Hotman Paris. Aku nggak yakin menikah termasuk rencana hidup Leo dekat-dekat ini.

Karena nggak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Ayah, aku hanya membalas:

I love you, Pemilik Kosanku. Bye.

Ayah membalas *chat*-ku dengan cepat, tapi aku nggak tertarik membacanya dan malah menyelesaikan artikel yang ku-buat sebelum jam kuliah selanjutnya. Lihat saja, aku pasti kena sidang nanti di rumah. Siapa suruh Ayah mengajukan pertanyaan yang lebih sulit dari pertanyaan kuis Filsafat Hukum minggu lalu? Apa Ayah nggak tahu kalau otak anaknya ini sedikit pas-pasan?

* * *

Saat aku memasuki kelas Filsafat Hukum kali ini, ada sebuah konser yang sedang berlangsung. Aku nggak tahu juga apakah itu pertanda Prof Herman sedang studi banding ke Yunani atau manalah. Yang jelas, Mahesa a.k.a Junior Kurang Ajar tengah duduk di sebuah kursi, dikerubuti oleh beberapa mahasiswa lainnya. Kakinya bersilang sok cantik menahan sebuah gitar cokelat penuh stiker. Alunan gitar terdengar mantap dan teratur, bersamaan dengan suaranya yang harus kuakui nggak

buruk, melantunkan lagu *Something Stupid*-nya Frank dan Nancy Sinatra.

Aku mendengus sebal. Dasar junior alay.

Aku berusaha mencari tempat duduk sejauh mungkin dari kerumunan orang-orang alay itu. Kubalas pesan terakhir Leo di WhatsApp yang menyuruhku segera ke kelas untuk ikut kuliah Filsafat Hukum. Nggak lupa aku mengirim foto kelas sebagai bukti bahwa aku nggak berbohong. Leo hanya membalasnya dengan jempol. Lalu aku nggak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Aura kelas ini benar-benar nggak menyenangkan. Dulu-dulu aku bisa main monopoli atau uno dengan Panji sambil menunggu dosen datang. Sayangnya, Panji sudah lulus mata kuliah ini dan terlalu sibuk dengan pacarnya.

Aku mulai menguap. Ternyata aku salah perhitungan. Dulu Ayah menantangku untuk masuk fakultas hukum di kampus ini. Jika aku bisa, maka Ayah nggak akan lagi mengusik hobi fotografi, jurnalistik, dan olahragaku. Aku setuju dan aku berhasil. Nyatanya, untuk keluar dari sini nggak mudah. Masalahnya aku sama sekali nggak berminat mengurus pasal-pasal ini. Aku cukup senang membaca buku-buku Leo tentang *Human Right* ataupun teori asal mula kontrak sosial, tapi aku nggak tertarik menuangkannya dalam bentuk penelitian apa pun.

Aku tahu untuk keluar dari sini adalah cepat-cepat menulis skripsi dan sidang. Jangankan menulis skripsi, topik apa yang bisa ditulis saja aku belum punya gambaran. Bertanya pada Leo nggak banyak membantu. Dia hanya menyodorkan kasus-kasus yang terlampau rumit untuk kutelaah. Ketika aku menyodorkan kasus yang kupikir oke, katanya terlalu sederhana. Entahlah. Rasanya memang sulit menemukan kesamaan di antara aku dan Leo.

Kupandangi avatar WhatsApp Leo. Foto dia sedang memegang gelas anggur dan tertawa pada kamera. Foto yang nggak pernah dia ganti sejak aku memiliki kontak WhatsApp-nya. Buru-buru kuketik sebuah pesan untuknya.

Ganti foto kenapa? Nggak mau banget kelihatan tambah tua.

Saat ini pasti hampir tengah malam di sana. Balasan Leo datang dengan cepat. Aku tersenyum senang. Sejak aku protes kemarin, Leo jadi sedikit lebih mudah dijangkau dan dia lebih lebih responsif. Yah, walaupun hanya sedikit dan aku juga nggak tahu berapa lama situasi ini berjalan. Untung saja aku adalah orang yang selalu bersyukur dengan apa yang kumiliki. Jadi, untuk saat ini, aku akan menikmati komunikasi yang agak normal dengan pacarku ini.

Leo F. Harries:
Kangen ya?

Kubalas singkat dengan *emoticon* cium.

Di kampus ini, aku hanya punya dia dan Panji. Namun, keduanya sama-sama jauh. Leo jelas jauh secara harafiah karena terpisah benua dan samudera. Sedangkan Panji terpisah jauh secara kiasan. Ada gunung Morrie yang menjulang di antara kami. Panji memang nggak sepenuhnya meninggalkanku untuk selalu bersama Morrie, tetapi dengan statusnya saat ini, juga dengan kemunculan Morrie yang sering terjadi secara tiba-tiba di saat aku nongkrong dengan Panji, membuatku nggak nyaman. Bagaimanapun, aku masih belum bisa akrab dengan Morrie. Terlalu banyak masalah yang dia buat denganku sejak

dulu. Seharusnya Panji tahu itu, tetapi setahun belakangan rasanya aku jadi nggak terlalu mengenal sahabatku itu.

Baru kali ini aku merasa kesepian. Terutama di kelas-kelas yang isinya junior-junior alay seperti ini. Baru kali ini aku menyesal kenapa nggak serius kuliah dari dulu. Harusnya aku mengubah strategi dengan belajar ekstra rajin supaya bisa lulus 3 tahun. Sehingga aku bisa cepat meninggalkan hal-hal menyebalkan ini dan menekuni bidang yang kusukai. Baru kali ini aku menyadari kebodohanku, dan nggak tahu harus melakukan apa untuk mengatasinya, selain menikmati siksanya. Salahku sendiri.

Leo F. Harries:

Nanti malam kutelepon. Aku tidur dulu ya.

Dan kini Leo pun meninggalkanku untuk tidur. Aku benar-benar sendirian.

Aku membalas salam perpisahan Leo seadanya. Lalu aku mulai menelungkup di atas meja. Mungkin Prof Herman memang sedang liburan ke luar negeri. Tahu begini aku nggak bangun pagi-pagi untuk mengejar sampai kampus pukul sembilan.

Suara berisik muncul. Kurasa kursi di sebelahku ditempati seseorang.

“Hei.”

Sebuah suara terdengar. Kenapa mereka ngobrol di sebelahku, sih? Nggak lihat aku mau tidur?

“Kalau butuh teman, lo bisa ngobrol sama gue, lho.”

Masih telungkup di meja aku tertawa tanpa suara. Rayuan sampah. Apa cowok ini nggak punya bahan rayuan lain yang

lebih oke? Cewek mana yang akan senang dirayu seperti itu? Seolah-olah cewek ini nggak punya teman sama sekali, dan si cowok dengan sangat baik hati berkenan menjadi teman bicaranya.

“Lo suka pameran seni?”

Hmm ... ada juga ternyata yang menyukai seni di kelas ini selain aku. Kukira mereka hanya tertarik pada pasal-pasal dan KUHP. Mungkin aku harus menyapanya nanti, supaya aku – *well*, mirip kata orang ini tadi—punya teman bicara.

“Kabarnya ada pameran trienal patung di Galeri Nasional seminggu ini. Mau nonton?”

Aku pernah mendengar kabar acara itu. Aku juga sedang mempertimbangkan mengajak Jerro untuk melihatnya. Namun, belakangan dia sibuk ke luar kota. Mengajak Panji? Terlalu berharap. Oke, ternyata cowok ini cukup punya selera. Tadinya kukira dia akan mengajak siapa pun cewek yang sedang didekatinya untuk nonton bioskop atau pacaran di taman kota. *Too mainstream.*

“Gue tahu lo pasti tertarik untuk nonton pameran itu.” Si cowok berkata lagi. “Mau nggak?”

Ini ke mana sih cewek yang diajak ngobrol? Kenapa nggak segera menjawab agar si cowok cepat diam? Dan bisakah kalau mereka PDKT-nya jauh-jauh dariku? *Hello, I am dying to sleep here.* Dasar nggak sopan!

“Hei, lo nggak beneran tidur, kan?”

Tunggu. Aku mengangkat kepala perlahan dan melihat apa yang terjadi. Di depanku, di sebelah kiriku, si Junior Kurang Ajar sedang menatapku. Seuntas senyum tipis menghiasi wajahnya. Gitarnya telah diambil alih oleh junior lain yang berambut cepak.

“Hai, Saras,” sapanya.

Aku menatap sekeliling, mencoba mendeteksi cewek yang sedang dirayu oleh si kutu kupret ini. Nggak ada. Aku kembali menatap si kutu kupret. Yang kutatap masih tersenyum. Aku mengerutkan dahi. Sedikit ragu-ragu, kutunjuk diriku sendiri.

“Lo ngomong sama ... gue?” tanyaku.

“Jelas gue nggak ngomong sama tembok di samping lo, Saras,” jawabnya.

“Lo ngajakin gue nonton pameran patung?” tanyaku lagi masih tak percaya.

“You heard me right.”

Aku masih mengerutkan dahi. Lalu kuputuskan untuk tersenyum.

“Oh, makasih banyak, lho,” jawabku semanis mungkin. *“Thanks, but no thanks, you crazy!”* tambahku galak.

Ekspresi Junior Kurang Ajar itu berubah. “Kenapa?” tanya-nya. “Ada yang salah?”

“Oh nggaaak,” jawabku santai. “Cuman gue biasanya mikir-mikir dulu, sih, buat ngajak nonton pameran orang yang kemarin gue katin bego tanpa sebab. Apalagi kalau gue belum minta maaf.”

Cowok itu, bukannya malu, merasa bersalah, atau apalah, malah tertawa kecil.

Sambil bertopang dagu dan sedikit memiringkan wajahnya, dia berkata, “Ternyata Saras pendendam, ya?”

Astaga. Apa dia nggak bisa memanggilku “Kak”? Apa dia lupa bahwa aku angkatan 2012, dua tahun di atasnya? Bukan- kah kemarin dia sendiri yang mengatakan aku mahasiswa semester delapan?

“Bye,” kataku, kembali menelungkup. Sebenarnya aku ingin bertanya apakah dosennya nggak datang, tapi aku malas bercakap-cakap lebih jauh lagi dengannya. Nanti dia sangka aku sudah memaafkannya.

Bagusnya, aku benar-benar ketiduran setelah itu. Saat terjaga, kelas benar-benar sepi. Entah apakah sempat ada dosen yang mengajar atau nggak. Aku tidur nyaris satu jam. Namun, aku benar-benar terkejut nyaris terjengkal ketika menemukan si Junior Kurang Ajar masih berada di kelas. Masih duduk di tempatnya semula. Cowok itu sedang menulis sesuatu di atas kertas putih.

“Mimpi indah?” tanyanya ketika melihatku terbangun. “Kemampuan tidur lo bikin gue iri,” tambahnya.

Apa dia berniat menyindir hobi tidurku yang nggak tahu tempat?

“Ngapain lo masih di sini?” tanyaku ketus.

“Nungguin orang tidur,” jawabnya pendek.

“Ngapain nungguin gue?”

Alih-alih menjawab, cowok itu menatapku sedikit lebih lama. Ekspresinya seolah sedang berusaha membaca isi pikiranku, sebelum kemudian bertanya, “Lo ... nggak ingat gue?”

Aku menatapnya nggak habis pikir. “Gue nggak mungkin lupain orang yang nggak ada angin nggak ada hujan ngatain gue bego!”

“Bukan itu....”

Bisa kubayangkan kerutan di dahiku bertambah. “Maksud lo apa? Ingat lo soal apa?”

Namun secepat kilat ekspresi cowok ini berubah. Sambil menggeleng, senyum muncul di sudut bibirnya. “Lupain aja. BTW, pertanyaan gue tadi belum dijawab,” katanya ringan.

“Pertanyaan yang mana lagi?” sahutku nggak sabar. Ini orang kenapa ngomongnya loncat-loncat, sih?

“Nonton pameran trienal patung di Galnas sama gue? Minggu ini?”

Anak ini ... bodoh atau bagaimana? Bukannya Panji bilang anak ini terkenal pintar dan jago segalanya? Tadi kan aku sudah bilang *‘Thanks but no thanks’*!

“*Thanks* atas ajakannya, tapi maaf, gue nggak berminat,” jawabku sambil bangkit untuk keluar kelas.

Namun, sebelum aku melangkah, aku melihat apa yang sedang dikerjakan oleh si Junior Kurang Ajar itu. Dia bukan sedang menulis, melainkan melukis. Tepatnya melukis wajahku. Gambarnya terlalu bagus sampai-sampai aku langsung tahu kalau itu aku. Namun, mau bagus atau nggak, tetap saja ini nggak bisa dibiarkan..

Kuambil buku sketsa yang belum selesai itu. Anehnya, si Junior Kurang Ajar nggak memberikan perlawanan yang berarti.

“Lain kali izin dulu kalau mau ambil gambar orang,” kataku sambil merobek halaman buku sketsa itu dari jilidannya, sebelum mengembalikan buku tersebut ke pemiliknya. Si Junior Kurang Ajar masih bergeming, bahkan nggak mengatakan apa pun sampai aku pergi dari kelas.

* * *

Kunyalakan rokok kedua, sambil menyelesaikan babak *survival rooftop* di game *Plants vs Zombie*. Cangkir kopi kedua sudah hampir kosong. Masih ada satu jam lagi sebelum kelas

Metodologi Penelitian pukul tiga sore nanti. Nggak ada kegiatan berarti yang bisa kulakukan. Nggak ada jadwal liputan yang harus kupenuhi. Nggak ada orang yang cukup menyenangkan untuk kuajak ngobrol di kantin seluas ini. Bagaimana lagi? Sebagian besar mahasiswa tingkat empat sedang menyelesaikan skripsi dan nggak perlu setiap hari ke kampus. Sebagian yang lain sudah lulus semester lalu. Wajah-wajah yang kutemui di kantin adalah wajah-wajah baru.

Umurku sebentar lagi dua puluh dua, tapi rasanya hidupku lebih semarak saat aku masih sembilan belas. Aku bahkan lebih banyak ngobrol dengan Pak Kus ketimbang dengan anak-anak kampus. Entah apa jadinya jika Pak Kus jadi pensiun tahun ini dan aku belum lulus. Mungkin aku akan ngobrol dengan tong sampah.

“Halo, boleh duduk di sini?” Sebuah suara menyapaku.

Aku mendongak. *Mood*-ku semakin rusak melihat siapa yang baru saja menyapaku. Ini orang maunya apa, sih?

“Apa nggak ada kursi lain yang bisa lo duduki?” tanyaku.

Cowok itu tersenyum. “Silakan lihat sendiri.”

Aku mengedarkan pandangan ke penjuru kantin yang memang sedang *full*. Nggak ada satu pun bangku yang kosong, tapi aku melihat teman-teman si junior kurang ajar ini di meja pojok, sedang main uno. Untuk apa orang ini malah menghampiriku? Sayangnya, aku sedang malas ribut. Apalagi si Junior Kurang Ajar sudah membawa semangkuk mi ayam dan segelas es teh. Aku nggak tega mengusirnya.

“Terserah,” jawabku nggak peduli, dan kembali fokus pada zombi-zombiku.

“Lagi nunggu kelas, Ras?”

“Bukan urusan lo.”

“Jutek amat.”

“Bukan urusan lo.”

“Lagi dapet, ya?”

“Bukan urusan lo.”

“Apa—”

“Bukan urusan lo, Mahesa!” bentakku dalam nada rendah.

Si Junior Kurang Ajar mengangkat tangannya, tanda menyerah, dan nyengir kecut. Namun, baru saja aku ingin senang karena hidupku mulai tenang, si kutu kupret ini malah bicara lagi.

“Wah, nggak nyangka lo tahu nama gue.”

Aku ingin memelototinya, tetapi aku sedang fokus mengatur pagar tanaman karena Zombie Gigantic sedang mengancam otakku. Lagi pula aku juga gengsi karena kini si Junior Kurang Ajar tahu aku tahu namanya. Jadi, yang kulakukan malah memelototi zombi-zombi di laptopku. Untung saja, dia nggak memperpanjang urusan nama ini. Dia memilih untuk menghabiskan mi ayamnya dalam diam dan membiarkanku tenang. Selesai makan, Si Junior-Kurang-Ajar mengeluarkan kertas dari tasnya.

“Gue ambil gambar lo, ya?”

Aku mengangkat mata dari layar laptop. Buku sketsa yang kemarin kusobek sudah siap beradu dengan pensil.

“Buat?” tanyaku sambil mengangkat alis.

“Buat latihan aja. Ngelemesin tangan.”

“Terserah,” jawabku nggak peduli. Toh, nanti tinggal kuambil lagi hasil gambarnya.

Lima belas menit kemudian kami hidup damai berdam-pingan. Aku sibuk menanam tanaman untuk menjaga rumahku dari serangan zombi, sementara Si Junior Kurang Ajar itu

entah sedang apa. Siapa juga yang peduli. Lima menit kemudian ponselku berbunyi. Telepon dari kantor majalah smART.

“Hai, Mbak Kik?” sapaku ke Mbak Kika, mentorku di majalah smART.

“Lagi di mana, Ras?”

“Kampus. Kenapa?”

“Lo bisa ke Galnas buat liputan? Si Widya mendadak masuk rumah sakit hari ini.”

“Galnas? Yang trienal patung itu?”

“Yow!”

“Harus hari ini banget?”

“Iya. Soalnya mau naik besok.”

“Ng ... Iya, deh.”

“Good. Gue tunggu laporannya, ya. Thanks.”

“Sip.”

Ini adalah pertanda aku akan ketinggalan kelas Metodologi Penelitian. Dalam kepalaku aku langsung menghitung sudah berapa kali absen yang kuambil. Belum pernah. Ini baru awal Februari, perkuliahan baru berjalan tiga minggu.

Okelah, kalau begitu aman.

“Mau ke Galnas?”

Aku mendongak. Astaga. Aku lupa bahwa ada orang lain di meja ini.

“Mau ke acara Trienal patung?”

Aku heran. Kenapa anak ini senang sekali ikut campur urusan orang lain?

“Sama gue, yuk?”

Ini nggak bisa dibiarkan. Setelah menghela napas panjang yang superpanjang, aku tersenyum terpaksa.

“Ada yang bisa gue bantu?” tanyaku seramah mungkin.

Si Junior Kurang Ajar balas tersenyum manis. “Sepertinya lo yang butuh bantuan,” jawabnya.

Kuputuskan bahwa orang ini mungkin kurang waras. Meladeninya hanya akan membuatku ikut nggak waras. Segera kumatikan laptopku dan kukemasi barang-barangku. Aku harus mengejar sebelum museum itu tutup pukul empat nanti.

“Jam-jam segini macet kalau pakai mobil.”

Tahu dari mana dia soal Matt-ku tersayang?

“Museumnya juga tutup pukul empat.”

Sudah tahu.

“Mending bareng gue pake motor, lebih cepet. Nggak bakal keburu kalau pake mobil.”

Baiklah. Baiklah.

“Lo benar-benar enggak ada teman yang bisa diajak nonton pameran, ya?” tanyaku sinis. “Kasihani amat.”

Sejenak Si Junior Kurang Ajar itu terkejut dengan pertanyaanku, tetapi, kemudian dia senyum-senyum lagi.

“Iya,” jawabnya.

“Asal jangan rewel,” kataku, sambil bangkit mendahuluinya.

Junior Kurang Ajar itu segera membereskan buku sketsa dan pensil-pensilnya, lalu bergegas menyusulku. Baiklah. Jika setelah ini dia akan berhenti menggangguku, baiklah! Namun melihat ekspresinya yang berlebihan ini, dengan senyumnya yang melebar seperti lapangan sepak bola seolah-olah dia baru menang undian rumah senilai satu miliar, mau nggak mau aku curiga. Apa dia bersikeras mengajakku ke Galeri Nasional karena dia merencanakan sesuatu yang buruk, seperti menculikku? Tapi buat apa?

* * *

Ch. 5: Mahesa

Trienal patung adalah pameran patung nasional yang diadakan tiga tahun sekali. Kebetulan tahun ini lokasinya di Galeri Nasional. Pesertanya seniman dari berbagai daerah di Indonesia. Kali ini ada lima puluh tiga seniman yang berpartisipasi dalam gelar seni tiga tahunan ini. Tema yang diusung adalah seni kontemporer. Pameran diadakan di gedung B, C, dan E di Galeri Nasional. Antrean masuknya sudah seperti antre sembako saja. Aku sempat terenyuh melihat banyaknya anak-anak SMA yang mengantre masuk ke gedung pameran. Kupikir anak SMA zaman sekarang hanya tertarik pada K-Pop dan One Direction—meski mereka baru saja bubar—dan sungguh keajaiban besar mereka tertarik pada sesuatu yang absurd, seperti pameran seni.

Ternyata aku salah.

“Yeah, *the power of social media*,” gumam Si Junior Kurang ajar di telingaku, saat melihat anak-anak SMA yang mengantre bersama kami sibuk foto-foto. Begitu juga dengan anak-anak SMA lain yang sudah masuk lebih dahulu ataupun menyusul belakangan. Semangat mereka untuk foto dengan seni instalasi yang dipajang membuatku kesulitan mengambil gambar yang bagus untuk pelengkap hasil liputanku. Facebook, Instagram, Twitter, benar-benar berpengaruh besar dalam industri fotografi.

Aku nggak terlalu menyimak komentar Junior Kurang Ajar yang lain karena sedang sibuk memerhatikan sebuah karya yang menarik minatku. Sebuah karya instalasi yang terbuat dari kayu. Menggambarkan seorang perempuan tanpa wajah dengan *heels* yang tinggi, duduk termangu di atas sebuah papan kayu yang cukup luas dan lengang. Wajahnya syahdu, meski nggak punya mata, hidung, dan mulut. Gerak-geriknya seperti sedang menunggu sesuatu. Seperti suasana asing di tengah-tengah ingar-bingar kota. Komposisi yang nggak imbang antara papan dan objek memberi kesan kekosongan. Kesepian. Pada keterangan yang terletak di samping karya, tertulis “Kesepian yang Membunuh” serta nama seniman pembuatnya yang kuduga berasal dari Bali.

Apa kiranya yang dia tunggu sampai terlihat semenderita itu?

Kuhela napas panjang. Entah mengapa dadaku ikut terasa sesak melihatnya. Kuambil beberapa gambar dari karya tersebut, lalu segera melihat karya-karya yang lain. Si Junior Kurang Ajar mengikuti di belakangku. Sese kali dia berkomentar tentang sebuah karya, yang nggak benar-benar kuperhatikan. Dia masih menguntitku bahkan ketika aku bertemu dengan panitia dari pameran ini dan salah seorang seniman yang berpartisipasi di acara ini. Lucunya, Si Junior Kurang Ajar malah berhai-hai akrab dengan seniman gondrong asal Bali yang memakai ikat kepala itu. Mereka saling bertanya kabar dan membahas entah *event* apa, sebelum Si Junior Kurang Ajar mengembalikan waktu kepadaku.

“Sudah?” tanya Junior Kurang Ajar setelah aku menyelesaikan wawancaraku dengan Bli Wayan, nama seniman dari Bali tersebut.

“Yep. Sepertinya cukup,” jawabku, sambil memeriksa ulang gambar-gambar di kameraku. “Lo kenal sama Bli Wayan?” tanyaku sambil lalu.

“Iya, dulu dia di Bengkel Seni Soemitra, sebelum balik ke Bali.”

“Bengkel Seni Soemitra?”

“Rumah seninya Pak Tjipta Soemitra? Yang di daerah Tebet.”

Ya, ya, aku mengenal rumah seni itu. Aku juga pernah ke sana untuk melihat apa saja yang bisa dipelajari dari tempat itu. Tempat itu semacam ruang seni bagi siapa pun yang ingin belajar. Bukan hanya seni instalasi, tapi juga seni lukis, teater, sastra, dan tari. Aku sudah bertekad untuk bergabung ke sana setelah lulus SMA. Aku juga sudah yakin untuk ambil jurusan fotografi di ISI atau Fakultas Film dan Televisi di IKJ. Namun, seperti yang sudah kuketahui sejak awal, Ayah menolak rencana studiku habis-habisan. Yah ... apa yang bisa kuharapkan dari ayahku, sih?

Aku sempat menggila dan berusaha membuktikan diri dengan mengikuti berbagai kompetisi fotografi tingkat SMA, berbekal kamera pinjaman milik almarhum Opa—kamera itu kemudian Oma berikan padaku saat aku lulus SMA. Kupikir Ayah akan berubah pikiran jika aku bisa menunjukkan prestasi di bidang yang kusukai. Hasilnya lumayan membanggakan. Aku pernah menjuarai lomba fotografi pelajar yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di akhir masa SMA-ku. Namun, waktu kutunjukkan piala yang kuperoleh dengan susah payah, Ayah cuma menatap sebelah mata dan malah menyuruhku lebih fokus belajar untuk ujian masuk universitas.

Harapan dan mimpiku mengempis secepat itu. Apalagi Ayah juga menambahkan ancaman bahwa aku harus mencari biaya sendiri kalau nggak bisa masuk FH. Yah ... walau setelahnya Ayah memberiku iming-iming kebebasan dan izin untuk tetap menjadikan fotografi sebagai hobi jika berhasil masuk FH.

Sejak saat itu, aku nggak pernah lagi menunjukkan prestasi fotografiku kepada Ayah dan Ibu. Buat apa juga? Responsnya selalu mengecewakan. Plus, sepertinya prestasi dan keberuntunganku sudah habis di masa lalu, karena beberapa kali lomba fotografi setelahnya, aku nggak pernah menang lagi. Mentok-mentok jadi finalis, seringnya malah gugur di penyisihan, telat *submit*, atau malah gagal daftar karena aku nggak cukup percaya diri dengan karyaku sendiri. Lama-lama aku jadi malas ikut lomba. Ditambah tugas kuliah yang seolah nggak ada habisnya, yang gimanapun juga tetap menyita waktu. Setidaknya sampai aku kenal Jerro yang memuji hasil jepretanku dan menyuruhku mengikutkannya dalam seleksi pameran foto di SSI atau mengirimkannya ke majalah Space—majalah miliknya yang fokus pada *street photography*. Sejak itu, semangatku untuk belajar dan ikut berbagai lomba fotografi kembali muncul. Bahkan, sejak setahun belakangan aku bergabung dengan organisasi fotografi kampus dan beberapa komunitas luar kampus, karena aku sadar aku butuh wadah untuk mengembangkan *skill* fotografiku. Untuk standarku yang mageran dan nggak suka terikat, jelas ini kemajuan yang sungguh luar biasa.

“Ras!”

Panggilan Mahesa membuyarkan lamunanku atas masa lalu. Cowok itu menatapku dengan heran.

“Diajak ngobrol malah ngelamun,” protesnya.

“Lo belajar di Bengkel Soemitra?” tanyaku, melanjutkan obrolan sebelum lamunan.

“Sejak kecil. Makanya gue kenal Bli Wayan.”

“Spesialisasi?”

“Seni rupa. Patung dan Lukis.”

Oh, pantas tadi dia asyik menggambar dengan alasan latihan dan melemaskan tangan.

“Tapi kadang juga main teater di kampus, sih,” tambahnya lagi.

“Teater di FH?”

Si Junior Kurang Ajar nyengir. “Fakultas sebelah, Non.”

“FIB?” tanyaku. Dia mengangguk. “Oh, iya ya. Lo kan ambil dua jurusan.”

“Wow. Apa ini artinya diam-diam lo mencari tahu tentang gue?”

Mendadak aku menyesali kata-kataku. Bahkan aku menyesal karena terlalu ramah padanya. Dia kan sudah mengataiku bego! Dia nggak pantas dimaafkan.

Junior Kurang Ajar itu tertawa kecil waktu aku melengos kesal dan mendahuluinya keluar dari gedung pameran.

“Nggak apa-apa. Nggak ada yang aneh kalau lo cari tahu soal gue. Tapi biar gampang, lo bisa langsung tanya ke gue aja.”

Astaga.

“Gue cari tahu soal junior yang kurang ajar banget ngatain seniornya bego,” jawabku sedatar mungkin.

Setelah aku mengatakan itu, sedikit nggak terduga, cowok itu melangkah cepat mendahuluiku lalu berhenti begitu saja dan berbalik menghadapku. Membuatku harus mengerem mendadak langkahku agar nggak menubruknya. Selanjutnya,

si Junior Kurang Ajar mengulurkan tangannya, seperti sedang mengajak kenalan.

“Mahesa,” katanya.

Kusipitkan mataku sesipit-sipitnya. Aku yakin ada sambutan yang eror di otaknya.

“*Nice to meet you, Saras.*”

“Apa lo nggak bisa manggil gue ‘Kak’?” tanyaku heran dan sebal sekaligus. “Bersikaplah normal seperti junior-junior yang lain.”

Si kampret itu hanya tertawa kecil.

* * *

Aku nggak tahu apa gunanya informasi ini untuk hidupku. Aku juga nggak tahu mengapa aku menanggapi ceritanya, ataupun bertanya lebih jauh tentang dirinya. Sekarang aku paham mengapa Mahesa—*oke, aku nggak akan menyebutnya junior kurang ajar lagi sekarang*—nggak pernah memanggilku ‘Kak’. Ternyata kami lulus SMA di tahun yang sama. Dia masuk Jurusan Sejarah di FIB di tahun 2012, sama seperti aku masuk fakultas hukum. Lalu di tahun 2014, dengan sangat kurang kerjaannya, dia ikut seleksi masuk lagi dan diterima di Fakultas Hukum.

Mau bagaimana lagi? Tadi aku terjebak bosan dalam perjalanan kembali ke Depok. Secepat-cepatnya motor, tetap saja nggak berpengaruh banyak kalau sudah berhadapan dengan macetnya arus balik di jam pulang kerja. Apalagi Vespa tua Mahesa memang nggak bisa melaju cepat. Ah ya, Vespa ini sempat membuatku tercengang saat pertama kali melihatnya. Kukira Vespa sudah punah. Kukira, Vespa hanya dipakai oleh

anak-anak klub 80an di TV. Namun, Mahesa dengan bangga memperkenalkan Vespa miliknya yang berwarna indigo. Bukan Vespa modern seperti yang cukup sering kulihat di jalanan, melainkan Vespa kuno yang besar, lebar, dan berat itu. Namanya Stevia. Mengapa Stevia? Aku sempat bertanya. Mahesa menjawab, “Karena Vespa ini seksi dan unik, seperti kebanyakan perempuan yang namanya mengandung huruf S.”

Apakah Saras termasuk?

Entahlah. Peduli apa juga aku memikirkannya?

Mahesa mengantarkanku ke kampus, tepat di samping Matt-ku tersayang. Dan kini aku dalam perjalanan pulang, di dalam Matt-ku tersayang, mulai berpikir bahwa mungkin tahun keempat kuliahku nggak akan seburuk yang kupikirkan. Mungkin Junior Kurang Ajar yang sebenarnya seangkatan itu bisa menjadi teman yang oke, untuk menggantikan Panji yang sudah terlalu sibuk dengan Morrie-nya.

Ketika berhenti di lampu merah, aku mengecek HP dan nggak ada WhatsApp dari Leo. Situasi yang wajar. Leo jarang berisik siang-siang. Biasanya dia hanya akan berisik di pagi hari, cerewet mengingatkanku jadwal masuk kuliah. Bahkan dia niat banget meminta jadwal kuliahku semester ini supaya dia bisa mencerewetiku tepat waktu.

Kuketik pesan singkat untuknya, sebelum lampu hijau menyala.

* * *

Selain mengejar kelas-kelas yang harus kululuskan sebelum mengajukan skripsi, saat ini aku sedang sibuk dengan beberapa aktivitas lainnya. Mulai dari magang di majalah seni dan

budaya smART, menjadi asisten Jerro di Space, ikut berbagai komunitas fotografi, dan tentu saja memikirkan Leo sepanjang hari. *See?* Aku ini punya banyak kesibukan. Aku nggak bisa fokus pada kuliahku saja. Terlalu banyak hal menarik di luar kelas yang bisa kulakukan.

Sayangnya ... ya, begitulah. Orang-orang seperti Leo ataupun Ayah mana bisa mengerti bahwa aku lebih suka melihat pentas-pentas seni daripada menyimak seminar tentang hukum. Atau mengapa aku lebih betah mengubek-ubek internet untuk mempelajari cara memaksimalkan *smartphone* untuk mengambil gambar berkualitas tinggi, daripada mengulik kasus-kasus pidana maupun perdata dan membuat analisanya.

“Ras, artikel yang kemarin udah?”

Aku mendongak dari layar laptop. Mbak Kika melongokkan kepala dari pintu ruang *meeting*. Sebagai anak magang, aku memang nggak punya ruangan. Mereka berbaik hati memberikan ruang *meeting* ini sebagai tempat kerjaku dan tiga anak magang lainnya.

Ini sudah bulan kelima aku magang di majalah smART. Awalnya aku hanya butuh kegiatan untuk mengisi waktu supaya aku nggak kepikiran Leo terus. Panji juga sudah nggak bisa diharapkan, bukan? Jadi, ketika aku melihat pengumuman lowongan magang di majalah seni ini, iseng-iseng aku melamar. Toh aku bisa belajar banyak hal. Apalagi mereka juga punya rubrik khusus terkait fotografi.

Di dua bulan pertama, aktivitas magangku hanya diisi dengan proses belajar. Setiap hari kami mendengarkan rapat redaksi, ikut liputan reporter senior, dan mencoba menulis artikel pendek tentang seni dan budaya. Baru di bulan ketiga, kami mulai disertai berbagai tugas mandiri di lapangan.

Sejauh ini, kami hanya diminta meliput berbagai *event* budaya di Jakarta dan sekitarnya. Tanpa perubahan rencana, magang di smART akan berjalan selama enam bulan.

Aku nyengir, sambil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahku. “Dua menit lagi, Mbak. Lagi edit ulang.”

“Oke. Langsung kirim *email* ya kalau udah.”

“Sip.”

“Bentar, deh.” Baru dua langkah Mbak Kika meninggalkan ruangan, dia kembali ke ruang *meeting*. “Lo lagi sibuk apa minggu ini?”

“Ng ... nggak ada.”

Mbak Kika mengambil tempat di sebelahku. Kebetulan tiga *freelancer* lainnya sedang ada liputan, jadi hanya ada aku di ruangan ini.

“Bisa nggak kalau gue ngasih sebuah tugas ke lo?” Mbak Kika bertanya dengan serius. “Sebuah tugas yang lumayan sulit dan serius.”

Aku mengerutkan dahi, lalu mengangguk. Asalkan bukan tugas untuk membantu kasus hukum seorang artis dan pejabat, aku sih oke. Lagi pula bukan baru kali ini Mbak Kika memberiku tugas yang lumayan serius. Di antara anak magang seangkatan, hanya aku yang dia jadikan ban serep saat reporter asli divisinya berhalangan. Sebab musabab dari eksploitasiku ini adalah hanya karena aku mengenal Jerro Atma secara personal. Ketika Widya—reporter *desk* yang diampu Mbak Kika—berhalangan meliput pameran tunggal Jerro, aku didapuk untuk menggantikannya. Sejak hari itu, sepertinya sudah kebiasaan Mbak Kika untuk langsung menyuruhku jika reporter utamanya berhalangan.

“Sebenarnya bukan tugas sih, tapi lebih ke *challenge*. Jadi gini, ini diem-diem aja ya, jangan ngasih tahu yang lain. Gue kasih bocoran untuk materi bulan depan. Kita akan ngeliput Bengkel Seni Soemitra. Kebetulan bulan April nanti mereka akan bikin pentas seni besar-besaran di TIM. Salah satu artikelnya nanti *interview* langsung dengan Pak Soemitra. Nah,” Mbak Kika mengedipkan mata sebelah matanya dengan ekspresi menggoda, “Lo bisa nggak kira-kira *handle* itu?”

Aku berpikir sebentar. Sepertinya sih nggak terlalu sulit. Namanya *interview* orang kan paling hanya begitu-begitu saja.

“Tapi lo harus urusin semuanya dari awal, Ras. Mulai dari rancang materi, bikin *list* pertanyaan, bikin janji, liputan, nulis, pokoknya lo *handle* semuanya dari awal sampe itu artikel *ready to publish*.”

“*What?*” Matakku membeliak. Ini baru sulit dan serius. Biasanya aku hanya tinggal jalan saja untuk meliput dan menanyakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh Mbak Kika. Masalah materi, bikin janji, apalah itu aku nggak pernah tahu sejarahnya.

“Yah, namanya juga *challenge*. Kalau gampang mah ngapain?” jawab Mbak Kika merespons keterkejutanku. “Nanti lo tetap konsultasi ke gue dulu, kok. Misalnya lo udah bikin materi garis besar atau *list* pertanyaan, lo ngobrol sama gue aja. Pas nanti ngolah materi hasil *interview*, lo juga bisa konsultasi ke gue. Gimana?”

Aku nggak segera menjawab. Ini sangat menarik karena akan menjadi pengalaman baru bagiku. Namun, jauh di lubuk hati aku sedikit meragukan kemampuanku. Bengkel Seni Soemitra dan pemiliknya bukan sosok kaleng-kaleng yang bisa diwawancara asal-asalan.

“Kalau lo bisa ngerjain *challenge* ini dengan baik, gue bisa promosiin supaya lo ditarik dari jurnalis tetap,” Mbak Kika mulai mengiming-imingiku dengan tawaran menggiurkan. “Bonus tambahannya, nanti gue bisa atur supaya lo bisa ikut *workshop* fotografi nasional yang di Bandung bareng gue. Gimana?”

“Ah! Seriusan?” Aku memekik heboh ketika Mbak Kika menyebut soal *workshop* fotografi nasional di Bandung. Sebuah *event* yang barangkali hanya bisa kubayangkan dalam mimpiku saja. Aku bisa bertemu fotografer-fotografer lain selevel Jerro di sana. “Ini serius, Mbak?”

Mbak Kika nyengir, sambil mengedikkan bahu. “Kalau kerja lo bagus.”

“Oke!” jawabku tanpa berpikir panjang.

“*Do your best.*”

“Pastinya!”

Aku nyengir selebar-lebarnya. Nggak sia-sia aku menjadi keset Mbak Kika selama ini.

“Sesungguhnya gue nggak ngerti apa yang lo cari di sini, Ras,” komentar Mbak Kika sebelum meninggalkan ruangan *meeting*. “Lo kan bisa jadi pengacara hebat.”

Kali ini aku tertawa lebar. Aku nggak heran jika dia nggak mengerti *passion*-ku. Mungkin di antara semua orang, hanya Panji yang memahamiku. Ah, Panji. Kapan aku bisa melakukan kebodohan-kebodohan bersama dia lagi?

* * *

Ch. 6: Simbang Pendapat

“Hai. Maaf ya, maaf. Lama nggak muncul. Belakangan aku jadi tour guide buat mahasiswa indo yang ambil summer course di sini. Lumayan capek, but worth it.”

Aku sedang menyelesaikan bagian penutup dari tugas esaiiku saat sosok yang berada di seberang dunia itu muncul di layar laptopku. Wajahnya segar dan tampak baru selesai mandi. Leo sedang berusaha mengeringkan rambutnya dengan handuk. Di sana pasti baru sekitar pukul enam pagi, sementara di sini sudah pukul delapan malam.

“Lagi apa, sih?” tanya Leo, mungkin karena aku nggak menjawab penjelasan panjang lebarnya, dan tetap sibuk menulis sesuatu di komputer.

Aku hanya mengangkat tangan sebentar, memintanya menunggu. Inspirasiku sedang lancar jaya, dan aku ingin menyelesaikan tugas ini secepatnya supaya aku bisa fokus mengerjakan yang lain.

“Yeay! Tugas Hukum Internasional beres!” teriakku bahagia, begitu menyelesaikan kalimat terakhir di esai. Sengaja kukabarkan berita ini padanya, untuk membuatnya senang. Oh iya. Mendengarku sudah mengerjakan tugas kuliah bagi Leo pasti sama membanggakannya dengan mendengar namanya disebut sebagai Mahasiswa Berprestasi.

“Wow. Keren! Mau aku cek dulu sebelum dikumpul?”

Aku langsung memasang wajah kesal, yang membuat Leo sontak tertawa lebar. Memangnya nggak cukup, ya aku mengerjakan tugasku sebelum *deadline*? Apa perlu dia mengeceknya terlebih dahulu? Kalau dia mengoreksi tugasku dulu, sudah pasti aku nggak akan pernah mengumpulkan tugas ini ke dosen. Leo pasti mengkritik habis-habisan tugasku, menurunkan rasa percaya diriku sampai titik minus satu, dan memaksaku untuk membuat yang baru.

“Aku juga baru selesai ngerjain bab tiga,” kata Leo lagi.

Omong-omong soal tesis, aku jadi ingat *chat* aneh Ayah kapan itu.

“Le, kapan sih kira-kira kamu pulang ke Indonesia?” tanya-ku.

“Kalau lancar mungkin pertengahan tahun ini. Mungkin Juli atau Agustus.”

Aku segera menghitung dalam kepalaku. Sekarang baru pertengahan Februari. Masih lama sekali.

“Terus setelah pulang, rencanamu apa?” tanyaku lagi.

Bukannya segera menjawab, Leo malah mengerutkan dahi. Oh, oke. Aku tahu pertanyaanku ini aneh. Namun, aku harus memastikan dulu apa rencana Leo, supaya nanti kalau Ayah mulai aneh-aneh lagi aku punya jawaban jitu.

“Maksudnyaaa ... kamu mau kerja di mana?” terangku buru-buru.

“Entah. Belum kepikiran.”

“Karena seorang Leo emang nggak perlu mikir nyari kerja di mana kan, ya? Tawaran kerja pasti datang sendiri,” sindirku sebal.

Leo tersenyum lebar. “*You know me so well,*” jawabnya, entah bercanda atau serius. “*Aku mau ngajar di kampus. Pak Budi nawarin aku buat jadi asistennya lagi. Kebetulan juga Pak Budi mau pensiun, aku dipersiapkan buat jadi penggantinya.*”

Ooh. Aku mengangguk-angguk saja. Baguslah.

“Kamu mau jadi dosen aja? Nggak mau jadi *lawyer* fenomenal?”

“*Aku bisa jadi lawyer fenomenal sekaligus dosen yang berjasa bagi nusa dan bangsa, Saras.*”

Leo nyengir, aku cemberut. Dia nggak pernah berubah. Sejak aku mengenalnya, aku tahu Leo adalah tipe cowok yang tahu bahwa dirinya itu keren dan mengakuinya terang-terangan. Khususnya di hadapanku, dia selalu terkena sindrom ingin pamer. Mungkin maksudnya untuk menginspirasi atau apa-lah. Sayangnya, itu nggak mempan. Aku nggak pernah ingin jadi seperti dirinya.

“Yaa ... mau jadi apa pun kamu nanti, kamu harus waspada sama Ayah, Le,” kataku, nggak ingin memperpanjang durasi pamernya.

“*Waspada kenapa?*” tanya Leo sambil membuka kaleng *soft drink*. Aku sungguh khawatir dengan kebiasannya mengonsumsi *soft drink*. Pagi-pagi begitu dia minum *soft drink*? Apakah di Amerika nggak ada minuman selain *soft drink*? Teh hijau, misalnya?

“Soalnya Ayah ... umm....” Aku garuk-garuk kepala. Kok rasanya agak malu, ya, jika aku membocorkan pertanyaan Ayah soal pernikahan dan *bla-bla-bla* kemarin. “Ng ... bisa aja Ayah dan Om Lucky memaksamu untuk menjadi apa yang bukan kamu mau.”

“*Misalnya?*”

"Please deh...." Aku mengerang.

Leo adalah pengacara sejati. Setiap pernyataan yang dikeluarkan haruslah didukung oleh kasus-kasus partikular atau data-data empiris. Dia akan terus mengejar sampai mendapat jawaban atau hanya akan menganggap omonganmu angin lalu, seperti lagu Broery Marantika favorit Ayah itu.

"Tapi serius, Le. Jangan sampai kamu terpaksa melakukan sesuatu yang nggak kamu setuju, oke?"

Sebenarnya, aku hanya ingin mengatakan jangan sampai dia termakan perintah Ayah atau Om Lucky untuk segera menikahiku begitu dia lulus nanti. Bukannya aku nggak ingin menikah dengan Leo. Bukannya aku nggak cinta dia. Sungguh mati, aku cinta dia. Hanya saja, pernikahan itu ... itu ... terasa nggak masuk akal untuk saat ini. Maksudku, jika yang menjalaninya aku dan Leo. Namun, belajar dari masa lalu, aku khawatir Leo akan mengiakan begitu saja perintah orangtua kami. Ya, Leo memang lemah jika menyangkut bakti anak kepada orangtua. Bagus sih. Tapi—

"Ya contohnya hal-hal yang nggak kusetujui itu apa, Saras? Kalau disuruhnya segera nikahin kamu, sih, aku setuju-setuju aja."

"APA???"

Leo tergelak-gelak melihat ekspresiku yang aku yakin terlihat lebay. Bagaimana nggak? Dia bilang apa barusan?

"Kok panik, sih? Kenapa? Aku jadi sedih...." ledek Leo.

Kok bisa dia bertanya kenapa aku panik? Kok bisa?

"Ya bukannya gitu, tapi kan ... By the way, aku dapat challenge dari Mbak Kika." Kuputuskan untuk segera mengubah topik agar obrolan tentang pernikahan ini nggak perlu dilanjutkan. Kuharap waktu akan menghapus pemikiran

konyol itu dari benak Leo. “Aku disuruh nyusun materi buat ngeliput Bengkel Seni Soemitra. Kalau beres, aku mau dipromosiin jadi wartawan tetap sama dikasih tiket seminar fotografi di Bandung.”

Leo nggak segera menjawab. Dia malah asyik menenggak *soft drink*-nya. Aku jadi sedikit kesal. Aku tahu berita yang kubawa nggak sehebat berita bahwa dia dapat beasiswa Fulbright yang maha-bergengsi itu, tapi seenggaknya dia bisa menghargauku, dong?

“*Terus kapan kamu mulai nyekripsi kalau kerja mulu?*” tanyanya.

Tuh, kan. Aku nggak suka ini. Seharusnya aku tadi nggak memberitahunya soal *challenge* ini. Percuma. Leo nggak akan pernah mengerti. Dia hanya akan menganggap itu sebagai aktivitas buang-buang waktu yang akan memperlama waktu lulus kuliahku.

“*Katanya mau mulai skripsi semester depan? Mau pending lagi?*”

Aku pura-pura sibuk mencatat sesuatu di laptop.

“*Kenapa kamu nggak magang di LBH kampus aja? Biar ada hubungannya sama kuliah? Kamu bisa nyari referensi tema skripsi di sana.*”

“Kenapa sih kamu terus-terusan ngomongin ini? Bosan, tahu,” balasku sebal.

“*Soalnya—*”

“Udah malam. Aku mengantuk. *Bye.*”

Tanpa menunggu jawaban Leo, kututup layar laptopku dengan keras. Biar saja dia menganggapku kekanak-kanakan. Aku heran kenapa pembicaraanku dengan Leo nggak pernah berkembang. Maksudku, apa dia nggak bosan menceramahiku

soal itu-itu saja, padahal dia tahu itu nggak akan mempan? Apa yang Leo harapkan dariku? Kalau memang Leo menginginkan pacar yang berprestasi di bidang hukum seperti dirinya sendiri, kenapa dia nggak pacaran dengan Nanda saja?

Sebuah notifikasi masuk di ponselku. Saking kesalnya aku sampai lupa bahwa yang mengirimiku *chat* pastilah Leo.

Leo F. Harries:

Maksudku, kenapa gak diselesaikan satu per satu?

Km bisa fokus jd jurnalis/fotografer/apa pun setelah wisuda.

Udah terlalu jauh kalo km mau berhenti kuliah skrg.

Astaga. Jadi dia masih mau memperpanjang perdebatan ini? Sudahlah. Biarlah dia ngobrol dengan ponselnya!

* * *

Ch. 7: Beasiswa dan Bengkel Seni Soemitra

Aku menyusuri wajah-wajah di kantin, berusaha mencari sosok Mahesa yang sedang kubutuhkan. Namun, saat ini kantin sedang sepi. Aku melihat Panji di salah satu meja kosong. Dia sedang menekuri beberapa lembar kertas yang penuh tulisan.

“Ji,” sapaku, menghampirinya.

Panji mendongak. “Oi,” balasnya pendek.

“Lo lihat Mahesa nggak?” tanyaku.

“Mahesa? Enggak, tuh. Kenapa emang? Eh, ngapain lo nyari dia? Mau lo apain anak orang?”

Kutabok Panji dengan kertas-kertas fotokopian yang dipegangnya. “Gue bukan kriminal, kali. Lagian gue sama Mahesa udah sohiban.”

“Hah? Nggak salah, tuh? Kemarin lo bilang benci sama dia. Raaas, Ras, jiwa plin plan lo nggak sembuh-sembuh!”

Aku tertawa kecil. “Gitulah. Gue lagi dapat *challenge* dari Mbak Kika, dan sekarang gue butuh bantuan Mahesa.”

“Mbak Kika? Urusannya sama smART berarti?”

Aku mengangguk. Lantas aku teringat pertengkaranku

dengan Leo. “*BTW*, gara-gara itu juga gue berantem sama Leo. Masa dia—”

Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, ponsel Panji yang tergeletak di atas meja bergetar. Telepon dari Morrie. Tanpa ragu Panji langsung menjawabnya. Aku berusaha bersabar, dan menunggu dia selesai menelepon. Namun, dari obrolan mereka aku tahu Morrie sedang menuju ke sini. Duh. Harus banget, ya, selalu ada Morrie di mana ada Panji?

“Gimana, Cuy?” tanya Panji setelah mengakhiri percakapan dengan pacarnya di telepon.

Aku menggeleng. “Nggak gimana-gimana. Ya udahlah, gue ke sana dulu, ya.”

“Lah, mau ke mana, Ras?”

“Ke sana,” jawabku, nggak menjelaskan. Ke sana, ke mana pun, ke mana aja boleh, asalkan nggak ada Morrie-nya.

Dari kantin, aku berusaha mencari-cari Mahesa di sekitar kampus. Sayangnya, aku nggak melihat tanda-tanda kehadirannya di mana pun. Mungkin dia sedang ada kelas, entah di FH atau FIB. Sial. Aku baru ingat aku nggak punya kontakunya.

Karena nggak tahu harus mencarinya di mana, kuputuskan untuk menemuinya di kelas Filsafat Hukum nanti siang saja. Untuk menghabiskan waktu, kubeli kopi di *coffee shop* yang ada di kampus, dan kuhabiskan waktu di bangku kecil di sebelah lapangan basket. Sambil menikmati kopiku, aku mulai berselancar di dunia maya untuk mencari informasi apa saja soal Bengkel Seni Soemitra. Kunci dari liputan adalah riset dulu, kan? Seenggaknya, aku harus punya gambaran terlebih dahulu soal narasumber atau sesuatu yang hendak kuliput, supaya gampang menyiapkan materinya.

Ikon aplikasi Skype langsung muncul di *desktop* ketika aku menyalakan laptopku. Biasanya aku langsung mengaktifkan aplikasi itu setiap kali menyalakan laptop—siapa tahu Leo juga sedang *online*. Namun, kali ini malah kututup jendela aplikasi itu. Buat apa? Sampai hari ini, dua hari setelah perdebatanku dengan Leo, kami masih perang dingin. Maksudku, aku malas membalas *chat*-nya atau telepon-teleponnya. Biar saja dia sibuk dengan dunia fantasinya sendiri, tentang pacar cewek berprestasi yang membuatnya bangga setengah mati. Ternyata ada untungnya juga pacaran *LDR*. Setidaknya aku nggak perlu menghindari Leo di dunia nyata.

Mungkin baru setengah jam aku sibuk mengumpulkan materi tentang Tjipta Soemitra saat kurasa seseorang menghampiriku.

“Yo!”

Seseorang duduk di sebelahku, membuat bangku reyot ini bergoyang. Aku menoleh nggak suka, dan menemukan Panji cengar-cengir di sana.

“Ngapain lo di sini?” tanyaku heran. Kenapa dia menyusulku ke sini? Secara otomatis aku menatap di sekeliling Panji, tapi aku nggak menemukan Morrie di mana-mana. “Bukannya mau pacaran?”

Panji berdecak. “Morrie lagi ke dekanat, ketemu Bu Ayu. Dia disuruh bantuin risetnya Bu Ayu. Bakalan lama itu mah.”

“Oh,” responsku pendek.

Jadi, Panji menemuiku karena pacarnya lagi sibuk, ya? Jadi, dia butuh teman untuk seru-seruan sambil nungguin pacarnya *slow*, dan karena itu dia baru ingat padaku, ya?

“Lo lagi ngapain?” tanya Panji.

Aku melirik sedikit dari layar laptopku. “Jangan ganggu gue kalau nggak penting-penting amat.”

“Gile! Sok sibuk amat!”

“Emangnya yang boleh sibuk cuma Morrie?”

“*Jiaaah* ... ngegas. Eh, tadi lo mau cerita apa?”

Hatiku semakin mendongkol. Berarti Panji tahu kalau tadi aku mau cerita, kan? Kok tega-teganya dia malah mengabaikanku dan sibuk ngobrol sama pacarnya. Terus, buat apa sekarang dia menanyakan hal itu?

“Cerita apa?”

“Yang soal Leo tadi.”

“Ah, nggak pentinglah.”

Panji mendesakku untuk bercerita, tapi aku sudah telanjur nggak *mood*. Telat, Malih! Alih-alih bercerita, aku kembali pada layar laptopku dan mengabaikan Panji.

“Seriusan deh, lo lagi sibuk apaan?” Panji kepo dan mulai mengintip-ngintip ke balik laptopku.

“Bukan urusan lo,” jawabku ketus.

“Ke bioskop, yuk? Gue traktir. Mau nggak?”

“Gue ada kelas filsafat hukum satu jam lagi.”

“Sejak kapan lo memilih kuliah daripada bersenang-senang?”

“Sejak gue sadar kalau gue harus segera keluar dari sini sebelum gue semakin terasing,” jawabku berbohong. Padahal jelas, aku semangat masuk kelas Filsafat Hukum untuk bertemu dengan Mahesa.

Panji nggak menjawab. Aku juga nggak peduli, dan kembali asyik dengan halaman internet yang sedang kubaca. Saat browsing tentang Tjipta Soemitra tadi aku menemukan

sebuah laman promosi tentang kompetisi fotografi yang sedang berlangsung. Temanya superunik dan nggak biasa: fotografi kucing. Apa aku harus ikut juga? Nyari kucing yang fotogenik di mana, ya?

“Lo beneran nggak mau nonton?”

Aku menatap Panji dengan ekspresi nggak paham. Yang kutatap hanya cengar-cengir.

“Ke Cheesy Romance aja, yuk?” Dia menawarkan hal lain. “Gue traktir, deh.”

“Males, ah.”

“Main basket?”

“Lagi nggak *mood*. Sana, ah! Mending lo tungguin cewek lo di Dekanat,” usirku.

“Yaela, bengong kayak odong-odong dong gue. Mereka diskusinya bisa bertahun-tahun.”

“Ya udah, ngapain, kek. Ngerjain skripsi, baca materi, apa gitu yang bermanfaat bagi masa depan.”

“Gue lagi kangen sohib gue, nih. Udah lama kita nggak *hangout* bareng.”

Oh, ya, tentu. Dan karena siapa hal itu bisa terjadi? Panji yang dulu, nggak akan segan-segan meluangkan waktu di antara jadwal pacarannya yang padat merayap itu untuk *hangout* bersamaku. Malahan seringnya Panji pilih *hangout* bersamaku ketimbang pacaran, meski dia nyaris nggak pernah jomlo. Panji yang sekarang? Tiba-tiba dia berubah menjadi Panji lain setiap kali Morrie muncul. Kalaupun kami *hangout* bareng, Morrie sering tiba-tiba datang bergabung membuatku merasa nggak nyaman. Sekarang, tiba-tiba saja dia muncul dan mengeluhkan hal itu. Luar biasa, Panji.

“Udahlah, Ji, gue lagi nggak *mood*. Sana. Gue nggak mau Morrie tiba-tiba muncul di sini. Udah pas banget ini suasana-nya.”

Panji tersenyum kecil. “Kapan lo akan baikan sama Morrie?”

“Apa ada yang harus diperbaiki?” tanyaku heran. “Hubungan gue sama Morrie dari dulu begini. Nggak ada masalah, dan nggak perlu berbaikan.”

“Kalian, kan, bisa berteman.”

Ini sudah kelewatan. Apa-apaan Panji malah menyuruhku berteman dengan Morrie?

“*Sorry* nih, gue harus ke kelas sekarang,” jawabku, sambil menutup laptop dan mengemasi barang-barangku. Aku nggak mau memperpanjang obrolan dengan Panji yang hanya akan membuatku *bad mood* saja.

“Kelas lo masih empat puluh lima menit lagi.”

“Yap. Gue lebih nyaman menunggu di kelas daripada terlambat.”

“Ras—”

“Salam untuk Morrie tersayang. *Bye!*”

Aku nggak marah kepada Panji karena pacaran dengan musuhku. Sungguh mati aku nggak marah. Itu memang hak dia, tapi apa Panji nggak sadar bahwa dengan begitu dia menghapus satu topik rutin yang bisa kami perbincangkan selama ini? Maksudku, jika saja Panji mau mengingat masa-masa bahagia kami dulu, di mana kami bisa menggunjingkan Morrie sepanjang waktu, mentertawakan ketololannya dan kesoktahuannya, bagaimana mungkin kami melakukan itu sekarang? Panji pasti akan membelanya habis-habisan, dan aku hanya akan membuat Panji sedih karena terus-terusan menghina kekasihnya.

Oke, itu hanya poin tambahan. Faktor utama yang membuatku mengurangi interaksiku dengan Panji, adalah karena aku ogah nongkrong bareng Morrie. Aku nggak berharap Panji mengerti, toh dia juga nggak berharap aku mengerti keputusannya pacaran dengan Morrie. Aku hanya nggak habis pikir, kenapa dia merasa aku perlu berbaikan dengan Morrie.

Kelas yang kutuju ternyata masih dipakai oleh kelas lain. Akhirnya aku duduk lesehan di depan kelas, dan membuka laptop lagi. Setelah setengah jam, beberapa anak mulai datang. Mereka menyapaku basa-basi, yang kubalas dengan basa-basi pula. Aku nggak kenal-kenal amat dengan angkatan 2014.

Sampai kelas berakhir orang yang kucari nggak datang. Sial. Padahal aku sudah repot-repot menunggunya dari berjam-jam yang lalu. Anak itu benar-benar seperti penjual bensin eceran. Muncul di saat-saat nggak dibutuhkan, dan tiba-tiba menghilang saat aku benar-benar membutuhkannya.

* * *

Untung saja, Tuhan selalu baik padaku. Aku bertemu Mahesa di jalan ketika hendak keluar kampus. Dia berjalan dari arah FIB ke arah gerbang pintu keluar. Kupinggirkan mobilku, dan kutunggu sampai dia dekat untuk kusapa.

“Ngapain?” tanyanya, menundukkan kepala untuk mengintip dari jendela mobil, saat menemukanku di pinggir jalan.

“Kenapa tadi nggak masuk kelas?” tanyaku. Mahesa memakai jaket tebal. Wajahnya terlihat pucat dan suaranya serak. “Lo sakit?”

“Lagi flu,” jawabnya sambil menggosok hidungnya yang memerah.

“Oh. Sekarang mau ke mana?”

“Balik.”

“Masuk, gih,” tawarku sambil membuka kunci pintu di jok penumpang samping kiriku. “Gue juga mau balik.”

Tanpa ditawari dua kali, Mahesa langsung masuk ke dalam mobilku, dan langsung menyandarkan kepalanya ke jok mobil begitu duduk. Sepertinya dia benar-benar sedang nggak enak badan.

“Rumah lo di mana?” tanyaku.

“Gue ngekos di belakang apartemen Mawar.” Mahesa menegakkan tubuhnya. “Oh ya, tadi ngapain aja kelas Filsafat Hukum?”

“Biasalah. Gitu-gitu aja dari gue semester empat.”

Alih-alih mengantarkan Mahesa ke kosan, aku mengajaknya untuk mampir ke sebuah restoran ramen yang letaknya nggak jauh dari *Rose Apartment*, apartemen terkenal di dekat kampus yang tadi Mahesa sebut-sebut. Ramen panas dan pedas pasti akan membuatnya lebih baik. Aku ingin membuat *mood* Mahesa dalam keadaan baik sebelum minta tolong padanya untuk menjadi pintu masukku ke Bengkel Seni Soemitra. Aku ingat cerita dia belajar di sana sejak kecil. Jadi, kurasa bukan hal sulit baginya untuk membantuku.

“Oke, gampang itu, sih,” jawabnya, tepat sesuai dugaanku.

“Seriusan lo mau bantu?!” seruku antusias. Semangatku semakin menggelora.

Mahesa mengangguk. “Lo mau ketemu siapa?”

“Siapa yang kira-kira bisa gue temui di sana?” Aku balas bertanya. Tentu Mahesa lebih mengerti situasi dan kondisi tempat itu, serta siapa yang memungkinkan untuk kumintai informasi.

“Lo butuhnya wawancara siapa? Manajer bengkel? Atau Pak Soemitra?”

“Bisa gitu gue ketemu Pak Soemitra langsung? Apa dia nggak sibuk?”

“Bisa aja.”

Aku nggak bisa menahan diri untuk tersenyum lebar. Sepertinya aku harus merevisi kata-kataku dulu saat pertama mengenal Mahesa. Mungkin Mahesa adalah bantuan dari Tuhan untuk memuluskan karierku sebagai jurnalis. Belum-belum aku sudah membayangkan akan jadi jurnalis tetap. Lalu aku akan menjadi seperti Mbak Kika, dan nanti aku akan membangun majalahku sendiri. Wow! Masa depanku pasti cerah mulai hari ini.

“BTW, sejak kapan, sih, lo pengen jadi jurnalis?” tanya Mahesa. “Bukannya lo lebih suka fotografi?”

Hmm. Tahu dari mana anak ini kalau aku tergila-gila pada fotografi?

“Tadinya gue ngelamar magang untuk wartawan foto, tapi kantor lagi butuh jurnalis tulis. Ya, nggak ada salahnya dicoba. Eh, ternyata asyik juga. Beda rasanya nulis berita seni sama nulis *paper* hukum.”

Bahkan, setelah beberapa bulan menjalani magang di smART, aku mulai berpikir bahwa jika fotografi murni terlalu sulit untukku, mungkin aku bisa menekuni dunia jurnalistik saja yang ternyata nggak kalah seru dan menyenangkan.

Mahesa mengangkat sebelah alis. “Terus, lo ngapain di FH?”

“Menghabiskan waktu luang.”

Mahesa tertawa lebar mendengar jawabanku. Tawanya terdengar sengau karena flu, tapi aku tahu dia benar-benar tertawa dengan tulus. Duh, padahal aku serius. Kupikir lagi, aku

memang hanya menghabiskan waktu luang saja di kampus ini.

“Sebentar. Sepertinya gue punya info yang berguna buat lo.” Mahesa meraih ponselnya, dan mulai mencari sesuatu di sana. “Kemarin gue dapat info dari anak-anak Bengkel, ini ada lowongan beasiswa fotografi.”

“Beasiswa kuliah?” tanyaku.

Mahesa menggeleng. “Kayaknya semacam pelatihan sama program magang gitu.”

“Mana? Mana?!”

Masih menunduk memandang ponselnya, Mahesa terseyum kecil. “Sabaaar.”

Setelah menunggu kira-kira dua menit, karena sepertinya ponsel Mahesa penuh dengan data-data entahlah, akhirnya dia mengulurkan *smartphone* jadulnya kepadaku, menunjukkan sebuah unggahan dari Photogenic—majalah *fashion* dan *lifestyle* terkenal yang berkantor di New York, Amerika Serikat. Sebagai salah satu metode *talent hunting*, mereka membuka program *one-year-with-us* untuk fotografer, reporter, dan berbagai pekerja kreatif lainnya. Program itu terdiri dari enam bulan pelatihan dan satu tahun magang di sana. Program ini terbuka untuk seluruh orang di dunia yang memenuhi syarat, dan ada juga beasiswa. Bagi calon siswa terpilih akan mendapatkan beasiswa meliputi biaya hidup dan juga uang saku. Pendaftarannya sudah dimulai sejak awal bulan. Kursus akan dimulai di bulan November 2016 sampai April 2017 dan dilanjutkan magang selama satu tahun setelahnya.

Semangatku yang tadi menggelora, seketika kempis saat melihat *timeline* pendaftaran berkasnya. Kutatap Mahesa dengan

ekspresi dramatis. Dia balas menatapku dengan sebelah alis yang terangkat.

“Gue kalah *start*,” gumamku sedih.

“*Heh?*” Mahesa kini mengerutkan dahi.

“Pembukaan pendaftaran udah dari lama.”

“Terus? Kan masih ada waktu.”

“Tinggal dua minggu lagi, gue bisa siapin apa? Mana harus pake surat rekomendasi segala,” gerutuku ketika menekuri persyaratan pendaftaran.

Mahesa berdecak. “Dua minggu itu lumayan, Ras! Ah elah, masa udah nyerah duluan. Nih, lo langsung minta surat keterangan dari kampus. Terus siapin dokumen-dokumen akademik yang dibutuhkan. Portofolio jangan lupa.”

“Tapi ... apa gue punya kesempatan?” Belum-belum aku sudah pesimistis duluan. “Ini saingannya seluruh dunia. Mana gue nggak punya prestasi apa-apa lagi”

“Nggak berprestasi gimana? Bukannya lo pernah juara lomba fotografi pelajar dari Kemdikbud?”

Wut? Tahu dari mana dia soal itu? Nggak banyak yang tahu tentang prestasi terpendamku—yang benas-benas terpendam itu.

“*Come on*, Ras! Apa salahnya nyoba?” Mahesa balas bertanya, sambil menyendok sisa kuah ramen dari mangkuknya. “Toh, lo juga nggak kehilangan apa-apa kalau nggak lolos.”

Iya juga, ya. Kenapa anak ini bijak sekali?

“Butuh surat rekomendasi juga....”

Tepat saat itu ponselku berbunyi. *Chat* dari Jerro. Dia mengirimkan foto poster yang sama dengan yang baru saja ku lihat di ponsel Mahesa dengan sebuah pesan singkat: *Wanna try?*

Rasanya jantungku nyaris meledak saking *excited*-nya. Tentu saja! Tentu saja! Rekomendasi dari Jerro tentu bisa bicara banyak!

* * *

Mahesa sedikit berbohong ketika mengatakan dia belajar di Bengkel Soemitra.

Seperti yang kubaca di internet kemarin, Bengkel Seni Soemitra barangkali satu-satunya padepokan yang tersisa di dunia modern seperti ini. Lokasinya berada di daerah Menteng, di mana rumah-rumah megah berdiri. Nggak terjangkau angkot tentu, karena ini daerah perumahan elite. Namun, Bengkel Seni Soemitra jelas berbeda dengan rumah-rumah yang lain. Letaknya tersembunyi di balik gerbang tinggi. Begitu masuk ke dalamnya, aku langsung merasa terlempar ke dunia Wiro Sableng atau Misteri Gunung Merapi.

Jangan mengharapkan sebuah lahan semen yang nggak tembus air hujan dan memantulkan sinar matahari. Jauh. Yang tersaji di balik tembok tinggi itu adalah pelataran luas. Benar-benar tanah merah seperti sedang di pedesaan. Ah iya, aku hampir lupa bahwa kami masih di Jakarta. Ada pohon beringin besar di tengah-tengah yang rimbunnya berhasil memayungi sebagian besar halaman. Ada gerumbulan kelengkeng dan rambutan di salah satu sisi, diikuti jenis-jenis tanaman dapur yang aku nggak paham lagi. Di sisi yang lain ada pohon jambu dan jeruk bali serta pepaya yang buahnya bergelantungan. Seperti istana kebun. Membayangkan berapa luas tanah bengkel ini saja aku nggak sanggup.

Seluruh bangunan di sana terbuat dari kayu. Bangunan utama berupa pendapa besar yang megah, dengan lampu gantung dan tiang-tiang penyangga. Kata Mahesa, pendapa itu berfungsi sebagai tempat pementasan. Di sekeliling pendapa terdapat rumah-rumah yang lebih kecil. Di sebelah kanan pendapa, ada Rumah Rupa, sebuah rumah yang diperuntukkan untuk seni lukis dan patung. Di sebelahnya, rumah yang memiliki teras lebih luas adalah Rumah Teater. Terdengar suara-suara dari dalam. Mungkin sedang latihan.

Di sebelah kiri Pendapa, ada Rumah Sendratari yang seperti Rumah Teater, memiliki teras rumah yang cukup luas. Di sebelahnya, sedikit jauh ke pojokan mendekati pagar, ada Rumah Musik. Tidak jauh dari Rumah Rupa, yang menyudut dekat dengan pagar, ada Rumah Wayang dan Karawitan. Masing-masing Rumah memiliki ciri khas sendiri-sendiri, yang membuatku langsung tahu apa yang dipelajari di sana, sebelum Mahesa menjelaskan. Rasanya seperti sedang piknik ke TMII.

Mahesa mengajakku ke belakang. Melewati pendapa utama, sedikit serong ke kiri ada rumah utama. Sebuah rumah Joglo yang sepertinya diperuntukkan sebagai tempat tinggal. Mungkin di rumah itulah Pak Tjipta Soemitra tinggal. Rumah itu terlihat agung sekaligus megah. Lantainya marmer berwarna hitam, dengan dinding dari keramik yang bermotif kayu. Pintu berderet-deret di bagian depan, sementara di terasnya yang luas ada tiang-tiang dari kayu jati berpelitur yang menyangga atap yang rendah. Alih-alih lampu gantung, ada petromaks tempel di setiap tiang penyangga.

Begitu masuk ke dalam, kami langsung disambut oleh seorang lelaki muda yang menyapa Mahesa dengan sopan.

Keduanya lalu bercakap-cakap dalam Bahasa Jawa yang nggak kupahami. Hanya dua kata yang bisa kutangkap: makan malam. Mahesa memberiku tanda untuk mengikutinya masuk lebih dalam ke rumah utama tersebut. Aku mulai curiga akan dijadikan tumbal atau semacamnya. Suasana tradisional yang begitu kental ini mengingatkanku pada film-film horor.

Di ruangan kedua, yang sepertinya ruangan bersantai, Mahesa berbelok ke kanan, ke sebuah ruangan yang lebih kecil, sekaligus lebih riuh. Suara gelak tawa kecil terdengar dari sana, dari sebuah meja makan yang terisi hampir lengkap.

Lantas, segalanya begitu saja terungkap. Mahesa benar-benar berbohong ketika mengatakan belajar di Bengkel Seni Soemitra sejak kecil. Yang benar adalah, dia memang besar di sini.

Ibunya, Lakshmi, adalah penari dan sinden yang dulu sering menari di keraton Jogja. Di usianya yang sudah mendekati 60 tahun, parasnya masih terlihat seperti 40 tahun, seketika membuatku minder.

Kakak pertamanya, Dewi Rana, adalah juga seorang penari yang membawa budaya tarian Indonesia sampai ke luar negeri. Aku sempat mendengar tentang penghargaan yang diterimanya dari Presiden.

Kakak keduanya, Rara Anjani, adalah seorang aktivis kebudayaan, penyanyi, dan juga kolumnis yang sering muncul di berbagai surat kabar.

Kakak ketiganya, Ayu Rengganis, adalah seorang pemain teater ternama yang beberapa kali kulihat pementasannya di TIM.

Dan ayahnya, yah ... Tjipta Soemitra, seperti yang diberitakan koran-koran adalah seorang *composer*, musisi, penulis,

pelukis, pemain teater, dan sederet kemampuan seni lainnya. Seorang seniman multitalenta yang kukagumi sejak lama. Tjipta Soemitra yang selama ini hanya bisa kulihat di TV dan di *timeline* Twitter, kini duduk di hadapanku, memandang menyelidik pada tamu perempuan yang dibawa putra bungsunya ke acara makan malam keluarga.

Ya, benar. Mahesa adalah anak bungsu Tjipta Soemitra yang terkenal itu. Kok dia nggak bilang dari awal saja, sih? Aku kan jadi kebanyakan *hah-heh* karena terkejut.

Ada dua kursi kosong di meja tersebut. Siapa lagi? Apakah Mahesa masih punya satu kakak lagi? Apalagi sekarang? Sutradara terkenal? Peraih Nobel sastra? Bintang film Hollywood? Kurasa keluarga ini sedikit nggak masuk akal.

“Ayo, duduk sini.” Ibu Lakshmi melambai padaku, lalu mengerling pada putra bungsunya. “Ini, *tho*, tamu spesialmu malam ini? Sampai nyuruh Mas Parto bikin persiapan khusus.” Lalu Ibu Lakshmi kembali menatapku. “Halo, Saras. Apa kabar keluarga?”

Aku yang masih berusaha beradaptasi tergagap-gagap menjawab, “Ba—baik, Bu. Baik. Terima kasih.”

“Mas Parto sudah menyiapkan menu spesial untuk Saras. Pecel. Saras vegetarian, kan?”

Aku terus mengangguk-angguk seperti kambing congek. Ngomong-ngomong bagaimana Ibu Lakshmi tahu aku vegetarian? Kurasa aku nggak pernah bilang pada Mahesa bahwa aku benci daging.

“Saras ini fotografer, Pak, Bu.” Mahesa mulai menceritakan tentangku. Sementara aku semakin bingung. Apa yang kulakukan di sini? Apakah Mahesa selalu membawa

teman-temannya ke acara makan malam keluarga? “Mbak Rara, dia asistennya Jerro Atma.”

Kakak kedua Mahesa itu langsung membelalakkan mata berminat. “Wow! Asistennya Jerro? Hebat kamu. Nggak banyak orang yang bisa memahami selera Jerro.”

Aku nyengir. “Cuma magang kok, Mbak.”

Lalu Rara Anjani mulai bercerita tentang *project* yang sedang dia garap bersama Jerro. Mungkin karena kenal pada orang yang sama membuat kami cepat akrab. Itu belum cukup, Mahesa lalu mengungkit-ungkit hobi melukisku yang jelas-jelas amatiran dan profesi sambilanku sebagai jurnalis.

“Wartawan apa?” tanya Tjipta Soemitra.

“Budaya, Pak,” jawabku sambil menelan ludah. “Tapi cuma magang juga.”

“Woo ... lha iya, kalau jurnalis memang lama prosesnya. Saya dulu magang beberapa tahun, terus diangkat jadi wartawan kontrak, dioper ke divisi sana sini, baru dijadikan wartawan tetap.”

Aku baru tahu kalau Tjipta Soemitra dulunya juga seorang wartawan.

“Terus, kenapa kamu masuk Hukum, Ras, kalau lebih berminat ke fotografi dan jurnalistik?” giliran Rengganis yang bertanya.

“Oh, ng ... karena terperosok dalam jebakan betmen,” jawabku sambil nyengir kecut.

“Jebakan betmen ... maksudnya *piye, tho?*” Pak Tjipta bertanya dengan nada tertarik.

“Ayah saya bilang saya boleh menekuni hobi apa pun yang saya sukai, asal saya bisa masuk FH. Sayangnya,” Aku mengedikkan bahu. “Ayah nggak bilang kalau keluar dari FH jauh

lebih susah ketimbang masuknya. Padahal saya sudah bosan setengah mati.”

Pernyataan bodohku berbuah tawa di meja makan besar itu. Bagus, Ras. Terus saja memperlakukan diri sendiri. Sekarang, mereka semua tahu kalau aku terancam akan jadi mahasiswa abadi. Sudah pasti mereka akan semakin bangga pada Mahesa, karena anak dan adik mereka bisa mengambil dua jurusan sekaligus dengan hasil yang sama-sama memuaskan, bahkan terancam menjadi mapres Fakultas Hukum penerus Leo.

Makan malam itu berjalan semarak. Jauh lebih semarak dibanding makan malamku bersama Ibu dan Ayah. Jelas saja karena kami kalah jumlah. Anggota keluarga mereka ada satu kontingen teater. Namun, dari makan malam singkat itu aku tahu banyak hal. Kedua kakak Mahesa, Dewi Rana dan Rara Anjani sudah tinggal sendiri di apartemen masing-masing. Hanya Rengganis yang tinggal bersama orangtuanya, karena Mahesa praktis lebih banyak tinggal di indekosnya yang berada di dekat kampus. Makan malam dalam formasi lengkap seperti ini menjadi kewajiban dalam Keluarga Soemitra, setidaknya seminggu satu kali, untuk menjaga ikatan kekeluargaan. Aku paham sih soal itu. Aku saja kalau nggak sarapan dengan Ayah dan Ibu sehari saja sudah kangen.

Yang aku nggak paham adalah, aku hanya minta bertemu Pak Tjipta untuk wawancara. Kenapa Mahesa malah membawaku ke makan malam keluarganya begini?

* * *

Ch. 8: Putus Sahabat

Setelah makan malam, aku mewawancarai Pak Tjipta Soemitra sesuai daftar pertanyaan yang kubuat dan sudah disetujui oleh Mbak Kika. Wawancara Pak Tjipta nggak terasa seperti wawancara. Kami malah asyik mengobrol, dan Pak Tjipta, dengan gayanya yang khas sering melantur ke topik ini itu, seru sekali. Setelah hal-hal fundamental terkait bengkel terjawab, Pak Tjipta bilang aku bisa mewawancarai manajer bengkel juga untuk mengetahui hal-hal teknis lainnya. Kata beliau, manajer itu lebih paham. Aku setuju saja. Lagi pula, mungkin Pak Tjipta sudah lelah atau ada urusan lain.

Setelah selesai dengan Pak Tjipta, dan tujuh puluh persen bahan tulisan sudah kudapatkan, Mahesa mengajakku berkeliling bengkel supaya aku bisa mengambil materi gambar. Sayangnya, malam itu hanya ada aktivitas di Rumah Wayang dan Karawitan. Beberapa bapak-bapak sedang duduk di teras ditemani bergelas-gelas kopi hitam dan gorengan. Mungkin mereka sedang *break* latihan. Setelah menyaksikan para pengrawit itu berlatih dan mengambil gambar, Mahesa membawaku ke Rumah Rupa.

“Ini judulnya Semar Hilang.” Mahesa menerangkan satu per satu karya yang ada di Rumah Rupa. Kali ini sebuah lukisan yang terdiri dari warna hitam dan putih. Sebuah karya

semi-realis. Sekali melihat, aku seperti sedang melihat lukisan badai. “Lukisan Bapak.”

“Mana Semar-nya?” tanyaku bingung. Aku nggak melihat sosok berkuncung yang menjadi ikon Punakawan dalam Pewayangan Jawa itu. Aku tidak tahu mengapa lukisan ini disebut Semar dan dikatakan Semar Hilang.

Mahesa tertawa kecil. “Mana Semar-nya,” ulangnya. “Nah, itu dia. Semar nggak ada. Semar hilang.”

Aku mengernyit, mencoba mencerna kata-kata Mahesa. “Jadi, lukisan ini menceritakan sesuatu yang nggak ada di lukisan?” tanyaku.

“Lukisan ini menceritakan Ketiadaan itu, Ras. Ketiadaan dengan K besar. Ini, adalah kehidupan.” Mahesa menunjuk pusaran angin puting beliung di kanvas. Namun, setelah ku-perhatikan dengan lebih jeli, pusaran itu dipenuhi dengan gedung, rumah, uang, jalan, transportasi, orang tertawa, orang menangis, kemewahan, kapal pesiar, dan hal-hal keseharian lain. “Masyarakat sibuk mencari kebutuhannya. Mencari kemewahannya. Mencari kekayaan-kekayaan duniawi. Mereka lupa pada yang spiritual. Pada yang prinsipil dan esensial. Warga negara lupa untuk mengawal pemerintahnya. Partisipan demokrasi lupa pada esensi demokrasi, hanya karena terbelit kebutuhan sehari-hari, sementara musuh demokrasi menawarkan solusi lewat sekarung sembako atau seamplop uang. Kita lupa, atau sengaja dikondisikan untuk lupa. Semar adalah simbol rakyat itu sendiri, kan? Di tengah masyarakat yang seperti ini, Semar hilang.”

Oke. Kepalaku mulai cenat-cenut mendengar penjelasan Mahesa. Mungkin ada hubungannya dengan menu makan malam yang disuguhkan keluarga Soemitra tadi.

“Tapi ... Semar itu ... apa?”

“Hmm....” Mahesa mengerutkan dahi. “Gue nggak yakin lo punya waktu semalaman untuk mendengarkan penjelasannya.”

Aku menghela napas panjang, menyerah duluan. “Yah ... jangan kalau begitu.”

Mahesa tertawa ringan. Lalu dia berpindah ke karya selanjutnya. Ada banyak lukisan dan patung di rumah itu. Beberapa tergantung di dinding, beberapa masih nongkrong di atas kuda-kuda. Ada sebuah lemari besar di sudut ruangan yang berisi berbagai perlengkapan melukis.

“Biasanya masih ramai sampai jam segini,” terang Mahesa. “Nggak tahu kenapa hari ini sepi.”

“Kalau gue pengen belajar di sini, apa gue harus melakukan pendaftaran dan pembayaran atau semacamnya?” tanyaku.

“Pendaftaran, iya. Pembayaran, nggak. Kami bukan organisasi, Ras. Kami komunitas. Bapak senang mengasuh jiwa-jiwa seni anak muda. Makanya beliau menyediakan sarana-sarana dasar. Selanjutnya, kita tetap harus cari duit sendiri untuk selalu menghidupkan komunitas ini.”

“Cari duit?”

“Yap. Anak Teater sering bikin pementasan di TIM. Nanti bakal ada pentas di bulan April. Terus anak-anak musik juga sering dapat *job* di acara-acara kondang. Kalau anak-anak seni rupa lebih individual, sih.”

Aku mengangguk-angguk. Walau aku nggak mengerti mengapa Tjipta Soemitra rela membangun istana dengan fasilitas sebagus ini jika bukan untuk tujuan bisnis.

“Terus kalau pengen gabung, apa harus punya latar belakang pendidikan seni atau semacamnya?” tanyaku lagi.

“Nggaklah. Siapa aja boleh. Lha, gue juga bukan mahasiswa seni, kan?”

“Ya elo sih pengecualian.”

“Lo mau gabung?” tembak Mahesa.

Aku nggak segera menjawab. Namun, pada akhirnya kupilih jalur aman. “Yeah ... *maybe someday*.”

Dengan segala kesibukanku saat ini, aku nggak yakin bisa menambah aktivitas yang berkaitan dengan *passion* tanpa harus ribut dengan Leo ataupun Ayah.

“Nah, yang ini karya gue, Ras. Nggak begitu bagus. Ya ... gue masih belajar.”

Mahesa berderap menuju sebuah kanvas yang masih nongkrong di atas kuda-kuda, tertutup kain putih. Sedikit kikuk, Mahesa membuka kain putih yang menyelubungi kanvasnya. Aku refleks menelengkan kepala sedikit untuk menyimak lukisan Mahesa. Hanya ada tiga warna di sana, hitam, putih dan abu-abu. Sebuah gelas anggur miring, menumpahkan setetes anggur berwarna hitam ke atas meja putih. Tetes terakhir. Tetesannya, entah mengapa, mengingatkanku pada air mata. Mendadak, sebuah perasaan sedih dan sendu menyelimutiku tanpa alasan.

“Judulnya Pesta Terakhir.”

“Ini....” Aku tak bisa mengalihkan mata dari lukisan Mahesa. “Keren! Lo ... ngapain lo sekolah hukum? Harusnya jadi pelukis!”

Mahesa nyengir kecut. “*Well, I am on my way*,” katanya senang. “Gue dengar lo juga suka menggambar?”

“Gue? Gue sih iseng doang. Menghabiskan waktu luang kalau lagi nggak motret,” jawabku. “Dan jangan bandingkan

gambar gue sama lukisan lo. Gambar gue kayak gambar anak SD. Yang gunung sama matahari di tengah itu, tuh.”

Kalau dibandingkan lukisan Mahesa yang kata dia sendiri “nggak bagus” ini, sketsa-sketsa yang kubuat jelas seperti sampah. Sejak SD aku memang suka menggambar. Namun, aku nggak pernah menganggapnya sebagai hobi, sampai aku bertemu pelukis ganteng Andi Samandjaya di sebuah pameran. Dia menggambar sebuah sketsa perempuan yang kuyakini sebagai pacarnya. Sketsa itu membuatku teringat kesukaanku pada menggambar saat masih duduk di sekolah dasar. Lalu aku mulai mencoba menggambar lagi. Sayangnya, sejauh ini yang sering kugambar hanya Leo. Lucunya, objek gambarku malah nggak tahu kalau aku bisa menggambar.

“Bahan artikel lo udah lengkap? Kalau belum, besok lo bisa ke sini lagi. Mau wawancara manajer bengkel juga, kan?”

Aku mengangguk. Senang rasanya tugas besar pertamaku berjalan selancar ini. Aku bisa membayangkan Mbak Kika akan tersenyum lebar saat mengecek bahan-bahan yang kubawa untuknya.

“*By the way*, soal program majalah New York itu, lo udah dapat surat referensi?” tanya Mahesa sambil kembali menutup lukisannya.

“Gue dapat dari Jerro. Entah apa satu referensi sudah cukup atau belum.” Aku mempertimbangkan atasan Mbak Kika untuk kumintai surat rekomendasi. Namun, setelah kupikir-pikir, Mas Pri yang menjabat sebagai redaktur belum terlalu spesial untuk memberikan rekomendasi sekolah. Nggak mungkin aku minta rekomendasi pada CEO majalah tempatku magang itu, kan? Aku bahkan nggak pernah bertemu atau ngobrol dengannya.

“Kalau lo mau, lo bisa coba minta ke Tjipta Soemitra.”

Sontak aku tertawa. Cara Mahesa menyebut Tjipta Soemitra seolah dia sedang menyebut sembarang artis yang dia lihat di TV. Apa salahnya bilang, “Minta sama bokap gue” daripada “Minta ke Tjipta Soemitra” sih?

Tawaran Mahesa ini benar-benar menggiurkan. Rekomendasi dari Tjipta Soemitra jelas akan membawaku ke mana pun yang kumau. Nama beliau di bidang seni dan sastra sudah mendunia. Namun, begini-begini aku juga tahu diri. Memangnya aku sehebat apa sih sampai berani meminta rekomendasi kepadanya?

“Kebetulan gue orangnya agak tahu diri sih,” jawabku. “Apa gue minta ke salah satu kakak lo? Mbak Dewi mungkin?”

Mahesa menggeleng cepat. “Nggak, mendingan langsung ke Bapak.” Lalu dia tersenyum, mungkin karena melihatku yang langsung menggeleng enggan. “Serius gue, Ras. Deketin aja. Bapak suka kalau ada anak muda yang bersemangat mengejar mimpi. Apalagi kalau mimpinya *antimainstream*.”

“Ya kali. Udah, ah. Jangan ngaco.”

“Nanti gue bantuin.”

“Bantuin gimana?”

“Gue bantu cerita yang baik-baik soal lo ke Bapak.”

Kutatap Mahesa dengan mata menyipit. Dia balas menatapku dengan sebelah alis terangkat.

“Apa bantuan ini berbayar?” tanyaku curiga.

Mahesa tertawa ngakak. “Jelaslah!”

“Hah! Gue udah duga!” gerutuku sebal.

“Murah kok, Ras. Lo cuma harus kencan sama gue dua kali. Gimana?”

“Najis!”

Mahesa semakin tergelak.

* * *

WhatsApp Call di ponselku menyala. Nama Leo berkedip-kedip di sana. Aku berdecak kesal. Aku malas bicara dengannya. Aku masih marah. Leo itu sepertinya nggak pernah menerimaku apa adanya. Sampai kapan dia akan menuntutku ini dan itu? Padahal dia tahu pasti bahwa itu bukan diriku. Kan sebal. Memangnya dia baru mengenalku berapa tahun, sih? Masa dia nggak paham-paham juga kalau aku nggak berminat dengan segala hal yang berbau hukum?

Panggilan di WhatsApp itu berhenti dengan sendirinya.

Kenapa Leo nggak pernah mau mengerti kalau aku punya minat dan kesukaan yang berlainan dengannya? Memangnya semua orang harus seperti dia? Mendapatkan nilai sempurna di semua mata kuliah dan lulus tepat waktu dengan hasil gemilang? Apa susahnya dia menerima kenyataan bahwa otakku memang nggak seencer miliknya?

Ponselku kembali berkedip. Hanya saja, sekarang bukan via WhatsApp, melainkan telepon via pulsa. Gila apa?! Dia mau meneleponku SLJJ dari Amerika sana? Apa dia lupa kalau dia bukan Donald Trump?

Kuputuskan untuk *me-reject* panggilan itu. Sebagai gantinya, aku meneleponnya balik via WhatsApp.

“Duit beasiswa jangan dibuang-buang demi hal-hal nggak penting,” kataku begitu dia mengatakan ‘halo’. “Kenapa?”

“*Kamu lagi apa?*”

“Kalau jam satu dini hari begini menurutmu orang lagi ngapain, sih?” Aku balas bertanya. Jutek biarin, deh. Sama Leo

ini. Dulu dia melakukan yang lebih parah daripada ini. Aku nggak punya alasan untuk menyembunyikan perasaanku. Lagi pula, hei, dia kan memang harus tahu perasaanku!

"Hei, santai. I just want to say hi."

"Well, hi."

Di seberang Leo tertawa kecil. Aku benci mengakui ini karena aku sedang marah padanya, tetapi aku senang mendengar tawanya. Begitu juga dengan rasa rinduku yang semakin membuncah. Rasanya aku nggak akan bosan mendengar suara tawa itu semalaman. Untung Leo nggak punya bakat *mind reader*. Andai Leo tahu pikiran gilaku ini, kurasa harga diriku sudah *rest in peace*.

"Ya ... sekarang aku tahu percuma ngasih tahu kamu soal pentingnya kuliah. So, now just enjoy everything that make you in joy."

"Syukurlah kalau kamu paham sekarang."

"Sebenarnya, aku cuma mau bilang kalau kamu sudah terlalu jauh kalau mau berhenti sekarang. Kamu udah telanjur basah, kenapa nggak nyebur aja sekalian, baru nanti ganti baju yang baru? Tapi sepertinya aku terlalu khawatir sama kuliahmu."

Aku menghela napas panjang. "Ya. Dan jangan khawatir. Aku bisa mengkhawatirkan kuliahku sendiri. Jangan terlalu perhatian gitu. Bikin sebel!"

"Kamu memang aneh," katanya. Lantas dia tertawa kecil. *"Tapi aku suka."*

Keningku berkerut. "Kamu lagi teler, ya? Lagi ngebir?"

Di seberang, Leo masih tertawa. *"Nggak. Aku lagi makan siang."*

"Pake apa?"

"Indomie."

Kali ini aku yang tertawa. Sudah jauh-jauh ke luar negeri, menu makan siangya masih sama seperti anak kosan di dekat kampus.

"Jadi, kamu ngapain aja hari ini?" tanya Leo. *"Selain kuliah yang gitu-gitu aja,"* tambahnya buru-buru.

Pasti Leo bosan menanyaiku soal kuliah, yang selalu kujawab "ya masih gitu-gitu aja". Lagi pula, siapa yang menyuruhnya menanyakan hal yang sama setiap kami ngobrol?

"Kemarin aku udah selesai wawancara Pak Tjipta Soemitra. Yang tugas dari Mbak Kika buat bikin artikel tentang Rumah Seni Soemitra itu, lho. Sekarang lagi nyicil ngerjain artikelnya, sih. Terus aku juga lagi berusaha...." *Wait*, apa perlu aku mengatakan soal program kursus dan magang itu? Supaya apa? Supaya mendapatkan respons kurang mendukung dari Leo yang malah membuatku bete? Supaya aku dan Leo yang baru baikan malah berantem lagi? Astaga. Nggak, deh. Makasih.

"Berusaha...?" tanya Leo, karena aku nggak kunjung menyelesaikan kalimatku.

"Berusaha ... menyempurnakan kisah kita." Kukatakan apa pun yang melintas dalam pikiranku. YA TUHAN. Kok malah hal semacam itu yang muncul di kepalaku?! "Ya masa gitu?" tambahku buru-buru. "Berusaha lulus mata kuliah filsafat hukum dan jadi asisten yang baik untuk Jerro, biar dia tertarik untuk nerima aku sebagai pegawai tetap di Space."

"Aku lebih suka jawaban yang pertama."

Aku juga.

"Suka-suka kamulah," jawabku malas. "Kalau kamu? Ini nggak ada kuliah apa?"

"Ada, nanti sore," jawab Leo.

"Tesis gimana? Lancarlah yaaaa ... Leo gitu."

"Bulan-bulan ini aku akan sedikit sibuk ngurus tesis. Targetku bisa lulus pertengahan tahun ini. Ah ... this would be great and crazy!"

"Santai aja, Le. Nggak usah cepat-cepat pulang. Nanti Papa kamu nyuruh kita nikah." Aku tergelak. "Eh, tapi jangan lama-lama juga di sana," tambahku buru-buru, sebelum di menyalahpahami kalimatku. "Nanti berasa aku pacaran sama *some random guy* yang ketemu di Omegle dan nggak pernah lihat wujud aslinya. Terus pas akhirnya ketemu, kamu ternyata omom gendut predator anak di bawah umur."

"Saras!" pekik Leo.

Aku tergelak. "Apa?"

"Aku bukan om-om!"

* * *

Aku sedang sepenuh hati menulis esai untuk seleksi program kursus dan magang di majalah itu saat Panji mendatangkiku di kantin. Seperti biasa, aku duduk sendirian di kantin, terasing dari pergaulan, hanya ditemani secangkir kopi dan sebatang rokok.

Kulirik Panji yang hari ini terlihat sedikit muram. Tumben dia di kampus? Seingatku, dia sudah nggak ada jadwal kuliah. Jadwal bimbingan? Biasanya bukan hari ini. Ya, sudahlah. Suka-suka dia saja, karena ini juga kampusnya.

"Lagi ngapain lo?" tanyanya.

Aku nggak menjawab dan tetap serius merangkai *motivation letter* kenapa aku ingin mendapatkan beasiswa ini, dan apa yang akan kulakukan setelah program itu selesai nanti.

“Ke Pak Kus, yuk? Udah lama kita nggak ke sana,” kata Panji masih getol mengajakku ngobrol, padahal aku sudah memasang gestur seperti orang tersibuk sedunia. “Lo lagi ngapain sih, Ras? Perasaan sibuk mulu belakangan.”

Memangnya cuma dia yang punya kesibukan? Mentang-mentang dia punya pacar dan sedang repot menyusun skripsi, lalu kesibukanku nggak ada bandingannya dengan dia, gitu?

“Ras,” Panji memanggil. Mungkin karena aku nggak kunjung menjawab. “Lo marah sama gue?”

MASIH NANYA LAGI. “Marah apaan?”

“Karena ... karena gue pacaran sama Morrie?”

YA MENURUT NGANA GIMANA? “Ngapain gue marah sih, Ji? Hidup-hidup lo ini.”

“Tapi kayaknya lo nggak asyik lagi sejak gue pacaran sama Morrie.”

AKU? AKU YANG DIA BILANG NGGAK ASYIK LAGI? YA TUHAN. “Oh, gitu? Perasaan lo aja kali. Gue nggak pernah berubah, Cuy. Masih bego dan males kuliah.”

Panji tertawa kecil. “Jangan malas kuliah. Tinggal bentar lagi ini.”

“*There you go*. Lo mulai mirip sama Leo. Dan Morrie.”

“Lo beneran nggak mau baikan sama Morrie?”

Kuhentikan aktivitas mengetikku, dan kuangkat pandanganku dari layar laptop ke arah Panji yang mengangkat alis. Kuhitung, ini sudah kali kedua dia menyuruhku baikan sama Morrie.

“Gue bingung deh, Ji. Menurut lo, apa yang perlu diperbaiki antara gue sama Morrie? Kalau-kalau lo lupa, hubungan gue sama dia udah begini dari lama.”

“Justru itu, kan? Kalian bisa jadi lebih akrab gitu. Bukannya pas awal maba kalian sempat temenan? Ayo, dong, temenan lagi. Kan gue juga jadi enak kalau cewek gue dan sahabat gue akrab. Jangan kayak sekarang ini. Lo langsung emosi tiap Morrie datang. Morrie juga langsung kecut tiap ada lo. *Akang* jadi serba salah.”

Okay. Okay. Ini sudah keterlaluan.

“Ji, mungkin yang lebih pas adalah lo yang jadi nggak asyik setelah pacaran sama itu Nenek Lampir.” Panji terlihat akan membantah, tapi aku buru-buru melanjutkan. “Nah, kan? Lo langsung nggak terima, kan, gue nyebut Morrie nenek lampir? Begitulah hubungan kita, Panji! Gimana juga, kita kehilangan salah satu topik bersama kita, kan? Lo pasti sedih kalau gue maki-maki Morrie seperti dulu-dulu. Ya, kan? Mau lo suka atau nggak, Morrie masih nyebelin kayak dulu di mata gue. Dan Morrie masih nggak suka sama gue kayak sebelumnya. Jadi, gue harus gimana? Gue nggak masalah kalau lo pacaran sama Morrie, tapi nggak usah minta yang aneh-aneh sama gue! Tenang aja, gue nggak akan segila itu minta lo milih antara gue dan Morrie! *So...*” Aku terengah sendiri. “Yah, lo nggak perlu serbasalah.”

“Ras! Gue nggak—”

“Kalau Morrie bikin lo bahagia, ya udah. *Good for you.* Tapi jangan maksa gue untuk melakukan hal yang nggak masuk akal kayak gitu.”

“Dengerin gue dulu—”

Aku mengangkat tangan. “Nggak usah mikirin gue, Ji. Lo bahagia dengan Morrie, ya gue juga senang kalau lo bahagia. Tapi gue juga punya bahagia gue sendiri, Bro. Kalau emang nggak ketemu, ya udah. Nggak usah dipaksa.”

“Saras—”

“Bye!”

Kucangklong ranselku, dan kutenteng laptopku yang masih menyala. Lalu aku berderap meninggalkan kantin, dan baru ingat kalau kotak rokokku ketinggalan. Sial. Mana masih banyak lagi. Lebih baik kuikhlasakan saja karena aku ogah kalau harus kembali ke hadapan Panji untuk mengambilnya. Ah, sudahlah. Anggap saja buat Panji. Buat kenang-kenangan.

Aku memilih duduk di selasar lobi gedung. Bagian paling depan dari kampus, jauh dari kantin yang terletak di belakang. Berusaha menepis rasa kesalku pada Panji, kucoba mengembalikan konsentrasiku untuk menyelesaikan *motivation letter* yang kubuat. Kupelototi layar laptopku, kubaca lagi baris demi baris, dan aku baru sadar aku malah curhat panjang lebar tentang hasrat seniku yang terepresi karena Ayah memaksaku kuliah hukum. Lalu, kuceritakan pula bagaimana aku harus berusaha mencari cara sendiri untuk bisa belajar fotografi karena mengharapkan dana dari Ayah jelas mustahil. Sial. Siapa yang akan memberiku beasiswa dengan curhatan semacam ini?

DAMN!

Konsentrasiku telanjur buyar. Wajah Panji dan segala kenangan persahabatan kami dahulu nggak mau hilang dari pikiranku. Kenapa Panji menyebalkan sekali, sih?! Apa ini pertanda kalau aku benar-benar kehilangan sahabatku? Mungkin kali ini aku memang harus benar-benar merelakan Panji. Toh, aku sudah tahu kalau kami memang nggak bisa selamanya bersama. Aku dan dia punya kehidupan sendiri-sendiri. Tapi kalau bukan Panji ... siapa lagi sahabat yang kupunya?

DOUBLE DAMN!

Apa aku tadi terlalu berlebihan waktu mengeluarkan unek-unekku? Apa sebenarnya aku yang salah karena nggak ngasih Panji kesempatan? Ya Tuhan ... kenapa aku bilang begitu tadi? Kalau dipikir-pikir, Panji nggak salah juga bilang aku nggak asyik lagi. Dulu ketika aku pacaran dengan Leo, Panji nggak pernah mempermasalahkannya. Panji nggak lantas menuduhku pengkhianat karena Leo juga sama musuh bebuyutannya dengan Morrie. Lagi pula, Panji masih berusaha untuk mendekatiku, meski aku sering menetusinya dengan berbagai cara. Bila aku memang seorang sahabat yang baik, bukankah seharusnya aku bisa menerima Panji apa adanya? Termasuk dengan segala kegilaannya memacari Morrie itu? Astaga. Benar, kurasa aku berlebihan.

TRIPLE DAMN!

Namun, kalau aku harus berakrab-akrab dengan Morrie karena sekarang dia pacar sahabatku itu ... aduh! Aku benar-benar nggak sanggup membayangkan.

* * *

Ch. 9: Ajakan Keluar

Sampai sore, aku masih berkutat dengan kegalauanku soal Panji. Ini benar-benar membuatku serba salah dan bingung harus bersikap bagaimana. Aku ingin curhat kepada Leo, tapi aku nggak yakin Leo mengerti perasaanku. Leo kan satu spesies dengan Morrie. Dulu dia juga sering memuji-muji Morrie di hadapanku. Dia pasti nggak akan paham kenapa aku nggak suka Morrie.

Aku merasa sendirian.

Ponselku sudah *standby* di nomor Panji. Sejak siang tadi aku sudah berniat menghubungi Panji untuk minta maaf karena sikapku yang sangat kekanak-kanakan. Namun, aku bingung bagaimana caranya. Aku bingung apa yang harus kukatakan. Baiklah, sebenarnya aku malu. Aku juga nggak yakin Panji bisa mengerti alasan betapa alay sikapku tadi. Semua orang punya batas kesabaran kan? Kalau dipikir-pikir, aku sudah terlalu sering bersikap buruk padanya selama ini. Argh! Kenapa minta maaf itu sulit sekali, sih?! Lagi pula, kalau aku minta maaf, Panji pasti akan menyuruhku baikan dengan Morrie lagi. Aku masih nggak tertarik untuk berakrab-akrab dengan Morrie, tapi aku juga nggak mau kehilangan satu-satunya sahabatku.

Sial. Aku harus bagaimana, dong?

Sekarang aku nggak punya teman yang bisa kuajak nongkrong malam-malam lagi. Sebenarnya sudah dari berbulan-bulan lalu, sih, tapi terkadang aku masih bisa nongkrong dengan Panji saat dia sedang nggak sibuk dengan pacarnya. Sekarang aku harus mencoret hal itu dari hal-hal yang mungkin kulakukan—dan kuinginkan.

Ah, baru aku sadar kalau aku memang nggak punya teman selain Panji. Apa saja sih yang kulakukan selama ini sampai aku nggak punya teman begini? Aku jadi menyesal sudah menolak ajakan Pras—salah satu editor kanal travel di majalah tempatku magang—untuk nonton Deadpool. Katanya sesama jomlo. Aku memang nggak jomlo, tapi dengan pacarku yang terpisah benua dan samudera itu, otomatis statusku jadi setengah jomlo. Siapa tahu Pras bisa menjadi teman baruku yang bisa menggantikan Panji—walau aku yakin bahwa Panji nggak akan pernah terganti.

Ah ya, tadi Dokter Riza juga menghubungiku via LINE. Dia adalah dokter yang dulu praktik di Pusat Kesehatan kampus, yang menempuh pendidikan S2 di Perancis, dan pria yang kupikir adalah cinta sejutaku, tapi hanya menganggapku sebagai adiknya. Dokter Riza yang ternyata sudah pulang ke Indonesia sekadar berkabar dan mengajak ketemuan. Kuiakan saja karena aku juga penasaran seperti apa dia sekarang. Masih setampan dulukah? Meski begitu, dokter Riza jelas nggak bisa dijadikan kandidat teman nongkrong pengganti Panji.

Sebuah pesan baru masuk ke LINE-ku.

Mahesa Kresna

Hai. Besok ada acara?

Kubalas dengan ogah-ogahan.

Gak. Why? Mau ngajakin gue ngedate?

Mahesa Kresna

Mumpung Leo masih di luar negeri. Yuk?

Ada teater dari anak-anak IKJ di TIM jam 18.00

Kucabut kata-kata dan segala keluh kesahku tadi. Kurasa aku salah. Mungkin selama ini aku saja yang kurang bersyukur. Temanku nggak hanya satu. Bila Panji bisa berbahagia dengan Morrie, maka aku harus bisa mencari kebahagiaanku sendiri. Mengharapkan Leo kan jelas sulit. Jadi, ajakan Mahesa ini sepertinya boleh juga. Kurasa Mahesa bisa seseru Panji juga.

Hanya saja, lebih baik aku memberi tahu Leo kalau aku keluar dengan Mahesa hari ini. Kata orang, kunci sebuah hubungan adalah kejujuran. Aku nggak mau terkesan keluar-keluar dengan cowok lain di belakang Leo. Mungkin sebaiknya aku juga cerita soal Mahesa padanya. Setahu Leo, temanku hanya Panji seorang. Sementara kini aku harus mulai membiasakan diri tanpa Panji.

Agak lama sebelum Leo menjawab teleponku. Suaranya terdengar terburu-buru.

“Aku mau ketemu Dokter Riza,” kataku pertama-tama.

“Dokter siapa ... oh, dokter yang dulu di PKM?”

“Iya. Nggak apa-apa, ya?”

“Lah, emang kenapa? Iya, nggak apa-apa.”

“Sama satu lagi—”

“Saras, bisa aku telepon lagi nanti? Aku agak buru-buru.”

“Oh, oke-oke. Kenapa nggak bilang dari tadi?” jawabku merasa bersalah. “Bye!”

"Yap."

Dan Leo langsung mematikan teleponnya. Sepertinya dia benar-benar sedang buru-buru. Ya sudahlah. Kapan-kapan saja aku bercerita soal Mahesa. Leo pasti akan mengerti.

* * *

Ch. 10: The Big S!

Kutatap pesan yang baru saja masuk ke *email*-ku itu. Kubaca sampai lima kali dan aku masih nggak mempercayai informasi yang tertera di sana. Bahkan kurasa ... astaga, tanganku gemeteran! Ah, ini pasti halusinasiku.

Dear Sarasvati Halim,

On behalf of Photogenic Magazine, we would like to express highest appreciation for your submission for our course and internship program. We have reviewed your application and are happy to inform you that you have been accepted to our precious program. We believe that many good achievement will be on your hand, here with us.

We, hereby, confirm your application to the program. Our next course and internship will be begin at 11th November 2016. If you accept our offer, please send us the supporting documents as we mention below.

Welcome to the Photogenic's Family!

Butuh waktu setengah jam untukku bisa memahami makna dari email yang kuterima itu. Sepuluh menit untuk memastikan bahwa aku memahami Bahasa Inggris itu dengan benar, sepuluh menit untuk memastikannya dengan menunggu

jawaban Jerro untuk memastikan bahwa pemahamanku atas email itu benar, dan sepuluh menit untuk memastikan bahwa aku nggak sedang bermimpi saja.

Setelah semuanya terkonfirmasi, barulah aku jejeritan di kamar sampai asisten rumah tangga kami mengetuk pintu kamar-kku dan bertanya ada apa. Demi Tuhan, bagaimana mungkin ini semua terjadi? Bagaimana aku bisa semujur ini? Bagaimana segalanya mendadak jadi semudah ini?

Mungkinkah panitia beasiswa ini membuat kesalahan? Dua minggu yang lalu aku mendapat email pengumuman bahwa aku lolos seleksi berkas. Seminggu kemudian mereka menjadwalkan *online interview* via Skype—yang mana kulakukan tengah malam karena mengikuti jam operasional mereka. Aku ingat *interview* itu berjalan biasa saja. Maksudnya, aku merasa bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sebaik mungkin, walau aku juga nggak merasa itu luar biasa. Kebanyakan mereka hanya menyuruhku bercerita tentang pengalaman memotreku, kenapa aku ingin bergabung dengan program ini, dan apa yang akan kulakukan jika nanti aku sudah lulus. *To be honest*, aku masih menyesali jawabanku saat itu karena aku malah curhat tentang keharusan mencari jalan lain untuk mengejar mimpiku karena mimpi itu nggak didukung oleh orang-orang di sekitarku. Setelah itu, mereka malah menanyakan bagaimana aku bisa mendapatkan surat rekomendasi dari Tjipta Soemitra dan Jerro Atma, yang mereka tahu adalah dua orang ternama di bidang masing-masing.

Jadi? Apa mungkin ini semua adalah kesalahan? Nggak lucu kalau aku sudah telanjur berbahagia, lantas besok aku dapat email lagi yang mengabarkan adanya kesalahan teknis. Alhasil, aku menunggu sampai 1x24 jam untuk memastikan bahwa

aku nggak bermimpi. Barulah keesokan harinya, kubiarkan diriku tenggelam dalam euforia kebahagiaan.

Aku datang ke kampus pagi-pagi, mengikuti kuliah dengan semangat yang nggak pernah kulakukan sebelumnya, dan siangnya aku mentraktir Mahesa apa pun yang dia inginkan—sialannya, bocah itu malah minta ditraktir di restoran berkonsep *all you can eat* yang harganya selangit. Sudah telanjur janji, aku terpaksa menepatinya. Lagi pula, ini semua nggak akan terjadi tanpa Mahesa. Aku curiga, faktor utama yang membuatku diterima adalah rekomendasi dari Tjipta Soemitra. Jerro juga. Ah, sepertinya aku harus mentraktir Jerro juga. Semoga dia lebih tahu diri daripada si junior ini.

Baru kali ini aku merasa hidupku benar-benar wow. Mungkin keberuntunganku ditumpuk di momen ini, mengingat di masa lalu aku sering sial. *Well ...* apa pun itu, aku benar-benar bersyukur. Tuhan telah memberikan jalan keluar dan menunjukkan bahwa ada banyak jalan menuju New York. Maksudku, ada banyak jalan untuk menggapai impian.

Sayangnya, akumulasi keberuntunganku habis dengan cepat. Mungkin pada dasarnya aku memang bukan orang yang beruntung. Jadi, meski ditumpuk-tumpuk pun, keberuntunganku nggak bertahan lama.

Malam harinya, di acara makan malam keluarga, saat aku dengan menggebu-gebu menceritakan tentang keberhasilanku mendapatkan beasiswa program kursus dan magang itu, dan berharap kedua orangtuaku akan ikut bersorak bersamaku, Ayah malah memberikan tanggapan yang berbeda.

“Ayah ikut senang kamu berhasil. Anak Ayah memang hebat, nggak diragukan lagi. Tapi kamu ingat janji kamu sama Ayah, kan?”

Saat itu, omelet daging masakan Mbak Mila—asisten rumah tangga kami—yang biasanya terasa seperti masakan *chef* di hotel bintang lima, mendadak jadi hambar—cenderung pahit. Aku nggak terlalu ingat janji apa yang Ayah maksud, tapi ekspresi Ayah jelas-jelas nggak menunjukkan itu hal yang baik.

“Kita sudah sepakat, kan? Kamu harus jadi sarjana hukum, baru kamu boleh ngapain aja.”

Tuh, kan? Sudah kuduga ini bukan pertanda bagus.

“Kamu kan belum lulus, Sayang. Masa kamu mau tinggalkan kuliahmu yang udah empat tahun itu buat kursus fotografi?”

Semangatku langsung kempis. “Tapi Yah, ini kan kesempatan emas buat aku. Belum tentu bakal datang dua kali. Ya, Yah, ya? *Please?*”

Ayah menggeleng. “Janji tetap janji, Sayang. Ayah kan nggak pernah ngajarin kamu buat ingkar janji.”

“Tapi, Yah....” Aku menatap Ibu, berusaha mencari dukungan. Sayangnya, Ibu malah pura-pura sibuk menekuri piringnya. Rasa kesalku memuncak. “Kenapa sih Ayah sama Ibu nggak pernah bisa ngehargain pencapaianku? Hukum, hukum, hukum, itu terus yang dibahas! Dari dulu Ayah begitu! Aku cuma—”

“Saras, setop,” potong Ayah tegas. “Nggak perlu melantur. Selama ini Ayah menepati janji, kan? Kamu boleh ngapain aja selama kamu kuliah dan jadi sarjana hukum. Ayah nggak pernah melarang menekuni fotografi. Ayah nggak pernah larang kamu magang di tempat-tempat yang nggak ada kaitannya dengan hukum. Ayah juga nggak nuntut IPK tinggi atau apa pun itu.”

Ya benar, sih, tapi

“Jadi, kamu juga harus menepati janji. Ayah nggak melarang kamu ke New York. Ayah cuma mau kamu jadi sarjana dulu sebelum ke mana-mana.”

Aku menghela napas panjang. Argumen Ayah memang kuat dan nggak mungkin kubantah karena semuanya benar. Namun, kupaksa otakku untuk terus berputar mencari jalan keluar. Tinggal sejengkal lagi aku bisa meraih mimpiku. Benar-benar nggak lucu kalau aku harus gagal sekarang.

“Gimana ... gimana kalau aku ambil cuti dulu. Kuliahnya lanjut setelah aku pulang dari sana. Nggak apa-apa kan, Yah?”

“Yakin kamu masih niat ngelarin kuliah kalau udah pulang dari sana? Yakin kamu mau bakal langsung pulang begitu selesai magang?”

“Iya, kok!” Aku mengangguk cepat, berusaha meyakinkan. “Aku nggak bakal ingkar janji. Aku bakal selesaikan kuliah setelah pulang dari sana nanti.”

Sayangnya, Ayah menggelengkan kepala. “Kamu selesaikan dulu kuliahmu, baru kursus fotografi. *End of discussion!*”

Wajahku pias. Ayah adalah orangtua yang menyenangkan. Namun, untuk beberapa hal, Ayah sulit sekali didebat dan nggak menerima bantahan. Hal-hal seperti ini adalah salah satunya. Kalau sudah begini, aku jadi teringat Leo dan otoritas Om Lucky yang nggak ada lawan. Mungkin beginilah rasanya menjadi Leo yang nggak pernah punya pilihan lain.

“Ini kan masih ada beberapa bulan. Kamu bisa selesaikan skripsimu sekarang dan berangkat ke New York sesuai jadwal, Sayang.” Akhirnya Ibu angkat bicara.

“Gimana caranya ngerjain skripsi dalam waktu tiga bulan?!” sanggahku. “Aku bahkan masih ambil mata kuliah!”

“Bisa,” jawab Ayah cepat. “Ayah dulu juga begitu.”

“Kan nggak semua orang kayak Ayah!” protesku marah. “Aku kan lemot! Mana bisa aku ngerjain skripsi secepat itu?!”

“Kamu kan bisa minta bantuan pacarmu! Apa gunanya punya pacar pintar kalau kamu nggak ketularan?”

Rasa kesalku melambung sampai ubun-ubun. Kuentakkan kaki, dan kutinggalkan meja makan padahal piringku baru berkurang dua sendok. Kenapa Ayah sekejam itu padaku? Kenapa Ayah nggak bisa bangga atau seenggaknya ikut senang dengan keberhasilan kecilku ini? Kenapa sulit sekali bagi Ayah untuk menerima kenyataan bahwa aku nggak segenius Leo? Bagaimana caranya aku lulus kuliah sebelum bulan November? Bagaimana caraku menyelesaikan *The Big S* yang bahkan belum pernah kupikirkan ini?

* * *

Ch. 11: Ini Baru Kuliah yang Sesungguhnya

Sosok di hadapanku masih cengengesan santai, nggak peduli bahwa aku sudah sampai di titik stres tertinggi saat menceritakan drama keluargaku yang diisi oleh kekejaman Ayah dan Ibu.

“Ya bener juga sih, Ras,” katanya. “Gue nggak yakin lo bakal ngelarin kuliah kalau udah nyebur di bidang yang lo suka.”

Aku berdecak. “Jangan ikut-ikutan, deh!”

Mahesa nyengir. “Itu fakta, kok, tapi ya udahlah. Sekarang mau nggak mau lo harus ngerjain skripsi, kan? Anggap aja ini perjuangan. Seenggaknya, habis lulus, lo bisa ngelakuin apa pun yang lo mau.”

“Ini udah Maret, *Bro*,” kataku lemas dan nggak bergairah. “Gimana caranya gue bisa nyusun skripsi mulai sekarang?”

Mahesa menyelakan sebatang rokok. “Tapi Bu Claudya bilang oke, kan?”

Aku mengangguk. Refleksku cukup sigap kali ini. Tadi pagi aku langsung menemui kaprodiku untuk membicarakan masalah ini. Seharusnya, aku sudah nggak bisa mengajukan proposal skripsi di bulan-bulan ini. Apalagi dengan beberapa mata

kuliah yang masih harus kulewati. Namun, setelah mendengar alasanku, Bu Claudya akhirnya memberikan kelonggaran dan waktu seminggu agar aku bisa mengumpulkan proposal, sehingga aku bisa segera menyusul teman-temanku. Hanya saja, waktuku memang mepet. Saat teman-teman sudah sampai bab dua, aku masih belum tahu akan menulis tentang apa.

Ya ampun. Mungkinkah beasiswa itu memang bukan takdirku?

Kutundukkan kepalaku sampai menempel meja. “Bu Claudya kasih waktu sampai Jumat ini. Proposalnya harus udah gue ajuin.”

“Ya udah. Buruan bikin, dong,” kata Mahesa santai.

Ingin rasanya aku menyiram anak ini dengan kuah lontong sayurku. Caranya bilang ‘*buruan bikin, dong*’ itu kok rasanya kurang menghargai kapasitas otakku. Seolah-olah ini hanya soal membuat kopi. Ini kan skripsi! Yang apa gunanya pun aku nggak tahu!

“Nanti gue bantuin,” katanya lagi, masih dengan nada santai, sesantai di pantai.

“Caranya gimana?”

Mahesa berdecak, lalu mematikan rokoknya. Aku memasang wajah pasrah. Sungguh aku tahu seperti apa kelihatannya aku sekarang. Bodoh dan nggak punya inisiatif. Aku yakin Mahesa menganggapku begitu, seperti dulu Leo juga menganggapku dungu dan nggak punya apa pun yang bisa sedikit saja dibanggakan.

“Jadi....” Mahesa berkacak pinggang menyebalkan. “Pertama-tama, lo harus mulai bikin proposal. Nyalain laptop!” perintahnya semena-mena.

Aku tahu ‘*junior*’ tengil inilah yang akan menyelamatkan beasiswaku dan sekaligus hidupku dari pasal-pasal membo-sankan ini. Mungkin karena itulah, tanpa banyak protes aku segera mengeluarkan laptop dari tas dan menyalakannya, meng-abaikan betapa menjengkelkan nada suaranya saat menyuruhku melakukannya.

“Lo mau nulis tentang apa?”

Gimana, sih?

Kuhela napas panjang-panjang. “Mahesa yang sopan dan baik, kalau gue tahu gue mau nulis apa, nggak akan gue curhat-curhat nggak penting ke elo soal terancamnya beasiswa itu karena gue nggak bisa lulus kuliah tepat waktu,” kataku putus asa.

Mahesa ikut-ikutan menghela napas. “Mata kuliah apa yang paling lo sukai selama ini?”

Nggak ada. Sungguh, nggak ada sama sekali.

“Mungkin, hukum perdata.” Karena Leo sering menggantikan Pak Budi di kelas itu.

“*Well...*” Mahesa menggaruk kepalanya. “Sebenarnya gue punya beberapa topik untuk skripsian nan—”

“Lo udah punya topik skripsi?” potongku nggak percaya. “Lo kan baru tingkat dua?!” Kenapa dia sudah punya topik skripsi yang baru akan dia tulis dua tahun lagi? Sementara aku? Demi apa pun ... aku benci orang-orang pintar seperti dia.

“Anggap aja gue emang suka baca,” jawab Mahesa cengengesan. Jadi, sekarang dia meledek minat bacaku yang mengkhawatirkan ini? Ya sudahlah, kali ini kumaafkan. Bagaimanapun dia memang pintar dan aku bodoh, *end of discussion*. “Nih, coba dari beberapa topik ini lo ada yang tertarik nggak?”

Selanjutnya Mahesa menyebutkan beberapa topik skripsi terkait hukum perdata. Saat kubilang beberapa, kenyataannya

memang beberapa. Alias nggak cuma satu. Aku bingung bagaimana otaknya bekerja. Menemukan satu topik saja rasanya mustahil bagiku. Bagaimana dia bisa menemukan beberapa?

“Yang mana yang mau lo coba?” tanya Mahesa, setelah menerangkan secara garis besar topik-topik yang dia tawarkan.

Aku menggeleng. “Sesungguhnya, Mahes, gue nggak ngerti setengah dari yang lo bicarakan,” jawabku jujur. “Mana yang paling baik menurut lo?”

“*Seriously*, Ras!” Mahesa tergelak. Ekspresinya antara geli, nggak percaya, dan kasihan sekaligus.

“Ya, dan nggak usah gitu-gitu amat. Lo tahu gue ngapain aja selama di kampus ini.”

Mahesa lantas menatapku dengan pandangan prihatin. Lalu menghela napas panjang lagi, seolah sedang memikirkan kebijakan negara untuk ekonomi di era pasar bebas.

“Matiin laptopnya,” perintahnya lagi. Kali ini sambil membereskan barang-barangnya dari meja.

Aku menatapnya nggak mengerti. Tadi dia menyuruhku menyalakan laptop, sekarang malah memintaku mematikannya lagi. Maunya apa, sih?

“Kita ke perpustakaan,” katanya, menjawab keherananku.

Oh.

“Otak lo harus diisi sesuatu sebelum menyusun proposal.”

Sial! Itu kan kata-kata Leo saat aku bilang mau ikut lomba debat untuk taruhan dengan Morrie dua tahun lalu!

* * *

“Saras, sini dulu.”

Aku yang tadi berniat pura-pura nggak lihat Ayah dan Ibu yang tengah bersantai menonton TV, sontak berhenti. Aku

masih ngambek dan aku nggak berminat mengikuti perdebatan lanjutan. Bagaimanapun, aku tetap menoleh dengan wajah masam.

Ibu melambaikan tangan, menyuruhku duduk di sofa di hadapan mereka. Kuhela napas panjang, dan aku menuruti apa yang Ibu inginkan. Kutaruh buku-buku dalam pelukanku ke atas meja dengan suara berdebam, supaya mereka tahu bahwa aku masih kesal.

“Apa itu?” tanya Ibu.

“Apa lagi? Bahan skripsi,” jawabku malas.

“Wah! Kamu ambil skripsi semester ini jadinya?” tanya Ibu semangat, sementara Ayah hanya melirik sekilas, lalu kembali menatap layar TV.

“Emangnya aku punya pilihan?”

Puas dengan penderitaanku, Ibu tertawa. “Semangat dong, Sayang. Itu kan demi kebaikan kamu sendiri.”

Aku mendengus sebal, tetapi nggak membantah. Aku malas berdebat, ingat?

“Biar kamu nggak menganggap Ayah kejam, juga biar kamu makin semangat lulus kuliah, Ayah punya hadiah buat kamu tuh,” kata Ibu.

Saat itu, aku baru sadar bahwa ada *paperbag* cukup besar di atas meja, di sebelah bahan-bahan skripsiku.

“Hadiah?” ulangku.

Ibu mengangguk.

“Buat aku?”

Ibu mengangguk lagi. “Dari Ayah.”

Aku menatap Ayah yang pura-pura sibuk menatap layar TV. Kubilang pura-pura, soalnya nggak mungkin Ayah menikmati jalan cerita sinetron remaja ini, kan?

Dengan sedikit ragu, aku mengintip ke dalam *paperbag* itu. Aku sempat curiga hadiah ini berisi buku-buku atau KUIP jilid baru. Namun, sontak aku menjerit bahagia saat melihat isi *paperbag* itu.

“Serius, nih?!” kataku masih nggak percaya.

Canon EOS 80D! Astaga! Ini kan seri kamera baru dari Canon yang baru keluar awal bulan kemarin? Malahan kukira kamera ini baru akan tersedia di Indonesia beberapa bulan lagi. Sejak kemunculan berita rencana peluncurannya aku sudah membidik kamera ini, meski aku nggak tahu kapan akan mampu membelinya, karena harganya mahal sekali. Canon EOS 80D adalah kamera impianku karena bisa menangkap objek bergerak dengan lebih baik. Bagaimana Ayah tahu aku menginginkan benda ini? Dan bagaimana Ayah bisa membelikan barang semahal ini untuk hobiku yang selalu dibidang main-main itu?

“Ini beneran buat aku?” tanyaku masih nggak percaya. “Ini nggak mimpi, kan?”

“Mau Ibu cubit biar yakin?” tanya Ibu yang kujawab dengan ringisan. “Jangan ngambek lagi, ya? Ayah nggak jahat kok sama Saras.”

Aku mengangguk cepat. “Ayah, makasih!” kataku bangkit dan memeluk Ayah. “*I love you forever and ever* pokoknya!”

Ayah mengangguk dan balas memelukku. “Cepat selesaikan skripsimu biar bisa ke New York.”

“Iya, siap.”

“Biar nanti kalau Leo pulang kamu sudah siap dilamar juga.”

Aku melotot kesal. Kenapa Ayah harus mengulangi *chat-chat* absurdnya yang waktu itu, sih? Lagi pula siapa yang mau dilamar Leo? Siapa yang mau menikah?

“Jangan harap kamu boleh nikah sama Leo kalau belum dapat gelar SH, ya,” tambah Ayah.

“Siapa yang mau nikah sama Leo, sih?!” protesku sebal dan melepaskan diri dari pelukan Ayah yang menjebak itu.

“Lho? Kok nggak mau?” Ibu bertanya heran.

“Hah? Eh....” Aku garuk-garuk kepala. “Maksudnya ... nanti, nggak sekarang. Lagian, kenapa sih Ayah nyebut-nyebut soal nikahan mulu dari kemarin? Leo-nya aja belum tahu kapan balik.”

“Ya kan biar pas Leo balik, kalian nggak harus nunggu lama lagi. Sebenarnya, Ayah curiga. Itu kamu ngebet ke New York bukan karena mau nyusul Leo, kan?”

What?

“Ayah masa nggak tahu kalau dari Illinois ke New York itu jaraknya lebih dari 900 kilometer?” tanyaku nggak habis pikir.

Ayah tergelak. “Tetap lebih dekat daripada Jakarta ke Illinois yang jaraknya lebih dari 15.000 kilometer, kan?”

“Ayah jangan ngarang, deh. Pokoknya, makasih banyak atas hadiahnya! *Mwah!*”

Enggan menjadi bulan-bulanan ayah dan ibuku yang sering kurang kerjaan, aku buru-buru naik ke lantai dua menuju kamarku setelah mengecup pipi Ayah dan Ibu secara kilat. Biarkan saja mereka berspekulasi bahwa ngebet ke New York untuk menyusul Leo. Mungkin dengan begitu, mereka akan lebih mudah melepaskanku.

Eh, tunggu-tunggu.

Gawat juga kalau Ayah benar-benar berpikir bahwa aku ke New York untuk menyusul Leo. Bisa-bisa mereka mengeluarkan ultimatum agar kami menikah dulu sebelum aku ke Amerika Serikat. Siapa tahu Ayah dan Ibu takut kami pacaran kebablasan karena jarak yang berkurang dan minimnya pengawasan

orangtua, kan? Jangan-jangan mereka bakal mengatur lamaran secara diam-diam. Menilik masa lalu, soal diam-diam kan keluargaku jagonya. Mana kutahu kalau ternyata mereka diam-diam menjodohkan aku dengan Leo, dan sengaja membuat kami bertemu dan jatuh cinta secara natural? Dengan kecerdasan semacam itu, harusnya mereka menjadi agen rahasia!

Sudahlah. Aku malas memikirkan hal itu sekarang, saat ada hal-hal lain yang lebih urgen untuk kupikirkan.

Kulemparkan tubuhku ke kasur. Rasanya nyaman sekali saat wajahku mendarat di atas bantal. Rasa kantukku pun tiba-tiba datang. Sayangnya, ini jelas nggak boleh dibiarkan. Malam ini aku harus bergadang membaca bahan-bahan, agar besok bisa mulai menulis proposal yang akhirnya kudapatkan—dari Mahesa pastinya.

Setelah nongkrong di perpustakaan selama berjam-jam, dan mendengarkan ocehan Mahesa yang berbusa-busa, akhirnya aku bisa menemukan satu topik yang lumayan kumengerti untuk ditulis. Garis besarnya aku sudah tahu. Tinggal memperdalam pemahaman saja. Karena itulah Mahesa memberiku PR berupa buku-buku tebal yang harus kubaca ini. Mahesa menyarakanku untuk menyusun skripsi kualitatif agar lebih cepat. Memang lebih sulit, tapi setidaknya penelitianku adalah studi pustaka dan nggak harus menyebar angket ke sana-sini untuk mencari data.

“Kok lo nggak minta tolong Leo aja, sih? Skripsi ginian pasti *piece of cake* lah buat si *Legend* itu,” tanya Mahesa tadi.

Aku bergidik ngeri. “Nggak, deh. Makasih. Leo benci orang bego. Dan gue emang bego. Daripada gue sakit hati karena dibego-begoin, mending gue simpan kebegoan gue sendiri.”

Mahesa tertawa geli. “Kejam juga si Leo....”

“Nggak usah sok baik hati. Lo juga melakukan hal yang sama. Melihat gue dengan pandangan putus asa, seolah-olah bantuin gue belajar adalah hal paling sia-sia sedunia...”

Mahesa semakin terpingkal-pingkal. “Setidaknya kan gue bantuin lo sekarang,” katanya membela diri. “Sebenarnya bukan itu maksudnya, Saras. Gue justru kagum. Dengan segala kebencian dan ketidaktertarikan lo pada fakultas ini, lo masih bisa bertahan gitu. Menurut gue itu keren.”

“Ya karena gue nggak ada pilihan. Bokap gue kan lebih diktator daripada Kim Jong Un.”

Mahesa tertawa lagi. “Iya, deh. Janji mulai hari ini, gue akan memperlakukan lo lebih baik daripada Bang Leo. Kali-kali lo jadi naksir gue gitu.”

“Amit-amit, deh.”

Sebenarnya, omongan Mahesa kalau dipikir ada benarnya juga. Meskipun Mahesa dan Leo sama-sama pintar dan menyebalkan, setidaknya Mahesa lebih sabar menghadapiku. Setidaknya Mahesa tahu kalau aku sama sekali nggak tertarik dengan hukum dan nggak pernah memaksaku untuk sedikit tertarik. Kalau Leo, dia sibuk mengingatkanku bahwa aku sudah terlalu jauh dan mundur jelas bukan pilihan yang tepat. Leo juga akan sibuk mengingatkanku bahwa, daripada aku berlarut-larut di kampus ini, mati segan hidup tak mau, apa nggak sebaiknya aku segera lulus supaya bisa melanjutkan mimpiku menjadi fotografer? Leo nggak salah juga, sih. Coba kalau aku nggak sibuk main. Mungkin aku bisa lulus 3,5 tahun dan sudah jadi fotografer sekarang. Aku juga nggak akan mengalami masa-masa kesepian saat sahabatku satu-satunya jadian dengan musuhku.

Argh! Kenapa sih penyesalan selalu muncul di belakang?!

Kutepuk-tepuk pipiku supaya segera sadar. Oke. Aku memang menyesali banyak hal, tetapi sekarang jelas bukan waktunya untuk bersikap drama. Buku-buku sialan ini harus segera dibaca.

Setelah mandi dan menyiapkan amunisi berupa kopi hitam pekat serta camilan kentang goreng, lalu sekali lagi mengagumi kamera baruku yang sungguh luar biasa, aku siap menghadapi kemungkinan terburuk dari buku-buku yang dipilihkan Mahesa tadi. Ngomong-ngomong soal Mahesa, dia juga sedang menyusun skripsi untuk kuliahnya yang satu lagi di FIB. Aku hanya berharap dia masih punya waktu di sela-sela kesibukannya untuk membantuku, seperti janjinya.

Sebelum terjadi kemungkinan aku mati overdosis setelah membaca buku-buku itu, kusempatkan untuk menelepon Leo dahulu. Saat ini pasti masih sekitar jam enam pagi. Dari situlah aku tahu kalau sebenarnya teleponku nggak akan terjawab. Leo semakin sibuk akhir-akhir ini. Kalau dipikir-pikir, aku bahkan nggak pernah benar-benar ngobrol dengannya sejak seminggu yang lalu. Biasanya dia hanya mengirimkan pesan 'selamat malam' di larut malam, dan aku terlalu ngantuk untuk membahasnya. Baru keesokan harinya saat kubalas, Leo sudah nggak aktif. Ya jelas, karena di sana pasti tengah malam. Kupikir lagi, belakangan pesan-pesan itu agak berkurang intensitasnya. Haaah. Perbedaan waktu ini benar-benar mengacaukan kisah cinta!

* * *

Sepertinya *the power of kepepet* itu nyata adanya. Aku mulai takjub dengan keberuntungan yang kudapatkan belakangan ini. Meski

kubuat dengan berdarah-darah serta sumpah serapah, proposal skripsiku langsung diterima dan aku pun sudah mendapatkan pembimbing. Ada sedikit revisi dari pembimbingku terkait proposal skripsi yang kuajukan. Namun, dengan semangatku yang menggebu-gebu, serta banyak bantuan dari Mahesa, aku bisa menyelesaikan revisinya dengan cepat. Saat ini, aku sudah mulai mengerjakan bab satu. Sekarang aku hanya tinggal memaksa otakku bekerja lebih keras selama tiga bulan ini. Setelah itu aku akan memulai hidup baru.

Bukankah keberuntunganku ini sedikit mengkhawatirkan? Sifat parnoan dalam diriku memang parah. Saat hal-hal baik dan keberuntungan terus-menerus datang, aku curiga ada tragedi yang menyusul di belakang. Kan nggak selamanya roda hidup ada di atas, dan itu menakutkan saat memikirkan ada masa-masa kita harus berada di bawah.

Benar saja. Di antara kesibukanku mengerjakan skripsi dan kabar-kabar baik yang kuterima, ada satu hal yang menggangguku. Aku heran. Kenapa sih hidup selalu ada masalah? Apa nggak bisa kalau hidup dibuat *happy-happy* saja? Apalagi masalah kali ini sangat menyebalkan dan berpotensi membuat konsentrasiku untuk menyelesaikan skripsi berkurang hingga setengahnya.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan."

Kulempar ponselku ke atas kasur dengan gemas. Kenapa sih orang-orang hobi mematikan ponselnya dan membuat orang lain khawatir gila-gilaan?!

Leo menghilang. Benar-benar ... *puff*. Menghilang seperti kena mantra Harry Potter. Terakhir kali aku mendengar suaranya hampir tiga minggu yang lalu saat aku meneleponnya untuk

memberitahu soal Riza dan Mahesa. Dia berjanji akan meneleponku setelah kesibukannya selesai, tetapi telepon itu nggak pernah datang. Pesan-pesan yang kukirimkan juga dibalas jarang-jarang. Hingga sejak seminggu ini, *chat* di WhatsApp hanya centang satu. Aku sudah nekat meneleponnya via pulsa, dan bahkan nomor luar negeri Leo nggak aktif.

Sesibuk-sibuknya orang sedang menyusun tesis, apa perlu sampai mematikan ponsel segala? Aku juga sedang sibuk mengerjakan skripsi, dan ponselku nggak mati. Meski beda, kan nggak begitu-begitu juga bedanya.

Sebenarnya, apakah dia baik-baik saja di sana? Jangan-jangan dia sakit? Atau sesuatu yang buruk terjadi padanya? Astaga! Kenapa sih dia harus kuliah di lain benua begini?! Kan jadi susah untuk mengetahui keadaannya!

Aku ingin menanyakan ini ke Om Lucky dan Tante Amira, tapi aku takut malah akan membuat mereka khawatir. Mungkin aku akan mencari tahu dulu lewat teman-temannya. Aku punya beberapa kontak teman Leo, sesama mahasiswa Indonesia di sana. Mungkin mereka tahu keadaan Leo.

* * *

Ch. 12: Where Are You When I Need You?

Kubaca berulang-ulang *chat* dari Ernest, salah satu teman Leo di USA yang kukenal.

Ernest

Hi, Ras. Gue udh ketemu Leo kemarin. Sehat kok dia. Gak knp2.

Emang dia masih belum hub lo? I've told him kalo lo kesulitan telp dia.

Dia bilang, nanti dia akan hub lo. HPnya emg lg sering eror katanya.

Kuhela napas panjang-panjang. Aku lega, karena ada saksi mata yang melihat Leo masih hidup dan baik-baik saja. Namun, aku jadi nggak paham. Kalau Leo baik-baik saja, kenapa dia nggak bisa dihubungi? Kenapa dia nggak menghubungiku sama sekali? Lantas aku mulai marah, karena sadar kalau pesan dari Ernest kuterima hampir tiga hari yang lalu! Yang artinya, Leo tahu aku mau gila mencarinya, dan dia masih nggak ada kabar apa pun.

Kenapa sih si Leo itu?!

Kalau dihitung secara keseluruhan, sudah lebih dari tiga minggu komunikasiku dengan Leo beku begini. Apa sebagai cewek, kesabaranku nggak di luar batas? Apa dia nggak tahu

kalau aku mungkin khawatir saat dia nggak bisa dihubungi? Apa dia nggak tahu aku juga bisa kangen? Apa dia nggak tahu etikanya menjalin hubungan dengan seseorang? Apa dia nggak tahu kalau menjalin hubungan dengan seseorang itu berarti dia harus—minimal—membiarkan orang itu tahu bahwa dia masih hidup dan baik-baik saja? Apa sih guna otak cerdasnya itu kalau yang begini saja nggak tahu? Kalau memang dia keberatan dengan hal-hal itu, kenapa dia nggak pacaran dengan KUIH kesayangannya itu saja?!

Oke, ponselnya rusak, tapi cara menjalin komunikasi kan nggak cuma via ponsel. Dia bisa saja mengirimkan *chat* WhatsApp dari laptop, karena sekarang sudah ada WhatsApp Web. Jika hal itu nggak memungkinkan, dia bisa pinjam ponsel temannya untuk memberiku sedikit kabar supaya nggak cemas. Bahkan jika hal itu masih sulit, dia bisa kirim email, demi Tuhan! Ada banyak cara untuk memberiku kabar bahwa dia masih hidup dan baik-baik saja, kalau dia memang mau melakukannya.

Apa ini artinya ... Leo memang nggak mau memberiku kabar? Apa dia sedang marah padaku? Tapi kenapa? Apa salahku? Bukankah kami sudah baikan sejak permasalahan yang terakhir? Atau aku bikin salah lagi tanpa kusadari? Soal apa? Sekeras apa pun aku berusaha mengingat percakapan-percakapan terakhir kami, aku nggak menemukan sesuatu yang aneh. Nggak ada perdebatan atau pertengkaran besar yang bisa memicu *silent treatment* seperti ini.

Atau ... atau jangan-jangan, Leo sudah lelah dengan segala tingkahku yang semau sendiri dan nggak bisa diatur? Apa tiba-tiba Leo menyadari bahwa tingkat intelektualitasku nggak pantas bersanding dengan tingkat intelektualitasnya?

Mungkinkah Leo menemukan seseorang di sana, yang membuatnya sadar bahwa dia hanya buang-buang waktu saja selama ini denganku?

“Do you have bad hair day atau semacamnya?”

Aku mendongak. Bersamaan dengan itu, pipiku terantuk benda dingin dan berair, yang jelas-jelas dia sodorkan tepat beberapa sentimeter dari pipiku.

“Apa nih?” tanyaku.

“Lo nggak tahu?” Mahesa memasang ekspresi terkejut yang dibuat-buat. “Itu namanya es krim, Saras,” tambahnya sendiri sembari ambil tempat di sebelahku. “Kenapa? Lo garuk-garuk kepala udah kayak orang setahun nggak keramas.”

Aku menghela napas dan membuka bungkus es krim vanilla pemberian Mahesa. “Lo tahu Baskin Robbins?” tanyaku.

“Yap. Kenapa?”

“Itu es krim favorit gue.”

“Oh. Lalu?”

“Mungkin besok-besok lo mau beliin gue es krim lagi.”

Kedua orangtuaku, Panji, Leo, dan Kak Riza tahu bahwa es krim adalah peredam emosi terbaik untukku. Aku mudah memaafkan kesalahan seseorang asalkan dia membawa persembahan berupa es krim Baskin Robbins favoritku.

Omong-omong soal Panji, tadi aku melihatnya di salah satu meja kantin saat aku datang. Namun, dia sedang berada di antara Morrie dan kawan-kawan cerdasnya. Aku sengaja mencari meja kosong yang paling jauh jaraknya. Sekarang mereka sudah pergi. Jangankan menghampiriku, Panji bahkan nggak menyapaku, padahal aku yakin dia juga melihatku. Saras bego. Memangnya apa sih yang bisa kuharapkan setelah kemarin yang kulakukan kepadanya?

"Thank you, anyway," kataku buru-buru.

Karena itulah aku lumayan bersyukur dengan kemunculan Mahesa yang sering tiba-tiba ini. Kalau dipikir-pikir lagi, Mahesa ini memang mirip Jailangkung. Datang dan pergi begitu saja.

"You're welcome. Gimana? Udah berapa halaman?"

"Baru dua," jawabku, sibuk menjilati es krim yang menetes ke jari-jariku. Mahesa menatapku jijik.

"Jorok banget sih lo!" gerutunya, lantas mengambil tisu dari meja dan menempelkannya ke wajahku.

Jangan membayangkan adegan romantis ala drama korea di mana si oppa mengusap lehan es krim di sekeliling bibirku dengan lembut. Mahesa membuka lipatan tisu lebar-lebar dan melemparkannya menutupi seluruh wajahku. Kenapa semakin lama anak ini semakin mirip Leo, dari segi ketidakromantisannya?

"Masa dari dua hari yang lalu baru dua halaman?" tanya Mahesa lagi. "Gue pikir bab dua lo udah kelar."

Bagaimana lagi? Aku disibukkan menduga-duga kondisi Leo. Mana sempat aku memikirkan skripsi?

"Wah!" Tiba-tiba Mahesa tertawa lebar. Tangannya memegang KTP-ku yang tadinya kugunakan sebagai pembatas buku yang kubaca. "Gila! Ini lo, Ras? Beneran lo?" tanyanya nggak percaya.

Aku nggak menanggapi. Buat apa? Semua orang sudah tahu bahwa foto KTP nggak pernah mirip dengan sosok aslinya.

"Ulang tahun lo tanggal satu April? April Mop? Pantesaan."

"Apa tuh maksudnya?" tanyaku curiga.

"Pantesan hidup lo banyakan bercandanya," jawab Mahesa sambil tertawa. "Eh, minggu depan bukannya udah tanggal satu?"

Alih-alih menjawab, aku bangkit untuk membuang bungkus es krimku yang sudah habis ke tempat sampah.

“Ah, gue harus nyiapin acara buat ngerjain lo, nih, minggu depan.” Mahesa masih lanjut. “Lo pilih dilempar telur ayam apa telur bebek?”

Aku tertawa. “Mau beli martabak kali pake milih jenis telur.”

“Leo nggak pulang pas ulang tahun lo?”

Tawaku lenyap dan *mood*-ku kembali suram. “Jangan sebut-sebut nama itu.”

Mahesa terdiam sebentar, sebelum kemudian dia menyebutkan kata yang sama berulang-ulang. “Leo Leo Leo Leo Leo Leo—”

“Kampret!”

Mahesa tertawa. “Lagian kenapa, sih? Anda ini drama banget ya, Sist? Kan wajar aja gue nanya pacar lo pulang nggak pas lo ulang tahun.”

Boro-boro pulang, dia saja menghilang dan mungkin sudah nggak menganggapku pacarnya lagi? Aku benar-benar nggak paham. Kalau memang Leo mau mengakhiri hubungan kami, apa nggak sebaiknya dia bilang baik-baik padaku? Aku janji nggak akan mempersulitnya atau bersikap drama seperti kata Mahesa tadi. Selain aku nggak sudi mengemis cinta dari orang lain, aku lumayan paham kalau cinta itu nggak bisa dipaksakan.

“Lo kata US-Indonesia cuma kayak Jakarta-Jogja?”

“Yah, siapa tahu dia bikin kejutan.”

“Kejutan?” Aku mengulangi kata-kata Mahesa.

“Yup. Kejutan.”

Kejutan.... Kejutan. Ah, apa itu alasannya? Apa Leo memang sengaja menghilang untuk membuat kejutan saat ulang tahunku minggu depan? Dia sengaja membuatku panik untuk mengerjaiku? Terlalu muluk-muluk bila berharap dia

tiba-tiba muncul di depan rumah bertepatan dengan aku ultah, tapi ... apa itu artinya Leo sengaja membiarkanku uring-uringan dengan sikapnya yang menyebalkan ini, lalu tiba-tiba menelepon pukul 00.00 di tanggal ulang tahunku nanti?

Itu! Pasti begitu! Oke, sekarang semuanya jadi masuk akal. Leo memang nggak romantis, tapi mungkin ini salah satu usahanya untuk bersikap romantis. Aku hanya perlu tahan emosi semingguan lagi.

“Malah cengar-cengir. Kenapa, sih?”

Kutatap Mahesa yang juga menatapku dengan ekspresi penasaran. Aku tersenyum lebar. Sungguh, mungkin Tuhan sengaja mengirimkan Mahesa ke hidupku untuk mempermudah semuanya.

“Makasih, ya!” Kupeluk lengan Mahesa.

“Hah? Eh ... makasih buat apa?” tanya Mahesa, ekspresi dan gesturnya sedikit aneh.

Aku masih nyengir lebar. “Untuk semua pokoknya.”

Untuk bantuannya atas skripsiku, untuk bantuannya atas surat rekomendasi beasiswa, dan untuk jawaban yang dia berikan atas pertanyaan-pertanyaanku soal Leo. Untuk pertemanan yang dia tawarkan dan untuk menjadi orang yang selalu bisa diandalkan saat aku membutuhkan. Nggak apa-apalah Panji sibuk dengan Morrie-nya. Mahesa juga nggak kalah baiknya kok.

“Oh ... ng ... iya” Mahesa semakin salah tingkah, menggaruk belakang kepalanya. Wajahnya memerah dan aku mulai tergelak. Kenapa dia jadi salah tingkah begitu?

* * *

Meski pacarku punya kafe yang lumayan, berapa kali aku mam-pir di kafe Leo bisa dihitung dengan jari. Pertama, aku punya kafe favorit sendiri untuk nongkrong yaitu Cheesy Romance—biasanya aku ke sana dengan Panji, tapi aku sudah lupa kapan terakhir kami ke sana barengan. Kedua, kafe Leo membuatku teringat padanya dan semakin rindu. Jadi, sebisa mungkin aku selalu jauh-jauh dari kafe ini.

Namun, hari ini aku terpaksa datang, karena janji dengan Ibu yang kantornya nggak jauh dari sini. Kemarin setelah mengerjakan skripsi di ruang TV, bersama Ibu yang juga sedang mengerjakan berkas klien, diska lepasku tertukar dengan punya Ibu. Bentuk dan mereknya memang sama persis. Karena itulah aku harus bertanggung jawab mengantarkannya ke sini, karena Ibu membutuhkan diska lepasnya hari ini.

Kafe Leo bernama Sunday Morning, yang membuatku teringat pada nama pasar kaget di lembah kampus UGM. *Tagline*-nya “*Enjoy your coffee like a sunday morning*”. Kafe itu bergaya retro. Leo memakai piringan hitam, radio tua, sampai TV hitam putih sebagai bahan dekorasi. Sebelum Leo berangkat ke Amerika Serikat, kafanya sempat mengalami krisis setelah pegawai kepercayaannya membawa kabur uang kafe. Namun, akhirnya Leo berhasil menemukan *partner* untuk mengembalikan stabilitas kafe. Sekarang, Leo hanya mengawasi perkembangan kafanya dari jauh.

“Kok nggak pernah ke sini sih, Ras? Mentang-mentang Leo nggak ada,” protes Ferris, barista favoritku yang bisa membuat *cappuccino* dengan rasa surga.

“Mahal, Mas. Aku kan mahasiswa miskin,” jawabku ber-alasan. “Sekali ngopi di sini bisa lima kali ngopi di kantin kampus.”

“*Yaelah*. Tinggal minta uang bulanan ke laki lo. Tajir gitu si Leo, duitnya nggak berseri.”

Aku tergelak. “Duit beasiswa gitu masa gue pakai hura-hura?”

“Duh, Dek Saras ini polos banget. Duit Leo banyak kali dari kafe ini. Lo nongkrong seharian ngabisin jatah kopi juga kagak bakal bikin dia miskin.”

“Daripada kita ngobrolin keuangannya Leo, gimana kalau lo segera bikinin *cappuccino* rasa surga itu, Mas?” perintahkan semena-mena. Ferris tertawa ngakak, tapi dia pun segera beranjak. “Eh Mas! Mas!” panggilku buru-buru.

Ferris dengan gaya patuh yang dibuat-buat kembali ke hadapanku dan membungkuk sopan, seperti hulubalang kepada rajanya. Aku geli, tapi berusaha untuk tetap fokus pada tujuan.

“Leo masih rutin ngecekin kafe nggak, sih?” tanyaku.

“Tentu saja, Yang Mulia,” jawab Ferris serius.

“Oh?” Jujur saja aku lumayan terkejut. “Via telepon gitu? Apa laporannya cukup via email aja?”

“Email dan telepon, Yang Mulia. Kalau *meeting*, ya, via Skype.”

“Oh gitu.” Aku manggut-manggut. “Kapan terakhir kali kalian *meeting*?”

“Hmm....” Ferris menyentuh dagunya, berpikir sebentar. “Dua hari yang lalu kayaknya. Kenapa, sih?”

DUA HARI YANG LALU?

Berarti sebenarnya Leo bisa saja menelepon ke Indonesia, kan? Dia bisa menghubungi siapa pun selain aku? Sudah jelas, dia memang berniat mengerjaiku untuk acara ulang tahun itu. Hah! Tertebak!

“Nggak apa-apa sih. Ya udah, sana. *Go go!*”

Ferris nggak sempat mendebatku, karena saat itu segerombolan mas-mas kantoran dengan kemeja *fit body* masuk kafe dan dia harus segera *stand by*.

“Saras, haiii!”

Aku mendongak saat namaku dipanggil, dan mendapati Nanda menjadi satu-satunya cewek di dalam rombongan mas-mas kantoran yang baru saja menyerbu. Ah, mungkin itu orang-orang dari kantornya Nanda.

“Hai!” Aku balas menyapa.

Tanpa meminta persetujuan, Nanda duduk di depanku. “Lagi nungguin orang?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Janjian sama nyokap, Kak.”

Sebenarnya aku masih nggak enak setiap kali bertemu Nanda. Bagaimanapun, rasa-rasanya aku ini teman jahat yang di awal berjanji akan membantu memuluskan hubungan sahabat dengan cowok yang dia taksir, eh akhirnya aku malah memacari cowok yang ditaksir sahabatku. Ugh. Setiap mendengar lagu Mak Comblang milik Melly Goeslaw, aku merasa tertampar.

Yap. Dulu, Leo dan Nanda memiliki hubungan yang sangat rumit. Mereka saling suka, tapi Leo nggak bisa mengambil langkah revolusioner karena keluarganya menjodohkannya denganku. Awalnya aku berjanji pada Nanda untuk membantu menyelesaikan masalah ini sehingga mereka bisa pacaran—saat itu aku nggak tertarik untuk menjalin hubungan dengan Leo yang jelas-jelas naksir orang lain. Saat semuanya berakhir nggak sesuai harapan Nanda, sebenarnya Nanda bilang sudah merelakannya. Leo sendiri juga bahwa dia sudah menyelesaikan semuanya dengan Nanda. Namun, tetap saja ini nggak semudah membalikkan telapak tangan. Ya, bagaimana sih rasanya

menjadi pengkhianat? Aku merasa dosa mengejarku ke mana-mana.

“Apa kabar? Lama banget, ya, kita nggak ketemu.”

Aku tersenyum canggung. “Baik. Itu teman-teman kantor Kak Nanda?”

“Yep. Kita biasanya emang nongkrong di sini. Itu ada Radhi juga.”

“Radhi?”

“Angkatan 2007, yang ikut modal kafe ini sama Leo.”

“Ooh....” Aku mengangguk-angguk bodoh. Aku ingat cerita soal rekan modal Leo atas kafe ini yang juga alumni FH kampus kami. Namun, Leo nggak pernah cerita siapa orang itu, apalagi memperkenalkan kami. Sebelumnya itu bukan masalah, tapi setelah mendengarnya dari Nanda sekarang, kenapa rasanya jadi agak menyedihkan, ya? “Kak Nanda udah nggak di TV lagi, ya?” tanyaku mengalihkan topik. Dulu setelah lulus, Nanda menjadi pembaca berita di sebuah televisi swasta papan atas negeri.

Nanda menggeleng. “Bosan, Ras. Aku mau jadi pengacara aja. Penginnya sih jadi notaris. Ini lagi rencana ambil S2 kenotariatan, sih. Mungkin semester depan mulainya. Oh iya, awal bulan kemarin aku ketemu Leo di Belanda.”

“Oh, ya? Di Belanda?”

Kok bisa? Aku bahkan nggak tahu Leo pergi ke Belanda.

“*Yup yup*. Waktu itu aku sama tim lagi ada proyek sama firma hukum di sana. Terus Leo bilang dia juga ada rencana ke Belanda buat nyari bahan tesis. Sekalian, deh, janji ketemu.”

“Oh ... awal bulan, ya?”

“Katanya dia lagi ngebut lulus, ya? Nggak betah katanya di negara orang.” Nanda tertawa lebar.

Aku meringis.

“Eh, aku ke sana dulu ya, Ras,” pamit Nanda. “Kalau kamu mau, gabung aja boleh lho. Itu semua teman-temannya Leo juga, kok.”

Aku meringis. Lagi.

Kenapa begini? Kenapa aku merasa Nanda jauh lebih tahu soal Leo daripada aku? Apa memang Leo lebih banyak bercerita ke Nanda, daripada ke aku, yang adalah pacarnya? Aku nggak tahu siapa partner Leo mengelola kafe ini. Aku juga nggak pernah mendengar Leo mengeluh soal sulitnya tinggal di negeri asing. Jelas-jelas, di setiap lipatan memoriku, aku nggak ingat Leo pernah bilang akan pergi ke Belanda. Kalau dari Amerika, Belanda kan jauh. Harus naik pesawat. Jelas beda dengan jarak Jakarta-Depok yang kutempuh setiap hari. Apa itu nggak berarti setidaknya ... dia harus memberitahuku?

Sisi buruk dalam diriku sudah melompat ke kesimpulan yang menjengkelkan: *Apa lagi yang perlu lo tanyain sih, Ras? Semua pertanda itu udah jelas nunjukin kalau Leo nggak pernah anggap lo penting.*

Aku menelan ludah dan menggelengkan kepala, berusaha membuang pikiran buruk itu dari benakku. Sikap Leo memang menjengkelkan, tapi bukankah sejak awal dia memang menjengkelkan? Sejak awal sifatnya memang begitu, kenapa aku harus bingung dan merasa sakit hati sekarang?

Tunggu sebentar. Tadi Nanda bilang mereka bertemu awal bulan. Leo mulai sibuk sejak akhir Februari, tetapi benar-benar nggak terjangkau mulai ... tiga minggu yang lalu. Apa ini ada hubungannya dengan pertemuannya dengan Nanda di Belanda? Kenapa Leo menghindariku setelah dia bertemu Nanda di Belanda? Memang apa yang mereka lakukan? Apakah terjadi

sesuatu? Atau ... ah, lagi-lagi sisi *overthinking*-ku curi *start* dan merangkai sebuah plot.

Leo dan Nanda bertemu di Eropa yang terkenal indah dan melalui waktu bersama-sama. Meski nggak lama, bukan mustahil itu mampu membangkitkan kenangan perasaan mereka berdua dua tahun lalu. Bagaimanapun, Leo dan Nanda pernah saling mencintai! Percikan-percikan *chemistry* itu muncul ketika mereka sama-sama mengakui betapa mudahnya mereka berkomunikasi. Betapa nyambungnya dan betapa hangatnya obrolan mereka tanpa disertai perbedaan-perbedaan pendapat. Akibatnya, Leo menyadari bahwa selama ini dia salah mengambil keputusan. Dia baru sadar bahwa bagaimanapun juga, di hatinya hanya ada Nanda. Bukan aku! Dan karena itulah, Leo menghindariku untuk perlahan-lahan menghapus hubungan ini.

Sial. Kenapa plot ini terdengar sangat logis meyakinkan? Nggak ada *plot hole* juga kan?

Kejutan ulang tahun apaan?! Mungkin saat ini dia sedang menyusun kalimat perpisahan untukku.

Kunyalakan ponselku. Kubuka aplikasi WhatsApp dan kubuka riwayat percakapanku dengan Leo. Barisan *chat*-ku, masih belum terkirim, dan aku seperti orang bodoh terus-terusan mengiriminya pesan yang nggak pernah dia baca. Sekarang aku ragu. Centang satu di *chat* yang kukirim ini, karena nomor Leo nggak aktif, atau karena Leo memang memblokir nomorku?

* * *

Ch. 13: Gloomy Birthday

Happy birthday to me...

Happy birthday to me...

Happy birthday happy birthday

happy birthday to meee....

Di depanku ada kue ulang tahun besar dengan hiasan logo Barcelona. Krim keju mengelilingi pinggiran kue yang berbentuk persegi itu. Di bagian atasnya, dihiasi dengan toping berupa buah segar. Mulai dari kiwi, nanas, apel, melon, semangka, hingga jeruk. Kuenya rasa vanilla. Tampilannya begitu cantik dan menggugah selera. Kutiup lilin yang berbentuk angka 22 itu. Lalu semua orang bertepuk tangan dan menyerukan supaya aku segera memotong kuenya. Potongan pertama dan kedua jelas untuk kedua orangtuaku. Potongan ketiga, kuberikan kepada orang yang paling berharga di dunia ini, setelah kedua orangtuaku. Ah, betapa menyenangkannya. Sebuah pesta ulang tahun impianku yang hangat dan begitu penuh cinta.

Sayangnya, itu semua hanya ada di imajinasiku.

Dunianya nyataku, terbentuk oleh kamar yang super-berantakan dan selimut yang menutupi nyaris seluruh tubuhku, kecuali bagian mata ke atas. AC kamar kunyalakan sampai 16 derajat. Aku menggigil kedinginan, tapi rasanya bangkit dari

kasur untuk mencari remot AC yang entah ada di mana adalah hal paling berat sedunia.

Hari ini tanggal satu April. Katanya hari ulang tahunku, tapi aku benar-benar merasa ini April Mop yang sesungguhnya. Ini semua terasa seperti bercandaan yang kelewatan. Aku ulang tahun ke-22, dan aku melaluinya sendirian. Ayah dan Ibu sedang ada pekerjaan di Medan. Mereka baru berangkat tadi malam, setelah mati-matian membujukku untuk memaafkan mereka karena absen di hari ulang tahunku. Mereka sebenarnya mengajakku ikut ke Medan, supaya kami tetap bisa merayakan hari ulang tahunku bersama-sama. Sayangnya, aku terlanjur kesal, entah pada siapa.

Sekarang sudah hampir pukul tiga sore, dan aku belum bangkit dari kasur. Mbak Mila berkali-kali menggedor kamar-ku mengingatkanku untuk makan. Namun, aku malas dan nggak nafsu makan. Mencari remot AC saja aku nggak sanggup, apalagi makan? Itu adalah aktivitas yang sangat nggak masuk akal.

Ponselku nggak berhenti berdering sejak tadi. Mungkin itu ucapan-ucapan selamat ulang tahun basa-basi via Twitter, Instagram, dan Facebook. Ucapan selamat ulang tahun pertama kudapat tepat pukul 00:03 dini hari tadi, dari Panji via WhatsApp. Jujur saja aku terharu Panji masih mengingat ulang tahunku. Namun, karena gengsi dan *mood*-ku juga sedang buruk, ucapan itu hanya kubalas dengan kata “*thanks!*”. Panji sempat bertanya apa yang akan kulakukan untuk perayaan ultah ini, tapi aku belum membalas pesannya lagi.

Ucapan kedua kudapat dari Mahesa, menjelang fajar, via LINE. Lagi-lagi aku hanya membalasnya dengan singkat, meski setelahnya dia ribut minta traktir. Setelah matahari terbit,

semakin banyak ucapan selamat yang kuterima, mulai dari Jerro, Riza, Morrie (sejak pacaran dengan Panji, dia memang ikut mengucapkan selamat. Meski aku tahu itu terpaksa.), Bernard, Bayu, Mbak Kika, Lia, dan masih banyak lagi.

Ya, semuanya memang mengucapkan selamat ulang tahun padaku termasuk Panji yang sudah kemarin kusakiti dengan begitu parahnya, dan Morrie yang resmi jadi musuhku sejak bertahun-tahun lalu. Sayangnya, nggak ada pesan atau apapun dari pacarku. Kondisi *chat* yang kukirim di WA masih sama seperti sebelumnya. Leo masih ditelan bumi, dan aku marah karena usahaku menghibur diri memang nggak ada hasilnya.

Seminggu terakhir aku sibuk menipu diri sendiri, bahwa aku nggak pernah bertemu Nanda di kafe siang itu. Leo nggak pernah ke Belanda, dan dia memang sedang mengerjaiku saja. Puncaknya, hari ini, Leo akan meneleponku dini hari, menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat atas bertambahnya usiaku hari ini. Lalu dia akan minta maaf dan menjelaskan keanehan sikapnya selama ini.

Sepertinya, itu semua hanya bisa terjadi di film-film Disney. Buktinya Leo nggak meneleponku sampai satu April sudah berjalan lebih dari setengah hari. Atau mungkin sebenarnya aku sedang menyangkal kenyataan saja? Mungkin aku dan Leo memang sudah putus, dan karena aku nggak terima, lantas otakku menyusun aksi *defense mechanism* untuk melupakan kejadian kami putus. Karena itulah sampai saat ini aku masih menganggap Leo pacarku.

SIAL! Kalau begitu, *defense mechanism* ini harus segera diakhiri, dong! Bukannya membantuku menyembuhkan luka, malah semakin membuatku terluka.

Sebuah pesan muncul lagi di Line.

Mahesa Kresna

Hi birthday girl, ngapain aja perayaan ultah hari ini?

Kuhela napas panjang, lalu kubalas. Setelah ini aku akan membalas satu persatu pesan yang masuk ke ponselku. Aku harus tetap menghargai ucapan-ucapan selamat dan doa yang mereka panjatkan. *See?* Lihat sisi positifnya dong, Saras. Meski Leo bersikap berengsek begini, masih banyak orang lain yang menyayangi dan mendoakan yang baik-baik untukku.

Tidur.

Mahesa Kresna:

Apakah itu trend baru merayakan ultah dengan tidur sepanjang hari?

Itu bahasa lain dari gue gak merayakan ultah, Mahesa.

Mahesa Kresna:

Oh. Haha. Gitu ya.

Seriusan nih. Kalau lo gak ngapa2in mau ikut gw gak?

Ada event tahunan bagus di FIB. Pekan Kreatif. Pernah dengar?

Ada lomba teater 15 jurusan gitu. Ini udah mulai.

Mungkin bisa menghibur birthday girl yang kurang bergairah merayakan ultah ini.

Kupandangi *chat* dari Mahesa lama-lama. Aku pernah mendengar soal *event* tahunan anak sastra itu. *Event* besar yang ditonton oleh banyak mahasiswa dan alumni, bahkan dari luar FIB. Sepertinya menarik. Setidaknya jauh lebih menarik daripada menghabiskan waktu di balik selimut dengan pikiran ke mana-mana yang menyiksa batin ini.

Bukannya Pekan kreatif biasanya semester ganjil ya?

Mahesa Kresna:

Iyap, tapi tahun ini beda

Mau ga?

Mau

Tapi gue lagi malas nyetir.

Jemput gue di rumah mau gak?

Hahahahahahahahahahaha

Mahesa Kresna:

No problemo. Be ready on 60 minutes.

Sip!

Kutendang selimutku jauh-jauh. Hawa dingin langsung menyambut. Persetan dengan Leo. Dia nggak akan muncul meski aku menunggunya sampai rambutku ubanan. Lebih baik aku bersenang-senang. Aku juga pantas bersenang-senang, *anyway*.

Keseruan hajatan seni anak FIB ini ternyata bukan hoaks. Baru kali ini aku menonton pementasan teater lima belas regu marathon dalam satu hari. Anehnya, sejak dimulai pukul sebelas pagi tadi—kata Mahesa—sampai menjelang tengah malam, audit gedung tempat acara itu diselenggarakan nggak pernah sepi. Seolah-olah Persija sedang tanding, penonton mengantre dan keluar masuk gedung. Aku mengekori ke mana pun Mahesa pergi. Sialan memang. Nggak di FH, nggak di FIB, si kutu kupret ini ternyata terkenal.

Kompetisi teater itu selesai sekitar pukul sebelas malam. Jurusan Mahesa, Sejarah, bagian urutan ke-14 yang tampil sekitar pukul sembilan. Pengumuman pemenang akan dilakukannya hari ini juga. Sambil menunggu juri yang sedang berdiskusi, Mahesa mengajakku nongkrong bersama teman-teman sejurusannya di Kansas alias kantin sastra. Lagi-lagi, aku terkejut dengan fakta kalau kantin fakultas masih buka di jam sebelas malam seperti ini.

Mahesa memperkenalkanku sebagai *'senior gue di sebelah, hari ini dia ultah.'*, lalu gerombolan cowok-cowok gondrong itu langsung berdiri memberiku tempat duduk. Dan Mahesa mengatai teman-temannya norak. Dengan mudah aku bisa membaaur dengan teman-teman Mahesa, yang ternyata sama aneunya dengan Mahesa.

"Cuy, nyanyi Cuy!" Salah seorang teman Mahesa yang berambut kribu menyerahkan sebuah gitar padanya. "Bikin persembahan untuk kakak senior yang udah menyempatkan diri main ke sinilah."

"Gue juga angkatan 2012, woy!" protesku, yang hanya disambut dengan tawa. Dari tadi mereka menyebutku senior terus, padahal angkatan kami sama. "Dulu kita ikut ospek kampus barengan."

"Hmm...." Mahesa memangku gitar usang itu, lalu mengerut-ngerutkan dahi. "Lagu apa ya? Hmm"

"Suaranya bagus, Ras. Serius gue," bisik Teno, si kribu pemilik gitar. "Harusnya dia ikut Master Chef."

"Indonesian Idol, woy!" teriak Adam, yang rambutnya lebih panjang dan lebih indah dari rambutku. Pertama kali melihatnya dari belakang tadi aku mengira dia cewek cantik dengan rambut ala iklan sampo. Sampai akhirnya dia menoleh, dan

menunjukkan kumis dan berewoknya yang nggak kalah dari Albus Dumbledore. “Sejak kapan Master Chef jadi kompetisi nyanyi?”

“Udah pernah dengar dia nyanyi, kok,” jawabku menahan tawa.

“*Well, spesial untuk Birthday Girl kita.*” Mahesa mulai memetik senar gitarnya, membentuk nada-nada yang familier. Aku langsung tertawa saat menyadari lagu siapa yang dia nyanyikan. Namun, Mahesa hanya mengangkat alis, dan melanjutkan konsernya dengan serius. Matanya menatapku, dan bibirnya menyunggingkan senyum aneh.

“Why do stars fall down from the sky ... every time you walk by ... Just like me they long to be close to you ... On the day that you were born the angels got together and decide to created dream comes true ... so they sprinkled moon dust in your hair and golden starlight in your eyes so blue”

Gerombolan unik itu bercie-cie heboh, sementara aku tertawa keras-keras. Mahesa masih meneruskan lagu *Close To You* milik The Carpenters. Dengan semena-mena dia mengganti kata *girls* menjadi *boys*, seolah-olah lagu itu dari pria ditujukan pada perempuan. Padahal yang kutahu adalah sebaliknya. Harus kuakui, suara Mahesa memang bagus.

“Nih! Makasih, Bang.” Sebagai imbalan, aku memberinya permen Kiss rasa mint kembalian beli es teh.

Mahesa menatap permen itu di tangannya. Lalu terlihat hendak memprotes, tapi tiba-tiba teringat sesuatu.

“Lo nggak apa-apa jam segini masih di luar?” tanyanya khawatir. “Udah mau tengah malam ini.”

Aku mengedikkan bahu. “Mumpung bokap nyokap gue lagi bulan madu ke Medan, nggak apa-apa gue pulang pagi.”

Mahesa terlihat berpikir sebentar. Lalu menyerahkan gitar kepada temannya. “Ah, tapi tetap aja. Ini udah kemaleman. Ayo, gue antar pulang sekarang aja.”

“Lah, lo nggak nunggu pengumuman, Bro?” tanya salah satu temannya.

“Ntar kabari aja. Ayo, Ras!”

“Eh, beneran nggak apa-apa, Mahes. Sayang kalau lo nggak nungguin pengumuman. Ini kan *event* spesial setahun sekali.”

Mahesa mengibaskan tangannya. “Gampang.” Lalu Mahesa menghampiri salah seorang temannya yang duduk di meja sebelah. Setelah berbicara sejenak, teman Mahesa, menyerahkan sebuah kunci dan Mahesa kembali padaku. “Ayo.”

Setelah berpamitan dengan teman-teman Mahesa, dan mendoakan supaya jurusannya menang, aku dan Mahesa berjalan beriringan keluar kantin. Saat aku hendak berbelok ke parkir motor, Mahesa menarik tanganku.

“Sini, Ras. Gue antar pakai mobil.”

“Lah? Mobil siapa?” Tadi kan dia menjemputku dengan Stevia-nya yang seksi itu?

“Minjem mobilnya Boy. Kasihan lo malam-malam begini naik motor. Masuk angin nanti.”

“Yaelah, nggak apa-apa kali. Terus Boy gimana? Lah, motor lo gimana? Nanti lo balik ke sini lagi? Apa gimana?”

Mahesa nggak menjawab, malah menarik tanganku mendekati mobil CRV putih nggak jauh dari kami. Mahesa membuka pintu penumpang, lalu mendorongku masuk, dengan gaya penculikan, meski dia melakukannya dengan hati-hati.

“Banyak amat pertanyaannya,” komentar Mahesa setelah dia duduk di belakang kemudi.

“Kalau disetirin biasanya gue jadi gampang ngantuk.”

“Ngantuk, ya tidur aja. Nggak akan gue apa-apain.”

CRV pinjaman itu mulai berjalan meninggalkan parkir FIB dan melalui jalan-jalan yang sepi dan gelap. Mahesa menyetir dalam diam. Mungkin dia berpikir aku benar-benar mengantuk dan bersiap tidur.

“*Thank you*, ya,” kataku, berusaha mengabarkan bahwa aku masih terjaga.

Mahesa menoleh. “Buat?”

“Karena lo ngajakin gue ke sini, dan membuat ulang tahun gue nggak ngenes-ngenes amat.”

Mahesa tersenyum sambil mengedikkan bahu. “*Pleasure on me.*”

“Tanpa lo, paling gue cuma makan *popcorn* di rumah.” Aku tertawa kecil. Mahesa ikut tertawa. Namun, mengingat apa yang kualami sekarang, mendadak aku sedih. “Serius, sih. Baru tahun ini di momen ulang tahun gue malah sedih.”

“Sedih kenapa?”

“Banyak hal.” Dulu-dulu, aku bisa merayakan ulang tahunku bersama Panji. Entah gimana, dia selalu punya stok kegiatan gila untuk dilakukan untuk merayakan hari ulang tahun kami. Nggak cuma itu, setiap tahunnya, orangtuaku juga merancang *dinner* bersama untuk merayakan ulang tahunku. Meski saat aku belum punya pacar, ulang tahunku selalu hangat dan menyenangkan. Tahun ini, hidupku terasa sepi. “Udah dua puluh dua tahun, gue ngerasa hidup gue nggak cukup berarti.”

“Tapi mungkin lo nggak tahu, kalau sebenarnya untuk orang-orang tertentu, keberadaan lo aja udah sangat berarti.”

“Orang-orang tertentu seperti?”

“Orangtua lo, saudara-saudara lo, sahabat lo si Panji.” Mahesa berhenti sejenak. “Gue.”

“Lo?” Aku mengerutkan dahi.

Kira-kira apa arti seorang Saras di kehidupan calon seniman besar seperti dia? Oh ya, sepertinya nggak sulit menebak kehidupan Mahesa selanjutnya. Dengan otaknya yang genius dan bakat seninya yang ajaib, ditunjang dengan *link* keluarganya yang super-duper-eksklusif itu, Mahesa bisa menjadi apa pun yang dia inginkan. Aku benar-benar iri. Tuhan terlalu royal saat menciptakan orang-orang seperti Mahesa ... seperti Leo. Sementara orang-orang sepertiku, cuma dapat sisa-sisanya.

Ha, sejak kapan aku jadi kurang bersyukur begini? Sial. Aku terlalu terbawa suasana.

“Iya, gue.” Mahesa nyengir lebar. “Lo pasti nggak tahu suhunya menarik perhatian lo selama ini.”

“Hah?”

Aku tahu betapa tolol ekspresiku sekarang, tapi ... kalimat Mahesa barusan juga konyol, kan?

“Lo ingat pertama kali kita ketemu?” tanya Mahesa.

“Oh, jelas. Lo kan ngatain gue bego waktu pertama kali kita bertemu.”

“Salah. Kita pernah sekelas di Pengantar Hukum dan Sejarah Hukum Indonesia. Gue masih maba. Lo semester enam.”

“Oh, ya?”

Mahesa tertawa. “Lo beneran nggak ingat, ya? Lo pernah jadi penyelamat gue.”

“*Excuse me?*” Kebingunganku semakin menjadi-jadi. Apa aku pernah menyelamatkan Mahesa dari upaya penculikan? Ketergantungan obat? Apa yang sudah kulakukan? *BTW*, bagaimana aku bisa menyelamatkan orang lain, kalau aku bahkan nggak bisa menyelamatkan diriku sendiri dari kesialan-kesialan yang kualami selama ini?

“Pas UTS Pengantar Hukum. Kondisi gue lagi kacau banget. Itu malamnya gue habis pentas teater. Baru balik jam tiga pagi dan ujian jam delapan. Gue nggak bawa alat tulis, bahkan lupa pake sepatu dan hampir diusir sama dosen. Terus lo bilang ke gue buat nyari pinjaman sepatu di ruang BEM. Ingat?”

Aku menggeleng. Kok bisa ingatanku sekosong ini soal Mahesa?

“Nggak cuma itu. Lo minjem gue alat-alat tulis. Lo juga ngasih gue permen kopi dan minuman vitamin C. Lo bilang ‘Santai, Bro, UTS pasti berlalu.’” Mahesa tertawa. “Jujur aja, waktu itu gue mikir lo adalah orang terkeren di dunia, Ras. Dan gue berharap bisa kenal lo lebih baik pas kita sekelas lagi di SHI. Sial! Ternyata lo nggak ingat gue.”

Aku berusaha keras memutar ingatanku. Rasanya aku sedikit ingat cowok berpenampilan lusuh seperti kekurangan semangat hidup di kelas Pengantar Hukum itu. Ah, ternyata dia Mahesa. Jangan salahkan aku, karena penampilan Mahesa sekarang dan yang dulu—dalam ingatanku—lumayan berubah.

“Makanya gue pake cara ekstrem, dan ambil langkah nekat ngatain lo bego di kelas Filsafat Hukum. Baru deh lo *notice* keberadaan gue.”

“Hah? Jadi lo sengaja ngatain gue bego waktu itu?” tanyaku kaget. Kupikir itu hanya emosi sesaat saja karena dia kesal aku menghalangi jalannya!

“Iya, sengaja itu,” jawab Mahesa tanpa rasa bersalah.

“Sialan. Kesel gue tahu-tahu dikatain bego sama junior songong!”

Mahesa tersenyum. “Susah untuk menarik perhatian lo, Ras. Lo selalu terlihat sibuk dengan dunia lo sendiri. Bahkan saat lo duduk sendiri di kantin, lo terlihat nggak tersentuh. Lo

sadar nggak? Selalu ramah dan baik hati, tapi ... apa, ya? Nggak terjangkau.”

Sekarang aku malah tertawa karena geli. Apa maksudnya aku nggak terjangkau? Jelas-jelas aku sering kesepian di kampus sejak Leo pergi dan Panji nggak jomlo lagi. Aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan laptopku, dengan tanaman-tanamanku dan zombi-zombi sialan itu. Aku bukannya nggak terjangkau, tapi memang nggak punya teman untuk berinteraksi. Itulah mengapa aku sedikit menyesal hanya menjalin persahabatan dengan Panji seorang sejak Maba. Seharusnya aku seperti Morrie, membangun kroni-kroni pengikutnya itu. Sehingga saat salah satu sahabatku punya pacar, aku nggak akan kesepian.

“Mungkin yang lo maksud Morrie, bukan gue. Salah orang,” candaku.

“Morrie memang populer, tapi lo juga populer, dengan cara lo sendiri. Beneran.” Mahesa menoleh sedikit, berusaha meyakinkanku bahwa ... aku populer? Yang benar saja! “Waktu gue maba, semua orang ngomongin elo.”

“Ngomongin soal apa? Soal gue yang bolak-balik ngulang matkul yang sama?”

“Salah satunya.” Mahesa terkekeh. Perhatiannya sedikit terpecah ketika ada pengamen mengetuk-ngetuk kaca jendela. Dia merogoh-rogo saku celananya untuk mencari recehan. “Dan juga bahwa lo pacaran sama Leo.”

“Leo,” ulangku datar. Oke, aku mulai paham. “*I see...*”

“Ya, Leo. Siapa yang nggak kenal dia? Legendanya FH. Semua orang penasaran seperti apa pacarnya Leo. Termasuk gue.”

“Kurang kerjaan amat.”

Mahesa tertawa lagi. “Jangan marah, pertama kali gue nge-lihat lo sebelum UTS Pengantar Hukum itu, gue nggak percaya lo Saras yang diomongin orang-orang itu.”

“Kenapa? Gue terlihat nggak pantas untuk Leo?”

“Kan gue bilang jangan marah.” Mahesa tertawa kecil. “Yang gue mau bilang bahwa lo dan Leo berbeda. Pasti ada hal yang sangat menarik sampai membuat kalian berdua tertarik satu sama lain.”

Kali ini aku ikut tertawa kecil. *Pasti ada hal yang sangat menarik sampai kami berdua saling tertarik.* Aku bahkan nggak tahu mengapa aku menyukai Leo. Jelas dia bukan pria-pria idamanku selama ini. Jerro jelas masih tipe pria ganteng seksi yang kupuja-puja. Cowok dingin sok pintar walau memang pintar sepertinya nggak pernah masuk daftarku. Nah, ini jadi makin membingungkan. Jadi, apa sebenarnya membuatku menyukai Leo dan terjebak dalam situasi yang membingungkan ini?

“Lantas gue coba mulai mencari-cari. Gue mulai mengamati, kira-kira apa yang membuat seorang Leo luluh. Sampai akhirnya ada tragedi UTS itu.”

Lagi-lagi aku tertawa kecil. Anak ini pandai mendramatisir keadaan. Kenapa dia nggak sekalian mengatakan apa yang membuat seorang Leo bertekuk lutut dan tergila-gila? *Meh.* Aku saja nggak yakin Leo itu benar-benar mencintaiku atau nggak. Maksudku, sampai saat ini aku masih dibayang-bayangi kekhawatiran bahwa Leo bersamaku hanya karena keluarganya menyuruhnya begitu. Sial! Aku jadi paranoid lagi. Apa mungkin Leo memang masih Leo yang dulu? Yang berusaha keras membuatku jatuh cinta hanya karena Om Lucky menyuruhnya begitu? Dan pertemuan singkatnya dengan Nanda di

Belanda membuatnya sadar bahwa seharusnya dia mengikuti kata hati dari dulu, bukannya mengikuti perintah orangtua?

Holy shit. Kenapa aku jadi *mellow* begini? Hentikan Saras, hentikaaan. Buang semua kekhawatiran tolol itu. Leo cinta kamu! Benar, kan? Ingat semua perlakuan manisnya untukmu. Ingat saat dia ... dia apa?

Perlakuan manis apa? Leo nggak pernah berlaku manis yang luar biasa. Perlakuan manis yang mana? Leo lebih sering menguliahiku soal pentingnya menyelesaikan kuliah dengan segera. Dia lebih sering mengajakku berdebat tentang segala hal ketimbang bersikap romantis atau bicara dengan mesra.

Oh, entahlah apa Leo pernah mencintaiku atau nggak. Lagi pula, apa peduliku? Apa pentingnya? Toh, saat ini dia sedang entah di mana. Mungkin dia sedang ngobrol asyik dengan Nanda. Peduli apa dia dengan ulang tahunku? Tahun lalu dia bahkan lupa pada hari ulang tahunku.

Mahesa salah. Aku nggak punya apa-apa yang bisa meluhkan Leo. Mungkin ini semua cuma kesalahan, terutama bagi Leo. Kesalahan yang akan segera di-*tip ex* segera setelah Leo cukup berani.

“Saras!”

Aku tersentak. Mahesa menarik pundakku lembut, dan menatapku dengan bingung. “Cuy, lo kenapa?” tanyanya bingung.

Lantas, tanpa menunggu lama, Mahesa menghentikan mobil di pinggir jalan. Saat sudah berhenti, tangannya terulur mengambil tisu di dasbor dan menghapus air mataku lembut.

“Lo kenapa, Ras?”

Demi apa, sih, kecengenganku muncul di saat-saat yang nggak tepat? Nggak bisa apa aku melupakan Leo sebentar aja? Harusnya aku bersenang-senang dengan Mahesa!

“Lo marah beneran karena kata-kata gue tadi? Astaga, gue nggak bermaksud ...”

“Bukan, bukan!” jawabku buru-buru, sambil mengusap air mataku. “Gue lagi cengeng aja. Mungkin pengaruh usia.”

“Mana ada nangis karena pengaruh usia?”

Aku tersenyum miris. Bukannya berhenti, air mataku malah semakin nggak tahu diri. Sial! Aku butuh Panji. Mahesa memang seru dan menyelamatkanku dalam berbagai hal, tapi aku butuh Panji. Aku butuh sahabatku, tempatku bisa memuntahkan semua uneg-uneg di pikiranku tanpa takut di *judge* macam-macam.

Sedang apa Panji sekarang? Apa dia masih mau mendengarkan curhatan sampahku lagi setelah semuanya?

“Ras?”

Berkali-kali Mahesa menoleh menatapku dengan ekspresi khawatir. Aku mengangguk, sambil terus berusaha menghapus air mataku. Aku harus bersusah payah melakukan itu. Mahesa memilih diam, seolah menungguku menghabiskan air mataku. Setelah aku mulai bisa mengendalikan diri, dia bertanya.

“*Are you okay?*”

“Iya,” kataku serak.

“Yakin?”

Sebenarnya nggak juga. Siapa yang baik-baik saja jika sudah lebih dari sebulan kekasihnya menghilang nggak ada kabar, dan harus merayakan ulang tahun sendirian? Aku ingin bertanya kepada Om Lucky dan Tante Amira kenapa anaknya begitu jahat padaku, saat mereka menelepon mengucapkan selamat ulang tahun. Sayangnya, aku nggak bisa. Aku takut mereka tahu bahwa Leo sudah bersikap sedemikian berengseknya kepadaku. Jauh dalam lubuk hatiku, aku nggak rela mereka tahu

bahwa Leo sudah mengacaukanku sedemikian parahnya. Aku berakting seolah semuanya baik-baik saja dan komunikasiku dengan Leo lancar jaya.

“Lo nggak baik-baik aja,” kata Mahesa.

Aku menghela napas, lalu mengangguk dengan berat hati. “Nggak tahulah ... belakangan ini gue cuma ngerasa ... kalau gue nggak cukup *worth it* buat ... buat semuanya. Buat semua orang.”

“Apa ini ada hubungannya sama Leo?” tembak Mahesa dengan jitu.

“Salah satunya.” Pandanganku menerawang menatap jalan-an malam yang sudah lengang, jauh berbeda dengan pikiranku yang terasa begitu ruwet dan macet. Aku benar-benar nggak paham apa salahku pada Leo. Kalau memang dia nggak pengen bersamaku lagi, kenapa nggak langsung bilang dan malah pilih menghilang? “Maksudnya ... apa gue beneran senggak *worth it* itu sampai gue nggak berhak dapat *goodbye* yang layak?” tambahku lirih.

“Eh! Eh! Lo ngomong apa sih, Ras?” Mahesa sontak memprotes dengan nada terkejut. “Nggak *worth it*, nggak *worth it*. Apaan? Tadi gue udah bilang, kan? Keberadaan lo aja udah berarti sangat banyak.”

“Nggak perlu berusaha keras menghibur gue, Mahes.”

“Siapa yang berusaha menghibur? Hei, dengerin gue, ya.” Mahesa mengulurkan tangan untuk mengecilkan volume musik. “Gue nggak tahu lo ada masalah apa sama Leo, dan gue emang nggak perlu tahu. Tapi plis jangan ngomong yang aneh-aneh kayak gitu. Lo *worth it*. Buat Leo atau siapa pun.”

Aku tertawa kecil. Sungguh, anak ini punya kemampuan hebat untuk menghibur orang lain.

“Intinya, kalau ada seseorang yang bikin lo ngerasa negatif begini, ngerasa nggak *worth it* begini, lo kudu ingat kalau ada orang lain yang bakal rela berjuang mati-matian buat lo.”

Tawaku semakin lebar. “Siapa? Elo, ya?”

Siapa yang mau denganku yang bermasa depan suram ini selain orang yang agak geser otaknya? Maksudku, Leo itu kan genius. Kata orang genius dan gila itu bedanya tipis. Mungkin karena itulah Leo mau denganku.

Tanpa kusangka, Mahesa mengangguk tanpa ragu-ragu. “Iya, gue.”

“HAHAHAHA lucu banget!”

Mahesa menggeleng. “Gue serius, Saras. Awalnya memang gue penasaran apa yang membuat seorang Leo tertarik kepada seorang Saras. Sekarang...” Mahesa tersenyum salah tingkah. “... gue tahu kenapa.”

Karena Leo gila, lalu dia juga sama?

“Dan gue merasakan hal yang sama dengan yang Leo rasakan.”

Sebentar. Ini udah mulai nggak lucu. Kenapa obrolan ini jadi terdengar lebih serius dari yang seharusnya?

“Siapa yang nggak tertarik sih, Ras?” Mahesa tertawa kecil. “Lo itu unik. Kepribadian lo menarik. Keberadaan lo membawa efek yang menyenangkan sekaligus membingungkan. Berada di sekitar lo bikin gue ngerasa....” Mahesa berpikir sebentar. “entahlah. Gue nggak bisa jelasin. Morrie memang menarik dengan segala penampilan dan prestasinya itu, tapi lo menarik dengan gaya lo sendiri.”

Tunggu dulu. Ini anak kenapa tiba-tiba serius begini? Kenapa dia nggak cengengesan lagi?

“Kalau lo bukan pacar orang, Ras, segalanya akan lebih mudah.”

Hatiku mencelus. “Maksudnya?”

“Ya gitulah pokoknya.”

“Lah, apaan deh?”

Alih-alih menjawab, Mahesa kembali menjalankan mobil, melanjutkan perjalanan. Aku sempat bertanya sekali lagi, tapi Mahesa tetap nggak mau jawab. Jadi, nggak ada lagi obrolan di antara kami sampai Mahesa kata, “Sampai!” dengan nada riang gembira, bersamaan dengan mobil yang berjalan melambat.

Kami sudah tiba di depan gerbang rumahku. Untuk sesaat aku bengong dan bingung. Kutatap Mahesa, berharap dia akan menjelaskan apa pun maksud kata-katanya tadi. Sayangnya, dia malah tertawa kecil dan mengulurkan tangannya untuk mengacak rambutku.

“Udaaah, yang tadi nggak usah dipikirin. Bukan kemampuan lo untuk berpikir keras,” katanya.

“Ck! Sialan!” umpatku.

“Sana masuk. Nggak usah nawarin mampir. Ini udah jam satu pagi.”

“Siapa yang mau nawarin mampir?!” Kuhela napas panjang. “Sekali lagi, *thanks* ya, Mahes. *You saved my life.*”

“Lebay.”

“*Bye.*”

“Yooo....”

Selepas Mahesa pergi, selama tiga menit aku masih berdiri di depan rumah, memandangi jejak asap mobil teman Mahesa sebelum masuk ke rumahku yang sepi. Lampu ruang tamu masih menyala ketika aku membuka pintu. Mungkin Mbak Mila lupa mematikan lampu atau sengaja membiarkannya

tetap menyala karena aku belum pulang. Sembari berjalan masuk, benakku masih sibuk bertanya-tanya. Yang tadi Mahesa bilang itu apa?

Apakah Mahesa suka padaku? Kalau benar, kenapa bisa? Eh, maksudku, bukankah selama ini aku lebih banyak menghardiknya dan bersikap tolol di hadapannya? Apa yang membuat Mahesa suka padaku, kalau dunianya dikelilingi cewek seksi dan pintar yang berjiwa seni? Kenapa harus aku?

Ya ampun, pertanyaannya kejauhan, Saras. Pertanyaan yang benar adalah, apakah dia benar-benar serius? Maksudku, tadi kan aku sedang emosional. Aku tahu Mahesa memang dari sananya baik hati dan nggak tegaan. Apa dia mengatakan itu hanya untuk menghiburku? Hanya saja ... apa umum menghibur seseorang yang sedang bersedih dan sedikit patah hati, dengan mengaku cinta padahal nggak? Kalau ya, kejam sekali sih? Bagaimana kalau cewek yang dihibur jadi jatuh cinta be—

“Hi, My birthday girl.”

—neran ... hah?

Di rumahku, di sofa panjang ruang tamu, ada cowok yang sedang tidur-tiduran dengan tangan terselip di belakang kepala. Cowok itu tersenyum manis, lalu bangun menegakkan badan.

“Dari mana? Kok jam segini baru pulang?”

Apakah aku sedang bermimpi? Cowok itu sekarang bangkit dan berjalan mendekatiku yang masih berdiri kaku di ujung tangga. Gurat-gurat wajahnya meski berbeda, mengingatkanku pada seseorang. Aroma apel yang khas tercium samar-samar saat dia berjarak tiga langkah dariku. Mataku mengerjap-ngerjap saat dia sudah benar-benar di hadapanku. Apa aku masih berada di mobil teman Mahesa dan ketiduran lalu memimpikan hal aneh ini?

“*My dear Saras, happy birthday!*” kata cowok itu, sambil meraihku dalam pelukannya.

Pelukan ini ... dada bidang ini ... aroma apel ini ... sosok ini....

“Leo?” ucapku nggak percaya. “Kamu beneran Leo?”

Tawanya pecah berderai. Sebuah nada tawa yang tertata. Tawa yang nggak lepas, tapi terdengar ringan. Dalam sekaligus terasa menyenangkan, membuatku yakin yang sedang memelukku benar-benar Leo Fabian Harries.

* * *

Ch. 14: Cerita dari Amerika

Sebenarnya ini sangat memalukan. Leo pasti menuduhku scengeng dalam hatinya. Namun, rasa lega bercampur amarah dan juga kebingungan, membuat air mataku berubah menjadi isak tangis yang nggak bisa kutahan.

Kutepis pelukan Leo, tapi Leo menarikku lagi. Aku tetap berontak, dan Leo yang tetap memaksa untuk memelukku. Lama-lama ini terlihat seperti adegan sinetron.

“Ngapain lo di sini? Berengsek! Gue benci sama lo, Leo ... gue benci banget!”

Leo belum menjawab. Tangannya mengusap-usap punggungku. Aku benar-benar benci dengannya! Kenapa dia harus datang sekarang? Saat aku sudah yakin dia nggak akan datang? Kenapa dia selalu mempermainkan perasaanku? Kenapa dia selalu membuatku menangis dan lega di saat yang bersamaan?!

“*Sorry....*” bisiknya. “Harusnya ini jadi kejutan.”

“Kejutan nggak gini caranya!”

“Aku tahu.”

“Nggak! Kamu nggak tahu! Kamu nggak tahu gimana aku cemas mikirin kamu ada di mana? Mikirin kamu kenapa? Sebulan lebih nggak ada kabar sampai aku mikir kamu udah mati di negara orang! Sampai aku udah berhenti berharap dan mikir kamu udah kecantol sama bule pirang! Sekarang kamu

seenaknya datang dan bilang ini kejutan?! Kejutan nggak begini, Leo!” teriakku histeris.

Kalau saja ada Ayah dan Ibu, aku pasti sudah dihadahi omelan. Namun, siapa yang peduli? Semua orang harus tahu aku emosi menghadapi pria ini!

“Iya, iya. Aku minta maaf. Sekarang aku udah di sini, kan?” Leo melepas pelukannya. Kedua tangannya menangkap pipiku yang masih basah dengan air mata. Lalu dengan ibu jarinya, Leo menghapus air mataku. “Aku di sini. Masih hidup dan sehat.”

Kutelan tangis terakhirku dan kuusap sendiri sisa-sisa air mataku.

“Aku mau mandi,” kataku nggak ada hubungannya.

Kutepis tangan Leo dari pipiku, dan aku buru-buru naik tangga menuju kamar. Aku harus segera mandi dan keramas. Selain rambutku lepek karena berkeringat saat menonton tea-ter di gedung yang penuh sesak, aku juga nggak yakin apa yang kualami kali ini kenyataan. Aku takut, Leo hadir di ruang tamu rumahku, hanya sebagai wujud harapan besarku yang sebenarnya nggak pernah terwujud. Aku harus segera meng-guyur kepalaku dengan air dingin supaya sadar.

Setelah keramas, mandi, dan ganti baju piama, serta mem-besarkan hati, aku kembali turun dengan perasaan cemas. Aku sudah siap jika mendapati ruang tamu rumahku kosong dan memastikan bahwa kedatangan Leo cuma ilusi. Aku sudah siap untuk kecewa lagi. Namun, Leo masih ada di sana. Berbaring di sofa yang sama, mungkin ketiduran karena kelamaan nunggu. Aku baru menyadari keberadaan dua koper besar nggak jauh darinya. Apa dia langsung ke sini dari bandara?

Tanpa suara aku duduk di kursi di depan Leo. Kuamati wajahnya yang sedang memejamkan mata. Ada sedikit

perubahan di wajahnya yang semakin tirus. Kulitnya juga sedikit lebih pucat dari yang kuingat. Mungkin karena di sana kekurangan sinar matahari. Yang paling berbeda tentu rambutnya. Rambut ikalnya yang sudah menutupi leher sampai pundak bisa dibilang gondrong. Mungkin dia nggak sempat potong rambut, karena Leo yang kukenal nggak pernah berpemampilan semi-berantakan begini. Meski dia terlihat berbeda dari terakhir kali aku melihatnya di Skype, ini memang Leo! Aku nggak berhalusinasi! Pacarku pulang tepat di hari ulang tahunku!

“Sebenarnya aku pengen pura-pura tidur terus biar kamu nggak malu.” Leo yang memejamkan mata bersuara. “Tapi aku kangen sama kamu.” Kali ini matanya terbuka dan senyum merekah di bibirnya. “Sini,” katanya lagi, kedua tangannya terbuka, mengundangku untuk bergabung tidur-tiduran di sofa yang sempit itu. *Idih.*

“Jangan harap aku mau ngobrol sama kamu sebelum kamu jelasin semuanya. Kenapa dan kenapa.”

Leo mengangkat alis, lalu menghela napas, dan menegakkan dirinya untuk duduk di kursi.

“Aku udah lulus,” katanya tiba-tiba.

“Hah? Kok bisa udah lulus?” tanyaku spontan. Maksudku, seingatku dia bilang akan lulus sekitar bulan Juli.

“Iya, aku ngebut tesisnya supaya bisa selesai sebelum April, dan aku bisa sampai Indonesia tanggal satu April. Pas kamu ulang tahun.”

“*Well ... selamat!*” Aku menjabat tangan Leo, yang dia balas dengan senyum semringah. “Tapi....” Aku menelan ludah dengan susah payah. “Kamu nge-*block* nomorku?”

Senyum di wajah Leo berubah jadi ringisan. “Iya, tapi nggak bermaksud begitu. Sumpah!”

Mataku menyipit. “Apa maksudnya nggak bermaksud begitu?”

Leo menggaruk kepalanya, lalu menatapku dengan intens selama beberapa detik, seolah sedang mempertimbangkan untuk memberitahuku atau nggak. Setelahnya, dia menghela napas panjang.

“Tahu nggak sih, Ras, kamu itu distraksi terberat buatku?”

“Aku distraksi ... *what?*” Aku terkejut. Kok bisa dia bilang aku ini distraksi? Apa yang sudah kulakukan padanya? Malahan dia yang sering bikin hidupku nggak tenang!

“Ya.” Leo mengangguk. “Sekaligus motivasi paling efektif.”

Kerutan di keningku semakin bertambah. Lantas aku menggelengkan kepala. “Aku nggak paham.”

“Awalnya ponselku memang rusak. Kalau ditelepon, di sana nyambung tapi di sini nggak ada panggilan masuk. Sambil nungguin ponselku dibenerin, aku fokus ngerjain tesis, biar nanti kalau ponselnya udah bener bisa ngobrol sama kamu tanpa dibayang-bayangi revisi. Ternyata itu efektif. Kerjaku jadi cepat dan hasilnya pun oke. Dari situ, aku kadang bikin target kecil-kecilan gitu. Misalnya hari ini aku bakal telepon atau *chat* kamu kalau aku udah selesaikan satu *sub-bab* tesis. Sejauh ini, cara itu berhasil dan bikin tesisku terus berprogres.

“Nah, tapi tahu-tahu udah masuk bulan Maret. Padahal aku penginnya udah lulus waktu kamu ulang tahun supaya aku bisa pulang. Jadi, mau nggak mau aku ambil cara ekstrem. Aku ngehukum diri sendiri dengan nggak bisa komunikasi sama kamu karena tesisku lelet. Dan aku janji sama diri sendiri kalau

aku nggak boleh hubungin kamu sebelum aku lulus. Biar aja aku mati karena rindu.”

Apa-apaan....

“Jadi, buat aku kamu itu semacam ... *reward*, *maybe*? Sesuatu yang baru bisa aku dapatkan setelah perjuanganku berhasil. Sekali lagi, itu manjur. Siksa rindu jelas lebih efektif daripada tanggal *deadline* ataupun motivasi-motivasi lainnya. Tesisku selesai, dan aku udah lulus. Saatnya aku mendapatkan hadiahku.”

Aku ingin tersenyum! Sumpah! Tuhan pasti tahu betapa aku mati-matian menahan senyum. Namun, ini semua terasa salah. Sangat salah. Enak saja Leo bilang begitu, sementara dia nggak tahu apa yang kurasakan selama dia “menghukum” dirinya sendiri.

“Itu emang romantis, tapi kamu lupa kalau hubungan ini bukan cuma soal kamu, Le?” protesku. “Terserah kamu anggap aku *reward* apa *punishment*, tapi kamu nggak mikirin gimana aku di sini yang bingung dan cemas setengah mati? Apa menurut kamu itu adil? Kamu merasa aku adalah *reward*, tapi aku ngerasa jadi pacar yang nggak dianggap.”

Leo terdiam.

“Kan bisa aja sebenarnya kamu ngasih tahu dulu. Kita susun *challenge* sama-sama. Jadi seenggaknya, pikiranku nggak ke mana-mana waktu kamu ngilang gitu aja.”

Leo masih belum berkata apa-apa, tetapi dari ekspresinya, aku tahu dia terkejut dengan kata-kataku.

“Hampir sebulan tanpa komunikasi itu lama. Kamu nggak tahu aja apa yang mungkin terjadi selama itu, kan? Bisa aja aku lapor polisi!”

“Tapi ... kamu udah dengar dari Ernest kan kalau aku baik-baik aja?” tanya Leo, sedikit ada kesan merengek minta dimaafkan. “Kamu bisa tanya Ferris atau Papa dan Mama. Aku pikir itu....” Namun, dari ekspresinya, aku tahu Leo mulai nggak yakin dengan kata-katanya sendiri.

Kuhela napas panjang. “Iya, bisa, tapi bisa juga aku aja ambil kesimpulan sendiri kalau hubungan kita udah berakhir. Ngapain aku ngarepin dan nungguin cowok yang sebulan ngilang tanpa kabar apa-apa?” *Dan aku jadian sama cowok lain*, tambahku dalam hati.

“Ah....” Leo semakin pias. Tangannya sontak menggaruk belakang kepalanya, dan ekspresinya sedikit terpukul. “Aku ... Maaf, Ras. Aku nggak terpikir sampai sana.”

Aku geleng-geleng kepala. Leo ini katanya genius, tetapi memang payah dalam hal komunikasi. Dia jeli memikirkan celah kasus, tetapi sering luput memikirkan hal-hal dasar dan sepele tapi penting seperti ini.

“Maaf,” katanya sekali lagi, kali ini sembari menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Ekspresinya masih terlihat menyesal dan terpukul. “Benar. Ini nggak adil dan nggak bertanggung jawab banget. Aku benar-benar ceroboh karena nggak mikirin sikapku bakal berdampak sejauh itu. Maaf....”

Aku menghela napas panjang. “Jangan pernah diulangi lagi.”

Leo mengangkat tangannya, membentuk huruf V. “Sumpah.”

“Mendingan kamu putusin aku dulu daripada kamu gituin.”

Leo menggeleng cepat. “Nggak akan lagi-lagi.”

Hatiku mengembang lega. “Terus? Gimana ceritanya kamu bisa sampai sini hari ini?”

Leo juga terlihat lega. Tubuhnya merileks, dan ia menyandarkan punggungnya ke kursi. “Harusnya aku sampai sini

kemarin. Terus pagi-pagi tadi aku muncul di depan pintu kamarmu untuk bikin kejutan. Sayang pesawatnya *delay* lama di Dubai, di Singapura juga. Baru sampai Soetta jam 6 tadi. Terus sampai sini jam 8, tapi kamu nggak ada. Om dan Tante juga nggak ada. Kata Mbak Mila, kamu pergi sama teman cowokmu.”

Aku tersendah ludahku sendiri. Buat apa sih Mbak Mila mengatakan itu?

“Ngerayain ultah sama Panji, ya?”

Oh, oke. Setahu Leo, temanku memang hanya Panji seorang. Baguslah. Dia nggak perlu tahu bahwa aku pergi sama Mahesa, dan Mahesa menyatakan perasaannya.

“Udah jelas kan semuanya? Aku dimaafkan?” Leo memastikan.

Bagaimana soal ketemu Nanda di Belanda itu? Apakah itu nggak perlu dijelaskan?

“Kenapa kamu gondrong begitu? Di sana kamu main *band* apa gimana?”

Leo refleks menyisiri rambutnya. “Belum sempat potong rambut. Sebulan belakangan cuma sempat ke perpustakaan ke kampus. Besok deh potong rambut.”

“Nggak usah. Gondrong begitu malah makin ganteng.”

“*Sorry* ... gimana?”

“Kado mana?” Aku langsung membelokkan topik.

Kuulurkan tanganku bersiap menerima kado, tetapi Leo malah meraih tanganku, dan mengecupnya lembut. Astaga! Ini benar-benar Leo pacarku si KUHP berjalan itu, kan?

“Apa kehadiranku ini bukan kado terindah?” tanyanya, membuatku jijik, tetapi di saat yang sama ingin tersenyum juga.

Kemudian Leo membuka kopernya dan mengeluarkan sebuah *paperbag* coklat besar dari sana, dan menyerahkannya padaku. Demi apa pun, dia benar-benar membawa kado? Tadi aku cuma bercanda!

“Jangan tanya aku dapat dari mana.”

Kubuka *paperbag* yang berisi kotak putih lumayan besar dengan gambar benda yang kukenal.

“WOW! Ini kan....” Kubuka kotak itu. “Wow! Leo! Ini kan kamera lomo antik!” seruku tidak percaya. Sebuah kamera lomo buatan Jerman di tahun 70an ada di tanganku. Membuatku bisa menduga bagaimana rasanya mendapat uang kaget sebesar sepuluh juta. “Ini mahal banget, Le!”

Pertama Ayah, kemudian Leo. Perbuatan baik apa yang kulakukan di masa lalu, sampai aku bisa mendapatkan hadiah dua kamera terkeren dalam waktu berdekatan begini?

“Itulah kenapa aku harus naik pesawat paket hemat yang sering transit dan *delay*. Nggak punya uang lagi buat beli tiket pesawat yang agak bagus.”

“Terima kasih, Bang Leooo!” Kupeluk erat-erat Leo, lalu kukecup kedua pipinya. “*I love you! I love you! I love you!*”

Leo mengangguk sambil tersenyum tipis, lalu meraihku dalam pelukannya lagi. Lengannya yang kuat seolah menenggelamkan tubuhku. Kecupannya mendarat di puncak kepalaku beberapa kali. Usapan lembutnya di punggungku membawa efek tenang yang, entah kenapa, membuatku tiba-tiba mengantuk. Aku juga kurang tahu bagaimana mekanisme ilmiahnya, tapi pelukan ini seolah membuat rasa bahagiaku melambung ke titik maksimum. Sekarang mungkin hormon endorfinku mungkin sudah melebihi batas normal dan meluber ke mana-mana. Kadar oksitoksin dalam tubuhku mungkin sudah mulai

membahayakan. Aku nggak tahu bahwa hal seperti ini nyata dan bisa terjadi padaku, tetapi rasanya aku enggan melepaskan diri darinya.

* * *

Ch. 15: Panji is Back!

Aku sengaja datang mepet waktu di kelas Filsafat Hukum ini. Aku masuk nyaris bersamaan dengan Prof. Herman, dan duduk di kursi baris kedua dari depan, hal yang selama ini mustahil kulakukan. Mahesa pasti menempati kursi-kursi di baris belakang. Namun, aku memang sengaja menghindarinya meski banyak kursi-kursi kosong di belakang sana yang menggoda iman. Aku masih bingung bagaimana bersikap padanya setelah pengakuannya semalam.

Ngomong-ngomong, sudah benar belum sih kalau aku menyebut yang semalam itu sebagai pengakuan?

Seperti biasa, penjelasan Prof. herman tentang Filsafat Hukum nggak masuk ke otakku. Selain hobinya bikin kuis dadakan, Prof. Herman sebenarnya tipe dosen konvensional yang *easy going*. Prof. Herman nggak peduli apakah mahasiswanya mengerti atau nggak, menyimak atau tidur. Selama nggak berisik selama perkuliahan berlangsung, beliau menganggap kami semua sudah paham. Ini sedikit menguntungkan, karena aku bisa tidur di kelas tanpa khawatir ditegur. Soal ujian, aku bisa fotokopi catatan junior. Aku ngantuk sekali.

Semalam aku benar-benar ketiduran di pelukan Leo. Tidur berdua bersempit-sempit di sofa yang menjijikkan itu benar terjadi, sampai akhirnya pagi-pagi Ibu membangunkanku

dengan teriakan menggelegar. Yap. Ibu dan Ayah yang baru tiba di rumah, *shock* melihatku “tidur” bersama Leo. Setelah Leo pulang ke Bekasi, aku mendapat kuliah pemanasan selama setengah jam tentang hubungan yang kebablasan. Astaga, aku dan Leo benar-benar tidur dalam arti harafiah padahal, bukan tidur dalam arti kiasan. Macam-macam juga nggak. Leo hanya memelukku sepanjang malam. Kami terlalu capek untuk macam-macam, dan lagi pula, kalau memang berniat macam-macam pasti sudah kubawa dia ke kamar.

Meskipun begitu, aku tahu Ayah dan Ibu senang Leo pulang. Calon menantu kebanggaan itu kan memang sudah diharap-harapkan segera pulang.

Begitu Prof. Herman mengakhiri kuliah dan keluar kelas, secepat kilat aku ikut di belakangnya. Jika nggak segera keluar, aku yakin Mahesa akan menghampiriku dan mengajakku ngobrol seperti biasa. Bukannya nggak mau, tapi aku belum tahu harus bersikap seperti apa kepadanya.

Aku ada jadwal bimbingan pukul dua siang nanti. Namun, menunggu di kantin seperti biasa jelas bukan pilihan. Akhirnya aku memutuskan untuk mengunjungi Pak Kus di lapangan basket kampus. Sudah lumayan lama aku nggak ke sana. Tepatnya, sejak Panji sibuk dengan Morrie. Aku nggak punya partner basket tetap selain Panji dan nggak mungkin aku mengajak Pak Kus main basket. Hari ini aku nggak punya pilihan lain. Lebih baik aku mendengarkan Pak Kus mendongeng tentang kampung halamannya di Wonosobo daripada duduk di kantin dan dihampiri Mahesa. Pulang dulu dan kembali lagi nanti juga bukan pilihan bijak. Aku khawatir akan malas bergerak jika sudah di rumah, padahal bermalas-malasan harus dicoret dari kamus hidupku sampai beberapa bulan ke depan.

Sayang, Pak Kus sedang sibuk mengurus perbaikan lapangan futsal. Jadi, aku dibiarkan sendirian di lapangan basket menikmati suasana yang mendung. Katanya Leo akan ke kampus sore ini, tetapi lebih baik aku nggak menantikan kedatangannya. Toh dia ke kampus untuk bertemu Pak Budi dan dosen-dosen kesayangannya, bukan untuk bertemu denganku.

Saat aku tengah mengaso setelah berkejaran dengan bola seorang diri, ponselku berbunyi.

Mahesa Kresna:
Buru-buru amat?

Pop up pesan di aplikasi LINE muncul menampilkan *chat* dari Mahesa. Dengan sengaja aku mengabaikannya, bahkan nggak membukanya. Biar saja Mahesa berpikir aku belum menerima *chat*-nya. Memangnya aku harus menjawab apa? Bahwa aku sengaja buru-buru untuk menghindarinya?

“Sarasvati Halim!”

Aku mendongak mendengar namaku dipanggil. Panji berjalan memasuki lapangan basket sambil mencangklong tasnya di lengan kanan, dan membawa bola basket di tangan kiri. Wajahnya terlihat semringah. Hampir saja aku berlari untuk memeluknya, tapi syukurlah, aku bisa menahan diri. Alih-alih, aku menatap ke sekitarnya, berusaha mengendus keberadaan Morrie, tapi nihil—syukurlah! Sungguh aku merindukan Panji sampai ke tulang rusuk! Aku masih sebal sekaligus merasa bersalah padanya, tetapi bohong kalau aku bilang nggak senang melihatnya datang.

“Ayo main!” ajaknya, langsung melemparkan bola basket itu kepadaku, yang bisa kutangkap dengan mudah.

Dengan bola basket di tangan, aku merasa bimbang. Begini? Kenapa Panji bersikap seolah nggak ada apa-apa di antara kami? Seolah kami masih sahabat sejati dan kemarin aku nggak memaki-makinya di kantin? Apa dia nggak pengen balik memaki-makiku? Bukankah aku seharusnya minta maaf dan mengakui kesalahanku dulu?

“Buruan, Non! Lelet amat, sih? Udah uzur, ya?”

Panji sudah melempar tasnya ke pinggir lapangan, dan sudah berjalan di depanku berusaha merebut bola basket itu dari tanganku. Tentu saja nggak akan kubiarkan. Enak saja dia mengataiku lelet dan uzur. Aku segera berkelit menghindari Panji, dan berlari cepat ke arah ring sambil mendribel bola. Sendi-sendi kakiku terasa sedikit kaku karena jarang main. Namun, Panji nggak boleh meremehkan kelemahanku. Sial! Sebelum aku melempar tembakan, Panji berhasil merebut bola itu dari tanganku dan membawanya ke ring yang berlawanan.

“Udah berapa tahun lo nggak main basket?” tanya Panji menyipitkan mata, sambil terus menghindari rintanganku.

Aku nggak menjawab. Sayangnya, aku gagal mencegah Panji mencetak satu nilai. Kutiup poniku yang menutupi mata dengan kesal. Ini jelas nggak bisa dibiarkan.

“Oke, ini serius!” ancamku pada Panji, sebelum memulai serangan dengan serius seperti yang kujanjikan. Dengan segera, aku dan Panji bertanding dengan semangat kejuaraan olimpiade. Rasanya seperti pertandingan yang membawa nama baik negeri, padahal kami hanya bertanding satu lawan satu.

Di tengah permainan, Panji tergelak. “Lelet!”

Aku menggerutu kesal, tetapi nggak bisa berbuat apa-apa. Ternyata jarang berolahraga benar-benar membuat tubuhku seperti orang tua. Baru lima menit bermain sudah membuatku

ngos-ngosan. Lima menit selanjutnya, aku sudah tumbang, terkapar di tengah lapangan. Panji tertawa kecil melihatku kesulitan mengatur napas. Dia duduk selonjoran di sebelahku, terlihat masih segar bugar dan hanya sedikit ngos-ngosan. Apa-apaan?! Padahal dulu aku lebih kuat dari Panji! Apa Panji tetap rutin main basket tanpa aku?

“Sori,” kata Panji, manatapku dengan pandangan bersalah.

“Kenapa sori? Ini pertandingan *fair*! Tapi gue kalah karena gue emang lagi nggak—”

“Atas apa pun yang gue bilang kemarin-kemarin, sori, Ras.”

Aku nggak segera menjawab. Bagaimana menjawab, kalau napasku masih ngos-ngosan begini?

“Iya, gue tahu lo nggak suka sama Morrie. Ya udah. Nggak apa kalau kalian emang nggak bisa temenan, tapi jangan jauhin gue dong, Ras? Ya? Hidup gue hampa nih tanpa lo. Gelap gulita, kayak balik ke zaman batu, gitu.”

Sekarang aku malah tersendak napasku sendiri.

“Ya? Ya? Jadi sahabat gue lagi, ya? Apa gue harus mutusin Morrie supaya lo mau temenan sama gue lagi?”

“Hah?”

“Eh!” Panji celingukan panik. “Jangan bilang-bilang dia kalau gue bilang ini ke elo. Nanti gue diputusin beneran,” katanya dengan nada memelas.

Kali ini aku nggak bisa menahan tawa. Kuraih bola basket yang menggelinding di dekatku dan kulemparkan ke muka Panji yang bisa ditepisnya dengan mudah.

“Makanya jangan ngomong sembarangan!” ledekku.

“Hidup gue tanpa lo sungguh nggak seru, Ras. Ayo kita bikin keributan! Apa kita perlu ikutan lomba debat lagi?”

“Lo aja sono sama temen-temen cerdas lo!”

Panji tertawa lebar. Aku duduk di sampingnya. Rasanya sudah berbulan-bulan aku nggak melakukan ini. Duduk berdua bersama Panji, sahabat sejutiku sejak SMA. Sekali lagi aku harus mengatakannya, aku luuuur biasa kangen dengannya! Mungkin hampir sama besarnya aku kangen Leo. Bagaimana pun, dia satu-satunya temanku yang nggak pernah keberatan dengan ketololanku.

“Gue juga minta maaf,” kataku akhirnya. “Gue *childish* banget waktu itu.”

Angin segar tiba-tiba berembus. Atau mungkin itu hanya perasaanku saja. Lega sekali rasanya setelah mengatakan hal itu. Rasa bersalahku terhadap Panji selama ini begitu mengganggu, seperti bisul yang nggak pecah-pecah dan membuatku nggak nyaman melakukan segala hal.

“Morrie memang berarti buat gue, tapi lo juga sama.” Panji nyengir. “Buat gue, kalian sama-sama berarti, meski dengan cara yang berbeda.”

Sesederhana itu. Tentu saja. Kenapa aku nggak berpikir begitu sejak kemarin-kemarin? Aku seharusnya lebih toleran lagi, karena Panji memang punya pacar. Toh, Panji juga nggak memperlmasalahkan saat dulu aku lebih sering bersama Leo daripada bersamanya, padahal saat itu Leo belum jadi pacarku.

“Ji, gue mau nanya satu hal aja,” kataku. “Tapi lo harus jawab dengan jujur. Oke?”

Masih dengan cengirannya, Panji menatapku dan mengangguk. “Apaan? Nggak usah sok serius gitulah.”

“Kenapa Morrie? Nggak, nggak. Gue nggak masalahin,” tambahku buru-buru. “Gue cuma nggak paham. Awalnya lo benci banget sama dia. Lo pernah ngancem nggak mau temenan

sama gue lagi kalau gue gagal taruhan sama Morrie waktu itu. Ya, kan?”

Panji mengangguk. Nggak mungkin juga dia lupa huru-hara yang terjadi di semester empat dulu itu. Kalau kupikir lagi, semua ini termasuk hubunganku dengan Leo, nggak bisa dipisahkan oleh elemen-elemen lainnya, yaitu Panji dan Morrie.

“Makanya gue nggak ngerti.... Coba lo bantu gue biar jadi paham.”

Panji nggak segera menjawab. Pandangan matanya malah menerawang ke arah lapangan futsal yang sedang penuh dengan pekerja. Duh, jangan bilang dia mau mengeluarkan kalimat-kalimat filosofisnya yang bikin puyeng itu lagi. Eh, tapi kangen juga aku mendengarkan omong kosongnya yang berbobot itu.

“Ya gitulah, Cuy. Hidup emang seringnya nggak ketebak. Penuh kejutan, kayak soal ujian Prof. Yuris.”

“Nggak usah bawa-bawa kuliah. Lo tahu gue udah lupa soal ujian begitu keluar ruangan.”

Panji tergelak. “*Ogeb!* Yah ... maksud gue, perasaan manusia pun gitu. Kadang cuma butuh satu momen kecil yang bisa mengubah segalanya. Lo tahu, kan, gue jadi *volunteer* di PRJ pas liburan tahun lalu? Nah, Morrie ternyata juga ikut—*suer!* Gue nggak tahu! Kalau tahu sebelumnya, mungkin gue batal ikut,” tekan Panji bersungguh-sungguh. “Tapi dari situ gue malah ketemu Morrie yang lain, yang nggak kayak yang kita lihat selama ini.”

“Kayak gimana, tuh?”

“Gue baru tahu kalau Morrie itu lembut dan baik hati. Gue pernah lihat dia bantuin pengunjung difabel. Morrie yang kita kenal kan tajem bener mulutnya. Jahat dan songong abis, tapi gue juga pernah lihat dia bisa ngurusin balita panik

yang kepisah sama orangtuanya. Oh, iya. Gue sempat kena damprat pengunjung juga tuh pas acara. Yah ... gue salah sih emang, tapi dia marah-marah di depan umum. Sial bangetlah pokoknya. Waktu itu, Morrie datang dan nyelametin gue dari situasi yang membagongkan itu. Dia bantu ngomong baik-baik ke pengunjung, dan setelah urusan beres, dia bilang ke gue ... apa, ya? Gue agak-agak lupa. Intinya semacam '*Cheer up, Boy. Everybody make a mistake, and that's ok. You still the coolest person I've ever meet*'. Gitulah pokoknya. Tahu sendiri lo level bahasa inggris Morrie kayak apa. Udah bagus waktu itu gue nggak perlu buka Google Translate. Intinya...." Panji terdiam sebentar. Waktu kulihat, wajahnya sedikit memerah. "Gue baper, Cuuuyy!"

Aku tergelak. Sungguh aneh melihat Panji berekspresi seperti ini. Padahal biasanya Panji yang bikin cewek-cewek ke-*limpungan* dan baper nggak jelas.

"Oh, satu lagi. Gue juga pernah denger obrolan dia sama Jerro. Soal lo."

Keningku berkerut. "Soal gue?"

Panji mengangguk. "Nggak sengaja, sih. Mereka lagi makan siang bareng di *food court*. Morrie bilang ke Jerro supaya ngasih lo kesempatan dan bantuin supaya *skill* fotografi lo berkembang. Dia bilang, 'Ya lo bantulah, Bang, si Saras itu. Jadiin dia asisten atau gimana ... gue yakin dia itu berbakat. Saras tuh sebenarnya *smart*, tapi *oon* aja. Sebel gue."

Aku ternganga. Serius, aku yakin tampangku sekarang pasti tolol banget. Masa iya Morrie bilang begitu ke abangnya? Jangan-jangan Jerro menawariku jadi asisten karena permintaan Morrie?

"Lo yakin Morrie ngomong gitu?" tanyaku sangsi. "Atau jangan-jangan dia sengaja ngomong gitu biar lo denger? Buat narik perhatian lo? Namanya juga usaha, Bung."

Panji mengedikkan bahu. “Tapi pas dia lihat gue, omongannya langsung ganti, tuh. Dia bilang ke abangnya, ‘Sabar-sabar aja lo ngadepin itu bocah oneng, Bang. Kalau Saras terlalu bego, pulangin aja’.” Panji pun tertawa lebar.

Tunggu-tunggu. Jadi, semua sikap menyebalkan Morrie selama ini adalah pencitraannya saja? Kok aneh, sih? Orang mah pencitraan yang baik-baik, ini malah sebaliknya. Apa pikiran orang genius memang seaneh ini?

“Intinya gitu deh, Ras. Perasaan gue jadi berubah, dan makin gue kenal dia, makin banyak hal yang gue suka dari dia. Makin banyak yang gue suka, makin gue sayang sama dia. Ah, lo pasti pahami lah gimana rasanya. Lo sama Leo kan begitu juga.”

Aku nggak menjawab. Yah ... mungkin begitulah cara terbaik buat menjelaskan perasaan manusia. Cara terbaik menjelaskan perasaanku kepada Leo juga. Nggak perlu dicari alasannya, karena kadang semua terjadi begitu saja. Duh, tumben otakku bisa berpikir bijak begini.

“BTW, lo lagi ada masalah?” tanya Panji tiba-tiba. “Gue sering lihat lo ngelamun aja di kampus. IG lo juga isinya suram semua. Kenapa? Cowok lo keasyikan di negeri orang?”

Aku tertawa kecil. “Dia udah pulang kok.”

“Oh ya? KUHP berjalan itu pulang juga akhirnya? Kapan?”

“Baru kemarin, sih.”

Panji ber-oh pendek.

“Tapi gue punya masalah yang lebih parah,” kataku lirih.

“Apa tuh?”

“Mahesa.”

* * *

Ch. 16: How to Say No Without Saying No

“Gilaaaa! Gue diteror mulu sama Saras karena lo nggak ada kabar!” kata Ferris ketika aku datang ke kafe Leo untuk bertemu dengan pemiliknya.

“Heh!” sergahku kaget. “Diteror apa, sih? Kan gue cuma nanya Leo ngehubungin lo apa nggak.”

“Iya, tapi nanyanya tiap hari!” jawab Ferris sambil tertawa, yang diikuti oleh Leo.

Wajahku memerah. “Apaan sih, Mas?! Lebay! Orang cuma dua kali! Kan gue bingung tiba-tiba dia lenyap gitu!” jawabku membela diri. “Lo baca berita yang kemarin rame itu nggak, sih? Yang soal orang Indonesia dimutilasi sama pacarnya sendiri di luar negeri? Gimana gue nggak ngeri?!”

Tawa Ferris dan Leo semakin lebar, membuatku semakin kesal dan terintimidasi. Awas saja kalau nanti Leo “menghilang” lagi. Nggak akan aku menanyakannya kepada siapa pun.

“Yowes, monggo dilanjut kangen-kangenannya. Waktu dan tempat kami persilakan sepenuhnya,” pamit Ferris dengan seringai jail, membuatku semakin ingin menimpuk wajahnya.

“Beneran kamu sepanik itu?” tanya Leo. Ada senyum nyaris senang di wajahnya.

Kutatap Leo dengan ekspresi jijik, sebelum kuputuskan untuk mengubah topik. “So...” Kuhirup aroma *cappuccino* buatan Ferris yang tiada dua. “Apa rencana Bang Leo selanjutnya?”

“Melepas kangen dulu. Lain-lain bisa menunggu.”

“Sama teman-teman kampus?”

“Sama kamu dong.” Leo bertopang dagu, seperti sedang berpikir. “Aku kangen. Sampai aku males meluk kamu karena rasanya pelukan aja nggak cukup.”

Aku melotot. Dari sekian kata yang mungkin dia ucapkan, aku nggak percaya Leo baru saja mengucapkan kalimat tersebut. Apa-apaan. Sejak kapan dia punya kemampuan menggombal? Apa ada mata kuliah Dasar-Dasar Pergombalan di luar negeri sana? Leo dan gombal itu dua hal yang nggak mungkin hadir bersamaan. Kalau Panji atau Jerro masih mungkin, tetapi Leo? KUHP berjalan seperti dia mana mungkin tahu kalimat-kalimat romantis kalau nggak ada virus berbahaya yang merusak sistem otaknya? Yang aneh, ekspresinya tetap datar dan lempeng waktu mengatakan hal semacam itu. Kalau memang Leo ikut kursus menggombal dan bersikap romantis, kok nggak sekalian ekspresinya gitu, lho?

Masih dengan ekspresi datar, dia melanjutkan. “Yang ku bilang waktu itu serius. Waktu kamu tidur, atau lagi kuliah, aku sering mantengin foto WhatsApp kamu lama-lama. Cek aja ponselku, isinya fotomu semua, kompilasi avatar WhatsApp Sarasvati Halim selama dua tahun.” Leo terdiam sebentar, lalu mengerutkan dahi. “Aneh juga. Kenapa aku nggak minta fotomu langsung aja, ya? Yah ... tapi kalau terang-terangan jadinya nggak seru, sih. Intinya, aku berusaha menyimak perubahan-perubahan dari diri kamu. Kamu tahu nggak? Kamu yang asli jauh lebih manis daripada kamu di foto atau di video.”

“Ngomong apa, sih?!” tanyaku gusar, kaget, dan bingung sekaligus.

Leo biasanya irit bicara. Mendengarnya bicara panjang lebar, selain sedang membahas soal hukum saja sudah aneh, apa lagi soal hal-hal absurd yang baru saja dia ocehkan. Apa sih yang terjadi selama dia kuliah di luar negeri? Aku nggak percaya jika merantau bisa mengubah kepribadian seseorang!

“Aku lagi cerita,” jawab Leo.

“Cerita apaan begitu?”

“Cerita soal perasaanku ke kamu.”

Mataku memelotot panik. “Leo! Kamu gaul sama siapa di sana? Kok jadi sesat begini?”

Leo hanya mengedikkan bahu. Tersenyum tipis, lalu bangkit, menepuk-nepuk kepalaku lembut, dan meninggalkanku masuk ke bagian dalam kafe yang dipisahkan oleh sepasang pintu setengah badan. Sementara ini Leo memang akan mendedikasikan waktunya untuk kafe. Dia dan Radhi, *partner*-nya, berencana membuka cabang Sunday Morning di Bandung. Karena itu, mungkin Leo akan sering bolak-balik Bandung Jakarta. Aku bingung kenapa Leo selalu bisa mengatur hidupnya. Meski *passion* utamanya berbisnis, Leo tetap bisa menyukai dunia hukum dan menjadi keren di sana. Pacarku itu bisa menjalani hal yang dia suka dan nggak dia suka sama baiknya. Aku? Yang benar saja. Aku sekarat di Fakultas Hukum ini. *Passion*-ku di fotografi juga dari dulu masih begitu-begitu saja. Nggak ada perkembangan yang berarti.

Baru saja aku menyeruput *cappuccino*-ku, dari pintu kaca Sunday Morning aku melihat Mahesa dan seorang cewek berhijab berjalan hendak masuk ke kafe. Aku terbatuk-batuk, setengah terkejut setengah panik. Tanpa menunggu lama, aku

berlari menyusul Leo ke ruang kerjanya yang bersebelahan dengan dapur. Di dalam sana, Leo tengah menghadap laptop dan mendengarkan penjelasan Ferris. Keduanya mendongak dan menatapku yang masuk dengan terburu-buru dengan ekspresi heran.

“Kenapa, Ras?”

Refleks aku mengubah ekspresi panikku menjadi lebih santai. “Oh, nggak. Itu di luar ada teman kuliahku. Aku lagi nggak pengen ketemu dia.”

“Kenapa emang?”

“Ng....” Kepalaku panas mencari alasan. “Itu ... aku sekelompok sama dia di Filsafat Hukum. Terus aku masih utang satu bab buat presentasi.” Aku meringis lebar. Sialnya, aku baru ingat kalau tas dan ponselku tertinggal di luar. Ah, bego. “Jangan bilang-bilang ya kalau aku di sini.”

Leo mengedikkan bahu, lalu kembali menyuruh Ferris melanjutkan penjelasannya. Aku duduk di sebelah Leo sementara mereka rapat berdua. Mereka tengah membahas permintaan atas menu-menu di Sunday Morning. Lalu Ferris juga menjelaskan isi dari kotak saran dan *feedback-feedback* yang masuk ke sana. Leo mendengarkan tanpa banyak tanya. Karena aku nggak paham, dan aku nggak punya ponsel atau apa pun, akhirnya aku terpaksa menginterupsi rapat itu untuk minta-tolong-setengah-memaksa kepada Leo agar dia mengambilkan ponselku yang tertinggal di luar.

Leo dengan wajah datarnya keluar tanpa kata, dan kembali lagi membawa ponsel dan kopiku yang masih penuh.

“Yang lagi nongkrong rame-rame itu bukan?” tanya Leo saat menyerahkan ponselku. “Kayaknya kamu harus ngumpet di sini seharian.”

“Kenapa gitu?”

“Dari gelagatnya, bakalan lama.”

Aku mengangguk-angguk paham. “Lumayan, bisa mata-matain pacar seharian ngapain aja.”

Leo hanya berdecak, tetapi nggak menjawab apa-apa. Kusi-bukkan diri dengan membalas *chat* yang masuk ke ponselku. Ada Panji yang mengirimkan koleksi meme—sebagian lucu dan sebagian jayus—yang katanya dia kumpulkan selama perang dingin kami—buat apa coba? Lalu ada Ayah yang menanyakan soal mobilku, dan ada Jerro yang menyuruhku datang ke kantor Space.

Nggak lama kemudian, rapat Leo-Ferris selesai. Ferris kembali ke dapur, dan Leo masih duduk di sebelahku, bekerja dengan laptopnya. Setelah semua pesan kubalas, aku jadi nggak punya kegiatan lagi. Lama-lama aku bosan juga. Ponselku nggak menarik lagi karena isinya gitu-gitu saja, Leo juga nggak menarik karena dia sibuk sendiri. Aku ingin keluar dan ngobrol dengan Ferris atau siapa, tapi Mahesa masih ada di luar sana. Dan aku masih nggak mau bertemu dengannya.

Kuhela napas panjang, lalu kujatuhkan kepalaku ke atas meja. Mungkin lebih baik aku tidur.

“Bosan?” Masih tetap serius menatap laptopnya, tangan Leo mendarat di kepalaku, mengelus rambutku sekilas. “Sebentar. Sepuluh menit lagi. Lagi bikin *budgeting* buat cabang yang di Bandung.”

Aku nggak menjawab. Sementara Leo serius mengetik di laptopnya, aku memandangnya dari samping. Kalau diingat-ingat, dulu di sinilah dia memintaku jadi pacarnya. Pacar pura-pura, maksudku. Saat itu aku baru tahu siapa Leo, dan apa yang sebenarnya orangtua kami rencanakan diam-diam. Iya,

perjodohan bodoh yang nggak pernah kutahu, juga perjodohan disangkal habis-habisan oleh kedua orangtua kami. Yah ... walau pada akhirnya, malah kami saling jatuh cinta sendiri. Walaupun begitu, kadang aku masih nggak bisa menebak apa yang ada di pikiran Leo sebenarnya. Apakah yang kami miliki saat ini benar-benar tulus tanpa ada tujuan lainnya? Tanpa ada perasaan lain yang sengaja disembunyikan di baliknya?

Sejauh ini Leo bisa bersikap baik. Maksudku, dia memperlakukanku seperti aku memang kekasihnya yang bersamanya karena dia memang jatuh cinta bukan karena terpaksa. Atau aku yang nggak tahu bedanya? Tapi ... apa buruknya dari hal itu? Bukanlah selama dia nggak membuatku terluka, itu artinya nggak apa-apa?

"Astaga, Saras!" Leo menatapku dengan mata menyipit. "Ganggu banget!" gerutunya.

"Lah, aku ngapain?" tanyaku sembari tertawa.

"You're my ultimate distraction, remember?"

Aku masih tertawa dan mencemooh betapa Leo sekarang jago menggombal. Namun, tawaku mulai memudar saat Leo ikut-ikutan menempelkan kepalanya di atas meja. Kini kami berhadap-hadapan dengan kepala sejajar, serta jarak yang nggak lebih dari dua kepalan tangan. Tawa kecilku lenyap kalah dengan debar jantung sialan yang muncul karena wajah Leo terlalu dekat. Harusnya aku segera bangun, tetapi aku malah menatapnya tanpa kedip. Jemari Leo menyentuh pipiku. Lalu bibirku. Napasku tertahan saat Leo mendekatkan diri dan mencium bibirku dalam kecupan yang supersingkat, hingga aku nggak yakin itu namanya ciuman atau bukan.

Leo tersenyum, aku juga sama. Saat itu, seperti kesepakatan yang nggak diucapkan, kami sama-sama menegakkan punggung,

dan Leo menangkap wajahku dengan kedua tangannya. Dengan lebih halus dan lembut, Leo kembali memagut bibirku. Meski sudah sering, ciuman dengan Leo masih saja menimbulkan efek yang sama dengan ciuman pertama kali kami di kelas kosong dengan *soundtrack* suara profesor tua yang memberikan kuliah di kelas sebelah. Ciuman pertama di acara klub film waktu itu nggak perlu dihitung karena ... ya memang nggak perlu.

“Ups!”

Seruan di pintu otomatis membuat persinggungan kami terputus. Aku buru-buru menjauhkan diri dan pura-pura sibuk dengan ponselku. Sementara, Leo masih masih di posisi yang sama, terdiam sebentar, lalu berdecak dan menoleh ke arah pintu, mencari tahu siapa yang mengganggu. Tentu saja Ferris, memangnya siapa lagi?

“Apa, Ris?” tanya Leo, biasa saja.

“Baru gue tinggal berapa menit coba? *You guys, get a room please*. Jangan mesum di sini!” ledeknya.

“Woi!” Refleks aku melemparkan kotak rokok kepada Ferris yang bisa dia tangkap dengan mudah sambil tertawa-tawa.

“Bos, itu ada anak-anak,” kata Ferris kepada Leo. “Apa harus gue bilang kalau lo lagi *busy*?” tanyanya lagi sambil menaik-turunkan alisnya.

Astaga! Aku merasa kotor!

“Mati aja lo, Mas!” makiku salah tingkah.

“*Please*, jangan potong gaji gue, Bos! Gue punya dua kucing dan satu kelinci yang harus dikasih makan!”

Leo hanya mengangguk-angguk, lalu mengiakan informasi dari Ferris. Leo kembali menatapku. “Ikut, yuk?” ajaknya.

“Ke mana?”

“Ke depan.”

Aku menggeleng cepat. Aku nggak mau ambil risiko. Walau itu berarti aku harus sendirian di ruangan ini setelah Leo pergi ke depan menemui orang-orang yang dimaksud Ferris. Karena penasaran, aku mengintip dari celah pintu. Oh, ternyata Nanda dan Radhi. Kalau saja gerombolan Mahesa nggak ada di sana, beberapa meja dari tempat Leo dan Nanda, mungkin aku bisa bergabung ke sana.

Ponselku berbunyi, menandakan notifikasi pesan masuk di aplikasi LINE. Malas-malasan aku kembali ke meja dan memeriksa ponselku.

Mahesa Kresna:

Gue lihat Leo di Sunday Morning.
Sjk kapan dia di Indo?
Lo di dalam kan Ras?
Haha beneran gk mau ketemu gue?

Tegukan terakhir kopi yang baru masuk mulutku menyembur keluar saking terkejutnya. Bagaimana Mahesa bisa tahu keberadaanku?! Ah, iya. Pasti dari tasku yang ketinggalan di luar! Banyak waktu yang kami habiskan bersama untuk mengerjakan *skripshit* itu, sehingga bukan hal aneh bila Mahesa mengenali barang-barangku. Sial!

Oke, tenang, tenang. Aku bisa mengarang alibi soal tas itu kepada Mahesa jika terpaksa nanti. Sekarang yang harus kulakukan adalah mencari jalan keluar dari sini.

* * *

Ch. 17: When He Knows About My Skripshit

Ini menyebalkan.

Sungguh sia-sia aku menarik paksa Ferris minta ditunjukkan pintu keluar belakang, lalu berjalan jongkok di dapur supaya nggak ketahuan, sampai ditertawakan staf-staf Sunday Morning, kalau akhirnya di parkir an aku malah bertemu Mahesa yang juga baru keluar dari kafe. Ah, sial. Kenapa semesta selalu jahat padaku?

Begitu melihat sosoknya keluar dari pintu, sontak aku balik badan dan berniat ambil langkah seribu. Sayangnya, baru dua langkah, teriakan itu terdengar.

“Saras!”

Mau nggak mau, langkahku langsung terhenti. Konyol jika aku pura-pura nggak dengar suara yang begitu keras itu. Kuhela napas panjang, lalu aku berbalik dan memasang senyum *default*-ku.

“Eh, elo, Mahes,” sapaku sok *cool*.

Namun, dari cara ujung bibir Mahesa terangkat membentuk senyum ganjil, aku tahu bahwa aktingku sudah pasti gagal.

“Lo dari dalam?” Sudah tahu gagal, aku masih meneruskan. Memang bodoh.

Masih dengan senyum ganjilnya, Mahesa menjawab, “Iya. Lo?”

“Gue ... gue baru mau masuk!” jawabku berdusta.

“Masa? Tadi gue lihat tas lo di dalam.” Mahesa terdiam sebentar. “Dan pacar lo juga.”

Aku meringis. “Lo udah ketemu Leo? Yup, tas gue emang ketinggalan di dalam. Ini mau gue ambil. Gue baru dari kampus.”

Mahesa manggut-manggut. Walau entah bagaimana, aku tahu dia sama sekali nggak mempercayai kebohonganku. Wajar. Aku sendiri juga nggak percaya bisa berbohong secupu itu. “Gue masuk dulu, ya.”

Tanpa menunggu jawaban Mahesa, aku berjalan menjauhinya untuk kembali ke kafe. Namun, belum tiga langkah aku berjalan, Mahesa menahan langkahku.

“Sebentar, Ras,” tahannya. “Ada yang mau gue tanyain.”

Astaga, masa dia mau membahasnya sekarang? Masa dia mau menanyakan soal pernyataannya kapan itu hari ini? Di parkirannya? Padahal dia bilang dia melihat pacarku di dalam?

Aku mulai deg-degan, tetapi sebisa mungkin kupasang senyum lebar. “Apa tuh?”

“Lo ngehindarin gue, kan?”

Senyum palsu yang kupasang perlahan memudar. Digantikan ekspresi salah tingkah bodoh yang seharusnya bisa kuendalikan.

“Me-menghindar gimana maksud lo?” tanyaku terbatas.

Mahesa malah tertawa lebar. “Ekspresi lo itu, Ras, gampang banget ditebak,” komentarnya, membuat wajahku semakin merah. “Iya, lo menghindari gue sejak gue bilang soal perasaan gue malam itu. Kenapa? Kan gue juga nggak minta lo jawab pernyataan gue.”

“Hah? Eh ... ng...”

Selama ini aku selalu *to the point* saat berbicara dengan orang. Aku nggak punya keahlian basa-basi seperti Morrie. Namun, Mahesa ini sepertinya lebih blak-blakan daripada aku. Kok bisa dia sesantai itu menanyakan hal sensitif? Apa dia nggak merasa perlu basa-basi dulu? Bahas cuaca, kek, atau harga BBM yang barusan naik lagi kan bisa.

“Ras,” Mahesa menyentuh kedua pundakku. “Udah gue bilang, nggak usah dipikirin. Gue nggak minta apa-apa, kok. Gue nggak butuh jawaban, dan bahkan itu bukan pertanyaan. Sebenarnya gue juga nggak bermaksud untuk bilang, tapi gue nggak suka lihat lo sedih dan merasa nggak *worth it* kayak gitu. Kesel aja gue dengarnya, karena lo itu keren. Lo bisa bikin gue ngelakuin banyak hal.”

Apakah ini saat yang tepat untuk mengatakan hal itu?

“Tapi ya udah, nggak usah dijadiin pikiran. Gue nggak mau cuma gara-gara itu lo jauhin gue dan nggak mau temenan sama gue lagi. *C'mon*, Ras, kita bukan anak SMP lagi.”

Kata-kata Mahesa seolah-olah menamparku bolak-balik. Sungguh perumpamaan yang tepat sasaran. Ternyata itu istilah untuk menyebut sikapku belakangan ini.

“Gue tahu lo udah punya Leo. Ya udah, gue juga nggak minta lo mutusin dia atau milih antara gue atau dia, kan?” Mahesa mengangkat alis. “*To be honest*, pacaran bukan salah satu *to-do list* gue untuk saat ini.”

ITU! ITU DIA, SARAS BODOH!

“Dan kalaupun gue emang minta jawaban, ini misal doang, lo tinggal bilang ‘nggak’ aja, kan? Gue juga nggak bakal ngamuk, kali. Soal perasaan ini bisa gue *handle* sendiri. Gue tahu kali, kalau gue nggak bisa maksain orang lain buat balas

perasaan gue. Santai aja. Lo bisa melanjutkan hidup lo, dan anggap aja gue nggak pernah ngomong apa-apa.”

Kalau dipikir-pikir, memang semua kata-kata Mahesa itu benar. Bisa dibilang dia hanya “bercerita”, dan dia bahkan nggak memintaku menanggapi ceritanya. Aku saja yang kegeeran dan berlebihan dalam menanggapi seolah-olah Mahesa menyuruhku memilih antara pacarku atau dirinya. Hanya saja, bagaimana caranya berpikir nggak ada apa-apa, setelah Mahesa mengatakan itu semua?

“Yah ... sori,” jawabku lirih. “Gue cuma ... bingung.”

“Paham gue, paham,” jawab Mahesa cepat. “Sekarang, lo juga udah paham, kan?”

“Iya, amat sangat paham. Penjelasan Bapak mudah dipahami nggak kayak dosen-dosen itu.”

Mahesa tergelak. “Rese lo!” katanya, sambil mengacak rambutku. “Jadi, kapan mau ngelanjut skripsi?”

“Kapan, ya...”

“Eh, tapi kan Leo udah datang sekarang? Kalau mau, skripsi lo bisa kelar dalam waktu sebulan, tuh.”

Aku menggeleng buru-buru. “Gue kan udah pernah bilang kalau gue nggak sanggup melibatkan dia dalam hal perskripsian ini. Otak gue nggak kompatibel sama punya dia.”

“Makanya nggak usah sok-sok jauhkan gue lagi. Tanpa gue, lo bisa apa sih, Ras?”

“Kok ngelunjak, ya, Anda ini?!” sahutku kesal.

Mahesa tergelak. Lagi-lagi tangannya terulur dan mengacak rambutku. Mungkin dia gemas dengan ketololanku. Untung aku tahu bahwa usianya sama dengan usiaku. Kalau aku hanya tahu bahwa dia junior dua tahun di bawahku, harus kukemakan harga diri ini?

“Saras?”

Aku menoleh dan mendapati Leo berjalan mendekat dengan tas selempangku di bahu kanannya. Rasa panik muncul di pikiranku. Untung Mahesa sudah menyingkirkan tangannya dari kepalaku, meski aku yakin Leo pasti sempat melihatnya tadi. Ini tempat terbuka. Nggak ada mobil atau apa yang bisa menyembunyikan kami.

“Kamu mau pulang?”

“I—iya,” jawabku sedikit gugup. “Aku balik dulu aja, kamu kayaknya sibuk.”

“Aku nggak sibuk,” jawab Leo cepat, lalu perhatiannya teralih kepada Mahesa. Tahu diri, aku segera memperkenalkan mereka berdua.

“Siapa yang nggak kenal Bang Leo?” kata Mahesa saat mereka berdua bersalaman. Senyumnya lebar, seperti fans yang baru bertemu dengan idolanya. “Mahesa, Bang. Angkatan 2014. Kita belum sempat ketemu, tapi siapa pun pasti kenal Bang Leo.”

Aku berdecak nggak setuju karena Mahesa berlebihan dalam memuji kepopuleran Leo. Namun, Leo hanya menanggapi pujian itu dengan senyum tipis. Lantas, dia malah bertanya-tanya tentang kelas-kelas hukum. Kenapa Leo nggak nanya aku saja, sih? Aku kan juga mahasiswa hukum!

Lantas, Leo mengatakan pada Mahesa bahwa kemungkinan mereka akan bertemu lagi di kelas Hukum Perdata semester depan. Mahesa menyambutnya dengan gembira, sementara Leo terlihat sedikit berpuas diri. Ah, aku tahu, dia memang gila pujian! Terutama di hadapanku, Leo selalu terkena sindrom pamer. Aku mencebik kesal. Apa sih yang membuat Leo terkenal? Perasaan dia biasa saja. Dan itu ... kok si Mahesa bisa bersikap sebiasa ini? Eh, maksudku, dia kan sedang berhadapan

dengan Leo, pacar cewek yang ditaksirnya. Masa nggak ada rasa cemburu barang secuil begitu?

Setelah obrolan panjang yang menyingkirkanku di garis penonton itu berakhir, Leo kembali menatapku. “Kamu tetap mau pulang?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Ada janji sama Jerro juga sih sebenarnya.”

“Oke.” Leo menaruh tas selempang ke lenganku. “Habis dari Jerro mau ke sini lagi? Aku di kafe sampai malam.”

“Lihat nanti, deh,” jawabku. “Kalau nggak malas.”

“Wah, itu sih alamat nggak bakal datang. Kapan kamu nggak malas?”

Aku mendengus kesal.

“Kalian mau bahas soal tugas, ya?” tanya Leo, nggak jelas padaku atau Mahesa, karena pandangannya berpindah-pindah antara kami berdua. Mahesa sontak menatapku, dan aku refleks mengangguk.

“Ya, udah. Aku masuk dulu. Hati-hati nyetirnya, Ras. Nggak usah ngebut!”

Aku mengacungkan ibu jariku dengan cepat. Leo mengangguk pada Mahesa, dan kembali berjalan masuk ke Sunday Morning.

“Tugas apaan?” tanya Mahesa.

“Diem lo,” jawabku datar sembari berjalan ke arah mobilku yang terparkir di ujung kanan.

“Lo mau ke Jerro?” tanya Mahesa mensejajari langkahku.

Aku mengangguk. “Dia bilang mau ngenalin gue sama temannya yang katanya asisten fotografer Natgeo.”

“Siapa?”

“Nara Ajisaka.”

“Oh, doi.”

“Lo kenal juga?”

“Teman-temannya Mbak Rara itulah,” jawab Mahesa santai. “*By the way*, lo nggak lupa kan? Pementasan teater anak-anak Rumah Seni akhir minggu ini? Di TIM. Ajak Bang Leo juga.”

“Oke sip.”

“Skripsi dikerjain jangan lupa. Jangan keasyikan pacaran terus lupa target lulus dua bulan lagi.”

“Astaga!”

Mahesa tertawa-tawa. Nggak mau mendengarkan ceramahnya yang semakin lama semakin mirip Leo, aku buru-buru berjalan mencapai mobilku dan tancap gas. Ngomong-ngomong soal lulus, Leo saja belum tahu kalau aku sedang mengejar skripsi untuk berangkat ke New York bulan November nanti.

* * *

“Morrie.”

“*Yes?*”

“Kartu lo tinggal satu.”

Morrie menatap kartu di tangannya, lalu kembali menatapku dengan ekspresi congkaknya yang khas. “Ya. Artinya gue bakal menang kali ini.”

“*Babe*, bilang *UNO!* Cepat!” seru Panji panik.

Morrie seolah tersadar. “*UNO! Uno uno uno!* Belum telat, kan belum lima menit!”

Aturan UNO dari mana itu ada lima menitnya?

Aku berdecak. “Dasar manusia-manusia curang!”

Namun, Morrie tanpa rasa bersalah mengusap pipi pacarnya dan mengucapkan terima kasih. Aku pura-pura mau muntah. Permainan UNO kami terus berlanjut, dengan Morrie yang

terus-terusan menanyakan aturan permainan dan Panji yang terlalu sabar menjelaskan. Kayaknya otak Morrie didesain untuk memikirkan hal-hal yang rumit level dewa, sehingga yang remeh-remeh dan *fun* seperti ini susah nyantolnya.

Aku dan Panji sedang main UNO di kantin ketika Morrie datang dan minta perhatian seperti biasanya. Aku, yang tahu kalau aku harus menerima Panji sepaket dengan Morrie, iseng saja nawarin Morrie untuk ikutan—delapan puluh persen aku yakin dia nggak bakalan mau. Eh, ternyata Morrie setuju. Jadilah permainan penuh intrik curang dengan motivasi cinta ini berjalan. Namun, ternyata nggak seburuk yang kubayangkan. Malahan harus kuakui, aku lumayan menikmati, sih.

“Dahlah, Mo, mending lo kasih kartu lo ke Panji biar dia yang mainin sekalian!” gerutuku, melihat kerja sama antar kekasih ini. Padahal harusnya mereka kan musuh! Dalam permainan ini, maksudku.

“*I can do this*,” jawab Morrie untuk yang kesekian kalinya.

Aku berdecak dan kuputuskan untuk menyalakan rokok untuk mengusir penat karena kelamaan nungguin Morrie menjalankan kartunya. Namun, baru beberapa isapan, tiba-tiba rokokku melayang, diambil Leo yang tiba-tiba muncul di sebelahnya.

“Kamu ngapain di sini?” tanyaku bingung.

“Kamu kebanyakan ngerokok akhir-akhir ini. Kurangin,” kata Leo, sama sekali nggak menjawab pertanyaanku. Alih-alih membuangnya, Leo malah mengisap bekas rokokku yang memang masih panjang.

“Bilang aja mau minta!” gerutuku sebal.

Leo nggak menjawab. Dia malah duduk di sebelahku dan menyapa Panji dan pacarnya yang oon itu. Morrie seketika

melupakan seluruh aturan bermain UNO, dan pilih “mewawancarai” Leo tentang studinya. Mereka pun segera terlibat pembicaraan sesama orang genius dan mapres yang nggak bisa dipahami oleh aku dan Panji. Kutatap Panji yang hanya bisa pasrah karena mendadak dilupakan, dan mendadak aku merasa kasihan sekaligus pengen mentertawakannya keras-keras. Lagian ini benar-benar bukan Panji banget. Jangankan cemburu-cemburu macam sekarang ini. Dulu seingatku Panji adalah bajingan tengik yang sering pacaran sama dua atau tiga cewek sekaligus. Namun, semenjak sama Morrie, sepertinya sohibku itu nggak berani macam-macam.

“Bagaimana rasanya jadi tutup botol kecap, Bapak?” tanya-ku padanya sambil ketawa.

Panji mengumpat dan memilih untuk membereskan kartu-kartu UNO di atas meja.

“Bro,” Aku mendekatkan diri pada Panji. “Buruan lo ajak cabut cewek lo sebelum dia balik jadi Morrie yang dulu. Padahal gue udah lumayan suka Morrie yang hari ini.”

“Maksudnya, laki lo bawa pengaruh buruk gitu?”

“Oh, jelas,” jawabku cepat.

Panji tergelak. “Bener juga. Cuma lo yang kebal sama pengaruh Leo. Udah pacaran lama, tapi masih aja bebal.”

“Kampret!”

Syukurlah akhirnya dia bisa membawa Morrie pergi dari situ sebelum obrolan ringan di kantin itu berubah jadi seminar dan diskusi dadakan. Sayangnya, habis Morrie terbitlah orang-orang lainnya. Meski sudah dua tahun meninggalkan kampus, ternyata Leo masih sangat dikenal. Dengan segera, beberapa orang menyapanya sok akrab yang dibalas dengan sok hangat oleh Leo, padahal aku yakin dia mungkin juga nggak

mengenal mereka. Beberapa yang lain malah berhenti untuk terlibat pembicaraan lebih lanjut dengan pacarku yang baru pulang dari luar negeri itu. Haaah, mendadak banyak orang yang mengunjungi mejaku. Padahal biasanya aku nonkrong di kantin dari pagi sampai sore, hanya Mahesa yang mau repot-repot mengunjungi mejaku.

Karena Leo sibuk sendiri, aku meninggalkan meja untuk memesan gado-gado. Sampai aku selesai makan, Leo masih sibuk ngobrol dengan temannya yang sepertinya angkatan tua. Mungkin aku pergi diam-diam dia juga nggak akan sadar.

Di salah satu meja aku melihat Mahesa dan beberapa angkatan 2014. Aku melambai padanya. Biasanya Mahesa akan datang ke mejaku dan mengganguku dengan hal-hal nggak pentingnya itu. Sayangnya, kali ini dia hanya balas melambai dan kembali asyik dengan teman-temannya. Mungkin dia nggak enak mendatangkiku karena ada Leo di sini.

Ah, aneh sekali. Kenapa tiba-tiba aku merasa kesepian, padahal pacar yang kurindukan ada di sampingku?

Kucoba untuk fokus kepada layar laptopku. Bab duaku ini harus selesai hari ini supaya aku bisa segera segera memulai bab tiga. Namun, efek gado-gado dan es teh manis, ditambah kebosanan, sepertinya mulai bekerja. Matakku terasa berat sekali. Sayup-sayup aku mendengar suara.

“Saras ketiduran tuh....” Lalu aku merasa usapan lembut di kepalaku yang membuatku benar-benar jatuh ke alam tidur.

* * *

Saat aku terbangun, Leo sedang menatap layar laptopku yang sudah dia ambil alih. Perlu beberapa detik mengumpulkan

nyawa bagiku untuk menyadari bahwa Leo sedang membaca skripsi yang sedang kutulis. Sial! Ini pertanda buruk.

“Nggak usah baca!” kataku buru-buru sambil menarik laptopku, tapi Leo bisa menghalanginya dengan mudah.

“Aku nggak tahu kalau kamu udah mulai bikin skripsi,” katanya, tanpa mengalihkan perhatian dari layar laptopku. Rupanya dia masih berusaha lanjut membaca. “Kok nggak cerita?”

“Aku ngejar lulus semester ini,” jawabku. “Udah, dooong. Jangan dibaca. Malu!”

“*Wait*, Ras, ini terlalu *jumpy*. Kasus yang kamu ambil ini kurang oke. Tunggu, kamu nggak bisa ambil sampel ini. Coba kamu....”

Lantas, dimulailah ceramah panjang lebar yang memboreskan. Selain karena dia sibuk menghilang, hal ini juga jadi alasanku untuk memilih menahan cerita ini dari Leo meskipun dia sudah pulang. Aku tahu bahwa proposal dan juga skripsi yang sudah kutulis ini nggak maksimal karena kukerjakan dengan terburu-buru. Tanpa itu pun, aku tahu bahwa kemampuanku nggak akan sesuai dengan standar Leo. Jadi, aku malas kalau Leo mengomentari proposalku, lalu menjatuhkan mentalku, dan membuatku nggak bersemangat lagi menyelesaikan tulisan ini.

Ya, aku tahu dia selalu peduli. Aku juga tahu bahwa Leo hanya ingin aku membuat tugas akhir yang berkualitas dan nilai sempurna. Namun, tolong deh, aku nggak terlalu peduli soal itu saat ini. Terserah nilaiku berapa, yang penting aku harus segera mendapatkan gelar Sarjana Hukum agar bisa segera ke New York bulan November nanti.

Aku mulai pusing, tapi Leo masih asyik membahas proposalku. Sepertinya setiap huruf yang kutulis punya celah untuk

dia serang. Aku sudah garuk-garuk kepala, tetapi Leo nggak menyadarinya. Akhirnya kutinggalkan dia untuk membeli air mineral di konter minuman. Saat aku kembali, Leo mendelik kesal. Aku nggak peduli, dan malah menenggak air mineralku banyak-banyak. Aku saja haus meski hanya mendengarkan, bagaimana Leo yang mengoceh panjang lebar?

“Kamu mau pacarmu bikin skripsi sempurna dengan nilai A, dengan hasil penelitian yang mengguncang dunia?” tanyaku kesal. “Sana pacaran sama Nanda. Ekspektasimu ke aku terlalu tinggi.”

Kututup laptopku yang masih menyala dan kumasukkan ke dalam tas. Tanpa pamit, aku meninggalkan kantin setelah melempar pandangan sebal ke arah Leo, yang masih bingung kenapa aku tiba-tiba menyebut Nanda. Aku juga nggak tahu apa hubungannya Nanda dengan semua ini, tetapi aku sebal. Leo bahkan nggak menanyakan kenapa aku mengejar lulus semester ini. Apa yang dia pedulikan cuma soal nilai bagus? Kalau begitu, dia salah pacar, kan? Oke, sekarang aku mengerti apa hubungan antara Nanda dengan semua ini. Karena yang memenuhi ekspektasi Leo itu hanya Nanda.

“Kenapa tiba-tiba mau lulus semester ini?” Tiba-tiba Leo sudah di sampingku lagi, mengalungkan sebelah lengannya ke pundakku, bertanya tanpa rasa bersalah. Harusnya dia menanyakan itu sejak tadi! “Dulu katanya nggak pengen lulus cepat-cepat?”

“Aku berubah pikiran. Lagian, harusnya kamu senang karena kamu yang paling bawel soal akademikku,” jawabku. “Selain Ayah, tentu saja.”

“Ya, tapi ada sebabnya, kan?” Aku mendongak, dan Leo juga tengah menunduk menatapku dengan kening berkerut.

“Kamu bukan tipe orang yang bisa disuruh-suruh. Bukan tipe orang yang mempan diomelin sampe berbusa-busa juga. Pasti ada pemicunya.”

Aku tertawa kecil. Paham juga dia. “Kamu ingat nggak, Ayah ngasih aku kebebasan menekuni fotografi selama aku kuliah di FH?”

“Yup. Terus?”

“Nah, aku baru dapat beasiswa kursus dan magang di sebuah majalah gitu.”

“Oke. Lalu?”

“Ayah nggak bolehin aku pergi kalau belum lulus yang di sini. Sesuai kesepakatan waktu mau masuk kuliah dulu.”

“Maksudnya?” Leo lagi-lagi mengerutkan kening. “Kenapa nggak diizinin? Kursus kan mestinya nggak makan banyak waktu, dan magang bisa disesuaikan dengan jadwal kuliah. Ya, kan?”

Aku meringis kecut. “Nggak bisa. Karena aku harus cuti kuliah dulu kalau mau kursus itu.”

“Kenapa begitu?”

“Le, aku dapat beasiswa di majalah Photogenic. Kantornya kan nggak di sini.”

“Oh, di mana emang?”

Aku menelan ludah. “New York.”

Seperti dugaanku, langkah Leo sontak terhenti. Dia pun memiringkan badannya menghadapku. “New York?” ulangnya.

Aku mengangguk. “Kursusnya mulai bulan November tahun ini. Kursus enam bulan dan habis itu magang setahun. Jadi, merantau sekitar satu setengah tahun. Makanya Ayah nggak bolehin aku pergi sebelum aku sarjana.” Kuhela napas panjang. “Aku udah ajuin opsi cuti dulu dan lanjut kuliah

sepulang dari sana. Tapi ... yah, tahu sendiri kan Ayah kayak apa? Menurut Ayah, aku nggak mungkin masih berminat lanjutin kuliah sepulang dari sana nanti. Malahan Ayah takut aku nggak pulang-pulang. Duh, ribet deh. Makanya....”

Aku terus mencerocos panjang lebar penuh semangat. Kurasa semua ini adalah perkara waktu. Pada akhirnya Leo harus tahu juga, dan inilah saatnya. Setidaknya, sekarang Leo paham kenapa aku ingin cepat-cepat lulus dan aku berharap dia mendukungku dengan cara nggak mengutak-atik skrip-siku. Aku juga berharap, kabar yang kubawa ini juga sedikit menghiburnya dengan kenyataan bahwa meski akademikku buruk, ada hal lain yang bisa kulakukan dengan bagus. Mendapatkan beasiswa dan program magang di majalah bertaraf internasional itu sebuah prestasi, bukan? Meski aku bukan mapres sepertinya, tapi, hey, aku lolos saringan 20 orang dari seluruh dunia, lho.

Sayangnya, sama seperti ekspektasi Leo padaku yang nggak masuk akal, ekspektasiku pada reaksi Leo akan hal ini juga terlalu tinggi.

* * *

Ch. 18: Kenapa Hanya Kamu yang Boleh Bermimpi?

“Kamu nggak sama Leo, Ras?”

Kujawab pertanyaan Ibu yang sedang membaca buku di depan TV yang menyala, dengan gelengan, dan langsung berjalan lurus ke kamar.

Selama aku mencerocos soal beasiswa yang kuterima, Leo hanya diam saja. Namun, dari ekspresinya aku tahu bahwa dia nggak terlalu senang dengan kabar ini. Benar saja. Setelah aku selesai bercerita, dia mengangguk-angguk tipis. Lalu bertanya, “Kamu nggak merasa perlu ngasih tahu aku soal ini? Aku bahkan nggak tahu kamu daftar beasiswa itu.”

“Itu pengumumannya udah lama, dari akhir Februari. Kamu belum di sini.”

“Lalu?” Leo mengangkat alis.

“Gimana aku mau cerita kalau kamu ngilang dan nggak bisa dihubungi?”

Leo terdiam sebentar, lalu menghela napas panjang. “Aku udah di Indonesia semingguan. Kenapa tetap nggak ngasih tahu?”

“Soalnya aku ... yah ... aku lupa. Sori.”

Wajah Leo semakin masam setelah mendengar jawabanku. “Kamu selalu pakai alasan lupa kalau nggak bisa jawab pertanyaanku, Ras.”

Memang benar. Lupa adalah alasan terakhirku bila nggak tahu lagi harus menjawab apa—meski aku cukup terkejut Leo menyadari hal itu. Mau bagaimana lagi? Setengahnya aku memang lupa memberi tahu Leo, karena saat bertemu kami sibuk melakukan hal-hal lainnya. Setengahnya lagi, aku sengaja nggak memberi tahu Leo soal skripsi. Dan aku nggak bisa menyebut-nyebut beasiswa itu tanpa menyebut-nyebut soal skripsi.

“Jadi, kamu berangkat ke New York bulan November ini?” tanya Leo tadi.

“Yup, kalau aku berhasil ngelarin skripsi tepat waktu dan lulus. Untung Mahesa mau bantuin bikin skripsinya. Ingat Mahesa, kan? Yang kemarin ketemu di parkirannya.”

Leo nggak segera merespons, dan justru membuang muka menatap segerombolan mahasiswi yang tengah bercanda di lobi utama kampus.

“Kurang dari tiga bulan, ya,” katanya kemudian. Lantas Leo tertawa kecil. “Kamu harus ngebut skripsinya.”

Aku ikut tertawa saja, meski terpaksa. “Makanya jangan mempersulit. Skripsi ini udah sangat sulit buatku.”

“Aku cuma mau bantu.”

“Membantu versimu itu kadang justru menyulitkan, tahu. Nggak semua orang segenius kamu, Sayang.”

Leo hanya mengangguk-angguk sambil tertawa dan nggak mendebat lagi. Alih-alih, ia kembali menggandeng tanganku dan mengantarkanku ke parkirannya mahasiswa tempat Matt-ku tersayang menunggu.

Ada satu hal yang sangat menggangguku. Aku sudah tahu bagaimana karakter Leo yang serbalempeng dan kurang ekspresif itu. Aku juga tahu bahwa kabar baik versinya mungkin beda dengan kabar baik versiku. Namun, mendapati bahwa Leo bahkan nggak terlihat senang mendengar keberhasilanku, hatiku lumayan sakit juga. Apa dia bahkan nggak bisa pura-pura bahagia, gitu? Mahesa saja terlihat lebih bahagia saat aku memberi tahunya. Anak itu sampai melompat-lompat dan memelukku.

Itu bahkan belum semua. Saat membukakan pintu Matt untukku, Leo berkata dengan nada yang mengiris hatiku.

“Tapi, Ras, untuk hal sebesar ini,” Leo menatap lurus ke jalanan, “apa kamu nggak berpikir, kita perlu diskusi dulu?”

Bohong bila aku nggak terkejut. Pertanyaannya biasa saja, tetapi nada bicara Leo seolah menyalahkanku.

Orang ini ... kenapa nggak memikirkan dulu apa yang dia katakan, ya? Memangnya dia ada saat aku memikirkan hal ini? Memangnya dia bisa dihubungi saat aku butuh teman untuk berdiskusi? Memangnya dia memberitahuku dulu soal *reward* dan *punishment* apalah itu? Memangnya adil membuatku panik setengah mati dan mengiranya sudah mati di negara orang, lalu dia muncul begitu saja menjelaskan semuanya?

“Maksudku ... aku baru aja pulang....”

Oh! Apakah maksudnya dia keberatan aku pergi ke New York untuk program itu? Karena aku keluar dari hukum atau karena mungkin kami akan LDR lagi? Kalau yang terakhir, memangnya dia nggak memikirkan aku yang menunggunya selama dua tahun ini? Aku benar-benar nggak mengerti.

“Fotografi itu mimpiku dari zaman baheula,” kataku nggak menjawab pertanyaannya. Aku bingung harus menjawab apa.

Leo tersenyum tipis. “Aku tahu, tapi ... kita bisa diskusi dulu, kan?”

Diskusi? Kenapa juga aku harus mendiskusikan sesuatu yang merupakan hakku? Jika diskusi itu nggak menemukan titik temu, sementara Leo tetap nggak setuju aku pergi, haruskah aku membuang mimpiku?

Menyadari hal ini, hatiku yang sudah tergores sejak respons yang nggak sesuai ekspektasi itu semakin tersayat dan melahirkan emosi negatif yang melejit nggak terkendali.

“Kenapa cuma kamu yang boleh ngejar mimpi, Le?” tanya-ku dengan nada lelah. “Aku nggak pernah komplain nungguin kamu pulang dari US. Aku juga punya mimpi, dan aku nggak harus mendiskusikan mimpiku sama orang lain yang mungkin nggak paham sama sekali.”

Leo terdiam dan terlihat terperangah. Namun, nggak lama kemudian dia tersenyum. “Bukan itu maksudku, Ras. Kamu tahu itu.”

Nggak, aku nggak tahu. Aku sama sekali nggak paham dengan apa yang dia pikirkan.

Sebelum aku memperpanjang pembahasan ini, Leo berkata, “Hati-hati nyetirnya. Nanti kita ngobrol lagi.” lalu Leo kembali berjalan masuk ke kampus tanpa menoleh.

See? Bagaimana aku bisa paham apa yang dia pikirkan kalau dia nggak pernah mau membahasnya denganku?

* * *

Leo. Belum. Menelepon. Juga.

Dan. Aku. Nggak. Mau. Meneleponnya. Dulu.

Ini memang cukup mengusikku. Kadang aku bertanya-tanya, apakah kata-kataku hari itu berlebihan? Namun, setelah kupikir-pikir, responsku sudah benar. Leo yang mulai duluan. Ya, memang aku salah karena nggak memberitahunya soal ini. Namun, jika Leo mau sedikit saja memikirkan apa yang terjadi kemarin-kemarin, semestinya dia nggak perlu semarah itu. Bukan aku satu-satunya yang salah di sini. Lihat saja, aku nggak bakal menghubunginya duluan. Biar saja aku terkesan kekanak-kanakan. Biar saja Leo yang berdosa karena mendiampkanku lebih dari tiga hari.

“HP lo bakal dicuri orang kalau nggak lo pantengin terus begitu?”

Aku mendongak. Jerro yang baru saja muncul di lobi Space membawa berlembar-lembar foto menatapku dengan kening berkerut. Kuangkat kepalaku, lalu kugerak-gerakkan sebentar untuk mengurangi pegal di sekeliling leher. Dari tiga puluh menit yang lalu, yang kulakukan memang hanya menunduk, menempelkan dagu ke meja, dan memandang ponselku, berharap ada telepon, LINE, SMS, *chat*, atau apalah, dari Leo. Sayangnya, nihil. Lebih baik aku berharap Indonesia lolos kualifikasi piala dunia 2018 sajalah.

Aku nggak mau munafik, aku memang mengharapkan Leo menghubungiku. Aku tahu ini nggak boleh dibiarkan berlarut-larut dan harus segera dibicarakan. Namun, jika Leo nggak mau berinisiatif, aku juga nggak akan mulai duluan.

Jerro menaruh lembar-lembar foto itu di hadapanku. “Sortir, ya. Ini kontestan yang masuk buat kontes Space. Kasih gue dua puluh lima foto terbaik sekaligus *review*-nya.”

“Oke.”

Beginilah pekerjaanku sebagai asisten Jerro. Membantunya menyiapkan *file* saat dia akan menjadi pemateri dalam sebuah acara, menemaninya saat ada pemotretan, serta membantu menyelesaikan hal remeh-temeh yang terlalu remeh untuk ditangani oleh seorang Jerro Atma sendiri. Tentu saja aku merasa jauh lebih bahagia saat menjadi babu Jerro seperti ini, daripada saat mengulik pasal-pasal di kelas. Dan, yah, setidaknya, menjadi babu Jerro berhasil membawaku selangkah lebih jauh untuk menjadi fotografer profesional.

“Pemujaan terhadap HP-nya nanti dulu,” kata Jerro saat aku kembali berniat meneliti ponselku. “Gue butuh datanya sebelum pukul lima sore ini. Biar besok udah bisa kasih konfirmasi pemenang ke tim.”

Aku manyun, tetapi karena nggak mau dipecat dengan tidak hormat sebelum mimpiku jadi fotografer terwujud, aku pun meraih foto-foto itu dan mulai melihat-lihatnya.

“Lagi nungguin telepon pacar?”

Aku nggak menjawab. Buat apa? Kepo.

“Kata Morrie pacar lo udah balik?”

Kenapa Morrie masih memberikan laporan soal kehidupan cintaku ke kakaknya sekaligus ke Leo sih? Memangnya apa yang dia dapatkan dengan menjadi agen ganda begitu? Kenapa juga Morrie selalu tertarik dengan hidupku yang hanyalah upil onta dibanding dirinya itu?

“Tapi melihat semangat lo yang sebesar biji sawi ini, sepertinya pertemuan kalian nggak sebaik yang diharapkan,” tambah Jerro lagi, kali ini sambil tertawa meledek.

Tenang Saras, tenang. Nggak semua hal perlu ditanggapi. Ledekan Jerro yang dilakukan secara terang-terangan ini salah

satunya. Heran aku, memangnya Jerro nggak bisa meledek dengan cara yang lebih halus? Apa dia nggak pernah belajar yang namanya sarkas atau, setidaknya, basa-basi?

“Nggak bosan apa pacaran udah dua tahun gitu? Nggak pengen nyoba sama orang baru?”

“Jer!”

Jerro tertawa lebar sambil mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah. Kemudian dia bangkit dan berjalan ke ruangnya. Sementara aku, masih dengan setengah memikirkan Leo dan setengah memikirkan ledekan Jerro, mulai menilai lembar-lembar foto di hadapanku. Tadi Jerro minta berapa? Sial! Dua puluh lima foto dengan *review* itu banyak!

Lagi-lagi aku menenangkan diri. Sabar, Ras. Jerro itu pintu gerbang untuk menggapai mimpiku. Meski menyebalkan, aku harus mengerjakan tugas darinya dengan baik. Lagian, lihat dari sisi baiknya dong, Ras. Seorang Jerro Atma mempercayaku untuk membantunya menyortir karya peserta kompetisi. Itu artinya Jerro mempercayai *review*-ku, kan? Sama artinya dia menghargai pendapatku, kan? Kalau itu bukan hal bagus, aku nggak tahu lagi apa namanya. Ditambah lagi, berkat Jerro pula aku berhasil mendapatkan beasiswa itu. Bisa dibilang ini semua lebih dari sepadan.

Aku terlonjak saat ponselku berdering. Mataku terbelalak saat melihat nama yang tertera adalah yang kupikirkan tiga hari belakangan. Akhirnya, menelepon juga! Kutegakkan badan, dan kuhirup napas panjang. Tenang. Aku harus tenang.

“Halo,” jawabku sedatar mungkin.

“*Kamu di mana?*” tanya Leo, tanpa basa-basi.

“Kantor Space.”

“Oke.”

Leo memutuskan telepon. Iya, dia langsung memutuskan sambungan telepon begitu saja. Lha, apa-apaan? Apa coba maksudnya bertanya aku di mana, dan langsung menutup teleponnya, setelah dia mengabaikanku lebih dari tiga hari? Nggak sopan! Kurasa kehidupan di luar negeri sana begitu keras, sampai bisa mengubahnya menjadi orang lain.

Namun, jawabannya kuperoleh sekitar 45 menit kemudian. Kebetulan aku sedang melamun menatap pintu kaca kantor di kejauhan, saat melihat sosok Leo mendorong pintu dan masuk ke lobi Space yang nyaman. Langkahnya menuju resepsionis batal ketika dia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan dan menemukanku duduk di salah satu meja bulat di sudut ruangan, dengan setumpuk foto di hadapan.

Aku menyambutnya dengan sebelah alis terangkat. Leo tersenyum tipis. Dia memakai jins dan kemeja flanel kotak-kotak yang lengannya digulung hingga siku.

“Ngapain ke sini?” tanyaku heran.

“Ketemu kamu. Masa mau ngelamar magang?” jawabnya sambil menarik kursi di depanku.

“Ha-ha,” tawaku dibuat-buat. *“Funny.”*

“Ini apa? Jerro bikin kamu kerja rodi lagi?” tanyanya, meraih salah satu foto dari tumpukan.

“Jerro ngasih hiburan.”

Leo menatapku beberapa saat, lalu mengembalikan foto itu ke atas tumpukan. Kini tangannya terlipat rapi di atas meja. “Marah banget, ya?”

“Lho, kok aku? Kan kamu yang marah?”

“Aku nggak marah,” jawab Leo. “Aku cuma kesal karena nggak dikasih tahu.”

“Aku kan udah bilang alasannya—”

“Dan karena mungkin kita harus LDR lagi.”

Aku menghela napas panjang. “Aku juga punya mimpi—”

“Ya, ya, aku tahu. Makanya aku ke sini,” potong Leo buru-buru. Aku mengangkat sebelah alis. “*Sorry*”

Aku nggak segera menjawab. Leo juga hanya menatapku, terlihat nggak akan berkata-kata sebelum aku merespons permintaan maafnya. Aku mengedikkan bahu.

“Ya udah.”

Leo refleks tertawa kecil. “Kamu pemaaf banget.”

Lah, bagaimana, sih? Memangnya aku harus dendam dan menyumpahinya? Umurku sudah bukan sepuluh tahun lagi. Malu dan buang-buang waktu, pastinya.

“Kalau aku bilang nggak, kamu bilang aku pendendam nggak?” tanyaku sebal.

“Seetidaknya kamu kasih syarat apa gitu, sebelum dimaafin.”

“Hmm.” Aku bertopang dagu, menatap Leo lekat-lekat, berusaha mempertimbangkan. “Syaratnya satu aja sih, jangan ikut campur soal skripsiku.”

“*Why?*” tanya Leo, nadanya terdengar sedikit tersinggung. “Aku nggak bego-bego banget, kan?”

“Justru itu! Kamu genius, aku yang bego. Selain kamu mau bantu bikin sampai selesai, nggak usah ngasih masukan atau koreksi ini itu. Skripsiku nggak mungkin memenuhi standarmu meski aku minta bantuan sama jinnya Bandung Bondowoso juga. Otakku nggak akan sampai.”

“Jangan terlalu rendah diri. Kamu nggak bego.”

“Nggak bego tapi bego banget? Ah, sudahlah. Jadi, diterima nggak syaratnya?”

“Emangnya aku punya pilihan?”

“Nggak, sih.”

“Kenapa pake nanya?” gerutu Leo. “Iya, oke. Siap, Non. Asal, setelah urusanmu dengan foto-foto ini selesai, kita jalan-jalan ke Bandung. Besok kan *weekend*.”

“Nggak bisa,” jawabku tanpa berpikir panjang. “Kalau besok, bisa. Malam ini aku janji mau nonton pementasan teater Mahesa di TIM. Udah dikasih *free* tiket juga. Dua tiket.”

“Oh.”

Aku melirikinya sekilas. Apa maksudnya dengan ‘oh’? Apa dia nggak paham dengan kode yang kulempar barusan?

“Kamu mau nonton sama siapa?”

Kenapa masih nanya?

“Kalau kamu nggak mau, aku mau ajak Jerro. Kalau dia nggak bisa, aku nonton sendiri.” Percuma main kode-kodean dengan Leo. Sepertinya dia terlahir di era kode-kode seperti ini belum diciptakan.

“Oke.”

“Jadi mau apa nggak, nih?”

Leo tersenyum. “Iya, Sayangku. Mau.”

“Nah, gitu dong.” Aku tersenyum senang.

“Aku baru tahu kalau kamu punya sahabat selain Panji.”

Senyum di wajahku berubah kaku, dan aku langsung menyesalnya. Kenapa reaksiku harus berlebihan ini? Seharusnya aku nggak sekaget ini mendengar pertanyaan Leo. Selain itu benar, juga agar Leo nggak berpikir macam-macam.

“Maksudmu?” tanyaku lirih.

“Mahesa ini ... kayaknya kalian lumayan dekat. Emang sejak kapan kalian akrab?”

Aku menelan ludah. Tiba-tiba aku jadi kepanasan, padahal jelas-jelas di kantor Space ada AC di mana-mana.

* * *

Ch. 19: Seperti Selingkuh

“Mahesa itu anaknya Tjipta Soemitra?” tanya Leo, sewaktu Aku mengajaknya menerobos kerumunan untuk ke belakang panggung.

“Yap.”

Di belakang panggung disediakan bilik-bilik kecil untuk kamar ganti pemain. Tempat itu terlihat semrawut. Terlalu banyak orang dan barang-barang berserakan, seperti kamarku yang selalu membuat Ibu stres dan akhirnya menyuruh Mbak Mila membereskannya. Aku celingukan selama beberapa menit, sebelum akhirnya menemukan Mahesa yang masih memakai kostum terakhirnya di salah satu bilik.

“Itu dia. Yuk!”

Aku kembali membelah lautan manusia itu dan melambaikan tangan dengan heboh ketika Mahesa melihatku. Mahesa balas melambai.

“Woowooo! Apa yang kau lakukan Zulfikaaaarr?! Main mata dengan perempuan warung kopi padahal istrimu sedang banting tulang di Malaysia! Dasar berengsek!” ucapku, menirukan salah satu dialog dari tetangga Zulfikar dalam cerita, sembari memberikan buket bunga yang kubawa untuknya.

Mahesa tergelak. Wajahnya masih cemong sisa *makeup*

yang belum selesai dihapus. Aku baru tahu bahwa dari jarak dekat, *makeup* teater terlihat mengerikan.

“Makasih, makasih.”

“Keren banget sumpah! Udah berkali-kali gue lihat lo latihan, tapi gue tetap merinding waktu adegan lo bunuh Mpek Zaenab!”

“*Thanks!*” Mahesa tersenyum lebar. “Lo datang sendirian?”

Aku menggeleng dengan sedikit bingung, karena jelas-jelas aku datang bersama Leo. Semakin bingung karena aku nggak menemukan Leo di sampingku, padahal tadi dia kan di belakangku. Sosok yang kucari ternyata berdiri sekitar tiga meter dariku, tengah mengobrol dengan seorang salah satu pemain teater.

“Le!” Aku melambai-lambai mencoba menarik perhatiannya.

Leo balas mengangkat tangannya, memintaku menunggu sebentar. Lalu dia kembali ke perempuan di hadapannya. Leo menepuk pundak perempuan itu sambil tersenyum lebar, mungkin berpamitan. Dengan segera Leo mendekatiku.

“Rasya,” katanya tanpa kutanya. “FH angkatan 2010. Halo,” sapanya kepada Mahesa.

“Hai, Bang. Gimana tadi nontonnya? Seru nggak?”

“*Excellent.*”

Aku meringis diam-diam. Aku yakin Leo hanya asal saja menyebutkan kata *excellent*. Aku malah merasa tadi dia nggak terlalu menyimak pementasannya. Yah, apalah yang bisa diharapkan dari orang seperti Leo? Membaca buku dan menelaah pasal-pasal hukum negara pastilah lebih mengasyikan daripada nonton pementasan teater seperti ini.

“Dulu kita juga ngajakin Saras buat ikutan main juga, dia-nya nggak mau,” kata Mahesa sambil tertawa. “Tapi kalau dipikir-pikir, dia memang nggak punya bakat akting sih, ya.”

Aku nggak ikut tertawa, karena aku nggak mengerti dengan maksud Mahesa mengatakan aku nggak punya bakat akting. Aku sendiri merasa cukup pandai bersandiwara. Terutama saat di kelas dan di depan keluarga besarku yang rese.

Leo menanggapi gurauan Mahesa dengan senyum tipis tanpa kata. Ah, aku tahu sebenarnya dia bosan. Mungkin dia ingin segera pergi karena tempat ini bukan zona nyamannya. Aku tahu rasanya harus mengikuti seminar-seminar membosankan yang nggak menarik minat. Mungkin seharusnya aku nggak mengajak Leo malam ini. Bisa jadi Leo hanya terpaksa ikut karena takut aku ngambek atau semacamnya.

Sayangnya, aku tetap harus mengajak Leo datang ke acara hari ini, sih. Dengan demikian dia nggak akan meragukan jawabanku atas pertanyaanya di kantor Space tadi siang. Aku tahu, cepat atau lambat Leo akan menanyakan soal Mahesa. Ini adalah risiko yang harus kuhadapi karena hanya berteman dengan Panji seorang selama bertahun-tahun. Ketika aku akrab dengan orang lain, banyak orang yang kemudian bertanya-tanya.

Untuk pertanyaan Leo siang tadi, aku menjawab, “Ah, masa? Biasa aja sebenarnya. Kemarin Mahesa bantuin aku waktu dapat tugas dari Mbak Kika. Yang meliput Bengkel Seni Tjipta Soemitra itu, lho. Ternyata orangnya asyik dan seru. Kebetulan juga doi punya banyak topik skripsi yang bisa aku embat satu.”

“Dia fotografer juga?” Leo bertanya.

“Bukan, tapi jiwa seninya jangan ditanya. Anaknya Tjipta Soemitra, gitu.”

Baru saja aku hendak pamitan, seseorang memanggilku. Rengganis, kakak ketiga Mahesa yang terlihat ceria dengan gaya nyentriknya.

“Ke mana aja? Nggak pernah kelihatan.”

Aku nyengir. “Lagi sibuk skripsian di kampus, Kak.”

Seharusnya aku memang segera pergi dari situ. Seharusnya segera kuseret Leo untuk kabur sebelum Rengganis melontarkan pertanyaan-pertanyaan aneh pada adiknya, seperti yang baru saja dia ucapkan.

“Kok nggak pernah diajakin ke rumah lagi, Hes? Ibu kan sering nanyain.”

Aku bisa menangkap ekspresi Mahesa yang sontak salah tingkah. Dia terlihat bingung harus menjawab apa kepada kakaknya. Sebenarnya bukan hanya dia, aku juga salah tingkah. Rasanya seperti membocorkan penyamaran saat aku seharusnya menjadi agen rahasia. Kenapa Rengganis bertanya seperti itu? Aku kan hanya datang ke rumah mereka tiga kali. Itu pun untuk urusan pekerjaan dan kepentingan minta rekomendasi untuk beasiswa. Kenapa terdengarnya seolah aku sudah sering main ke tempat Mahesa dan akrab dengan keluarganya, ya? Kenapa seolah-olah aku dan Mahesa menjalin hubungan yang sudah direstui oleh keluarga?

Telapak tanganku terasa dingin. Aku jelas nggak berbuat salah, tetapi kenapa aku merasa bersalah?

Diam-diam kulirik Leo yang masih berdiri di sebelahku. Ekspresinya datar dan nggak terbaca. Aku mereguk ludah dengan kasar.

“Eh, ada Bapak juga tuh di depan. Udah ketemu belum tadi?”

Belum sampai aku mencari jalan keluar dari pertanyaan pertama, Rengganis kembali melontarkan pertanyaan yang

membuat kegalauanku semakin menjadi-jadi. Ditambah lagi, sekarang aku juga bimbang mau langsung pergi atau bertemu ayahnya Mahesa dulu. Maksudnya, kan nggak enak kalau aku nggak menemui Pak Tjipta barang untuk menyapa karena kami berada di acara yang sama? Bagaimanapun, aku berutang budi terhadap beliau. Menghindarinya begini membuatku merasa sedikit nggak tahu diri.

Akhirnya, aku menatap Leo dan berkata dengan sedikit merasa bersalah, “Aku nyapa Pak Tjipta sebentar nggak apa-apa, ya? Bentaaar aja. Nggak sampai sepuluh menit.”

Leo mengangguk buru-buru. Dia juga tersenyum. Namun, rasa bersalahku nggak pergi juga. Ah, sudahlah. Ayo kita akhiri ini dengan cepat. *Say hi* sebentar kepada Pak Tjipta untuk menunjukkan bahwa aku nggak pernah melupakan bantuannya, lalu menyelamatkan Leo dari kebosanan ini. Setelah itu, dia bebas menentukan destinasi kencan kami selanjutnya. Aku nggak akan mendebat apa pun pilihannya.

Sayangnya, nasihat orangtua bahwa manusia hanya bisa berencana dan Tuhan yang menentukan ada benarnya juga.

* * *

Jalanan sudah benar-benar sepi saat kami pulang. Hanya ada truk dan bus-bus malam di sepanjang jalan. AC mobil memang dingin, tetapi dingin yang kurasakan berlipat-lipat sampai kupikir badanku meriang. Lagu-lagu John Mayer yang terputar nggak mampu menambah hangat suasana.

Aku melirik si pengemudi. Leo tampak tenang dan nggak berekspresi. Entah mengapa itu justru membuatku kesal. Aku nggak pernah bisa menebak isi pikiran Leo, dan itu

menyebalkan. Apa dia marah karena acara *Say Hi* kepada Pak Tjipta tadi berjalan lebih lama dari sepuluh menit yang kujanjikan? Mau bagaimana lagi, Pak Tjipta terlihat *excited* saat bertemu denganku. Beliau lalu memperkenalkanku kepada seniman-seniman gengnya yang saat itu juga hadir di sana. Setelah itu beliau memaksa kami untuk ikut ke pameran seni eksklusif tengah malam yang digelar oleh Hamung Suroso, seorang pelukis kawakan. Setelah pameran seni selesai, beliau lagi-lagi menggiringku untuk ngopi-ngopi di sebuah kafe terpencil dan aku lagi-lagi nggak enak untuk menolak.

“Besok jadi ke Bandung?” tanyaku hati-hati, berusaha memecah kebekuan. “Eh, maksudnya nanti. Ini kan sudah hampir subuh.”

“Kita lihat nanti,” jawab Leo, menoleh singkat kepadaku. “Capek apa nggak.”

Rasa bersalah semakin memenuhi dadaku karena menyeret Leo ke acara yang nggak disukainya ini. Padahal selama ini aku sering mencak-mencak kalau Leo membahas soal hukum—sesuatu yang nggak aku sukai. Apalagi kalau harus jujur, bukan saja karena nggak enak menolak, melainkan karena aku juga menikmati momen-momen bisa berdiskusi panjang lebar dengan seniman-seniman hebat yang biasanya hanya kulihat di koran itu. Perasaan senang itu rasanya seperti sebuah pengkhianatan, membuat rasa bersalahku pada Leo makin menjadi-jadi.

Aku, Mahesa, dan Rengganis, terlibat diskusi yang super-asyik, sampai aku lupa bahwa aku datang bersama Leo. Untung saja, salah seorang teman Pak Tjipta ada yang juga menggeluti bidang hukum. Sementara aku asyik dengan topik foto dan seni rupa, Leo punya teman ngobrol juga. Meskipun begitu,

kurasa Leo nggak lantas merasa nyaman. Bahkan mungkin sebenarnya dia marah, karena sekarang sudah hampir setengah tiga pagi, dan kami masih di jalan, padahal aku janji pergi ke Bandung bersamanya pagi ini.

“Kamu bete, ya?” tanyaku tak tahan lagi. “Sori....”

“Bete kenapa?”

“Ya ... karena acaranya nggak asyik?”

“Yang penting kamu asyik.”

Jawaban macam apa itu? Apakah Leo sedang menyindir bahwa aku sangat egois dan hanya mementingkan diri sendiri? Bukannya membuatku merasa lebih baik, dia malah membuatku semakin merasa bersalah.

“Leee....” Aku mulai merengek.

Leo menoleh lagi. “Apa sih, Ras? Iya, nggak apa-apa.” Dia tertawa kecil. Tangannya terulur mengusap rambutku, mungkin mencoba membuatku nyaman. “Kayaknya kamu udah ketemu orang yang tepat,” kata Leo lagi.

Mataku membeliak. Apa ini sindiran tahap dua? Apa maksud Leo dengan orang yang tepat? Apa ini ada hubungannya dengan pertanyaan Leo tadi siang soal kedekatanku dengan Mahesa? Apa dia mencium sesuatu yang mencurigakan? Tunggu, memangnya apa yang mencurigakan? Aku dan Mahesa kan memang nggak ada hubungan apa-apa!

“Kamu bertemu dengan orang-orang yang tepat untuk *passion*-mu. Jadi, kamu bisa cepat berkembang.”

Oh, itu maksudnya. Aku nyengir. Memang betul. Bertemu orang-orang seperti Jerro dan Mahesa itu bagaikan berkah untukku.

“*Don't worry about me.* Aku juga akan ngelakuin hal yang sama kalau aku jadi kamu.”

Ah, betul. Kenapa juga Leo harus cemburu? Seolah-olah ada yang perlu membuatnya cemburu saja. Ayolah. Leo ini punya rasa percaya diri setingkat dewa. Dia tahu pasti bahwa dia itu berkualitas dan ratusan cewek akan rela mengantre untuk mendapatkannya. Dia nggak akan membebani dirinya sendiri dengan hal-hal nggak penting soal cemburu pada cowok yang dekat dengan pacarnya. Apalagi pacarnya kan super biasa saja. Apa yang perlu dicemburui dari pacar sepertiku? Nggak ada yang perlu dikhawatirkan sama sekali.

* * *

Ch 20: Pembalasan Dendam

Awalnya aku bersyukur saat rencana ke Bandung batal. Pertama, karena aku bangun superkesiangan. Pukul sebelas aku baru bangun, lalu mendapat *chat* Leo dari pukul delapan pagi yang bilang sebaiknya acara ke Bandung ditunda minggu depan. Kedua, aku berencana untuk ngebut skripsi saja seharian ini. Targetku, setidaknya aku sudah menyelesaikan bab tiga hari ini. Dosen pembimbingku memang nggak pernah repot-repot menagih drafku, tapi justru itulah yang seram. Aku harus jadi alarm bagi diriku sendiri kalau mau lulus tepat waktu.

Kabar baiknya, aku berhasil. Setelah lima jam berkutat di depan laptop, pukul empat sore aku berhasil menyelesaikan sekitar tujuh puluh persen dari bab tigaku. Kuperkirakan, akhir minggu ini bab tiga sudah siap untuk disetor ke Pak Indra. Mahesa pasti bangga dengan kemajuanku ini.

Setelah mandi dan *update* di sosial media tentang progress skripsiku agar terlihat keren, aku menelepon Leo, bermaksud pamer pada kemajuan yang kulakukan. Leo mengangkat pada nada sambung ketujuh. Namun, informasi yang kuterima sore itu membuatku harus merombak ulang pendapatku tentang batalnya rencana ke Bandung kami.

"Aku jadi ke Bandung buat survei lokasi cabang Sunday Morning. Sama Nanda dan Radhi. Ini baru selesai lihat lokasi ketiga."

Percuma kujelaskan panjang lebar. Intinya adalah, sebenarnya Leo tetap ke Bandung. Hanya saja dia nggak ingin mengajaku. Yang aku nggak tahu adalah, kenapa? Kenapa dia membatalkan rencananya denganku dan malah pergi dengan Radhi dan Nanda? Nanda?! Kenapa aku nggak diajak? Kenapa aku ditinggalkan? Memangnya aku akan merepotkan mereka kalau ikut ke Bandung? Padahal kan aku bisa saja asyik memotret sementara mereka berdiskusi soal bisnis. Mereka bisa berpura-pura aku nggak ada sebenarnya, jika itu yang ditakutkan.

“Oh,” sahutku pendek. “Ya sudah.”

Aku nggak bisa menyembunyikan kekesalanku. Biar saja Leo tahu. Memangnya siapa yang nggak kesal kalau diperlakukan seperti ini? Nanda yang bukan siapa-siapa dan nggak ada hubungannya dengan kafe saja boleh ikut, kenapa aku harus ditinggalkan? Awalnya dia mengajaku, lalu dia bilang rencana ke Bandung ditunda dulu, eh, *ending*-nya tetap pergi tanpa sepengetahuanku. Kalau aku nggak kebetulan meneleponnya untuk pamer skripsi, mungkin Leo juga nggak akan pernah bilang.

“Sekarang aku ke Bandung untuk kerja. Nggak jadi ngajak kamu karena pasti bosan, dan kamu juga pasti kecapekan karena baru pulang. Minggu depan kita ke sini untuk liburan, ya?” Leo terdengar berusaha menghiburku.

“Terserah,” jawabku pendek.

Leo nggak menjawab. Dia pasti sedang sibuk memikirkan makna di balik kata ‘terserah’ yang kuucapkan. Bodo amat. Biar saja dia berpikir keras sampai ubanan. Tanpa pamit, kumatikan saja teleponnya. Dia sempat menelepon lagi satu kali, tapi aku mengabaikannya. Aku kesal! Aku benar-benar marah! Aku sungguh nggak mengerti jalan pikiran Leo.

Apa Leo sebenarnya sedang balas dendam atas kejadian semalam? Apa dia ingin aku tahu rasanya ditinggalkan?

Untuk menghibur diri dan melupakan kemarahanku pada Leo, akhirnya aku memutuskan untuk berburu foto di Monas. Di malam hari, pelataran Monas berubah menjadi pasar malam. Aku selalu senang memotret aktivitas orang-orang di sana. Jerro sering memuji hasil karyaku sebagai fotografer jalanan. Apa katanya waktu itu ... karyaku selalu natural dan memiliki kedalaman emosi yang luas. Yah ... itu cukup menghiburku, daripada memikirkan kata-kata Leo tadi.

Setelah puas dengan foto-foto yang kudapatkan, aku mam-pir ke Cheesy Romance, tempat nongkrong favoritku yang rasanya sudah seabad nggak kudatangi, karena aku dan Panji baru saja perang dingin tentu saja. Nggak lupa aku mengirimkan *chat* pada Panji untuk mengajaknya nongkrong. Panji setuju dan dia muncul sekitar tiga puluh menit kemudian. Sendirian saja tanpa Morrie. Hanya Tuhan yang tahu betapa bersyukur dan bahagianya aku saat mengetahui hal ini. Jujur aku sangat merindukan momen-momen seperti ini, main biliar berdua dengan Panji, sambil memaki-maki Leo—karena memaki Morrie nggak mungkin lagi kami lakukan.

“Mungkin dia pikir lo kecapean, kali.” Panji mencoba untuk netral. “Kan baru balik dini hari.”

“Itu nggak masuk akal. Dia kan juga balik dini hari! Lagian gue bisa tidur di jalan.”

“Atau mungkin dia tahu lo bakalan bosan kalau dia-jak survei lokasi urusan kafe.”

“Emangnya seharian dia bakal ngubek-ngubek soal Sunday Morning, gitu? Kalau gue nggak bisa nimbrung obrolan soal bisnis mereka, gue kan masih bisa nimbrung kalau mereka lagi

makan siang. Nggak ada alasan lain, kalau bukan dia emang pengen liburan sama Nanda!”

“Kan ada Radhi? Nggak berdua doang?”

Kutatap Panji dengan tatapan tajam ala Suzanna yang kupunya. Kenapa Panji malah membela Leo, sih? Seharusnya dia membelaku!

“Iya, deh, iya.” Panji meringis. “Terus sampai sekarang dia nggak telepon lagi?”

“Entah. HP gue ketinggalan di rumah.”

“Jahat,” komentar Panji tanpa basa-basi. “Cewek memang kejam. Habis bilang terserah, terus HP sengaja ditinggalin di rumah. Niat banget mau menyiksa cowok?”

“Kenapa jadi gue yang salah, sih?”

“Oh, enggaaak. Lo nggak salah, Saras. Cewek nggak pernah salah. Cowok yang serba salah teruuus.”

Kenapa jadi Panji yang sensi begini, sih? Jangan-jangan dia juga sedang ada masalah dengan Morrie? Menilik sifat Morrie selama ini, bukan hal aneh kalau dia menyiksa hidup sahabatku.

“Ah, percuma gue curhat sama lo. Nggak akan pernah ngerti!” putusku.

Panji mencebik sebal. “Nah, kan? Salah lagi gue. Cowok emang selalu salah.”

Kali ini, bukannya emosi, tawaku malah meledak. Aku benar-benar nggak tahan melihat ekspresi merana Panji ini. Ekspresinya itu seolah jadi sosok yang paling tersakiti, seperti tokoh-tokoh di sinetron yang ditonton Ibu.

Baguslah aku bertemu Panji malam ini. Mungkin kami sama-sama sedang merana karena cinta. Sehingga kemalangan kami justru bisa menghibur satu sama lain. Kurebut tongkat biliar dari tangannya, lalu menyuruhnya minggir jauh-jauh.

Satu bola terlempar dan bergulir mengenai bola yang lain, menggiringnya untuk masuk ke dalam lubang.

“Ras.”

Aku menoleh. Panji menatapku. Ekspresinya seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi ragu-ragu. Seolah-olah dia sedang mempertimbangkan untung dan ruginya dan mencari tahu mana yang lebih banyak.

“Apaan?” tanyaku.

Panji menghela napas panjang. “Sebenarnya gue nggak tahu apakah ini harus dikatakan atau nggak. Gue sebenarnya nggak mau ikut campur, tapi kalau dipikir-pikir—”

“Apaan sih? Ini bukan presentasi di kelas. Nggak usah bertele-tele!”

“Minggu lalu gue sama Morrie ke pemutaran perdana dan diskusi film dokumenter gitu di Salihara.” Panji menggaruk kepalanya, tampak benar-benar nggak tega memberitahu kelanjutannya. Sialan. Ekspresinya itu justru membuat orang semakin penasaran! “Kami ketemu Leo dan Nanda. Apa lo tahu soal ini?”

Aku nggak segera menjawab. Kualihkan pandanganku dari Panji ke bola putih di sisi kiri. Jika kusodok ke arah 50 derajat pasti akan mengenai bola kuning, dan menggiringnya ke lubang.

“Tahu,” jawabku, sambil membungkuk, bersiap dengan posisi sempurna.

“Ah! Syukurlah! Gue udah khawatir bakal bikin situasi makin runyam,” kata Panji terdengar benar-benar lega.

Leo memang memberitahuku soal acara itu. Film dokumenter tersebut membahas salah satu tragedi kemanusiaan di Indonesia yang terjadi di era orde baru. Bahkan dia sempat

mengajakku, walau secara nggak serius. Dia tahu bahwa acara dengan topik-topik yang berat semacam itu bukanlah acara favoritku.

TAK!

Bola putih itu bergulir lambat-lambat. Sodokanku melenceng. Bola putih gagal mengenai bola kuning, dan malah bergulir mengantam pinggiran meja sebelum berbalik arah dengan pasrah.

Masalahnya, aku nggak tahu bahwa akhirnya Leo nonton dengan Nanda.

* * *

Ch. 21: Bayang-Bayang Masa Lalu

Baru kali ini bimbingan skripsi membuatku lemas. Selama ini, momen-momen kampret yang legendaris di kalangan pejuang skripsi itu kupikir hanya mitos belaka. Atau setidaknya, kupikir mereka yang lebay. Buktinya Pak Indra selalu berkata “lanjut” saja setiap aku menyetor bab. Seenggaknya, sampai hari ini.

Firasatku sudah buruk ketika Pak Indra tiba-tiba menanyakan apakah aku membawa *hard copy* proposal yang kuajukan dulu. Lantas, saat aku bilang nggak membawanya, Pak Indra membuka laptop dan mencari-cari email yang pernah ku-kirimkan. Jantungku semakin berdetak cepat. Kesalahan apa yang kulakukan sampai-sampai Pak Indra merasa perlu mengecek ulang semuanya dari awal?

Scene yang nggak kalah mencekam dibandingkan adegan-adegan di film horor itu diakhiri dengan *jumpscare* saat Pak Indra, sambil membolak-balik *print out* bab tiga yang kuse-torkan tiga hari yang lalu, bertanya, “Dulu saya kasih revisi proposal kamu tidak sih, Ras? Hmm ... Begini, bab satu dan dua nggak masalah, tapi bab tiga kamu ini sepertinya agak *jumpy*, ya? Saya rasa teorimu yang ini juga kurang masuk untuk bahas

kasus yang kamu ajukan. Maaf ya, mungkin saya dulu kurang memperhatikan. Begini saja, saya bantu buat kerangka baru untuk bab tiga. Nanti bahan-bahannya juga saya kasih. Untuk bab empat kita susun bersama nanti.”

Tanpa memberiku kesempatan untuk protes atau memberikan respons apa pun, Pak Indra mengambil selebar kertas HVS dari laci mejanya, lalu mulai membuat coret-coretan di sana, sembari mencerocos menerangkan apa saja yang perlu diganti dari bab tiga skripsiku.

“Nah, ini kerangka barunya. Sebenarnya bisa kamu rombak saja dari tulisanmu yang sekarang. Hanya strukturnya saja yang diubah sesuai kerangka baru ini supaya lebih padu. Beberapa subbab bisa kamu tambahkan juga untuk memperkuat landasan teori. Bahan-bahan dari saya sekadar nambah pemahaman kamu saja. Nanti saya kirim *email*, ya.”

Kubaca tulisan tangan Pak Indra yang acak-acakan dengan migrain yang mendadak datang.

“Ada materi yang belum kamu paham dan ingin kamu tanyakan?” tanya Pak Indra.

Sebenarnya aku ingin bertanya mengapa Pak Indra tega sekali merombak hampir delapan puluh persen dari bab tiga yang kukerjakan dengan susah payah ini. Apa Pak Indra nggak tahu aku harus mendekam di rumah seharian demi menyelesaikannya? Apa beliau lupa bahwa aku sedang kejar waktu demi beasiswa masa depanku? Tega sekali Pak Indra mengatakan tulisanku *jumpy* padahal dia selalu bilang “lanjut” setiap bimbingan kami? Dan apa maksud dari poin-poin baru di kerangka bab tiga yang baru ini? Sedikit pun aku nggak mengerti.

Namun, karena tahu membantah hanya akan membuat skripsiku terhambat, aku mengangguk saja. Sebenarnya lebih karena

aku ingin segera keluar dari ruang dosen ini dan menenangkan diri. Aku jadi ingat saat Leo mengomentari skripsiku beberapa hari yang lalu. Dia juga bilang tulisanku terkesan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Sial. Seharusnya aku bertanya lebih jauh padanya.

Untung saja saat aku memasuki kantin dengan putus asa, ada Mahesa di sana, yang juga sedang sibuk mengetik di laptopnya. Kali ini si Junior Kurang Ajar itu sendirian. Teman-temannya yang sering berisik itu nggak terlihat sama sekali.

“Kenapa itu muka?” tanya Mahesa, melirik sedikit saat aku menghampirinya, tapi kembali fokus pada layar laptopnya.

“Skripsi emang kampret!” geramku kesal. “Bab tiga revisi habis-habisan!”

“Wah, kok bisa?”

Kujelaskan secara singkat apa yang terjadi di bimbingan tadi. Mahesa mendengarkan masih sambil mengetik cepat di laptopnya.

“Tolong lo jelasin tulisan Pak Indra ini dengan bahasa manusia,” pintaku, sambil menyerahkan kertas berisi kerangka buatan Pak Indra.

Mahesa melihat isi kertas itu, lalu mengangguk-angguk. Kurasa dia bisa memahaminya dengan mudah. Toh, awalnya topik ini memang milik Mahesa. Bukan hal yang aneh kalau dia bisa segera memahami persoalan.

“Bentar, ya,” katanya, kembali ke laptopnya. “Setengah jam. Gue lagi ngerjain makalah buat dikumpul jam dua nanti. Gue lupa banget ada tugas makalah.”

Aku mengiakan. Sambil menunggu mungkin aku bisa makan dulu. Namun, baru saja aku kembali ke meja setelah memesan ketoprak, ponselku berbunyi. Telepon dari Jerro.

“Lo udah di mana, Ras? Sore ini ada seminar, kan? Materinya udah lo kirim ke panita, kan?”

Damn!

Aku lupa kalau hari ini aku harus menjadi babu Jerro.

“Mahes, nanti jelasin via WhatsApp aja, ya? Gue harus cabut, nih. Panggilan Negara! Sama itu, gue pesen ketoprak. Buat lo aja!”

* * *

“Apa gue harus ikut?”

“Nggak,” jawab Jerro, sambil membelokkan mobilnya ke arah mal besar yang terletak di kawasan Jakarta Pusat. “Tapi lo harus naik taksi sendiri ke kantor. Kalau lo ikut, nanti balik bareng gue. Gratis dan nyaman. Pilihan ada di tangan lo, Non.”

Aku berdecak kesal. Tahu begini, tadi aku bawa mobil sendiri supaya aku nggak perlu bergantung pada Jerro.

Salah satu tugasku menjadi asisten Jerro adalah menjembatani antara Jerro dengan panitia *event-event* seperti ini. Aku juga harus mengirimkan materi presentasi Jerro agar pihak panitia bisa mencetak dan membagikannya kepada peserta yang hadir. Aku juga harus menjadi operator *power point* selama Jerro menyampaikan materi. Masih untung Jerro nggak sekalian memintaku menyopiri mobilnya.

Seusai acara seminar di sebuah kampus multimedia, Jerro bilang padaku bahwa dia ada *meeting* di sebuah *coffee shop* di Grand Indonesia. Jerro juga menyuruhku untuk ikut, dan aku terpaksa setuju karena aku nggak mau naik kendaraan umum. Jerro sering pelit. Mana mau dia mengganti ongkos taksi jika aku nekat pulang duluan.

“Lo pasti senang ketemu mereka,” kata Jerro, saat menghentikan mobilnya di parkir mal.

Oh, tentu saja. Aku yakin aku akan menyukai siapa pun orang yang akan ditemui Jerro ini. *Link* pertemanan Jerro itu sungguh luar biasa. Dia mengenal orang-orang yang tadinya hanya kulihat di layar kaca. Kemarin Nara Ajisaka. Entah sosok mengejutkan siapa lagi yang akan dia temui hari ini. Aku tahu bahwa di balik setengah pemaksaan ini, Jerro bermaksud baik. Dia ingin aku mengenal orang-orang yang tepat, dan mungkin bisa membantuku mengembangkan bakat. Mungkin aku harus berterima kasih kepada Morrie yang sudah memperkenalkan kami berdua dan memaksa kakaknya membantuku—jika cerita Panji itu benar. Sayangnya, semangat untuk bertemu orang-orang hebat ini terusik dengan beban tanggungan revisi bab tiga yang bahkan belum kupahami itu. Mana bisa tenang aku membangun *link* dengan coretan-coretan Pak Indra yang menghantuiku?

Benar saja, lagi-lagi Jerro membuat mulutku ternganga saat mengetahui siapa orang yang ditemuinya hari ini. Itu Andi Samandjaya! Pelukis yang sudah mengingatkanku bahwa aku pernah hobi melukis! Pelukis yang sudah membuatku kembali ke masa kanak-kanak, dan membeli lagi puluhan buku dan pensil sketsa. Jerro benar. Aku sangat menyukainya.

Andi Samandjaya berpenampilan santai dengan jin dan kemeja. Wajahnya setampan yang sering kulihat di koran. Duduk di sebelahnya, ada Sadina Anjani, kekasih Andi Samandjaya yang juga nggak kalah tenar, karena kasus korupsi yang menjerat ayahnya dulu. Sadina Anjani baru berusia 28 tahun, tetapi sudah menjadi *chief editor* di sebuah majalah budaya papan atas. Aku ingat Mbak Kika dan orang-orang di

smART sering memperbincangkannya. Dia juga secantik yang kuingat. Andi Samandjaya dan Sadina Anjani adalah pasangan yang sempurna.

“Haiiii!” Sadina menyapaku ramah. Nada riangnya otomatis membuatku merasa kami sudah akrab, padahal baru saja bertemu. “Apa kabar?”

Berbeda dengan Sadina yang lincah, ramah, dan sedikit meledak-ledak, Andi Samandjaya lebih kalem dan irit kata. Saat menjabat tanganku dengan genggamannya yang kukuh, pria itu hanya mengangguk dan menyebutkan namanya.

Meeting hari ini ternyata hanyalah pertemuan antarteman baik yang nggak urgen-urgen amat. Andi dan Sadina, yang mengelola sanggar seni bersama, berusaha membujuk Jerro untuk bergabung sebagai pengajar. Sepanjang *meeting*, Andi hanya bicara seperlunya dan membiarkan Sadina lebih banyak menjelaskan. Namun, sekiranya buka mulut, Andi bisa menghujanku dengan wawasan-wawasan baru tentang dunia seni.

Kucabut segala keluh kesahku hari ini. Aku benar-benar bersyukur Jerro menjadikanku asistennya dan memaksaku ikut ke pertemuannya hari ini.

“Lo kenapa nggak pernah nongol di Renaissance lagi sih, Jer?” Kudengar Sadina bertanya, setelah diskusi mereka mencapai kata sepakat: bahwa Jerro akan menyisihkan waktunya untuk menjadi pengajar selama satu musim pendidikan di sanggar seni Andi dan Sadina.

Kuedarkan pandangan ke seluruh mal. Di depan kafe tempat pertemuan kami, ada sebuah restoran Italia yang desainnya didominasi warna hijau. Nggak jauh dari situ, ada restoran Manado. Sesungguhnya mal ini lumayan jarang kudatangi karena terlalu besar. *Well ...* pada dasarnya, nggak banyak mal

yang sering kudatangi karena aku kurang suka ke mal bila nggak ada tujuan yang pasti.

Lalu begitu saja aku menemukan mereka. Di restoran Italia yang didominasi warna hijau tua itu. Restoran yang punya jendela yang besar-besar, sehingga aku bisa melihat mereka berdua dengan jelas meski dari luar. Duduk bersebelahan, si perempuan terlihat sedang bercerita menggebu-gebu, sementara si laki-laki mendengarkan dengan tenang. Tubuhnya sedikit condong pada si perempuan, seperti berusaha menatap wajahnya. Tangan si pria mendarat ke punggung si perempuan, mengusapnya perlahan sambil mengatakan sesuatu yang nggak mungkin kudengar. Si perempuan mengangguk kecil, lalu ... lalu menjatuhkan dirinya dalam pelukan si laki-laki. Bukannya menghindar, si laki-laki langsung memeluknya dengan erat, sambil membelai rambutnya yang hitam dan panjang.

“Ras?”

Panggilan yang cukup keras membuatku tersentak. Aku segera menoleh dan mendapati Jerro, Sadina, dan bahkan Andi tengah menatapku dengan pandangan heran. Baru aku sadari bahwa sekarang aku berdiri kaku dengan kedua tangan mengepal.

“Eh, sori....” Aku menggaruk kepala, salah tingkah. “Sori.”

“Ada apaan sih?” tanya Jerro penasaran

Aku menggeleng. “Tadi kayaknya gue lihat Panji sama Morrie, tapi kayaknya bukan sih. Cuma mirip. Udah, biarin aja.”

Aku nggak mau memastikan apa yang kulihat memang benar. Memang bukan Panji dan Morrie, karena yang kulihat jelas-jelas Leo dan Nanda.

Tetap berada di sana membuat pantatku terasa terbakar. Aku nggak konsen lagi menyimak obrolan mereka, karena aku

sibuk menahan pandangan mataku agar nggak memandang kepo lebih jauh ke arah restoran Italia. Namun, pada akhirnya aku nggak tahan lagi. Izin untuk mencari sesuatu di toko buku, aku meninggalkan Jerro dan kedua temannya itu.

Kenapa akhir-akhir ini Leo sering bersama Nanda? Aku tahu mereka sudah dekat sejak aku belum mengenal Leo. Namun, apa dari dulu mereka terbiasa peluk-pelukan begitu? Aku dan Panji kadang memang juga pelukan. Atau tepatnya, Panji mengunci leherku dengan keteknya yang bau. Itu jelas berbeda dengan pelukan yang Leo dan Nanda lakukan tadi.

Persoalan ke Bandung kemarin sudah kuanggap selesai. Ketika aku pulang dari berburu foto, kudapati Leo ada di rumah, tengah ngobrol dengan Ayah dan Ibu. Dia juga membawakan bolu khas Bandung sebagai oleh-oleh. Leo tahu aku kesal bukan kepalang, karena itu dia minta maaf sebelum aku sempat mengatakan apa-apa. Dia bilang tadinya dia nggak ingin pergi, tapi tiba-tiba Radhi mengajaknya untuk tetap pergi survei lokasi. Leo ingin mengajakku, tetapi nggak tega karena aku pasti kecapekan karena pulang pagi. Meski masih terasa menyebalkan, kuputuskan untuk nggak memperpanjang pertengkaran. Aku juga nggak menanyakan soal dia nonton berdua dengan Nanda yang kata Panji itu, karena menurutku sikap Leo masih masuk akal. Toh, Nanda memang lebih cocok diajak ke acara-acara semacam itu ketimbang aku.

Kurasa selama ini aku terlalu baik hati.

“Saras!”

Aku nyaris berteriak kaget saat punggungku ditepuk. Sial! Aku bisa kena serangan jantung! Siapa pun yang memanggilku dengan cara seperti itu pasti berniat membunuhku.

Namun, kemarahanku langsung memudar ketika melihat siapa yang cengar-cengir di depanku. Bernard! Senioriku tersayang yang sudah hampir setahun nggak kutemui! Terakhir kami bertemu adalah ketika Leo pulang tahun lalu. Ah, memang hanya Bernard yang punya cara khas dalam memanggil, mirip-mirip dengan cara membunuh tanpa rencana begitu.

“Ngapain lo di sini?” tanyaku, menyembunyikan rasa bahagia bertemu dengannya.

“Habis *meeting* sama klien. Kantor gue kan deket sini. Lo?”

“Gue—”

“Oh, janjian sama Leo, ya?”

“Ha? Ee ... enggak ... eh, iya ... eh”

“Iya apa enggak? Nggak jelas lo!” ledek Bernard tertawa geli. “Tadi gue cuma ketemu dia sebentar. Udah ditungguin klien di kantor soalnya.”

Sama siapa, Ben? Sama siapaaa? Sebut aja!

“Eh, gue duluan ya, Ras. Kapan-kapan kita ngobrol lagi. *Bye!*”

Tanpa menunggu jawabanku, Bernard langsung pergi begitu saja, padahal banyak yang ingin kutanyakan kepadanya soal Leo dan Nanda.

* * *

Aku langsung pulang setelah Jerro mengedropku di kantor Space. Energiku seolah tersedot habis setelah melihat pemandangan di restoran Italia itu, dan aku hanya ingin rebahan di rumah. Sayangnya, aku langsung menyesal pulang begitu sampai di rumah. Seharusnya aku tetap menjadi asisten yang baik dan mengekskusi ke mana pun Jerro pergi. Selain supaya bisa bertemu dengan orang-orang hebat seperti Andi Samandjaya dan Sadina

Anjani tadi, seenggaknya aku nggak harus terperangkap dalam obrolan orangtuaku dengan Om Lucky dan Tante Amira yang sudah bersantai di rumah saat aku datang.

Melihat mereka, membuatku teringat pemandangan Leo dan Nanda yang berpelukan di restoran Italia tadi. Lebay memang, tetapi rasanya hatiku teriris-iris. Ada emosi yang terpantik dalam diriku, nggak bisa dicegah, meski aku juga tahu emosi itu salah alamat.

Alhasil, terpaksa aku menunda rencana rebahanku untuk bergabung dengan obrolan para orang tua yang nggak sepe-nuhnya kumengerti ini. Di sela-sela itu, dengan mengenyahkan sedikit rasa marah serta merobek harga diriku, kukirimkan pesan kepada Leo.

Lg di mana?

Tadi siang aku ketemu Bernard di Gl.
Katanya kamu juga lg di sana. Tapi aku buru2.

Sengaja aku menginformasikan bahwa aku juga pergi ke mal itu tadi siang untuk melihat respons Leo. Apakah dia akan mengarang alasan dan menyembunyikan kenyataan dia bersama Nanda? Atau apakah dia akan menjawab jujur dan apa adanya? Sayangnya, sampai tiga puluh menit berlalu, belum ada balasan dari Leo. Pesanku saja terlihat belum dia baca. Memangnya dia sedang sibuk apa, sih?

“Saras, coba dong kamu kasih tahu itu Leo.”

Aku menoleh. Baru saja Om Lucky mengatakan sesuatu kepadaku, tetapi kurang menyimak topik apa yang sedang berlangsung. Aku terlalu sibuk mengawasi ponselku, yang belum juga mendapat notifikasi balasan dari Leo.

“Gimana, Om?” tanyaku.

“Kasih tahu Leo supaya segera ikut PKPA dan UPA. Udah lama pulang, kok, kayaknya dia masih santai-santai terus, nggak segera mengambil langkah.”

Sejauh yang aku tahu—dan mungkin memang nggak jauh-jauh amat—seorang sarjana hukum yang hendak menjadi advokat harus menempuh pendidikan profesi, yaitu PKPA. Setelah itu, mereka juga harus lulus Ujian Profesi Advokat atau UPA untuk mendapatkan sertifikat PKPA. Setelah mendapatkan sertifikat, mereka masih harus menjalani magang selama dua tahun baru bisa dilantik sebagai advokat resmi. Khusus untuk orang seperti Leo, yang sudah lulus program magister hukum, punya keuntungan nggak perlu menjalani magang, karena kuliah S2 tersebut dianggap sebagai pengganti magang. Jadi, untuk bisa menjadi advokat, Leo hanya tinggal mengikuti PKPA dan UPA untuk mendapatkan sertifikat. Entah benar atau nggak, biar nanti kutanyakan pada Leo langsung. Aku sendiri nggak peduli karena nggak ada rencana untuk menjadi pengacara.

“Leo bukannya lebih suka jadi dosen ya, Om?” tanyaku.

“Ya, tapi kan bisa dia jadi pengacara sama jadi dosen. Honorer saja dosennya.”

Aku meringis. Om Lucky nggak pernah berubah memang. “Entahlah, Om. Saras nggak ngerti juga gimana mau ngasih tahu Leo. Leo kan sudah besar Om, pasti dia tahu gimana yang seharusnya.”

“Kamu tanyain aja kapan dia siap untuk serius.” Om Lucky tertawa. “Biasanya laki-laki suka kelabakan kalau ditanya kapan bisa melamar.”

Me-la-mar? Rasanya kata-kata begitu aneh di telingaku. Bagaimana mungkin kata-kata itu muncul sekarang, saat Leo

saja entah ada di mana, dengan siapa, dan sedang apa? Persis lagu Yolanda-nya Kangen Band.

“Tapi ... Saras sama Leo belum ada rencana ke sana, sih.”

“Oh, belum ada?” Kali ini Tante Amira yang bertanya.

“Emang kapan rencananya?”

Aku nggak segera menjawab. Kenapa mereka nggak tanya ke Leo saja sih? Apa mereka nggak tahu kalau aku sedang supersebal dengan anak mereka itu? Kenapa urusan lamar-melamar ini juga harus aku yang jawab? Sementara aku harus menghadapi pertemuan orangtua yang menyebalkan ini, Leo bisa saja sedang ngopi-ngopi cantik dengan Nanda!

“Saras kan masih mau ke New York, Om, Tante. Mau sekolah fotografi.”

“Oh, ya?” Sontak Om Lucky dan Tante Amira memajukan tubuhnya. “Ke New York?”

Aku mengangguk. Untung saja setelah itu Ayah berbaik hati menceritakan tentang program beasiswa kursus dan magang yang kudapatkan. Sekaligus membocorkan tentang tantangan berupa skripsi yang harus kutaklukkan sebelum aku pergi ke sana.

“Yup, makanya Saras nggak mikirin soal nikah-nikah dulu, Om, Tante. Leo kayaknya juga nggak. Entah, Om dan Tante tanya langsung ke orangnya aja, ya.”

Kata-kataku mungkin terdengar jutek dan cuek, tetapi pikiranku benar-benar buntu. Aku sedang nggak *mood* untuk bermanis-manis kepada siapa pun dan pertanyaan soal kapan nikah itu benar-benar menyebalkan, berselang-seling dengan bayangan soal Leo dan Nanda. Sekarang malah ditambah bayangan revisi bab tiga yang belum tersentuh sama sekali. Mahesa sudah menjelaskan sedikit siang tadi via WhatsApp.

Kurasa aku harus memulai revisi malam ini juga. Aku nggak boleh buang-buang waktu lagi.

Karena itu, kuputuskan untuk pamit naik ke kamar, meninggalkan para orangtua yang mungkin sekarang sedang berbicara darurat tentang topik pernikahan Saras-Leo yang terancam tertunda sampai waktu yang nggak ditentukan. Biar sajalah.

Balasan dari Leo atas *chat* yang kukirim baru muncul pukul sebelas, kira-kira 4 jam setelah aku mengirimnya.

Leo F. Harries

Sorry baru balas.

Habis bantuin riset Pak Budi, tadi HP ketinggalan di kafe.

Sudah tidur? Aku telepon ya?

Sebenarnya aku belum tidur. Aku sedang begadang karena harus memburu revisi skripsi ini. Mataku terbuka lebar dan apa itu kantuk? Aku sudah minum kopi hitam pekat supaya tetap terjaga. Namun, aku nggak berminat ngobrol dengan Leo. Aku kesal karena dia nggak bilang soal tadi siang dia pergi bersama Nanda. Apa menurutnya itu bukan sesuatu yang penting? Atau justru itu sangat penting sehingga dia sembunyikan? Apa iya dia benar-benar membantu riset Pak Budi? Apa iya HP-nya beneran ketinggalan di kafe? Atau sebenarnya dia terus bersama Nanda sejak siang tadi dan melakukan entah apa?

Aku merasa ini mulai janggal. Entah siapa yang menjauhi siapa, kurasa komunikasiku dengan Leo sedikit sulit belakangan. Terkadang kami hanya saling menyapa di pagi dan malam sebelum tidur. Itu nggak masalah kalau Leo masih di Amerika Serikat dan kami terpisah garis waktu yang panjang.

Namun, ini kan Leo sudah di Indonesia. Aku di WIB dan dia juga sama. Hanya terpisah jarak belasan kilo saja, tetapi kenapa aku merasa ada jurang menganga di antara kami berdua?

Ah, sudahlah. Sekarang bukan saatnya aku memikirkan Leo. Nanti saja. Ada skripsi yang harus kuselesaikan. Jadi, kubiarkan saja pesan itu nggak terjawab, dan membiarkan Leo mengira aku sudah tidur.

* * *

Ch. 22: Hati yang Jumpang

“Serius amat?”

Aku mendongak sedikit. Mahesa duduk di kursi depanku, melongok sedikit ke balik laptopku, dan tersenyum lebar.

“Udah berapa lembar?”

Alih-alih menjawab, aku memilih untuk menegakkan tubuhku, merenggangkan otot-ototku yang kaku, lalu kutenggelamkan wajahku di balik lipatan tangan. Rasanya kepalaku mau meledak. Pasal-pasal ini benar-benar menyiksaku lahir dan batin. Kudengar Mahesa menggeser laptopku, mungkin dia ingin membaca yang sedang kutulis. Biarkan saja. Aku ingin tidur sebentar walau hanya lima menit.

Sudah seminggu ini aku berkutat dengan skripsi. Di rumah, di kampus, di tempat Jerro, di Cheesy Romance, yang kulakukan hanya mengetik di laptop. Panji sampai bosan melihatku mengerutkan dahi bagai profesor sedang penelitian. Biarkan saja. Waktuku semakin menyempit, dan aku nggak boleh membuang-buangnya lagi. Lagi pula, aku benar-benar sudah muak dengan semua urusan perskripsian ini, dan satu-satunya cara untuk bebas adalah dengan menyelesaikannya.

“Istirahat dululah. Ngetik mulu dari seminggu yang lalu. *Work hard, play hard* dong, Ras.”

Enak dia bilang begitu. Bagi Mahesa dan Leo, mungkin skripsi bisa selesai dalam satu kali duduk. Otak mereka kan memang genius dari sananya, nggak perlu berdarah-darah seperti-ku. Selama dua puluh dua tahun aku hidup, baru belakangan ini aku benar-benar menggunakan otakku sampai batas akhir.

“Nonton, yuk?”

Aku mengangkat kepala. “Ogah.”

Lalu kuambil kembali laptopku dari hadapan Mahesa. Aku nggak boleh bersenang-senang sebelum skripsi ini kelar. Berkat bantuan Mahesa, revisi bab tigaku selesai dalam waktu dua mingguan. Kini aku sedang mengerjakan bab empat dan berharap bisa selesai dalam waktu dua minggu. Bisa memang, tapi ya itu tadi. Aku jadi nggak punya kehidupan.

“Ah, sepuluh menit, deh.” Aku kembali menundukkan kepala. “Bangunin kalau udah sepuluh menit.”

Barangkali tubuhku memang terlalu lelah, aku benar-benar tertidur dalam posisi telungkup di meja kantin. Aku nggak yakin berapa lama aku tertidur, tetapi saat membuka mata, bukan Mahesa yang kulihat, melainkan Leo.

“Satu jam. Lumayan, ya?” katanya sambil tersenyum lebar. “Tapi apa nggak pegal itu punggungnya?”

Kenapa tiba-tiba ada Leo di sini? Bukankah tadi Mahesa? Apakah tadi aku salah lihat atau berilusi saja?

“Mahesa pergi duluan. Ada kelas katanya,” terang Leo, seolah mendengar pertanyaan-pertanyaan dalam benakku.

Syukurkah, aku nggak hanya berilusi. Dengan tubuh yang kuforsir habis-habisan seminggu ini, mau nggak mau aku

mulai mengkhawatirkan kesehatanku. Siapa tahu aku mulai berhalusinasi.

“Kamu ngapain di sini?” tanyaku.

Di depan Leo ada segelas jus jeruk. Kuminum saja karena tenggorokanku terasa kering. Benar juga, punggungku sakit. Kugerakkan tubuhku beberapa kali untuk melemaskan otot yang kaku selama aku telungkup tadi.

“Tadi aku telepon Mahesa yang angkat. Katanya, kamu ketiduran di kampus. Ya udah, aku ke sini aja,” jawab Leo.

“Oh.”

Aku menyalakan kembali laptopku yang berada dalam kondisi *sleep*. Sialan Mahesa. Kusuruh membangunkan dalam waktu sepuluh menit malah ditinggal kuliah. Kan aku jadi buang-buang waktu satu jam.

Kulirik Leo yang duduk di sebelahku. “Rapi banget?” tanyaku.

Hari ini Leo memakai celana hitam dan kemeja putih lengan panjang yang digulung hingga siku.

“Habis daftar PKPA tadi.”

Sontak aku tergelak. “Om Lucky udah ngasih ultimatum, ya?”

Leo mengedikkan bahu. “Nasib.”

Melihatnya begitu, aku jadi iba. Pacarku ini genius dan bisa segalanya. Namun, ia selalu lemah jika dihadapkan pada permintaan papanya, meski hal itu bertentangan dengan keinginannya sendiri. Kalau melihat Leo, aku selalu merasa beruntung karena meski otoriter, Ayah masih bisa diajak bicara. Nggak seperti Om Lucky yang meski selalu baik padaku, sangat kaku jika menyangkut anak-anaknya. Namun, aku nggak ingin membuat perasan Leo semakin memburuk dengan

menunjukkan keprihatinanku. Apa pun itu, Leo pasti sudah mempertimbangkan dengan baik.

“Apa kabar soal ngajar?” tanyaku. “Nggak jadi?”

“Tetap jadi. Kan aku juga harus tetap ngajar, tuntutan dari beasiswa.”

Aku ber-oh panjang, lalu kutepuk-tepuk pundaknya. “Mau jadi dosen atau *lawyer*, kamu tetap jadi yang nomor satu di hatiku, kok.”

Leo terbahak mendengar gombalanku yang nggak mutu. Namun, tangannya meraih tanganku di pundaknya, dan meremasnya dengan lembut. Dengan sangat nggak terduga, Leo lantas membawa tanganku ke pipinya dan menempelkannya berlama-lama di sana, yang membuat sel-sel dalam tubuhku seketika *ngelag*.

Sontak aku berdeham dan menarik tanganku kembali. “Acaramu di mana?” tanyaku, mengalihkan perhatian

“Acara apa?” Leo balas bertanya.

Aku mengerutkan dahi. “Kamu ke kampus karena ada acara kan? Atau mau ketemu siapa?”

Aku nggak mau berbesar kepala atau menipu sendiri dengan berpikir bahwa Leo ke kampus untuk menemuiku. Mana mungkin. Pasti dia cuma iseng mencariku di kantin saat ada acara lain di kampus.

“Ketemu kamu.”

“Ih, tumben? Aku punya utang, ya?”

Leo tertawa lagi dan berkata, “Iya, utang peluk.”

Aku melemparkan tatapan jijik kepadanya, lalu kembali membuka laptopku.

“Kamu udah makan belum?” tanya Leo.

“Udah.” Eh sudah belum ya? Kok tidak ada piring bekas di meja ini? “Kayaknya sih udah. Lupa.”

Alih-alih merespons kata-kataku, Leo malah bangkit dan pergi menjauh. Aku menatap punggungnya dengan bingung, tetapi kuputuskan untuk membiarkannya saja. Ini aneh. Belakangan bersama Leo terasa sedikit melelahkan, karena aku harus mati-matian menahan diri untuk nggak mengungkit jutaan pertanyaan dalam kepalaku. Itu juga yang kulakukan selama dua minggu ini, sejak melihatnya bersama Nanda kapan itu. Aku ingin berhenti memikirkan Leo. Aku ingin berhenti peduli. Aku ingin berhenti menebak apa dia sedang bersama Nanda, atau apa pun yang mungkin sedang dia lakukan. Sungguh. Aku nggak mau memikirkannya sekarang. Karena bila aku terus-terusan memikirkannya, aku nggak akan bisa melakukan apa-apa yang lain. Dan skripsiku yang berharga ini bisa dalam bahaya.

Kualihkan mataku kembali ke lembar kerja skripsi. Nanti saja setelah skripsiku selesai, aku akan menuntaskan semua. Pengalaman soal skripsi sialan ini sudah mengajarku banyak hal. Aku pasti sudah menjadi fotografer terkenal kalau saja aku sedikit lebih serius dengan kuliahku. Dan sekarang, aku harus tahu mana yang harus diprioritaskan. Leo bisa menunggu. Sekarang hidupku hanya untuk skripsi, lain-lain bisa menunggu.

Yang patut digarisbawahi—entah dalam artian positif atau negatif—sebenarnya sikap Leo ini bisa dibilang cukup kooperatif. Aku tahu Leo juga sangat sibuk belakangan, dan kesibukannya yang entah apa itu, membuat kami nggak banyak bertemu. Dia juga nggak pernah merecokiku soal skripsi atau apa pun lagi. Bahkan, sebelum hari ini, dia nggak pernah

nekat mengunjungiku atau mengajakku bertemu. Singkatnya, hubungan kami jadi mirip dengan ketika dia masih di Illinois. Dia hanya meneleponku sesekali, dan saat itu pun, aku masih menunggu-nunggu kalau dia hendak bercerita soal Nanda. Terkadang, aku memberinya pertanyaan pancingan supaya bercerita, hasilnya nihil. Walau demikian setelah kupikir-pikir lagi, bodoh juga aku berharap demikian—memangnya apa juga yang akan dia ceritakan tentang pelukan diam-diam itu?

Di satu sisi minimnya pertemuan ini membuatku jengkel karena, hey, ini benar-benar konyol mengingat kami sudah berada di negara yang sama. Rasanya hubungan kami seperti mengalami kemunduran besar-besaran. Namun di sisi lain, hal ini juga memberiku ruang lebih luas untuk fokus pada hal-hal yang lebih penting, yaitu skripsiku.

“Makan dulu.”

Suara Leo muncul lagi. Bersamaan dengan sepiring lontong sayur yang mendadak disodorkan kepadaku. Juga sebotol air mineral yang sudah dibuka.

“Ih, aku udah makan!” protesku. Namun, melihat kuah lontong sayur yang berminyak dan aromanya yang supergurih, perutku yang langsung bereaksi. Sepertinya aku memang belum makan.

Leo tertawa. “Mana ada orang yang udah makan beneran jawabnya pakai embel-embel kayaknya? Ayo cepet makan! Kamu itu di kantin aja bisa lupa makan, apalagi kalau di tempat lain?”

Aku tertawa kecil. Lucu juga aku bisa sampai lupa makan demi urusan kuliah yang dulu begitu kubenci.

“Besok-besok ingetin makanya,” pintaku, sembari mulai menyantap lontong sayur favorit itu. “Bersikaplah seperti pacar-pacar di luar sana.”

“Boleh, selama kamu nggak ngamuk-ngamuk kalau aku telepon cuma buat ngingetin makan.”

“Kapan aku begitu?” tanyaku kaget. Sejauh yang kuingat, Leo nggak pernah menelepon atau mengirim *chat* yang isinya hanya kata-kata “jangan lupa makan” atau “udah makan apa belum?”

Leo menoyor dahiku pelan. “Pura-pura lupa? Dulu aku sering ngingetin jadwal kuliah, tapi kita malah berujung berantem.”

“Ya kan aku butuhnya pacar, bukan alarm. Udah ada di HP aku itu, sih.”

“Masa?” Leo tertawa. “*Talk to your* lontong sayur, *then*. Jadi, udah sampai bab berapa?”

“Bab empat udah empat puluh persen. Moga-moga bisa ngajuin prasidang sebelum akhir bulan.”

“Wow!” Mata Leo melebar antusias. “*See?* Kapan itu kamu bilang kamu bego banget. Mana ada orang bego bisa ngerjain skripsi kurang dari empat bulan?”

Aku tertawa. “Kamu kan nggak lihat isi skripsinya. Kalau kamu baca, pasti istigfar melulu.”

Begitu saja semuanya mengalir seolah apa adanya. Momen-momen hambar dan minim pertemuan yang terjadi belakangan ini seolah mencair dengan pertemuan yang baru berjalan beberapa menit ini. Masih ada rasa kesal kepadanya, tapi hal itu nggak menghalangiku untuk curhat panjang lebar soal ulah Pak Indra yang mengobrak-abrik bab tigaku. Leo bilang bahwa Pak Indra terkadang memang begitu. Beliau kurang fokus membimbing karena saking banyaknya kesibukan dan berujung pada perombakan skripsi di tengah jalan. Namun, terhitung baik bila Pak Indra masih mau membuatkan kerangka bab tiga yang baru. Dulu Bernard hanya dibekali buku-buku setebal

kitab suci dan diberi waktu tiga hari untuk menyusun kerangka baru. Leo juga bercerita tentang *Sunday Morning* Bandung akan *launching* dua bulan lagi, sementara ia mengambil PKPA dan ikut UPA.

“Kamu masih lama di sini?” tanyaku.

“Ini aku diusir?”

Aku tertawa. “Aku mau ngetik lagi. Kamu akan dicuekin karena aku nggak jago *multitasking*.”

“*It’s ok*. Harusnya emang aku nggak ke sini, tapi udah nggak kuat lagi nahan rindu.”

“Duh, Bang. Siapa pun guru gombalmu di US sana, beliau pasti bangga.”

Leo hanya tertawa, tapi aku jadi bertanya-tanya, apakah dia juga mengatakan hal yang sama kepada Nanda?

* * *

Ch. 23: Thing That I Shouldnt Do (But I Really Do)

Meski obrolan di kantin itu mampu mencairkan hubungan kami yang hambar, bayangan Leo dan Nanda yang saling berpelukan itu nggak bisa benar-benar kuenyahkan dari pikiranku. Saat nggak sengaja melihat adegan pelukan di sinetron yang Ibu tonton, aku teringat mereka. Saat melihat cuitan Leo lewat di *timeline* Twitterku—biasanya terkait pekerjaan, potongan berita, atau info-info random tapi bermanfaat lainnya—aku terpikir apakah Leo tengah berbalas *DM* dengan Nanda di belakangku. Saat Leo meneleponku atau chat-nya muncul di ponselku, otomatis mengingatkanku pada kekesalan dan kemarahan yang kupendam untuknya.

Ada satu hal lagi yang lumayan mengganguku dan itu soal pertemuan kami di kampus. Kemarin-kemarin aku hepi karena menurutku itu *sweet*—untuk ukuran Leo—dan dia masih peduli padaku. Leo juga sempat bilang kalau dia nggak pengen ganggu aku yang sibuk ngelarin skripsi, karena itulah dia jarang datang ke rumah. Namun, setelah kupikir-pikir lagi sekarang, bisa jadi itu alasan Leo saja buat menutupi aktivitasnya dengan Nanda yang meningkat drastis. Nggak tahu aja dia kalau aku melihat pelukan itu dengan mata dan kepalaku sendiri.

Dari sana, pertanyaan-pertanyaan yang lebih seram bermunculan di benakku. Apa ketika Leo menungguiku mengerjakan skripsi—karena dia bilang rindu—yang lebih banyak kuabaikan, apakah itu saat Nanda sedang sibuk dan mereka nggak bisa bertemu? Lalu saat aku sesekali bertanya padanya tentang materi skripsi yang kurang kupahami, dan Leo langsung meneleponku untuk menjelaskan satu per satu dengan sabar bahkan saat aku lambat mencerna, apakah itu upayanya supaya aku nggak curiga dan tetap fokus pada skripsiku?

See? Isi pikiranku sudah terlihat seperti orang yang parnoan dan nggak masuk akal. Segala pemikiran negatif ini jelas-jelas nggak perlu dan bahkan berbahaya untuk kelangsungan hidupku—dan tentu saja skripsiku. Bagaimana aku bisa fokus mengerjakan skripsi saat sedikit-sedikit aku teringat tentang hal itu, lantas *mood*-ku seketika terjun bebas? Ya ampun, inikah sisi buruk dari cewek yang sering disebut-sebut itu? Inikah sikap *overthinking* dan nggak masuk akal yang sering dijadikan lelucon itu? Lantas bagaimana cara melepaskan ini semua?

Berengseknya lagi, aku teringat lagu *I am Not The Only One* milik Sam Smith yang kudengar di radio beberapa hari yang lalu. Maksudku, setiap kali Leo mengeluarkan kata-kata manis, atau memperlakukanku dengan manis, otakku yang super kreatif selalu bertanya-tanya apakah dia juga memperlakukan Nanda dengan cara yang sama?

Kan, sial.

“Lo ke sini cuma mau numpang melamun?”

Aku mendongak. Mahesa sedang mengelap tangannya yang belepotan cat minyak ke sebuah serbet putih, mengingatkanku pada tujuan utamaku ada di sini, di Rumah Rupa milik Pak Tjipta.

Aku menghela napas. “Gue kan nungguin lo kelar melukis, Mahes.”

“Gue udah kelar. Sini gue baca bab empat lo.”

Sayangnya, *mood*-ku untuk mengerjakan skripsi malah lenyap entah ke mana.

“Ah, gue tiba-tiba males, deh,” jawabku. “Lo ngelukis apa?” Aku bangkit mendekat.

Kuamati lekat-lekat lukisan Mahesa yang kini sudah jadi sepenuhnya. Lukisan itu menggambarkan seorang penari Bali. Wajahnya sedih, menari sambil menatap bulan. Padahal di sekelilingnya, bebunga, kelinci, serta kucing menatapnya penuh pemujaan. Seperti biasa, otakku terlalu bebal untuk memahaminya.

“Wuiih, kece banget. Judulnya apa?” tanyaku.

“Cinta yang Terlalu Sibuk,” jawab Mahesa ketika aku bertanya apa judul lukisannya kali ini.

Aku mengerutkan kening. Cinta yang terlalu sibuk. Terlalu sibuk mencintai? Ah, sudahlah. Aku nggak mau memaksa otakku bekerja lebih keras. Kasihan, sudah berbulan-bulan ini dia cukup menderita.

“Dia, menganggap dirinya bukan apa-apa karena terlalu mencintai sang bulan,” terang Mahesa, sambil menunjuk penari Bali. “Pada bulan ini, dia bercermin. Jelas dia nggak bisa lihat apa-apa, karena matanya malah silau dengan cahaya bulan. Dia nggak sadar kalau di sini,” Mahesa menunjuk bebunga dan hewan-hewan kecil. “banyak yang pengen jadi dirinya. Banyak yang kagum dan iri. Itulah hidup. Manusia selalu *sawang-sinawang*.”

“*Sawang-sinawang?*”

“Rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau. Nggak pernah puas dengan apa yang dia punya, dan selalu melihat apa yang dipunyai orang lain lebih hebat.”

“Oh.... BTW, lo,” kutatap Mahesa lekat-lekat, “nyindir gue, ya?”

Mahesa seketika tertawa lebar. Aku mendengus kesal dan semakin kesal.

“Kenapa lo merasa tersindir, Saras?”

“Ya ini! Gue kan selalu ngeluh ke elo. Merasa nggak berharga apalah-apalah. Karena gue melihat ke atas, ke Leo. Sebenarnya lo mau bilang, ‘Ras, lo tuh nggak bersyukur banget deh’, kan?”

Kali ini Mahesa tersenyum tipis. “Sebenarnya gue nggak ada intensi apa-apa, tapi kalau lo merasa tersindir sih, ya bagus. Berarti karya gue berhasil, kan?”

Aku nggak menjawab. Apakah selama ini aku demikian? Sibuk melihat kepada Leo, dan meyakini bahwa kami berbeda sehingga hubungan ini nggak mungkin berhasil? Karena itu aku selalu merasa iri dengan Nanda, orang yang kurasa lebih cocok dengan Leo? Karena aku nggak pernah percaya diri dengan kemampuan diriku sendiri. Walaupun kalau di pikir-pikir, di depan orang seperti Leo, siapa yang bisa nggak minder?

Perasaanku sendiri selalu membingungkan jika sudah berkaitan dengan Leo. Kadangkala bersamanya membuatku merasa segalanya sempurna dan baik-baik saja. Namun, di momen-momen yang lain, kusadari bahwa perbedaan kami mencuat dan nggak terhentikan, hingga aku meragukan apakah bersama adalah sesuatu yang tepat bagi kami berdua? Lalu dari sana pun, aku kembali sibuk menggerayangi alasan mengapa kami bersama? Mengapa aku mencintai Leo? Mengapa Leo

mencintaiku—dan apa benar dia mencintaiku? Hal-hal itu menjadi silang-sengkarut di kepalaku.

“Oi!”

Lagi-lagi aku tergagap saat Mahesa menjetikkan jarinya di depan wajahku.

“Kenapa sih? Lagi suntuk?” tebaknya jitu. “Ada masalah apa?”

Aku mengedikkan bahu. “Yah ... sedikit ini dan itu.”

Mahesa hendak mengatakan sesuatu, tetapi kemudian dia menutup bibirnya lagi. Mungkin dia bingung harus mengatakan apa, yang nggak memperburuk suasana hatiku. Sesaat suasana begitu hening, hingga samar-samar aku mendengar suara piano. Semakin lama semakin terdengar keras—mungkin juga karena suasana di sini semakin hening. Nadanya begitu syahdu, lembut, dan indah. *Romantis*, pikirku spontan. Tanpa sadar, aku memejamkan mata untuk lebih menikmati nadanya dengan telinga.

“Mau rileks?”

Aku membuka mata. Mahesa mengangkat sebelah alisnya, dengan senyum miring menggoda. Lantas, dia berlutut di hadapanku, mengulurkan tangannya yang bernoda cat. “*Will you dance with me, Princess?*”

Aku tertawa lebar. Tanpa berpikir panjang, kusambut tangan Mahesa. Dia segera bangkit, lalu menarik tubuhku supaya lebih dekat dengannya. Tangan kanannya berada di pinggangku. Sementara kedua tanganku berada di dadanya.

“Ini lagu apa?” Tanyaku penasaran.

“*Yen tak roso, tan kuwowo, roso jroning ati....*” Mahesa berseandung kecil dalam bahasa Jawa. “Sebuah lagu romantis berbahasa Jawa. Judulnya *Ngelamuning Ati*. Kayaknya ada anak musik yang lagi latihan,” jawab Mahesa.

Nada-nadanya yang mengalun ringan, membuatku merasa merindukan sesuatu. Meski nggak terdengar syairnya, lagu ini seolah-olah menggambarkan kerinduan yang teramat sangat. Dan perasaan cinta yang berusaha ditekan, tetapi gagal.

“Indah,” guman Mahesa.

Aku mengangguk setuju. Memang lagunya indah. “Meski gue nggak paham artinya.”

“I am talking about you, not the song.” Mahesa tertawa kecil.

Aku mendongak. Mahesa juga tengah menunduk menatapku dengan sisa-sisa senyum di wajahnya. Barangkali sekarang ekspresiku buruk sekali, setengah bengong setengah bingung, dan mendadak kegugupan melandaku. Jantungku berdetak kencang saat membalas tatapan Mahesa, dan aku bingung kenapa. Aroma cat dari tubuh cowok ini menggelitik hidungku, dengan cara yang sangat menarik. Momen ini entah mengapa membuatku ... terpukau. Dan saat aku bangun dari keterpukauan, kusadari bahwa posisi kami cukup dekat—ralat, terlalu dekat.

“Ng—”

“Ras,” potong Mahesa cepat. “Lo bisa lupain kata-kata gue kemarin nggak?”

“Hah? Kata-kata yang mana?” Aku balas bertanya. Langkahku pun sontak berhenti. Namun, meski sudah nggak menari, Mahesa masih saja memeluk pinggangku, dan tanganku masih menggantung di lehernya.

“Kemarin gue bilang lo nggak perlu mikirin persaan gue. Bahwa lo cuma perlu tahu, dan gue nggak ngarepin lo balas perasaan gue atau semacamnya,” terang Mahesa. “Juga soal yang pacaran bukan salah satu *to-do list* gue.”

“Oh.” Aku menelan ludah. “Ingat, ingat. Kenapa?”

“Gue berubah pikiran.”

Lagi-lagi keheningan menyeruak setelah Mahesa mengatakan hal itu. Setengah pikiranku masih berusaha mengartikan kata-kata Mahesa, dan setengahnya lagi terkejut saat memiliki dugaan atas maksud Mahesa. Jantungku? Jangan ditanya, semakin menggila hingga aku khawatir Mahesa akan mendengarnya degupnya yang mengganggu.

“Mulai hari ini,” Mahesa menarik pinggangku, membuat tubuh kami benar-benar nggak berjarak sekarang. “tolong pertimbangkan gue juga.”

Meski sudah memiliki dugaan atas maksud Mahesa, aku belum mempersiapkan reaksi apa pun. Sel-sel tubuhku masih berakting terkejut—dan akhirnya benar-benar lambat bereaksi—saat Mahesa mendekatkan wajahnya ke wajahku. Nggak lama kemudian bibirnya menyapu bibirku lembut. Aku nggak menghindar, dan Mahesa mengartikannya sebagai izin. Untuk kedua kalinya, bibirnya mendarat di bibirku, dan memagutnya dengan lembut. Saat itulah, sel-sel tubuhku berhenti magabut dan rasanya seperti tersengat listrik. Tanpa sadar, aku meremas lengan baju Mahesa dan memejamkan mata.

Ya Tuhan, apa yang sedang kulakukan?

* * *

Ch. 24: When Everything is Getting Worse

Aku tahu ini berbahaya jika diteruskan, tapi aku nggak bisa mengamalkan pikiranku hingga seratus persen untuk konsentrasi menyendiri. Setengah pikiranku tertinggal di Rumah Rupa, seperempat yang lain untuk memikirkan Leo, dan hanya seperempat pikiran yang kugunakan untuk menyendiri.

Apa yang ada di pikiran Mahesa saat menciumku tadi? Dan kenapa aku diam saja? Astaga! Kenapa jantungku berdebar-debar! Ini hanya Mahesa! Seharusnya aku sudah melupakannya dan menganggap nggak terjadi apa-apa, tapi ... ini Mahesa, kan? Hanya dua orang yang pernah mencium bibirku. Leo dan ... Mahesa.

Fakta mengerikan lainnya, kenapa aku masih deg-degan sampai sekarang? Setiap perkataan Mahesa masih terekam dengan baik di ingatanmu.

“Gue berusaha nggak peduli fakta lo punya pacar, dan gue bisa bertahan dengan perasaan satu pihak ini selamanya. Tapi makin lama makin sulit, karena wajah ini,” Mahesa menyentuh pipiku dengan jari-jarinya yang penuh cat. “Gue benci harus melihat wajah ini murung dan sedih terus. Gue marah karena

bukannya bahagia, lo malah berkutat sama rasa rendah diri yang apalah itu. *Correct me if I am wrong*, Ras.”

Sayangnya, aku nggak bisa mengoreksi, karena itu semua benar.

Karena aku nggak menjawab, Mahesa menciumku lagi. Astaga, aku nggak salah ingat, kan? Mahesa memang menciumku dua kali, dan aku masih saja nggak menolak atau melakukan respons apa pun. Apa diam-diam aku menginginkannya juga? Saras bego! Dari dulu aku memang bego, tetapi masa sampai separah ini?

“Kalau lo nggak bahagia dengan Leo, lo berhak dapat yang lebih baik. Gue memang nggak punya apa-apa dan gue juga nggak bilang kalau gue lebih baik dari Leo. Tapi kalau dia nggak bikin lo bahagia, kenapa diterusin? Tolong pertimbangkan gue juga, Ras.”

Kalau aku diam saja, dan malah menikmati semuanya, apakah ... apakah artinya aku MEMANG menginginkannya? Astaga! Ini nggak bisa dibiarkan! Enggak! Aku ini cewek setia! Aku masih pacar Leo, dan aku nggak punya perasaan apa-apa kepada cowok lain, termasuk Mahesa!

Tapi ... apa iya?

Mahesa memintaku mempertimbangkan dirinya. Aku tahu ini benar-benar nggak pantas untuk dilakukan saat aku masih punya pacar, tapi bukannya menghapus kejadian yang salah itu dari memori secara permanen, otakku malah mulai menyusun daftar perbandingan antara Leo dan Mahesa.

Siapa yang ada saat aku terpukur dalam kesepian di ulang tahunku yang ke-22? Mahesa. Siapa yang selalu memahami *passion*-ku untuk menjadi fotografer, dan memberiku jalan untuk menggapai mimpi itu? Mahesa. Siapa yang selalu siap

membantuku saat harus menghadapi siksa skripsi ini? Mahesa. Siapa yang selalu menjadi tong sampahku dan dengan sabar mendengar keluh kesahku yang membosankan ini? Mahesa, Mahesa, Mahesa. Semua itu Mahesa.

Sementara Leo terus berusaha membuatku meninggalkan *passion* yang sesungguhnya dan menuntutku menjadi pacar yang genius. Dan skripsi yang mengguncang dunia. Saat aku mendapatkan keberhasilan kecil, Mahesa-lah yang ikut lonjak-lonjak bahagia bersamaku, sementara Leo malah memperlmasalahken kenapa aku nggak membicarakan hal ini dulu dengannya. Memahami pikiran Leo juga nggak mudah bagiku. Aku sering kesulitan mengerti jalan pikirannya. Sementara melihat Mahesa, sangat mudah karena aku seperti melihat diriku sendiri.

Kenapa pikiranku justru lebih berpihak ke Mahesa sekarang?

Ah, tapi bukankah kita memang harus realistis? Buktinya, saat ini Mahesa lebih mudah kutemui daripada Leo. Rasanya meski kami sudah berada di GMT yang sama, komunikasiku dengan Leo sangat sulit. Nggak ada perbedaan waktu di antara kami, tetapi ada masa-masa aku merasa Leo nggak terjangkau dan dia pun nggak berusaha menjangkauku.

Apa yang salah dari hubungan ini?

Tunggu, tunggu. Berhenti di situ dulu, Ras, jangan ke mana-mana. Kembali pada masalah ciuman itu dan ... apa sih yang kupikirkan?! Apa pun alasannya, bagaimanapun kejadiannya, aku ciuman dengan cowok lain saat aku masih pacar Leo. Lalu apa bedanya aku dengan Leo yang peluk-pelukan dengan Nanda, padahal dia pacarku? Astaga ... apakah ... apakah aku sudah melakukan perselingkuhan?

Nggak! Nggak! Itu kesimpulan yang kejam. Aku nggak selingkuh. Mahesa memang menciumku, tetapi aku nggak ada intensi untuk itu. Lagi pula, aku masih yakin seratus persen hatiku untuk Leo, sesulit apa pun hubungan ini. Degup jantung abnormal yang kualami tadi pastilah reaksi biologis semata. Memangnyanya ada yang nggak deg-degan saat dicium? Apalagi aku belum pernah ciuman dengan orang lain selain Leo. Itu normal. Ya! Itu pasti normal!

Oke, ini nggak herus berarti sesuatu. Aku harus optimis! Aku akan tetap di jalur yang tepat, yaitu menganggap nggak pernah terjadi apa-apa antara aku dan Mahesa—dan memang tak terjadi apa-apa, kok! Nah, sekarang, sebaiknya aku segera menemui Leo. Mungkin aku salah karena menunda pembicaraan serius ini sampai skripsiku beres. Yang ada pikiranku malah ke mana-mana. Mungkin aku harus segera menyelesaikan masalah ini agar hidupku tenang. Kalau hidupku tenang, skripsiku juga lancar, kan?

Kulirik spion kanan, lalu pelan-pelan aku mengarahkan mobil ke kanan. Di *U-turn* berikutnya, aku berbalik arah untuk menuju Sunday Morning. Meski aku nggak yakin dia ada di sana, setidaknya aku ada usaha. Namun, Leo memang ada di sana. Dari dinding-dinding kaca kafe yang transparan dari luar, aku melihat Leo duduk di salah satu meja. Sedang sibuk menatap layar laptopnya. Keputusanku berubah. Lagi dan lagi aku berbalik arah. Rasanya aku nggak akan sanggup bertemu Leo setelah apa yang kulakukan dengan Mahesa tadi.

* * *

"Yo! Yo! Wasup my friend ... yo! Saras is in the house, babe"

Bangku tempatku duduk terguncang. Aku mendengus kesal. Tanpa repot-repot menoleh aku sudah tahu siapa. Hanya Panji yang kurang kerjaan menyapa kawan lamanya dengan cara heboh begitu. Benar saja. Temanku itu cengar-cengir sambil menggigit Choki-Choki di mulutnya.

“Kenapa sih, Saras? Kenapaa? Kenapa selalu engkau tunjukkan wajah masam itu kepadaku? Apakah engkau sebegitu bencinya padaku? Apa salah dan dosaku?” tanyanya dengan ekspresi terluka yang lebay, lengkap dengan tangannya yang mengguncang-guncang bahu.

Yah, setidaknya Morrie pun nggak mampu menghapus kebiasaan drama Panji yang superalay ini. Walau aku ragu Panji pernah menunjukkan sisi gelapnya ini kepada pacarnya yang *superperfect* itu. Bisa-bisa Morrie langsung ilfil.

“Gue lagi nggak *mood* bercanda,” jawabku singkat.

Kuusap wajahku yang hari ini terasa begitu berat. Aku sempat mengira aku lupa mencuci muka sehingga masker semalam masih menempel di wajah. Namun, setelah kupikir-pikir, aku kan nggak pernah pakai masker.

“Kenapa lagi sih? Itu muka butek bener. Ada masalah sama Leo?” Panji bertanya serius. “Atau Mahesa?”

Refleks aku menatap Panji, yang juga menatapku penasaran. Kenapa ... kenapa cara Panji menyebut Leo dan Mahesa terasa mengganggu, ya? Seolah-olah dia tahu apa yang terjadi kemarin di Rumah Rupa. Seolah-olah aku punya *affair* dengan dua cowok itu ... seolah-olah.... Tunggu, bukannya memang iya? Apa namanya yang kulakukan kemarin kalau bukan *affair*? Aku pacaran masih dengan Leo, dan membiarkan Mahesa menciumku.

Aku berdecak. Aku nggak menyangka hidupku akan serumit ini. Sekarang, rasa bersalah ini benar-benar membuatku gila. Apa yang harus kulakukan? Orang bilang, inti dari hubungan adalah kepercayaan, tapi masa aku harus memberi tahu Leo soal itu? Atau lebih tepatnya ... bagaimana cara memberi tahu Leo bahwa aku ciuman dengan cowok lain, tanpa mengundang perang dunia? Maksudku, aku membiarkan cowok lain menciumku—yah, apa pun itu intinya sama saja.

“Puyeng gue,” keluhku.

“Karena?”

Kuceritakan bagaimana hubunganku dengan Leo selama ini. Dari A sampai Z. Bahkan kumulai dari sejak Leo menghilang di Amerika serikat, pernyataan Mahesa, sambutan Leo yang nggak menyenangkan soal cita-citaku, sampai beberapa hari ini yang seolah aku selalu melihat Leo dan Nanda di mana pun. Panji mendengarkan dengan hikmat. Yah, meski dia sambil makan lontong sayur, dan tadi di tengah-tengah curhatku dia minta *pause* dulu untuk pesan lontong sayur yang sekarang dia makan. Namun, justru itulah kelebihan curhat kepada Panji. Kesantaiannya juga membuatku merasa sedikit lebih santai.

Panji berhenti mengunyah saat kukatakan bahwa perasaanku sekarang kacau balau. Seperti bercabang antara Mahesa dan Leo. Hatiku jelas-jelas masih memihak Leo. Namun, logikaku membawa perbandingan-perbandingan yang tiada habisnya antara Leo dan Mahesa. Kenapa sulit sekali sih mendamaikan antara hati dan logika?

“Apa sebaiknya gue putus sama Leo ya, Ji?” tanyaku, setelah lima menit merenung. “Mungkin dia akan lebih bahagia kalau punya pacar sekeren Nanda.”

Tepat selesai curhatku, lontong sayur Panji juga habis. Sahabatku itu menghabiskan air putihnya dalam sekali tenggak, lalu dia menghela napas panjang.

“Menurut gue, inti masalah lo sama Leo itu soal miskom aja sih,” katanya. “Leo terlalu serius, sampai-sampai nggak bisa ngungkapin apa yang dia rasain. Sementara lo? Ya sori, Ras. Lo emang sahabat gue, dan sebagai sahabat, gue terpaksa bilang begini. Lo sibuk dengan pikiran lo sendiri. Lo sibuk meyakini ketakutan-ketakutan lo, pendapat lo, dan semua yang lo pikirkan. Lo lupa kalau Leo juga punya pikiran sendiri. Lo nggak tau kan apa isi pikiran Leo? Nah, salahnya di sini nih. Leo nggak mau terbuka, lo terlalu percaya diri untuk menebak. Kacau!”

Aku menggelengkan kepala. “Gue nggak ngerti maksud lo gue sibuk dengan pikiran gue sendiri.”

Panji menyalakan sebatang rokok. Aku tergoda untuk ikut merokok, tapi segera kutepis niat itu dalam-dalam. Aku sudah berusaha mengurangi rokok beberapa minggu ini. Dan aku nggak mau merusaknya hanya karena aku tergoda dengan rokok Panji, yang sebenarnya bukan rokok favoritku juga. Rokok Panji itu rokok bapak-bapak dan abang-abang, yang baunya sangat kuat dan menyengat.

“Waktu lo minta Leo supaya nggak ikut campur soal skripsi, dan di saat yang sama lo bilang bahwa Mahesa bantuin skripsi lo sampai sejauh ini, apa lo pernah mikirin gimana perasaan Leo?”

Aku mengernyitkan dahi. Dia pasti senang, kan? Dia nggak akan terbebani oleh kebodohanku dan aku juga nggak akan terintimidasi oleh kegeniusannya. Karena bagaimanapun, kapasitas otak kami nggak bakal ketemu di tengah. Itu juga

berarti dia bisa melakukan hal lain yang lebih berfaedah buat hidupnya.

“Salah.” Panji seolah bisa menebak jawabanku padahal aku belum mengatakan apa-apa. “Gue cowok, Ras. Lo harus tahu masalah itu dari sisi lain juga. Dari kacamata seorang cowok, itu ngeselinlah. Karena jelas-jelas lo milih cowok lain daripada pacar lo sendiri. Oke, alasan lo logis. Mahesa mungkin lebih sabar. Lebih santai, jadi nggak bikin lo terbebani. Tapi apa lo pernah minta ke Leo supaya dia bisa membantu skripsi lo tanpa terkesan pengen ngacak-acak? Apa lo pernah minta ke Leo supaya dia lebih sabar dan pelan-pelan kalau bantuin skripsi lo? Atau karena udah terintimidasi duluan, terus lo narik kesimpulan gitu aja?”

“Gue—”

“Soal Nanda, gue nggak tahu,” potong Panji. “Dan bukan ranah gue juga buat komentar padahal gue nggak tahu duduk permasalahannya, tapi ada baiknya lo nanya langsung ke laki lo, deh. Semuanya harus dibicarakan, kan? Lo nggak bisa tebak-tebak berhadiah terus, Ras.”

Masalahnya, apakah Leo akan menjawab dengan jujur jika aku bertanya langsung?

“Dan soal Mahesa....” Panji berhenti sejenak. Matanya menatapku lekat-lekat sambil dahinya mengernyit, seolah-olah dia sedang sedang berusaha membaca pikiranku. “Sepertinya ada yang nggak beres.”

“Maksudnya?” Jantungku berdegup kencang. Apa Panji tahu soal ciuman itu?

“*Correct me if I am wrong*, ya, tapi Mahesa itu semacam Leo versi lebih santai. Ya nggak, sih?”

Astaga, Ras. Mana mungkin Panji tahu soal ciuman itu. Hanya aku dan Mahesa yang tahu, dan mustahil kan Mahesa ember soal hal-hal beginian kepada Panji?

“Soal otak dan sifat-sifat lainnya, kecuali bagian dia nyeni dan santai, mereka itu sebelas-dua belas, kan?” desak Panji.

Aku mengangguk. Bahkan Mahesa dan Leo punya gaya bicara yang sama. Sangat percaya diri dan tahu pasti apa yang sedang dia lakukan.

“Itu dia masalahnya.”

Aku mengerutkan dahi. “Maksudnya?”

Panji tersenyum kecil, sambil mematikan rokoknya ke asbak. “Kemiripan mereka apa nggak bikin lo mikir kalau sebenarnya lo itu cuma anggap Mahesa sebagai cerminan Leo?”

Aku masih nggak mengerti. Petuah Panji terlalu berat kali ini. Kenapa dia nggak coba buat mengatakan maksudnya dengan bahasa yang lebih sederhana?

“Cerminan Leo?” tanyaku bingung.

Panji mengangguk. “Apalagi Mahesa emang munculnya di momen yang pas banget. Waktu Leo terasa nggak terjangkau. Waktu lo kangen sama Leo.”

Aku menelan ludah. “Jadi?”

“Jadi, bilang aja kalau gue salah, lo itu sebenarnya cuma cinta sama Leo, Ras,” simpul Panji. “Tapi ada hal-hal yang lo nggak suka dari Leo, dan lo temukan kebalikannya di Mahesa. Lo merindukan Leo, dan lo menemukan obatnya di Mahesa. Perasaan lo ke Mahesa itu cerminan dari perasaan lo ke Leo. Paham nggak?”

Kuhela napas panjang-panjang dan aku mengangguk dengan lemas. Lalu kusandarkan kepalaku ke atas meja. Mendengar penjelasan Panji membuatku semakin lelah karena bisa

dibilang delapan puluh persen dari kata-kata Panji tepat sasaran. Aku bahkan nggak pernah memikirkan kemungkinan Leo sakit hati aku memilih Mahesa untuk menjadi mentorku dibanding dirinya. Dia nggak pernah bilang apa-apa, jadi kupikir hal itu justru menguntungkan baginya.

“Lo bener sih, Ji. Semakin hari, gue semakin sulit memahami pikiran Leo,” curhatku, masih dengan kepala menempel di meja. “Kenapa dia nggak bilang langsung kalau emang dia kesel karena gue pilih dibantu Mahesa? Gue kan nggak tahu kalau dia nggak bilang apa-apa.”

“Ya emang itu kan yang tadi gue bilang.”

“Dan sikap Leo itu juga makin lama makin bikin gue bingung. Kayak sekarang ini. Gue nggak ngerti apakah sebenarnya dia memang sibuk, atau dia sedang menghindar dari gue. Waktu gue mutusin dia emang menghindar, tiba-tiba aja dia muncul. Bersikap manis seolah nggak terjadi apa-apa. Waktu gue ngarepin dia banget, eh, malah dia ngilang nggak tahu ke mana. Orang itu ... gue nggak bisa menebak isi pikirannya.”

“Dan justru itu kan yang bikin lo tertarik? Dulu?”

Aih, sial. Iya juga.

“Tapi dia sendiri juga gitu!” Aku belum menyerah. “Hobi main belakang. Apa susahnya sih bilang kalau dia pergi sama Nanda? Kenapa dia harus diam-diam begitu? Apa coba alasannya kalau emang mereka ada apa-apa!”

“Pertanyaan gue cuma satu.” Panji kembali menyulut sebatang rokok. “Lo pernah nanya langsung ke dia nggak soal itu?”

“*Damn you!*” makiku, menyadari satu lubang besar dalam argumenku yang dipatahkan oleh Panji dengan sesantai itu.

“Susah, Ras.” Panji terkekeh. “Lo tahu kalau lo dan Leo itu emang beda karakter parah. Kudu diakui, kalau lo dan

Leo perlu usaha yang lebih keras buat saling memahami dan nerima satu sama lain. Tapi sejauh ini kalian bisa, kan? Lo sama Leo itu bukan cuma satu dua hari. Udah hampir dua tahun.”

Aku nggak menjawab. Kutatap puntung-puntung rokok dalam asbak.

“Yang harus kalian lakukan sekarang adalah memperbaiki komunikasi yang supergaje itu.”

Bagaimana caranya? Setiap kali aku teringat padanya, aku juga teringat akan ciumanku dengan Mahesa. Rasa bersalah itu mengejarku bahkan sebelum aku bertemu dengan Leo. Jujur aku nggak bisa membayangkan bagaimana aku mengatasi rasa bersalahku bila Leo benar-benar ada di hadapanku. Dan omong-omong soal itu ... tunggu dulu! Panji salah.

“Bentar, bentar. Kalau gue cuma anggap dia cerminan dari Leo, kenapa gue deg-degan waktu Mahesa cium—”

Saat aku sadar, aku sudah setengah jalan membocorkan skandal antara aku dan Mahesa di Rumah Rupa. Kupejamkan mata, mengutuki kebodohanku sendiri dalam hati. Sayangnya, apa yang kuucapkan nggak bisa ditarik lagi. Saat aku membuka mata, Panji menatapku dengan mata melebar dan kekepoan yang meluap-luap.

“Cium?” ulangnya. “Maksud lo apaan?”

Kuhela napas panjang, lalu mengangguk-angguk pasrah. “Kemarin, gue sama Mahesa,” Aku tahu nggak seharusnya aku bercerita ini kepada Panji. Pada cowok, atau pada siapa pun. *“yah ... we kissed.”*

Panji terlihat terkejut sebentar, tetapi dia bisa mengubah ekspresinya secepat kilat.

“Wah. Kok bisa?”

“Entah.”

“Dan? Lo suka?”

“*What?!*” Kutatap sahabatku satu-satunya dengan pandangan nggak percaya. “Pertanyaan macam apa itu?”

“Lo suka apa nggak?”

“Bisa-bisanya lo nanya kayak—”

“Suka atau enggak? Apa susahnya milih salah satu dari jawaban itu?”

“Gue nggak tahu! Oke?!” Aku mengamuk karena Panji terus mendesak. “Gue nggak tahu apa yang gue sendiri rasakan!”

Aku benar-benar nggak tahu dengan perasaanku sendiri. Aku nggak tahu apakah aku menyukai ciuman Mahesa atau nggak. Aku hanya tahu aku berdebar-debar, tapi apakah itu selalu berarti aku menyukainya? Aku bahkan nggak tahu apa yang kulakukan saat itu dan apa yang harus kulakukan sekarang.

“Ketemu sama Leo,” saran Panji. “*ASAP!*” tambahanya.

“Gue nggak yakin bisa ngelihat dia tanpa rasa bersalah—”

“Ya wajarlah kalau lo merasa bersalah. Gila kali kalau lo sampai nggak ngerasa apa-apa padahal udah ciuman sama cowok lain!” kata Panji kejam. Aku ingin membantah, tetapi sadar bahwa aku memang salah. Jadi, sekarang aku malah ingin menangis. “Nggak bisa menghindar terus sih, Ras. Lo dan Leo harus segera ketemu dan bicara,” kata Panji lagi. “Itu sih kalau lo masih niat buat pertahanin hubungan kalian yang—” Panji menghentikan kalimatnya mendadak. “*Shit!*” bisiknya.

Aku menoleh padanya dengan heran, tetapi Panji tengah menatap ke arah samping kananku. Ekspresi wajahnya mendadak serbasalah, dan aku ngeri membayangkan apa yang Panji lihat di sana.

“Hai, Bang,” lanjutnya, membuatku seketika pias karena tahu bahwa kecurigaan sepintasku barusan benar terjadi.

Aku menelan ludah. Kuingat-ingat kata-kata Panji tadi. Nggak bisa menghindar terus, harus kuhadapi.

Kuhela napas panjang, lalu aku menoleh ke sisi kananku. Benar saja. Leo berdiri di sana, dengan celana jin biru dan kemeja putih yang lengannya digulung hingga siku. Kedua tangannya tersimpan di balik saku celananya. Matanya yang tajam menatapku, seolah menelanjangiku hidup-hidup. Ada ekspresi terluka di wajahnya—dan aku takjub karena ekspresi Leo kali ini begitu mudah dibaca. Sudah pasti dia mendengar banyak curhatanku kepada Panji.

Aku tahu wajahku pasti pucat pasi sekarang. Kutelan ludah berkali-kali, tapi rasanya sangat sulit. Gawat. Sepertinya asam lambungku langsung naik. Kupejamkan mata sebentar, lalu kuhela napas panjang.

Baik, mari selesaikan semuanya.

* * *

Ch. 25: Break Up

Sudah dua menit di sini, tetapi aku dan Leo masih belum mulai bicara. Kami hanya berdiam diri di depan mobilku, di parkir kampus yang sepi dan panas. Kami sama-sama berdiri menyandar di depan kap mobilku. Kedua tangan Leo tersimpan di sakunya, sementara tanganku bergerak-gerak nggak jelas, tanda aku sedang gugup setengah mati. Aku yang mengajaknya ke sini untuk bicara. Aku tahu kami harus segera bicara, tetapi sekarang aku bingung harus mulai dari mana.

“Kamu mau ngomong apa?”

Aku menoleh, tetapi Leo nggak sedang menatapku. Pandangannya justru tertuju pada tong sampah yang berdiri jauh di depan kami.

“Emang kamu nggak ada sesuatu yang mau diomongin?” tanyaku heran. Setelah kemarin dia jalan dengan Nanda dan setelah dia mendengar curhatku ke Panji tadi? Kok bisa Leo bersikap seolah-olah hanya aku yang butuh bicara dengannya?

“Aku dengerin kamu dulu,” katanya, masih dengan nada datar.

Kuhela napas panjang-panjang. “Sori,” kataku, nggak tahu lagi harus memulai dengan kalimat apa. “Untuk apa pun yang kamu dengar tadi di kantin, *I am really sorry.*”

Leo nggak menjawab.

“Semuanya terjadi gitu aja. Aku ... aku nggak ada niat untuk ... untuk—” Astaga, aku nggak sanggup menyebut kata-kata ‘selingkuh’! “—melakukan itu. Oke, aku akan jujur. Mahesa bilang suka sama aku, kemarin.”

Leo masih belum menjawab, tetapi dia langsung menoleh padaku.

“Aku bingung, Le. Akhir-akhir ini kayaknya ada yang salah sama hubungan kita. Aku ... gimana jelasinnya? Oke, sekarang komunikasi kita lebih gampang dibandingkan waktu kamu masih di USA, tapi aku ngerasa susah nge-*reach* kamu, yang bukan karena susah sinyal atau semacamnya. Ada sesuatu di antara kita yang rasanya ... hilang. Aku bingung sama sebagian besar sikap kamu, dan aku juga ngerasa kamu nggak bisa ngertiin aku. Kamu nggak ngerasa kalau kita aneh banget sebulan belakangan?”

Atau hanya aku saja yang merasa?

Leo masih saja diam dan aku mulai kesal. Bagaimana bisa sekarang obrolan malah hanya satu arah?

“Dan kapan hari pas kubilang ketemu Bernard, sebenarnya aku juga lihat kamu dan Nanda di mal.” Kugigit bibir untuk menahan emosi. “Peluk-pelukan. Dan aku juga tahu kalau kamu pergi ke diskusi film dokumenter itu sama Nanda. Jujur aja, beberapa kali aku berharap kamu bakal cerita soal itu, supaya pikiranku nggak ke mana-mana. Tapi kamu nggak pernah cerita.”

Aku berhenti sejenak, dan kutatap mata Leo selama beberapa detik. Berbeda saat di kantin tadi di mana ekspresi Leo mudah dibaca, kali ini datarnya yang sulit dibaca sudah kembali.

“Dengan semua yang aku tahu itu, gimana caranya aku bisa nggak mikir yang enggak-enggak? Apalagi aku tahu sejarah kamu sama Nanda. Aku kan nggak tahu apa isi pikiranmu, Le. Kalau kamu marah, ya bilang! Kalau kamu emang lebih nyaman dengan Nanda, ya bilang! Bukannya aku ciuman sama Mahesa untuk balas dendam karena kamu pelukan sama Nanda. Sumpah! Bukan itu! Tapi ... argrh!”

Aku mulai mondar-mandir karena gelisah. Aku kesal sendiri. Kenapa Leo diam saja? Dia bahkan nggak menyangkal saat aku menyebut-nyebut soal Nanda. Apa itu artinya memang benar? Aku mulai meremas-remas rambutku. Sungguh aku ingin pembicaraan ini segera berakhir.

“Kamu maunya apa, Saras?” tanya Leo akhirnya.

Sontak aku terhenti karena terkejut.

“Aku?” ulangku nggak percaya. Setelah semua hal yang kukatakan tadi, dia hanya bertanya apa mauku? “Kamu tanya aku maunya apa? Wah!” Aku berdecak dan tertawa sedih. “Yang bener aja, Le.”

Leo lagi-lagi terdiam dan emosiku pun semakin menanjak naik nggak terkendali.

“Memangnya hubungan ini cuma soal aku? Kamu nanya gitu seolah ini semua tergantung aku. Buat apa kita ngejalanin hubungan yang intinya cuma aku? Buat apa kita ngelanjutin hubungan yang cuma searah? Kalau begini caranya mending kita jalan sendiri-sendiri aja! Aku ya aku, kamu ya kamu.”

Aku tahu bahwa emosi sering kali mengacaukan pikiran dan membuat kita mengatakan hal-hal yang mungkin akan disesali kemudian. Aku sudah menyesal satu dua detik setelah mengatakan itu, tetapi yang nggak kuantisipasi sebelumnya, adalah bahwa Leo mengangguk tipis.

“Kalau menurutmu itu lebih baik,” katanya.

Sontak aku terkejut. Aku tahu betapa jeleknya wajahku sekarang. Mata melotot, mulut terbuka lebar, dan kening berkerut nggak habis pikir. Aku nggak percaya Leo mengatakan hal itu. Semudah itu Leo menyetujui solusi putusku? Leo bahkan nggak berusaha menahanku!

Selesai dengan kekagetanku, kutelan ludah yang mengumpul di rongga mulut.

“Kamu ... mau kita putus?” tanyaku, berusaha meyakinkan diriku sendiri, berharap yang kudengar tadi cuma halusinasi.

Leo menatapku, nggak segera menjawab. Lantas dia kembali membuang pandang kembali ke tong sampah. “Aku sendiri merasa kamu lebih cocok sama Mahesa. Dia bisa lebih memahami kamu daripada aku.”

What?

“Nggak apa-apa, Saras. Nggak perlu maksain sesuatu yang kamu nggak yakin akhirnya akan menyenangkan. Kamu dan Mahesa bergelut di bidang yang sama. Kalian nyambung satu sama lain. Kamu lebih nyaman sama Mahesa, kan, daripada sama aku yang cuma tahu pasal-pasal hukum pidana?” Leo terdiam sebentar. “Jangan maksain diri. *As long as you happy, it's OK for me.*”

“*Wait.*” Aku mengangkat tangan. “Kamu beneran mikir ini semua soal aku doang, Le? Apa masalah kita sekarang ini cuma soal aku sama Mahesa? Oke, aku emang salah karena ciuman sama Mahesa, tapi kamu juga jalan sama Nanda! Lupa? Atau menurutmu itu bukan masalah? Menurutmu itu nggak bikin aku sakit hati? Menurutmu itu nggak ada apa-apanya dibanding soal aku dan Mahesa? Menurutmu nggak apa-apa

kamu peluk-pelukan sama Nanda, tapi salah besar kalau aku ciuman sama Mahesa?”

“Soal Nanda,” Leo terdiam lagi, lalu menghela napas panjang. “Sebenarnya bukan begitu, tapi apa pun alasannya, itu juga salah. Aku minta maaf.”

Sudah? Cuma gitu aja, Leo?

APA-APAAN?

Aku nggak paham. Sama sekali nggak ngerti! Respons Leo menyiratkan betapa sederhananya hal ini baginya. Betapa sepelelenya. Betapa gampangnyanya. Yang aku nggak paham adalah, apa aku memang sesepele itu baginya? Apa dia nggak mau ngasih penjelasan yang lebih layak tentang hubungannya dengan Nanda, setelah aku sudah berusaha setengah mati menjelaskan hubunganku dengan Mahesa? Apa Leo memang nggak ingin melakukan upaya apa pun untuk hubungan kami? Apa dia memang nggak berniat sedikit pun buat mempertahankan ini?

Kalau begitu, mungkin dia benar. Mungkin aku juga benar. Percuma melanjutkan hubungan ini. Aku nggak mau berjuang seorang diri. Buat apa aku mempertahankan orang yang mungkin nggak benar-benar pengen sama aku?

“Oke. Kalau itu keputusanmu,” kataku akhirnya.

Aku bisa merasakan getaran dalam suaraku, karena menahan emosi. Aku nggak berminat memperpanjang perdebatan ini. Rasanya ini jauh lebih melelahkan dari mengerjakan skripsi selama tiga hari nonstop. Aku merasa seperti kehabisan tenaga.

Aku mengangguk-angguk pelan. Lalu maju dua langkah mendekatinya. “Semoga kamu segera bahagia dengan Nanda.” Kutepuk pundak Leo dua kali, lalu aku berbalik untuk meninggalkannya.

“Ras, bentar.” Leo menahan tanganku. Aku berbalik untuk menatapnya dengan kening berkerut. “Boleh ... peluk satu kali aja?” tanyanya.

Aku nggak segera menjawab. Namun, tanpa menunggu jawabanku, Leo sudah menarikku dalam pelukannya. Oke, baiklah. Pelukan perpisahan. Gimanapun *ending*-nya sekarang, Leo sudah memberikan warna di hari-hariku selama dua tahun ini.

Kubalas pelukan Leo, dan kubenamkan wajahku dalam dada bidangnya, kucecap dalam-dalam aroma *mint* dan kopi yang mungkin kali terakhir kutemui. Sedih rasanya hubungan dua tahun akhirnya harus seperti ini. Namun, kutepis perasaan itu dan berkali-kali kubisikkan pada diri sendiri bahwa inilah yang terbaik. Leo benar. Kami nggak perlu memaksakan sesuatu yang kami sama-sama tahu hasilnya nggak bagus.

“*Thanks* untuk dua tahun yang luar biasa ini,” ujar Leo di telingaku. “Sukses dengan apa pun yang kamu cita-citakan.”

Dalam pelukannya, aku mengangguk. “Kamu juga.”

Aku heran kenapa aku nggak menangis kali ini. Dadaku sesak, memang. Begitu sesak. Aku ingin menangis, barangkali itu akan mengurangi rasa sesak ini, tetapi nggak ada apa pun yang keluar dari mataku.

* * *

Ch. 26: Leo's Tale

Ini nyaris nggak ada bedanya.

“Lo beneran nggak apa-apa, Cuy?” tanya Panji entah untuk yang ke berapa kalinya, sembari melapisi ujung tongkat biliarnya dengan kapur.

Aku mengangguk.

“Aura lo lebih suram kemarin-kemarin daripada sekarang,” komentar Panji.

Panji melakukan *combination shot* tetapi gagal memasukkan bola target ke lubang.

“Aneh,” tambahnya, entah soal auraku atau soal bola yang gagal masuk ke lubang.

Benar, memang aneh. Kupikir berpisah dengan Leo akan membuatku galau berhari-hari. Membuatku merasa hampa, seperti ada sesuatu yang terambil dari dalam diriku. Atau seenggaknya, aku akan menangis dan patah hati untuk beberapa hari. Namun, aku merasa nggak ada bedanya. Aku tahu pasti, setelah ini nggak ada lagi *chat* atau telepon atau apa pun dari Leo. Aku tahu bahwa sekarang aku sendiri, bahwa Leo nggak ada lagi di dalam hidupku, dan entah mengapa, hatiku terus saja mengatakan, “Ya udahlah, nggak apa-apa”. Aku sendiri bingung.

Apakah aku se-nggak punya hati itu? Apakah dua tahun bersama Leo ternyata nggak seberarti yang kupikirkan? Entah

mengapa, perasaan ini justru membuatku lebih frustrasi dibandingkan fakta perpisahanku dengan Leo sendiri.

“Mungkin hubungan gue sama Leo udah kelamaan hambarnya. Jadi, pas putus udah nggak kerasa apa-apa. Sama aja kayak biasanya,” kataku, mencoba mencari alasan, sebagaimana aku mencoba mencari peluang untuk mengarahkan *cue ball* ini ke mana untuk mencetak angka.

“Mungkin karena lo merasa bersalah soal Mahesa?”

“Nah, bisa jadi. Gue nggak bisa berhenti ngecap diri sendiri sebagai tukang selingkuh.”

“Atau mungkin lo emang nggak pernah cinta sama Leo.” Panji bergumam dalam suara yang terlalu keras untuk kuabaikan.

Aku yang sudah menunduk, dalam posisi siap mengeksekusi *cue ball*, refleks mendongak mendengar kalimat Panji. Konsentrasiku buyar.

“Menurut lo begitu?” tanyaku sedikit sangsi.

Panji mengedikkan bahu. “Gue nebak aja.”

“Jadi, apa yang gue lakukan selama ini kalau gitu?”

Panji tertawa kecil. “Ya mana gue tahu, Saraaaas. Buruan!”

Apa iya? Apa iya aku nggak pernah cinta Leo sehingga saat aku kehilangan dia aku sama sekali nggak terluka? Ah, Panji tahu apa. Aku terluka. Rasa sesak di dada itu masih ada hingga sekarang, meski nyeseknya sama seperti yang sudah kurasakan berbulan-bulan ini. Lagi pula, dulu aku nyaris stres saat Leo menghilang di Amerika nggak bisa dihubungi selama sebulan. Apa itu namanya bukan cinta? Hatiku juga terasa diremas-remas saat melihatnya pelukan dengan Nanda. Apa itu namanya bukan cinta? Rasa bersalahku karena ciuman dengan Mahesa juga menyiksaku setengah mati. Apa itu namanya bukan cinta? Sok tahu si Panji. Hanya karena aku baik-baik

saja setelah putus dengannya, bukan berarti aku nggak pernah mencintai Leo, kan? Enak saja!

Dibanding tebakan terakhir Panji, aku lebih setuju dengan tebakannya yang pertama. Bahwa aku merasa bersalah soal Mahesa. Apa yang kulakukan dengan Mahesa itu nggak termaafkan. Maksudku, terlepas dari apa pun yang terjadi antara Leo dengan Nanda, aku nggak boleh ciuman sama cowok lain saat masih punya pacar. Hal itu nggak boleh dimaklumi apa pun pembedarannya. Hubungan konyol macam apa memangnya yang kujalani ini?

Jadi, begitu saja. Mungkin perpisahan kami sudah sepiantanya. Lebih baik untuk Leo dan untukku sendiri. Mari kita tutup buku tentang Leo dan melanjutkan hidup yang panjang ini.

* * *

Aku nggak pernah membayangkan akan sering berada di gedung ini. Gedung tempat dosen berada, yang kupikir hanya disambangi oleh anak-anak rajin. Entah rajin akademik atau rajin berkegiatan nonakademik. Aku jelas tidak rajin keduanya. Dulu Leo yang sering nongkrong di sini. Belakangan hampir seminggu sekali aku di sini untuk menemui Pak Indra dan membahas hal seabsurd skripsi.

Kalau kuingat-ingat, dulu aku pernah menghabiskan waktu berdua dengan Leo di sini. Mungkin waktu aku semester tiga—Leo semester tujuh. Waktu itu aku bermasalah dengan pengisian IRS (pilihan mata kuliah) dan harus mengurusnya dengan Pembimbing Akademikku, Pak Ichsan, yang kebetulan adalah pembimbing akademik Leo juga. Jadi, kami duduk bersama di ruang tunggu ini selama hampir satu jam.

Apa yang kami bicarakan? *Ha-ha*, jangan konyol. Saras dan Leo yang dulu bukan dua orang yang akan asyik ngobrol. Kami bahkan nggak saling sapa. Bagaimanapun juga, awalnya kami adalah dua orang yang saling membenci. Kalau bukan aku sedang mengejar-ngejar Pak Ichsan supaya bisa mengikuti perkuliahan semester dua, jelas aku nggak akan mau menghirup udara di ruangan yang sama dengannya.

Selama menunggu, Leo sibuk dengan buku tebal yang sedang dia baca. Sementara aku sibuk dengan ponselku, sambil menahan lapar karena sudah masuk jam makan siang dan aku melewatkan jam sarapan. Masalahnya, aku nggak tahu kapan Pak Ichsan keluar dari ruang rapat, dan aku nggak mau mengambil risiko kehilangan kesempatan menemui beliau hanya karena nggak tahan lapar.

Empat puluh menit menunggu, Leo bangkit meninggalkan ruangan. Aku sudah lega karena kupikir dia menyerah dan memilih menemui Pak Ichsan lain waktu. Bagaimanapun, udara terasa lebih segar dan ruangan jadi lebih longgar setelah kepergiannya. Sayangnya, lima belas menit kemudian dia kembali sembari membawa kopi instan kalengan dan roti *sandwich* kemasan yang aku yakin dia beli di Kopma².

Sungguh nggak pernah tebersit di pikiranku yang paling positif—karena saat itu isi pikiranku tentang Leo selalu negatif—sekalipun bahwa Leo akan mengulurkan kopi dan roti itu padaku. Jadi, mestinya nggak aneh kalau aku menatapnya dengan ekspresi heran alih-alih menerimanya dengan suka cita. Namun, Leo nggak sabar dan menaruh kedua benda itu di pangkuanku.

2 Kopma: Koperasi Mahasiswa

“Berisik,” katanya datar, sebelum meninggalkanku untuk masuk ke ruangan dosen. Entah apa yang dia lakukan di sana.

Perlu waktu hampir tiga menit bagiku untuk menafsirkan bahwa dia sedang membahas suara perutku yang melilit kelaparan. Gila! Kurasa Leo itu punya pendengaran selevel kelelawar sampai bisa keberisikan dengan suara *kriuk-kriuk* di perutku. Tapi, oke. Bagaimanapun, aku harus berterima kasih padanya. Gara-gara kebaikan hatinya, aku jadi selamat dari serangan mag dan tetap semangat menunggu Pak Ichsan.

“Saras!”

Lamunanku soal Leo terputus saat seseorang memanggil namaku dan melambai-lambaikan tangan di depan wajahku. Mahesa dan cengiran cerahnya yang khas. Seperti otomatis, perutku seperti ditonjok, mengingat apa yang terjadi kali terakhir kami bertemu.

“Hai,” sapaku sedikit canggung. “Lagi ngapain di sini?”

“Habis ngumpulin tugas ke Mbak Dwi,” jawabnya. “Lo konsul skripsi?”

“*Yep*. Final konsul nih. Kalau di-*approve*, rencananya ngajuin sidang minggu depan.”

“Wow! Keren juga lo. Semangat!”

Mahesa mengangkat kedua tangannya membuat gestur semangat yang kubalas dengan senyum dan ucapan terima kasih.

Aku sedikit berharap Mahesa segera meninggalkanku, tetapi dia malah duduk di sebelahku. Aku nggak tahu apa dia sudah mendengar perihal hubunganku dengan Leo, tetapi aku sungguh nggak siap menjawab pertanyaannya tentang pengakuannya tempo hari. Apalagi pertanyaan soal kenapa aku nggak mengangkat telepon ataupun membalas *chat*-nya sejak hari itu.

“Lo oke?” tanya Mahesa sambil tersenyum. “Udah siap?”

Aku berusaha keras untuk santai. “Ya ... siap nggak siap, sih.”

“Pasti bisalah. Itu kan tulisan lo sendiri. Kalau lo kumpulan skripsi bikinan joki baru deh boleh *worry*.” Mahesa menenangkan. “Tapi balas WhatsApp gue bisa kali, Neng,” tambahnya dengan nada setengah bercanda setengah serius.

“Hah?” Refleks aku menyelipkan rambut di belakang telinga. Gugup. “Ada *chat* yang belum gue baleskah?”

Alih-alih menjawab, Mahesa hanya tertawa kecil. “Iya deh,” katanya sambil mengangguk-angguk. “Semangat, ya!” tambahnya sambil berdiri, menepuk pundakku dua kali dan beranjak.

Aku sedikit merasa bersalah. Apalagi kemudian Mahesa berhenti dan kembali ke hadapanku.

“*Anyway*, nggak usah yang nggak perlu, Ras. Lo fokus ke sidang aja dulu. Kita bahas masalah itu setelah soal perskripsian beres dengan gemilang. Oke?” katanya dengan serius.

Aku menelan ludah. “Oke.”

“Dan kalau lo butuh bantuan gue untuk persiapan sidang, lo tahu kan berapa nomornya dan apa *password*-nya?” tambahnya lagi, kali ini dengan senyum lebar.

Aku tertawa sungkan dan menjawab, “Oke, Bos.”

Setelah hubunganku dengan Leo berantakan, mungkin Mahesa satu-satunya orang yang bisa kuandalkan untuk membantu belajar. Namun, entah mengapa, rasanya aku jadi kurang nyaman untuk bertanya ini dan itu kepadanya, sementara aku belum tahu apa jawabanku atas pernyataannya. Bagaimanapun, rasanya aku seperti memanfaatkan kebbaikannya. Ah, sudahlah, Ras. Fokus skripsi dulu. Soal lain-lain, kita pikirkan nanti.

* * *

Di antara semua kegalauan yang kurasakan, setidaknya masih ada hal baik, yaitu proses skripsiku yang jauh lebih lancar dari yang kupikirkan. Pada bimbingan terakhir, Pak Indra merestuiku untuk mengajukan sidang skripsi. Bahkan pengajuan itu pun berjalan mulus. Nggak sampai dua hari, aku dikabari Mbak Dwi tentang tanggal sidangku dan siapa saja pengujiku nanti. Jika sidangku lancar, aku tinggal menyelesaikan bab lima dan merevisi skripsi sesuai arahan pembimbing dan penguji, kemudian mengajukan sidang akhir.

Cukup tentang perkembangan skripsiku. Apa yang dikatakan Ibu barusan membuatku nyaris kena serangan jantung. Oke, lebay, tetapi ini jelas-jelas bukan kabar bahagia. Aku sedang membuat materi *power point* untuk sidang skripsi hari Jumat minggu depan saat Ibu menerobos kamarku.

“Ras, anterin Ibu ke rumah Tante Amira.”

Paham, kan, kenapa aku bilang ini bukan kabar bagus? Untuk tiga detik aku hanya bengong, menatap Ibu dengan ekspresi *shock* dan jari masih di atas *keyboard* laptop. Berusaha pura-pura jadi batu, tapi kayaknya gagal total.

“Kok malah bengong, sih? Ayo, cepetan! Ibu udah telat, nih!”

Aku gelagapan. “Ee ... emang ada acara apa di tempat Tante Amira, Bu?”

Sampai saat ini Ibu dan Ayah belum tahu bahwa hubunganku dengan Leo sudah berakhir. Kurasa Tante Amira dan Om Lucky juga belum tahu. Kalau sudah, mungkin Tante Amira sudah meneleponku, sedangkan Ayah dan Ibu menggelar sidang keluarga darurat untuk membahas hal ini secara khusus.

“Ada reunian sama teman-teman kuliah.”

“Nggak sama Ayah aja?”

“Kamu ini gimana, sih? Ayah kan lagi di Bali!”

Oh iya. “Sama Pak Husein?” Aku mencoba menawarkan cara lain.

“Kamu nggak mau nganterin Ibu?”

Aku menelan ludah, lalu aku tersenyum lebar. “Oke, Ibu yang Cantik. Anakmu tersayang mandi dulu, ya.”

Aku nggak rela harus dianggap anak yang durhaka hanya karena keberatan mengantarkan ibunya ke rumah mantan pacarnya.

“Kelamaan! Ganti baju aja sama cuci muka. Kamu bisa mandi di sana nanti. Ibu udah telat!”

Ibu memang paling bisa soal melakukan pemaksaan tanpa terlihat memaksa. Daripada aku dianggap nggak mau mengantar, lebih baik aku segera bersiap. Nggak apa-apa jika nanti aku bertemu Leo. Toh, kami putus baik-baik. Ingat kan, soal pelukan terakhir itu? Juga doa-doa yang kami ucapkan satu sama lain. Ya ... walaupun aku masih sakit hati karena Leo hanya mempermasalahkan hubunganku dengan Mahesa sementara dia sendiri jalan sama Nanda.

“Pakai baju yang bagus, ya. Jangan pakai kaus kusam kamu yang udah nggak kelihatan gambarnya itu.”

Kali ini aku nggak menuruti kata-kata Ibu. Kuambil *sweater* besar yang terletak di tumpukan paling atas. Kupadukan dengan celana jin yang sudah seminggu belum cucui. Hei, kenapa? Celana jin memang nggak boleh sering-sering dicuci, kok.

Untung saja ini akhir pekan. Hanya butuh waktu satu jam untuk sampai di rumah Tante Amira. Halaman rumah yang luas itu sudah dipenuhi mobil-mobil dan motor. Suasana sepertinya ceria, tetapi kenapa mendadak aku ingin kabur saja?

Aku menyarankan Ibu untuk masuk duluan, sementara itu sebisa mungkin aku mengulur waktu untuk turun dari mobil.

Mengecek ponsel, mengirim pesan curhat nggak penting ke Panji, membereskan Matt yang superberantakan, sampai akhirnya aku nggak punya alasan apa pun untuk tetap berada di dalam mobil. Sialnya, aku masih belum menemukan kalimat apa yang bisa kukatakan jika bertemu Leo nanti.

Kuhela napas panjang-panjang. *Stay cool*, Saras. Ini nggak akan lebih dari dua jam.

“Saraaass!”

Tante Amira langsung menyambutku begitu aku masuk. Rumah bergaya Jawa itu sudah berubah dekorasinya dari saat terakhir aku ke sana. Mungkin sengaja diubah untuk menyiapkan acara ini. Di hadapan ibu-ibu dan bapak-bapak, Tante Amira memproklamkan bahwa aku adalah calon menantunya, sementara Ibu hanya tersenyum dan mengangguk-angguk menyetujui.

Aku berharap aku nggak pernah punya hati. Mungkin dengan begitu aku bisa menyanggah pernyataan Tante Amira barusan, dan mengatakan bahwa aku dan Leo sudah nggak punya hubungan apa-apa lagi. Namun, aku nggak sampai hati mengatakannya dan membuat Tante Amira kehilangan muka di hadapan tamu-tamunya. Yang bisa kulakukan cuma cengar-cengir kecut sembari mataku memindai ke sekeliling ruangan untuk kali kedua.

“Nyari Leo?” tebak Tante Amira dengan jitu. Aih, sial. “Leo kan ke Bandung, Sayang. Nggak bilang emang?”

OH THANKS GOD I LOVE YOU!

Aku bernapas lega. Tahu begini aku nggak perlu buang-buang waktu di mobil tadi.

“Saras numpang mandi dong Tante, tadi Ibu nyuruh buru-buru.”

“Aduh, Saras, kayak lagi di rumah siapa aja. Di kamar Leo aja kayak biasanya. *Gih*, sana.”

* * *

Selama Leo di Amerika, beberapa kali aku menginap di rumah Tante Amira. Kebanyakan karena Tante Amira atau Ayesha yang memaksa. Biasanya aku tidur di kamar Leo. Bodoh memang. Segala hal tentang Leo di kamar ini bukannya mengobati kangenku, justru malah membuatku semakin kangen padanya.

Ah, sudahlah. Lagi pula, apa pentingnya berkuat dengan segala kenangan masa lalu? Toh, kini segalanya sudah berakhir.

Kunyalakan lampu belajar di meja. Warna kuning redupnya langsung menerangi seantero kamar yang tadinya gelap. Kamar Leo masih seperti yang terakhir kuingat. Langit-langitnya rendah, didominasi perabotan dari kayu berpelitur, serta kerapian yang tingkat lanjut. Kamar ini selalu terasa hangat dan elegan di saat yang sama. Seperti pemiliknya.

Aku tersenyum tipis. Bahkan aroma apel ini juga tercium di mana-mana.

Di atas meja belajarnya yang sedikit kurang rapi dibanding biasanya, ada beberapa buku berserakan, paspor, novel berbahasa inggris, *print*-an kertas berisi kasus entah apa, ponsel yang sepertinya ketinggalan, dan sebuah kotak mungil asing berwarna putih. Hatiku mencelus, menyadari kemungkinan itu kotak apa. Di atas kotak itu tertulis sebuah kata-kata dalam bahasa belanda yang nggak kupahami.

Aku memang nggak banyak nonton TV, apalagi sinetron. Namun, aku jelas mengenal jenis kotak seperti ini. Sebuah kotak yang biasanya muncul diiringi lagu romantis dan efek *slow*

motion serta ekspresi terharu sang perempuan. Tambahkan gambaran sosok pria yang berlutut di depannya, sembari mengatakan kata-kata keramat. Ya, ini adalah sebuah kotak cincin.

Apakah Leo akan melamar Nanda?

Argh! Aku benci sifat penasaranku yang nggak ada obatnya. Haruskah aku membukanya? Membuka barang-barang milik orang lain jelas salah. Nggak etis dilihat dari *point of view* mana pun. Namun, aku kan ... persetanlah. Toh, Leo sedang nggak di sini. Aku bisa melihatnya sebentar lalu pura-pura nggak tahu.

Kubuka kotak itu dengan hati semakin berdebar. Aku nggak menyangka begitu cepat perkembangan hubungan Leo dan Nanda. Baru minggu lalu kami putus, dan mereka sudah merencanakan pernikahan? Sedangkal itukah perasaan kami selama ini? Selega itukah Leo dengan perpisahan kami sehingga begitu *gercep* meresmikan hubungannya dengan Nanda?

Kugelengkan kepalaku dua kali. Aku harus menyingkirkan sampah-sampah dalam pikiranku ini agar bisa tetap tenang. *Oke, Ras, tarik napas panjang.*

Nggak perlu usaha keras, kotak mungil itu begitu mudah terbuka. Tepat seperti dugaanku, ada sebuah cincin di dalam kotak itu. Cincin berwarna putih—mungkin platina—yang polos dan sederhana. Hanya ada hiasan berupa guratan ranting di sebuah sisi. Jauh dari kesan feminin, tetapi terlihat sangat manis. Akan terlihat sangat pas bila melingkari jariku. Astaga! Aku ini mikir apa, sih?! Tunggu dulu. Aku nggak tahu kalau selera Nanda seperti ini. Nanda terlalu mewah untuk cincin sesederhana ini. Leo itu bagaimana, kok ... tunggu. Jangan-jangan....

Buru-buru kutengok bagian dalam cincin, tempat biasanya nama pemiliknya ditorehkan. Dan napasku nyaris berhenti

saat menemukan tulisan “Leo & Saras” di dalam sana. Terukir kecil, meliuk-liuk, nyaris mudah terlewatkan.

Sebelum aku tahu apa yang harus kulakukan, pintu kamar terbuka. Si pemilik kamar, yang katanya di Bandung, berada di sana—sedikit terkejut melihatku di sini dan memegang cincinnya.

Selama lima detik Leo hanya berdiri mematung. Cahaya lampu belajar nggak cukup terang untuk menunjukkan seluruh profil tubuh dan wajahnya. Kami hanya saling berpandangan, sampai akhirnya Leo mengulurkan tangan ke dinding di samping pintu, menyalakan lampu kamar.

Warna putih terangnya membuatku harus menutup mata sejenak karena silau. Setelah bisa beradaptasi dengan cahaya, kubuka mataku dan melihat Leo berjalan masuk sembari melepas jaketnya.

“Udah lama?” tanyanya, dengan nada datar yang khas.

“Ya ... lumayan,” jawabku, buru-buru bangkit berdiri. “Katanya di Bandung?”

“Oh, tadi hampir sampai Cipularang. Baru ingat HP ketinggalan, padahal mau janji sama orang. Aku pelupa banget belakangan, sering lupa bawa HP.”

“Aku—sori, Le. Aku nggak maksud masuk kamarmu tanpa izin. Tadi aku mau numpang mandi, terus Tante bilang—”

“Nggak apa-apa, Saras. Santai,” potong Leo sembari tersenyum tipis.

Aku menelan ludah dan menunduk sedikit. Saat itu, aku menyadari bahwa aku masih memegang cincin itu. Semakin merasa canggung, pelan-pelan aku menaruh cincin itu kembali ke kotaknya.

“Acara apa di Bandung?” tanyaku, berusaha mengalihkan perhatian, meski jelas-jelas suaraku bergetar.

“Biasalah, soal cabang Sunday Morning. Lagi dikebut supaya cepat beres dan bisa jalan sebelum aku *move on* ke rencana-rencana selanjutnya.”

“Oh ... umm ... PKPA gimana? Lancar?”

Leo mengangguk. “Ada jadwal UPA akhir bulan ini. Aku berencana ikut itu, biar segera dapat sertifikat dan Papa nggak ngomel-ngomel lagi.”

“Oh begitu ... aku....” Tapi aku sungguh nggak sanggup menahan diri. “Le, cincin ini—”

“Ya.” Leo menjawab pertanyaanku yang bahkan belum tuntas. Dia berjalan mendekatiku, yang masih berdiri kikuk di depan meja belajarnya. “Kupikir aku nggak pernah perlu jelasin ini, tapi, iya. Ini cincin buat kamu. Tadinya.” Leo mengambil cincin itu dari kotaknya. Sejenak dia hanya mengamati benda mungil itu dengan ekspresi lembut. “Waktu nyusun tesis, aku sempat jalan-jalan ke Belanda untuk cari bahan. Di Leiden, aku lihat cincin ini. Entah kenapa, cincin ini langsung bikin ingat sama pacar yang kurindukan di Indonesia. Tanpa berpikir panjang aku langsung beli sepasang, dan menorehkan nama kita di sana.” Leo tertawa kecil. “Ini rahasia, tapi sejak aku belum berangkat ke US, aku udah punya niat melamar kamu selesai S2.”

Leo meraih tanganku, lalu memakaikan cincin itu di jari manisku. Pas. Nggak terlalu longgar ataupun terlalu sempit.

“Om juga udah tahu rencanaku. Dan katanya, kamu harus lulus kuliah dulu baru boleh nikah.” Leo tertawa kecil.

Apa itu sebabnya Ayah menjadi cerewet soal skripsi dan kuliah beberapa bulan yang lalu?

“Tapi ternyata aku terlalu percaya diri,” kata Leo lagi. “Jarak dan waktu ternyata lebih hebat dari yang kukira.”

Hidung dan mataku mulai panas. Demi Tuhan aku nggak ingin menangis di hadapan Leo untuk yang kesekian kalinya!

“Kenapa ... kenapa nggak bilang ...?”

Leo nggak segera menjawab, tetapi matanya menatapku lekat.

“Kenapa kamu nggak jelasin pas kita ngobrol kemarin?” tanyaku dengan tenggorokan tersekat. “Kenapa kamu biarin aku ambil kesimpulan sendiri selama ini? Leo, kenapa—”

“Aku harus gimana, Ras?” potong Leo dengan nada nelangsa, yang membuat hatiku terasa hancur. “Ini bukan cuma soal jarak dan waktu.”

Tangan Leo terulur merapikan poniku dan menyelipkan helaian rambutku yang terlepas dari ikatan ke belakang telinga.

“Kita punya hal-hal yang nggak bisa dibicarin berdua. Kita punya banyak persoalan yang nggak sebahasa. Aku bisa aja jadi pendengar yang baik, tapi kamu bakal ngerasa kayak ngomong sama patung kalau aku hanya dengerin tanpa memberi tanggapan. Sementara buat menanggapi, aku nggak cukup paham dengan apa yang kamu bicarakan.”

Kugigit bibirku keras-keras untuk menahan agar air mataku nggak tumpah.

“Waktu aku lihat kamu sama Mahesa, aku merasa kamu lebih ceria. Lebih *santai*. Lebih ... apa, ya? Lebih hidup barangkali? Kamu kelihatan lebih bahagia. Yang jelas, dia ngerti apa yang kamu bicarakan, sementara aku nggak. Kalian bisa ngobrol soal banyak hal yang nggak bisa kamu obrolin sama aku.” Leo tersenyum. “Sama aku, kamu bakal ngerasa cuma disuguhi pasal-pasal dan kasus-kasus hukum membosankan yang kamu

benci itu. Sementara sama Mahesa, kamu bisa mengembangkan seluruh minat dan hobimu. Kamu bisa berkembang pesat karena punya *support system* yang sefrekuensi.”

Kuhela napas panjang. “Leo...,” panggilkmu sedikit tersengal dan terbata-bata, karena di saat yang sama tangisku mulai nggak tertahan lagi. “Aku ... gimana ... aku ... gimana perasaan kamu ke aku?”

“Hmm?”

“Kamu ... apa kamu masih cinta aku?”

“Ya,” jawab Leo cepat, tanpa ragu. “Selalu, Ras. Kenapa kamu nanya begitu? Perasaanku masih sama kayak dulu. Tapi aku tahu kalau aku egois kalau terus-terusan nahan kamu di sisi aku. Kamu harus berkembang, Ras, dan mungkin aku bukan orang yang bisa bantu kamu untuk berkembang dengan maksimal. Aku bisa mendukungmu, tapi Mahesa bisa mengimbangi.”

“Te ... terus? Nanda?”

Leo mengerutkan dahi. “Aku nggak ngerti kenapa kamu selalu bawa-bawa Nanda ke dalam hubungan kita. Nanda kan udah bahagia dengan Radhi, nggak ada hubungannya sama kita dan hubungan ini.”

Dengan Radhi? Maksudnya Nanda pacaran sama Radhi?

“Kamu belum tahu, ya?” Seolah membaca pikiranku, Leo bertanya heran. “Kupikir kamu udah tahu. Apa aku belum pernah bilang?”

Memangnya aku harus tahu dari mana?!

Kuhela napas panjang. Dadaku semakin sesak, tapi kutelan tangisku habis-habisan. Aku nggak boleh menangis di sini.

“Kalau kamu memang cinta sama aku, Leo, kenapa kamu gampang banget nyerah? Kenapa kamu nggak mau usaha? Aku

tahu kita beda, tapi kenapa kamu ... seenggaknya, kamu bisa berusaha bikin aku yakin kalau perbedaan ini bisa kita jalani dengan baik, kan? Seenggaknya kamu bisa ngajak aku berjuang bareng. Kenapa kamu malah mundur teratur seolah kalah padahal kita belum berjuang sama sekali?”

Leo nggak menjawab, tetapi aku bisa melihat raut wajahnya berubah.

“Kalau kamu lupa, kita udah barengan dua tahun. Dan selama itu, asal kamu tahu, aku nggak masalah meski kamu cuma bisa dengerin aja kalau aku ngomongin soal fotografi. Aku nggak masalah kamu nggak bisa komentar apa-apa dan malah ngotot ngomongin soal pasal-pasal. Aku kesal, tapi aku tahu kok kalau kamu sebenarnya peduli. Aku ngerasa...” Ku-hela napas panjang. “Kamu ada di sana, dengerin aku, itu udah cukup.”

Leo seperti tertegun mendengar kata-kataku. Aku juga sama. Kata-kata yang barusan keluar dari bibirku seperti kesimpulan yang tiba-tiba datang setelah lama berputar-putar dengan berbagai persoalan dan hipotesis. Rasanya seperti menemukan jawaban dari situasi janggal dan ambiguitas yang kurasakan dalam diriku sejak hubungan kami berakhir. Sebuah jawaban kenapa hubungan ini bisa berjalan selama dua tahun, dengan segala keluhan-keluhan yang sering kulontarkan itu.

“Dari kemarin aku terus-terusan ngeyakinin diri sendiri bahwa kita putus karena aku yang salah. Karena aku bego dan aku mengkhianati kamu dengan ciuman sialan itu. Tapi sekarang aku ngerti, Le. Bukan itu aja masalahnya. Nanda mungkin udah bahagia dengan Radhi, tapi apa kamu juga bahagia?” Aku mengangguk-angguk. “Kamu nggak cinta aku, Leo.” Aku tersenyum tipis. “Mungkin memang nggak pernah.”

Aku nggak jadi numpang mandi. Kulepas cincin Leo dan kutaruh begitu saja di atas meja. Tanpa kata aku berjalan cepat keluar. Namun, baru saja aku sampai ujung tangga, Leo menyusul dan menahan tanganku.

“Kamu bilang aku nggak cinta kamu?” tanyanya terburu-buru. Emosi terlihat menyala-nyala di matanya. Ekspresi datarnya runtuh, dan sekarang begitu banyak emosi yang tercetak di sana. “Itu pikiran bodoh dari mana? Memangnya kamu pikir gampang nahan diri buat nggak melarang kamu kerja sama Jerro?! Memangnya gampang nahan diri untuk nggak mukulin si Mahesa sialan itu?! Kamu pikir aku ngapain sekarang di sini, Saras? Kalau aku nggak cinta, aku masih akan ada di Amerika! Aku nggak bakal ngebut lulus supaya bisa cepat pulang. Aku juga punya hati, Saras! Aku juga bisa cemburu! Sekarang kamu seenaknya saja bilang aku nggak pernah cinta?!”

“Cinta sepemahamanku butuh perjuangan panjang sampai tahu kapan harus menyerah. Tapi kalau kamu lupa, ini udah keberapa kalinya, Le? Dari dulu kamu selalu mikir bahwa mundur adalah keputusan paling baik. Dari dulu kamu selalu mikir nggak ada yang bisa dilakukan soal kita. Selalu!” Aku geleng-geleng kepala, pandanganku mulai kabur. “Sederhana aja kesimpulannya. Sesuatu yang gampang dilepaskan, artinya dia nggak seberharga itu. Apa pemahamanku salah?”

Setetes air mataku berhasil lolos. Air mata yang kuharapkan sejak seminggu yang lalu itu muncul juga.

“Ras, *don't you understand?* Karena aku cinta, aku milih buat lepasin kamu. Kamu akan lebih bahagia di luar sana. Dengan orang lain yang lebih tepat—”

“Klasik!” bentakku. “Itu alasan klasik!”

“Saras—”

Aku mengangkat tangan, membuat Leo nggak meneruskan kalimatnya. Kuhela napas panjang, lalu kuhapus air mataku dengan telapak tangan.

“Aku ngerti, Le. Aku ngerti. Kamu melakukan ini untuk kebahagiaan aku kamu bilang?” Aku tersenyum tipis. “Tapi tahu dari mana kamu kalau ini adalah kebahagiaanku?”

Leo membuka mulutnya hendak menjawab. Namun, usahanya berhenti di detik terakhir. Sampai lima detik, dia nggak juga menjawab.

Aku menggelengkan kepala. “Kamu nggak tahu apa-apa tentang kebahagiaanku. Sama sekali. Dan mungkin aku juga nggak ngerti sama sekali soal kebahagiaan kamu.”

Kutepis tangan Leo. Tanpa menoleh lagi, aku menuruni tangga, melewati para orangtua yang masih hening dan menatapku sampai ujung pintu. Jelas, mereka mendengar semua pembicaraanku dengan Leo.

* * *

Ch. 27: The Real Broken

Matahari semakin tenggelam di barat. Angin sore mulai bertiup ringan, tapi aku masih enggan beranjak. Pak Kus sudah menyalakan lampu lapangan. Mungkin karena dia tahu aku masih ada di sini. Sendirian, aku duduk di tengah lapangan memandangi matahari yang terus tenggelam.

Satu jam yang lalu aku tiba di sini. Lantas tiga puluh menit setelahnya kuhabiskan dengan main basket sendirian. Kuharap dengan aktivitas fisik ini, sakit di hatiku bisa berkurang. Nyatanya sama saja. Aku masih merasakan sakitnya. Sesaknya masih ada. Kekecewaan yang luar biasa itu membuat kepalaku nyaris pecah. Sakit sekali.

Kupeluk lututku sendiri, kutenggelamkan wajahku di antaranya. Isak tangisku meloncat keluar. Disusul isakan-isakan tangis lainnya. Rasanya jauh lebih sakit dari saat kami sepakat mengakhiri hubungan. Kemarin aku paham kalau aku sudah berbuat salah dan perpisahan adalah keputusan terbaik untuk kami. Kini aku merasa seolah nggak berharga. Kenapa Leo nggak pernah mau berjuang untukku? Kenapa dia pilih mundur tanpa melakukan apa-apa? Apakah aku nggak seberharga itu?

Yang membuat semuanya semakin menyakitkan, ini bahkan bukan kali pertama. Sebelum hubungan konyol ini dimulai,

Leo sudah menyerah duluan hanya karena aku bilang nggak mempercayainya. Memangnya bagaimana aku bisa percaya saat dia bilang mencintaiku, sementara sebelumnya dia bilang bahwa dia bilang bahwa dia harus membuatku jadi menantu keluarganya untuk mendapatkan kucuran dana investasi untuk Sunday Morning dari Om Lucky? Jika bukan karena Ayesha yang turun tangan mengatakan semuanya kepadaku, Leo akan terbang ke Amerika begitu saja dan hubungan kami bahkan nggak akan pernah mulai. Leo bisa berjuang sangat keras mengembangkan Sunday Morning, meraih gelar akademik, bahkan mengkompromikan keinginan Om Lucky dengan keinginannya sendiri. Tapi, kenapa kalau soal aku, Leo nggak berniat berjuang sama sekali?

Kebahagiaanku katanya? Memangnya dia tahu kebahagiaanku dari mana? Kemarin Mahesa juga mengatakan hal yang sama. Katanya aku nggak bahagia bersama Leo. Kenapa para cowok ini begitu mudah mengambil kesimpulan tanpa terlebih dahulu bertanya kepadaku?

Kuusap air mataku sekali lagi. Aku nggak peduli. Kalau pun Pak Kus melihatku menangis habis-habisan seperti ini, aku nggak peduli. Aku ingin menumpahkan semua air mataku, semuanya. Siapa tahu dengan begitu, sesak di dadaku dan beban di kepalaku sedikit berkurang. Dengan begitu, lubang di hatiku bisa sedikit tertutup oleh air mata.

Sebuah tepukan lembut mendarat di pundakku. Aku tahu itu Panji. Karena itu aku nggak repot-repot mengangkat kepala. Satu jam yang lalu aku mengirimkan *chat* padanya: ***I am done.*** Panji langsung meneleponku, dan menanyakan aku ada di mana. Kujawab entah, karena saat itu aku masih berputar-putar nggak

tentu arah. Namun, itulah Panji. Dia tahu tempat mana yang akhirnya kutuju saat sedang kacau dan butuh bersembunyi.

Kurasakan Panji duduk di sebelahku, tetapi dia nggak bilang apa-apa. Selama sepuluh menit terus begitu. Hingga akhirnya aku capek menangis, dan mungkin air mataku juga sudah habis. Kuangkat wajahku, kembali menatap matahari. Di sebelahku, Panji masih duduk diam nggak bersuara. Nggak lama kemudian, suara tawa kecil terdengar.

Aku menoleh padanya. Aku nggak tahu apa yang sebegitu lucunya sampai dia bisa tertawa di saat-saat seperti ini. Di saat aku nyaris gila karena nggak tahan pada sakit kepala ini.

“Gue udah lama banget nggak lihat lo nangis,” katanya.

Aku melengos.

“Terakhir kayaknya pas kita kelas sebelas. Waktu Mou mati.”

Mou adalah nama kucingku. Jantan dan hitam. Nama lengkapnya Mourinho, kuambil dari pelatih bola favoritku, Jose Mourinho. Dia mati karena keracunan. Aku ingat saat itu aku bahkan nggak masuk sekolah sehari. Aku nggak nafsu makan dan sibuk menghabiskan hari dengan memandangi foto-foto Mou. Sampai saat ini aku nggak berani lagi memelihara binatang. Aku trauma kehilangan Mou.

“Apa yang lo rasain sekarang?” Panji bertanya.

Kuhela napas panjang. “Sakit.”

Hatiku benar-benar sakit. Rasa sakitnya nggak hanya di hatiku, tapi juga merembet ke mana-mana hingga tubuhku terasa sakit semua. Dadaku sesak, dan suaraku habis karena sudah terlalu lama menangis. Aku nggak tahu kalau patah hati bisa sesakit ini.

“Lo salah, Ji. Bukan gue yang sebenarnya nggak cinta sama

Leo.” Kutatap Panji dengan mataku yang terasa bengkok. “Leo yang nggak pernah cinta sama gue.”

Atau mungkin Leo mencintaiku, tapi cintanya nggak cukup besar untuk memperjuangkanku. Yah, apa bedanya? Sama-sama sakit rasanya mengetahui bahwa aku nggak dipertahankan oleh orang yang kucintai.

“Jangan lama-lama, Ras,” kata Panji lagi. “Ingat, ya, masih ada prasidang hari Jumat yang harus lo pikirkan.”

Aku tersenyum kecil. Di saat-saat seperti ini, Panji masih memikirkan skripsi. Beginilah rasanya kalau hanya punya sahabat laki-laki. Mengharapkan Panji akan menghiburku dengan berbagai kalimat motivasi jelas hanyalah harapan semu. Namun, Panji bisa menemani kesedihanku, meski dia hanya diam dan nggak banyak memberikan solusi.

“Dan masih ada beasiswa yang harus lo kejar. Kelamaan mikirin patah hati, lo sendiri yang rugi.”

“Iya, iyaaa. Sejak pacaran sama Morrie isi pikiran Anda cuma skripsi.”

Panji tertawa. “Tadi gue sama dia. Lagi latihan sidang skripsi besok.”

“Oh, ya? Terus mana dia?”

“Pulang habis ngedrop gue di sini. Toh, dia bisa belajar sendiri. Dia bilang, lo lebih butuh gue sekarang.”

Aku mendengus. “Sombong amat.”

Panji tertawa lagi. “Begitulah dia. *Anyway*, lo mau cari hiburan nggak? Tapi agak jauh.”

“Apaan?”

“Lagi ada konser jazz gitu di Tangerang. Mau nggak?”

Aku berpikir sejenak. “Yuk. Morrie mau nggak kira-kira kalau diajak?”

Kening Panji langsung berkerut. Tangannya refleks menggaruk belakang kepalanya. “Umm ... mungkin mau. Dia juga nggak mau stres mikirin besok pastinya,” jawabnya. “Tapi nggak apa-apa gitu ngajakin Morrie?”

Aku mengedikkan bahu. “Ajak aja. Siapa tahu berantem sama dia bisa bikin gue ngelupain Leo.”

Panji tertawa lebar, lalu mendahului berdiri. Kemudian dia menarikku untuk ikut berdiri. Tubuhku terasa kaku, karena terlalu lama duduk memeluk lutut di tengah lapangan basket.

“*By the way*,” Panji menggaruk belakang kepalanya lagi. “tadi ada Leo di depan. Di ... dekat kantin.”

Aku menatap Panji nggak mengerti.

“Yah....” Panji mengedikkan bahu. “Apa lagi? *Too afraid to see you*, jadi dia cuma berdiri aja ngeliatin lapangan basket. Gue rasa, dia sengaja ngikutin lo dari Bekasi tadi. Mungkin khawatir.”

Aku mendengus. “Khawatir apaan?”

“Siapa yang nggak khawatir, Ras?” Panji balas bertanya. “*Chat* lo aja tadi bikin gue kena *panic attack*. Ternyata lo lebay doang kayak biasanya.”

Aku tertawa kecil. Aku beruntung punya sahabat seperti Panji.

* * *

Kututup layar laptopku dengan satu helaan napas panjang. Materi *power point*-ku sudah sempurna. Yah, setidaknya paling sempurna dari yang bisa kubuat. Aku juga sudah membuat resume skripsi sepanjang dua halaman yang kucetak untuk Pak Indra dan dua penguji prasadangku hari ini.

Kuhela napas panjang lagi. Apa pun yang terjadi, separah apa pun patah hati yang kualami seminggu ini, penguji dan pembimbing skripsiku nggak mau tahu, kan? Pukul dua siang nanti, aku akan menghadapi pembantaian.

Handuk sudah tersampir di pundakku. Sekarang memang masih pukul sembilan. Namun, sebaiknya aku segera bersiap dan berangkat lebih awal. Aku akan menunggu di ruang sidang untuk menguatkan mental. Semalam Panji dan Morrie sudah membagikan tips dan trik untuk menjawab pertanyaan penguji. Mereka berdua sudah lebih dulu lulus prasadang dan tinggal menunggu sidang minggu depan.

Baru saja aku akan beranjak ke kamar mandi, ponselku yang terletak di dekat laptop berbunyi. Ada sebuah panggilan masuk dari Leo. Refleks aku menggeleng-gelengkan kepala. Memangnya apa lagi yang mau dia bicarakan? Masih berapa banyak lagi yang perlu dia jelaskan? Aku harus menghadapi kekejaman penguji hari ini. Aku nggak siap menghadapi segala kata-kata Leo. Jadi, kubiarkan saja panggilan itu mati dengan sendirinya.

Tepat saat itu, Ibu masuk ke kamarku. “Kok kamu belum siap?” tanya Ibu heran.

“Kenapa emang?” Aku balas bertanya.

“Itu ada Panji dan Morrie di bawah,” kata Ibu lagi.

Aku membelalakan mata. “Ngapain?”

Ibu mengedikkan bahu. “Katanya mau jemput kamu buat ke kampus. Udah sana, cepet siap-siap. Nggak ada gunanya kamu patah hati lama-lama. Udah saatnya *move on*.”

Aku meringis kecut. Akhirnya Ibu buka suara juga soal berakhirnya hubunganku dengan Leo. Ya, hal itu sekarang

bukan rahasia lagi. Bagaimana bisa jadi rahasia kalau aku dan Leo melakukan adegan film India di depan Ibu, Tante Amira, dan teman-teman kuliah mereka. Sudah bagus nggak ada yang iseng merekam pertengkaran kami dan mengunggahnya ke YouTube. Aku baru ingat masih punya tanggung jawab menjemput Ibu malam harinya setelah nonton konser bersama Panji dan Morrie. Namun, saat kutelepon, Ibu bilang sudah di rumah, dan menyuruhku segera pulang serta menyetir hati-hati. Saat aku sampai di rumah, Ibu nggak bertanya-tanya soal hubunganku dengan Leo. Kurasa Ibu sudah mengerti juga bahwa aku nggak kepingin membahasnya.

Dua hari setelah hari pertengkaran dengan Leo itu, aku nggak ke mana-mana. Aku hanya bersembunyi di bawah selimut, meratapi nasib burukku. Hari ketiga, alias hari Rabu, Ibu menerobos ke kamarku, lalu menarik selimutku dengan kasar.

“Sampai kapan kamu mau patah hati, Saras? Kuliahmu nggak bisa nunggu!”

Aku merengek, minta dispensasi dari kehidupan lebih lama lagi.

“Ingat! Kamu bukan hanya harus lulus skripsi untuk bisa ke New York! Kamu juga harus bisa lulus semua tanggungan mata kuliahmu! Kalau kamu bolos terus-terusan, kamu hanya akan mengulang, mengulang, dan mengulang dengan alasan yang sama. Nggak bosan kamu?”

Berbekal kata-kata motivasi dari Ibu yang lebih ke menyebalkan daripada menyemangati, akhirnya aku bangkit lagi. Hari Rabu aku ke kampus, dan kembali menyentuh *power point* presentasi yang lama kutinggalkan karena patah hatiku.

“Kok lo malah bengong sih? Buruan!”

Aku terperangah saat Morrie tiba-tiba masuk ke kamarku, lalu melempar diri ke kasurku.

“Panji udah nungguin di bawah!”

Sejak kapan aku jadi akrab dengan Nenek Lampir satu ini? Kok berani-beraninya dia masuk kamarku tanpa izin? Oke, sejak nonton “konser patah hati” bertiga di Tangerang dua hari yang lalu, hubungan kami memang sedikit lebih baik. Namun, bukan berarti dia bisa seenaknya masuk kamarku begitu, dong!

“Buruan, Saras!”

Aku buru-buru berjalan ke kamar mandi. Namun, sebelum aku masuk Morrie memanggilku.

“*Are you feeling better?*” tanyanya.

Refleks aku menggaruk belakang kepalaku. “Entah. Mungkin sedikit.”

Morrie tersenyum. Bukan senyum Morrie yang sinis dan meremehkan seperti biasa, tapi senyum yang terlihat tulus dan manis, seperti Morrie yang kukenal pada awal-awal perkuliahan, saat dia belum menganggapku saingan besarnya. “*You can do it, Ras. I know you can do it.*”

Aku bengong selama tiga detik, lalu mengangguk canggung. Bingung juga aku menghadapi Morrie versi yang sudah di-*upgrade* ini.

Sebelum aku masuk ke kamar mandi, terdengar alunan ponselku yang berada di dekat Morrie.

“Leo,” gumam Morrie, memberitahukan siapa yang menelepon.

“Biarin aja,” jawabku pendek, lalu masuk ke kamar mandi.

Sudah tiga hari sejak kejadian itu, ke mana saja dia sampai baru meneleponku sekarang? Dan apa lagi yang dia inginkan?

* * *

Aku sempat pesimistis saat mendapat pembimbing Pak Indra yang tipenya mirip-mirip dengan Prof Herman. Di kelas, beliau terkenal kurang peduli dengan nasib mahasiswa. Yang dilakukannya hanyalah mengajarkan apa yang dia tahu. Masalah mahasiswa paham atau nggak, sejauh nggak ada pertanyaan maka dia menganggap kami semua mengerti.

Apalagi saat beliau dengan teganya merombak seluruh bab tigaku di pertengahan masa bimbingan. Kata senior-senior, mendapat pembimbing Pak Indra sama saja berjuang sendirian. Beliau nggak akan memberi *back up* yang oke untuk menyelamatkan mahasiswa bimbingannya dari pembantaian di ruang sidang.

Namun, kurasa selentingan kabar itu berlebihan. Pak Indra cukup kooperatif membantuku saat Bu Farida dan Pak Alim membantaiku habis-habisan. Yah, walau setelah itu Pak Indra juga memberiku pertanyaan yang nggak kalah membantai juga. Apa? Iya, dulu kupikir pembimbing adalah malaikat penjaga selama sidang, yang hanya akan memberi bantuan dan nggak akan menyulitkan. Ternyata saat sudah di ruang sidang, pembimbing adalah penguji ketiga yang bisa juga memberimu pertanyaan yang sama sulitnya. Panji dan Morrie nggak memberi tahuku soal ini sebelumnya.

Untung saja, dengan otakku yang pas-pasan, aku bisa menjawab dengan pas-pasan tentang skripsiku yang juga pas-pasan. Mahesa benar. Meskipun aku tahu skripsiku buruk, setidaknya aku tahu apa yang kutulis karena aku membuatnya sendiri. Jadi, meski belepotan, aku masih bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan selama pra-sidang yang berjalan 50 menit. Setelah itu, aku diminta keluar terlebih dahulu karena penguji dan pembimbing sedang berunding. Inilah momen yang paling

mendebarkan seumur hidupku. Bila aku lolos prasidang, aku sudah enam puluh persen lulus. Namun, bila aku gagal kali ini, aku akan mengulang satu semester lagi untuk penyusunan skripsi. Gimana aku nggak merasa gila?

“Muka lo udah kayak es pisang ijo,” komentar Morrie, sambil mengamati wajahku lekat-lekat.

Aku membuang muka. Memangnya siapa yang bisa memasang ekspresi seceria Barbie saat nasibku sedang dibicarakan di dalam sana selain Morrie? Panji hanya tertawa kecil, sambil merangkulku.

“Santai aja lagi,” katanya. “Tadi lo oke kok. Ya nggak, *Beb?*”

Morrie mengedikkan bahu tak peduli, kembali asyik dengan ponselnya.

“Tadi dia sering banget bilang ke gue. ‘*Tuh kan, Ji, sohib kamu itu sebenarnya nggak bego. Dia cuma malas aja. Kalau niat, bisa juga kan dia bikin skripsi yang lumayan.*’”

“Ih, kapan?!” Morrie memprotes sewot. Wajahnya memerah.

Panji tertawa lebar. Mau nggak mau aku ikut tertawa.

Akhirnya penderitaanku berakhir 10 menit kemudian. Aku dipanggil masuk lagi ke ruangan. Sekali lagi, para penguji memberikan *review* dan saran revisi. Namun, mereka meluluskan aku ke sidang. Aku bisa langsung mengerjakan bab lima, dan memperbaiki beberapa revisi yang diberikan, lalu Pak Indra akan menjadwalkan sidanguku dua minggu lagi.

“Lega?” sambut Panji dan Morrie bebarengan.

Kujawab dengan tarikan napas panjang dan senyum lebar.

“Nah, sekarang ada yang mau ketemu sama lo,” kata Morrie.

Aku mengangkat sebelah alis. Kutatap Morrie dan Panji bergantian, lalu tiba-tiba aku mengerti semuanya. Telepon dari Leo tadi pagi, pasti Morrie menjawabnya.

“Nggak sekarang,” jawabku dengan gelengan kepala.

“Harus diselesaikan, Ras,” kata Panji.

“Udah selesai semua kan, Ji?”

Panji nggak menjawab, tetapi dari mata keduanya, aku bisa membaca bahwa mereka menilai tindakanku salah. Aku mengering. Lalu kuhela napas panjang sekali lagi. Aku sendiri tahu kalau masih banyak yang belum selesai.

“Di mana dia?” tanyaku akhirnya.

Dengan dagunya, Panji menunjuk arah belakangku. Aku berbalik. Leo berdiri di sana, tersenyum tipis. Di tangannya ada setangkai bunga. Wajahnya terlihat kusut dan letih.

Untuk sesaat aku hanya bisa menatapnya dari tempatku berdiri semula. Jika ini sinetron, mungkin adegan yang cocok setelahnya adalah aku berlari dan memeluk Leo. Sayangnya, ini bukan sinetron, dan aku bingung apa yang harus kulakukan sekarang. Aku bahkan nggak tahu apa yang kurasakan. Senangkah aku karena Leo ada di sini? Atau sedihkah aku karena kehadirannya ini bisa jadi nggak ada artinya sama sekali?

Ah, aku jadi ingat pertemuan pertama kali kami empat tahun lalu juga terjadi di sini. Iya, di gedung ini. Waktu itu aku sedang kabur dari acara ospek yang menyebalkan. Teman-teman seangkatanku sedang mendapat seminar di auditorium. Karena aku malas dan mengantuk, aku memutuskan untuk kabur. Sialnya, di aksi kabur itu, aku malah menabrak Leo yang langsung mengenalku sebagai mahasiswa baru dari atribut-atribut yang kukenakan. Bodoh memang. Seharusnya aku melepas semua atribut bila benar-benar niat *madol* dari ospek.

“Itu kenapa?” Kenangan suara Leo bergaung di telingaku. Saat itu, dia bertanya sembari menunjuk tanganku.

“Ini?” Kuangkat telapak tanganku yang berdarah. Sebelumnya aku sempat menabrak tong sampah, dan agar nggak terjerembap jatuh, aku sembarangan meraih pegangan di papan pengumuman. Ternyata ada paku yang mencuat di sana, yang tak ayal merobek kulit telapak tanganku. Kurasa hari itu aku sedang sial. Mana darahku mengenai kemeja Leo gara-gara aku menabraknya tadi. “Kena paku.”

Leo menatap tanganku yang terluka selama beberapa saat. Lalu dia beralih ke *nametag* di leherku, lantas kembali menatapku. Lalu geleng-geleng kepala. Dengan jarinya dia memberiku isyarat untuk mengikutinya. Kukira aku akan dimarahi, tetapi Leo malah membawaku ke Kopma, dan dia membeli Betadine serta plester untuk mengobati lukaku.

“Kabur dari ospek?” tanya Leo sambil tangannya mengobati lukaku.

“Malas ikut seminar,” jawabku.

“Lo tahu apa tujuan diadakannya ospek dan penyambutan mahasiswa baru?” tanyanya lagi, dengan nada yang jauh dari menghakimi.

“Untuk penanda dimulainya penindasan mahasiswa baru selama enam bulan ini,” jawabku. “Dan untuk menegaskan kalau saya junior dan kakak senior. Ya, kan?”

Wajah Leo tetap datar. Kalau di hadapan senior lain mungkin aku sudah mendapat hukuman *push up*. Matanya lagi-lagi melirik *nametag* yang tergantung di leherku.

“Lo, bisa ikut gue, Sarasvati?” tanya Leo, setelah plester membalut lukaku dengan sempurna.

Ada senyum lembut di wajahnya. Senyum yang ramah, tulus, dan hangat, yang membuatku merasa bersamanya akan aman dan menyenangkan. Di titik itu, aku sudah hampir menjadi *fangirl*-nya seperti cewek-cewek lain. Namun, apa yang dia lakukan selanjutnya menggagalkan niat itu dan mengubah kekagumanmu

menjadi kebencian. Dia membawaku kembali ke ruang seminar, dan mempermalukanku di hadapan semua orang.

Hari ini, di gedung yang sama, empat tahun setelah pertemuan itu, Leo kembali menatapku dengan sorot mata yang sama. Sorot mata yang lembut dan senyum yang tulus. Senyum yang membuat hatiku seketika menghangat dan mengembang. Lantas, kenangan-kenangan kami menyerbuku.

Leo pernah mengompres kepalaku yang terbentur rak saat ketiduran di indekosnya. Leo yang pucat pasi ketika kuajak naik wahana perahu kora-kora dan tangan dinginnya dalam genggamanku. Leo yang mengajakku duduk di kafe pinggir pantai, mencurahkan kegundahan pikirannya tentang studi dan meminta pendapatku. Leo yang selalu mendatangi rumahku lebih dahulu ketika pulang ke Indonesia, langsung dari bandara—meski itu artinya dia harus membawa koper-koper besar yang merepotkan. Leo yang dengan gembira memberiku kamera lomo mahal meski dia harus menanggung konsekuensi atas itu. Leo yang memelukku erat. Leo yang menatapku lekat. Leo yang tersenyum. Leo yang gusar. Leo yang terluka.

Seketika seluruh pemahaman menghampiriku tentang mengapa, seberbeda apa pun kami, aku tetap menyukai momen-momen bersamanya.

Pernahkah aku merasakan hal yang sama kepada orang lain? Jawabannya begitu mudah ditemukan. Lantas, tuduhan-tuduhan yang kulontarkan kemarin terasa konyol dan nggak masuk akal.

Apa yang kulakukan selama ini? Menyia-nyiakan segala yang aku punya. Memberikan segalanya hanya untuk kuhancurkan sendiri. Mempertahankan segalanya hanya untuk ego diri

sendiri. Terus-terusan berkubang pada kesalahan yang sama, menolak logika, menyalahkan keadaan, padahal mungkin aku-lah satu-satunya yang bersalah.

Kutelan ludah dengan susah payah. Lalu kugelengkan kepala. Kuhampiri Leo dengan langkah-langkah panjang. Setelah aku berada di depannya, Leo mengulurkan bunga yang dia bawa.

“Selamat,” katanya.

Aku nggak tersenyum. “Apa pun yang ingin kamu bicarakan, bisa kita tunda nanti?”

Ekspresi di wajah Leo berubah. Dia terlihat sedikit kebingungan.

“Aku harus ketemu Mahesa dulu,” tambahku memberinya informasi lanjutan.

“Oh, begitu,” gumam Leo lirih. “Oke. Nanti malam? Aku boleh ke rumah?”

“Oke,” jawabku tanpa pikir panjang. “Makasih bunganya.” Aku melambai, lalu berjalan cepat meninggalkan Leo yang masih berdiri di tempatnya.

Aku harus melakukan sesuatu. Yang seharusnya kulakukan sejak dulu. Seharusnya aku nggak pernah menunda-nunda untuk menyelesaikan masalah. Menggantungkan sesuatu hanya akan menjadikan segalanya lebih buruk di akhir.

* * *

Ch 29: Let's Talk About Love

Aku sampai di rumah sekitar pukul delapan malam. Urusanku selesai dengan cepat, tapi pagelaran wayang di rumah Mahesa membuatku tertahan beberapa saat. Sayangnya, jalanan di jam-jam orang pulang kerja pada hari Jumat memang petaka. Aku harus menempuh perjalanan nyaris dua setengah jam, padahal biasanya hanya butuh waktu satu jam dari rumahku ke Bengkel Seni Soemitra.

Ketika aku sampai di rumah, mobil Leo sudah terparkir di depan pintu pagar. Selama lima menit aku hanya berdiam di balik kemudi Matt, sambil menatap mobil yang terlihat akrab itu. Aku bukannya *clueless*. Aku punya satu-dua dugaan atas apa yang ingin Leo bicarakan denganku sekarang. Yang aku nggak tahu adalah, apa yang kuinginkan? Apa yang kurasakan? Aku belum benar-benar yakin dan itu membuatku gugup setengah mati.

Sampai akhirnya jendela sebelah kananku diketuk. Pak Husein melihatku dengan heran.

“Non Saras ngapain?” tanyanya saat aku membuka jendela.

Aku nyengir lebar, tengsin karena ketahuan melamun di depan rumah. “Nggak ngapa-ngapain, Pak. Tolong parkirin Matt ya, Pak?”

“Siap, Non. Ada Mas Leo itu di teras samping. Udah nunggu dari sejam yang lalu.”

“Iya,” jawabku sambil menggigit bibir. “Ayah sama Ibu ada?”

“Lho, kan Bapak sama Ibu ke Bogor. Non Saras bukannya harusnya nyusul?”

Kutepuk dahiku sendiri. Mati aku! Bisa-bisanya aku lupa? Hari ini ada acara ulang tahun Oma yang ke-90. Harusnya aku ke sana setelah urusan persidangan skripsi itu selesai. Haruskah aku ke sana sekarang? Kulirik jam tanganku, dan aku menggeleng lemah. Percuma. Sekarang pasti acaranya sudah selesai. Daripada buang tenaga menyetir ke sana sekarang, lebih baik aku menyiapkan mental karena di pertemuan keluarga berikutnya, sudah pasti Oma akan mengungkit-ungkit ketidakhadiranku sampai bosan.

“Lupa, Pak. Ya udah, nanti Saras telepon Oma. Saras masuk dulu, ya.”

Semakin mendekati teras samping, hatiku semakin nggak karuan. Sosok Leo sudah terlihat dari kaca jendela besar. Dia duduk di kursi rotan yang tersedia di sana, sambil membaca sebuah buku. Kupejamkan mata sejenak untuk menenangkan pikiranku, lalu kuhela napas panjang. Ayo, hadapi semuanya dengan keren, Saras! Betul kata Panji, apa pun itu, harus segera diselesaikan.

“Hai.” Kuberitahukan kedatanganku.

Leo mendongak lalu tersenyum. “Hai,” balasnya, sontak menutup buku yang dia baca.

“Nunggu lama, ya? Sori, tadi macet banget. Biasalah, jam pulang kerja.”

“It’s okay.”

Aku duduk di kursi samping Leo. Kursi rotan di teras samping rumah ini adalah kursi panjang tanpa sekat. Jadi, nggak ada pembatas apa pun antara aku dan Leo selain ruang kosong. Mau nggak mau hal ini membuatku semakin *nervous*.

“Oke. *I’m ready now*. Kamu mau ngomong apa?” tanyaku, sambil memperbaiki ikat rambutku, sebuah aktivitas selingan untuk mengurangi kegugupanku.

“Banyak,” jawab Leo, sambil menaruh buku yang dia baca di meja. “Kita—aku maksudnya, masih punya banyak hal yang belum aku katakan.”

“*Well*, apa itu?”

Leo membuka mulut, siap berkata-kata. Namun, kemudian dia menutup mulutnya lagi, seolah menggagalkan sendiri kalimat pertamanya. Selama beberapa detik dia hanya menatapku. Sebelum akhirnya tersenyum tipis.

“Terlepas apakah ini masih ada gunanya atau nggak, tapi aku merasa aku harus menjelaskan semuanya sebelum kamu pergi ke mana-mana.” Leo menghela napas, lalu bergerak sedikit menghadapkan tubuhnya padaku, yang membuatku semakin salah tingkah. “Aku memang bego karena biarin semua mengambang. Aku bego karena biarin kamu nebak-nebak sendiri. Dan aku juga bego, karena biarin kamu ambil keputusan sendiri.”

Yah, apa bedanya aku dengan Leo? Aku juga sibuk dengan pikiranku sendiri. Sibuk menebak-nebak sendiri apa yang dipikirkan Leo. Hubungan macam apa yang hanya mengandalkan tebak-tebakan perasaan semacam ini? Memangnyanya ini undian berhadiah? Padahal aku sudah tahu bahwa kunci hubungan jelas soal komunikasi. Bodoh memang. Aku dan Leo sama-sama bodoh.

“Aku nggak tahu kalau kamu nggak tahu soal Nanda.”

“Memangnya aku bisa tahu dari mana kalau kamu nggak ngasih tahu?” jawabku nggak habis pikir.

“Kamu nggak pernah nanya, Saras. Bodohnya, aku sendiri ngerasa hal itu bukan hal yang cukup penting buat aku bilang ke kamu.” Leo mengusap rambutnya ke belakang, ekspresinya terlihat menyesal. “Nanda dan Radhi, mereka udah lama pacaran. Waktu Nanda ke Belanda, lalu kami bertemu itu, dia juga bareng Radhi. Dan....” Leo mengambil jeda sebentar, lalu menarik napas seolah terpaksa mengambil sebuah keputusan yang berat. “*I’m sorry*. Harusnya aku cerita dari awal kalau Nanda hamil.”

Aku melotot nggak percaya. Nanda hamil? Hamil ... berarti anak....

“Anak Radhi-lah,” kata Leo buru-buru. “Kamu harus buang pikiran buruk itu, Ras. Aku dan Nanda benar-benar udah selesai. Sejak aku belum berangkat S2 ... bahkan sejak sebelum aku datengin kamu dan nyatain perasaanmu waktu itu, kami udah selesai. Relasi yang tersisa cuma sahabat aja.”

Aku mengangguk-angguk. Seharusnya Leo mengatakan hal ini lebih cepat. Dan seharusnya, aku menanyakan hal ini lebih cepat.

“Nanda dan Radhi pacaran sejak setahun yang lalu. Dan ... *well* ... Nanda hamil. Waktu kamu lihat aku dan Nanda peluk-pelukan itu, sebenarnya aku sedang nenangin dia aja. Nanda ... sedikit stres.”

“Radhi nggak mau tanggung jawab?” tanyaku cepat

“Nggak begitu. Radhi siap bertanggung jawab. Dia bahkan sudah melamar Nanda, tapi Radhi ini punya rencana yang udah dirancang sejak sebelum kehamilan Nanda. Dia berangkat S2

ke Belanda bulan Agustus ini. Dan dengan situasinya sekarang, Radhi sebenarnya pengen Nanda ikut dia ke Belanda.”

“Terus? Nandanya nggak mau?”

Leo mengangguk. “Nanda punya karier di sini. Dia juga punya mimpi, cita-cita, dan hal-hal yang pengen dia capai. Itu semua harus ditunda, kan, dulu kalau dia ikut Radhi ke Belanda. Makanya dia juga galau.”

Aku manggut-manggut lagi. Pelik juga permasalahan cinta orang-orang genius.

“Maaf, Ras, seharusnya aku bilang dari awal,” sesal Leo.

“Kenapa kamu nggak bilang dari awal?” kejarku.

Leo menatapku dengan ekspresi bersalah. “Pertama, jelas karena aku enggan mengumbar aib sahabatku sendiri. Kedua ... ya itu tadi. Aku nggak mikir kalau ini adalah sesuatu yang penting buat aku ceritain. Bukan sesuatu yang ngasih pengaruh buat hubungan kita. Apalagi kamu juga nggak pernah nanyain. Tapi harusnya aku tahu kalau apa yang kamu pikirin bisa jadi berbeda. Salahnya adalah, aku nggak pernah konfirmasi ke kamu apakah yang kupikirkan itu benar atau salah.”

Aku nggak menjawab. Kubiarkan Leo terus bicara, sementara pandanganku jatuh pada kolam ikan kesayangan Ayah yang dihiasi air mancur dan lampu taman.

“Aku memang banyak ngabisin waktu bersama Nanda saat itu. Dia sedang butuh banyak *support*. Lagian, saat itu kupikir kamu butuh ruang yang luas untuk ngerjain skripsimu. Aku tahu skripsi ini menjadi sangat penting buat kamu. Jadi, aku nggak mau ganggu dan menghambat jalanmu. Mungkin karena itu juga aku tanpa sadar jadi selektif soal topik apa yang bisa kita omongin kalau lagi ketemu atau ngobrol.” Leo tersenyum kecil. “Tapi caraku salah lagi, kan?”

Lagi dan lagi, aku menelan ludah. Berniat membalas senyum Leo pun aku kehilangan minat. Lagi pula, senyum itu membuat situasi terasa semakin menyedihkan.

“Niatku ngasih ruang, tapi itu justru membuat kita semakin renggang. *Well*, Panji benar. Sebagai pasangan, komunikasi kita memang payah.”

Aku mengangguk. Panji selalu benar.

“Dan aku juga mau membela diri, Ras. Waktu itu kamu bilang aku nggak pernah cinta kamu.” Leo menggeleng-gelengkan kepala. “Sekarang aku ngerti kenapa kamu bisa ambil kesimpulan kayak gitu. Tapi, aku mau bilang satu hal—yang harusnya aku bilang dari kemarin-kemarin—iya, aku cemburu sama Mahesa. Sangat cemburu. Aku kesel karena kamu pilih dibantu Mahesa daripada aku. Aku juga marah karena kamu ciuman sama dia. Marah besar dan ... sakit hati.”

Ya. Barangkali inilah yang ingin kudengar dari Leo sejak dulu. Aku ingin mengetahui isi pikiran Leo yang seperti labirin.

“Tapi di sisi lain aku juga tahu kalau Mahesa ini penting buat kamu. Dia bisa menjadi pintu untukmu memasuki dunia impianmu. Sesuatu yang nggak bakal bisa aku lakukan. Dan aku nggak mau ngerusak kesempatan itu.”

Napasku mulai berat. *Ya Tuhan! Kenapa semua informasi ini justru semakin menyesakkan?*

“Yang aku bilang kemarin bener, kan? Mahesa adalah sosok yang bisa ngimbangi kamu. Dia bisa dukung sekaligus membukakan jalan yang lebih luas buat kamu. Sementara aku cuma bisa bikin kamu tertekan dan ngerasa nggak dipahami. Kemarin kamu bilang aku gampang banget melepas kamu. Nggak. Nggak gitu, Ras. Ini berat banget, dan kalau aku boleh egois, aku nggak rela lepasin kamu. Aku pengen sama kamu.

Aku nggak mau udahan, karena aku nggak bisa lihat kamu sama orang lain.”

Tanganku mulai berkeringat.

“Tapi kemudian aku terus bertanya-tanya. Apa kamu bakal bahagia sama aku? Apa aku bisa bantu kamu berkembang? Apa kamu nggak bakal nyesel bertahan?”

Kutelan ludahku yang mengental dengan susah payah.

“Aku ngerti, kok, kenapa kamu lebih klik ke Mahesa. Aku juga paham kenapa kamu pilih dibantu Mahesa waktu ngerjain skripsi, dibandingkan aku. Aku kesal, tapi aku juga paham. Kalian seumuran, sefrekuensi, dan mengingat kamu sering mengungkit-ungkit soal skripsi dengan nilai A, aku paham kalau kamu nggak nyaman kalau aku bantu. Aku agak sedih karena kamu selalu mikir aku nuntut kamu ini dan itu, tapi aku bisa paham kenapa kamu mikir begitu.” Leo terdiam sebentar. “Jujur aku agak heran kenapa kamu selalu merasa aku nggak dukung cita-citamu, Ras. Aku nggak pernah menuntut kamu untuk bisa kayak Nanda. Kamu selalu bilang gitu, kan? Aku nggak peduli gimana performa akademikmu. Emangnya aku pernah nanyain berapa IPK kamu?”

Sejauh yang kuingat ... memang nggak pernah. Biasanya Leo hanya menanyakan matkul-matkul yang selama ini aku keluhkan, dan akulah yang nyerocos mengumbar IPK-ku yang menyedihkan dan juga berapa matkul yang harus mengulang.

“Aku tahu kalau hukum memang bukan bidang yang kamu suka. Jadi, aku nggak peduli meski nilaimu acak-acakan. Yang aku peduli adalah, kamu terlalu banyak buang-buang waktu. Padahal kamu tahu sendiri kalau berlama-lama di sini bikin jalan menggapai cita-citamu yang asli makan tertahan. Makin lama kamu nunda, makin lama kamu menderita.

“Waktu aku komentarin skripsimu itu, bukannya aku pengen skripsimu mengguncang dunia kayak kata kamu, tapi aku khawatir kalau poin itu bakal jadi dipermasalahkan sama penguji dan pembimbing. Padahal kamu kan harus kejar tayang skripsi supaya bisa berangkat ke New York November nanti.” Leo menggelengkan kepala singkat. “Tapi aku memang nggak jago mengungkapkan perasaan. Bukan salahmu kalau kamu nggak nangkap maksudku.”

Jelas itu salahku juga. Kalau saja aku nggak sibuk dengan pikiranku sendiri, dan mencoba untuk keluar dari diriku sendiri, aku akan tahu kalau Leo melakukan itu untuk kebbaikanku juga. Aku dan sifat keras kepalaku inilah yang mengacaukan semuanya.

“Dari hal-hal itulah, aku merasa bahwa kalau aku cinta kamu, artinya aku harus melepaskanmu, karena kamu bisa lebih bahagia bila bersama Mahesa. Meski aku tahu aku nggak akan bisa melihat kamu sama orang lain, aku lebih nggak bisa melihat kamu nggak bahagia sama aku.” Leo tertawa kecil. “Klasik memang, tapi perasaan seperti itu benar-benar ada.”

Udara malam terasa semakin dingin. Berkali-kali kuusap wajahku, dan tanpa sadar aku menggoyang-goyangkan kakiku. Setiap kalimat yang keluar dari bibir Leo seperti buku catatan dosa untukku. Aku baru menyadarinya. Mungkin di sini, Leo yang lebih sakit. Akulah yang lebih jahat. Entah seberapa banyak luka yang sudah kutorehkan di hatinya.

“Tapi lagi-lagi kamu menamparku berkali-kali.”

Aku menoleh, sedikit bingung dengan maksud kata-kata Leo. Leo juga menoleh padaku. Dia menggigit bibirnya sesaat, lalu tersenyum. “Aku benci, karena aku selalu menjadi orang bodoh yang nggak ngerti caranya berjuang. Setelah

kupikir-pikir, apa yang kamu bilang kemarin itu nggak sepenuhnya salah. Faktanya, aku memang selalu nyerah dengan mudah. *Well ... silly me.*”

“Leo....”

Aku ingin mengatakan sesuatu, tetapi tiba-tiba tenggorokanku terasa kering. Aku membuka mulut, tapi nggak satu pun kata yang keluar. Nggak punya pilihan, aku kembali membuang pandang ke kolam ikan.

Di sebelahku, Leo tertawa kecil. “Tapi dunia nggak bisa menunggu, kan? Saat aku sadar bahwa caraku salah dan aku ingin berjuang lagi, aku juga sadar kalau waktunya udah nggak tepat.”

Aku menoleh lagi. “Nggak tepat?”

“Kamu dan Mahesa jadian?” Leo bertanya.

“Ah.” Aku refleks berdecak. Lalu menggeleng. “Nggak.”

“Nggak?”

“Tadi emang ketemu dia buat jawab beberapa pertanyaannya. Tentang ... pernyataannya kapan hari.”

Namun, Mahesa adalah Mahesa. Dia punya cara sendiri untuk menghadapi dunia ini dengan segala tetek bengeknya. Sementara aku harus mati-matian menekan rasa bersalahku karena apa yang telah kuucapkan padanya, dia malah tersenyum sambil mengelap tangannya yang penuh cat dengan kain yang sama penuh catnya. Lalu Mahesa menepuk puncak kepalaku lembut.

“Nggak apa-apa, Saras,” katanya. “Sebenarnya gue udah tahu jawabannya sebelum gue nyatain perasaan. Cuma gue emang nekat aja. Yaa ... siapa tahu aja *ye* kan?” Dia tertawa. “Santai, santai. Toh, nggak semua hal yang kita inginkan bisa kita dapatkan. Kalau kayak gitu, hidup jadi nggak seru.”

“Tapi setelah ini, lo masih akan jadi temen gue?” tanyaku polos dan tolol. Sampai sekarang aku merasa pertanyaanku seperti pertanyaan anak SMP. Wajar kalau Mahesa tertawa.

“Asal lo tulis nama gue di ucapan terima kasih skripsi lo. Biar dunia tahu, dari mana topik skripsi itu muncul,” jawabnya tanpa beban.

“Pastilah! Nama lo gue tulis pake *font* ukuran 72. Biar keba-
ca dari jarak lima meter!”

Kujelaskan pada Mahesa bahwa perasaanku padanya nggak jauh berbeda dengan perasaanku kepada Panji. Mereka berdua, sama-sama berkah untukku. Mereka berdua mungkin malaikat pelindung yang dikirimkan Tuhan untukku. Tanpa mereka, mungkin aku nggak akan sampai di sini sekarang.

“Jadi?”

Aku menoleh, kembali lagi ke masa kini. Leo di sampingku, masih menungguku mengatakan sesuatu.

“Nggak, Le,” jawabku, kembali menatap kolam ikan di kejauhan “Kami nggak jadian. Bagiku Mahesa itu sama kayak Panji. Aku nggak pernah punya perasaan aneh-aneh sama dia.”

Leo tertegun sesaat, kemudian tertawa kecil. “Perasaan aneh-aneh....” gumamnya masih dengan sisa-sisa senyum. “Lalu?” Dia menatapku. “Perasaanmu yang aneh-aneh itu buat—”

“Masih buat mantan pacarku yang menyebalkan,” potongku.

Aku tersenyum tipis, tanpa menoleh kepada Leo. Namun, aku tahu dia juga tersenyum.

“Kita sama-sama salah, Le,” lanjutku. “Bukan cuma kamu, tapi juga aku. Aku bego, karena terlalu percaya sama pikiranku sendiri. Aku hanya nebak, dan menganggap tebakanku benar. Bego, kan?”

“Kenapa kamu selalu membego-begokan diri sendiri, sih?”

“Kenyataannya begitu. Dan mungkin, dibanding kamu ...”

Kutelan ludah dengan susah payah. “Aku yang lebih parah di sini. Aku sibuk sama pikiranku sendiri, dan percaya gitu aja sama hipotesis yang kubuat sendiri. Aku cemburu, tapi nggak mau klarifikasi. Aku ragu, tapi nggak mau nanya. Komunikasi macam apa itu? Kita sama-sama suka pura-pura jadi Tuhan yang tahu segalanya. Naif banget, kan?”

Leo tertawa kecil. Lantas dia mengangguk juga, membenarkan kata-kataku.

“Kita sama-sama dua orang yang mencintai dengan cara yang salah. Dua orang yang sama-sama nggak tahu gimana caranya ngungkapin cinta itu dengan benar.” Kuhela napas panjang sekali lagi. “Aku minta maaf.”

Selama tiga menit selanjutnya, kami sama-sama diam. Aku sibuk melihat air mancur di kolam ikan, sambil menghitung berapa banyak kesalahan yang kuperbuat kepada Leo. Aku tahu Jerro punya perasaan padaku, entah sekarang masih ada atau nggak, tapi aku merasa nggak perlu bertanya apakah Leo keberatan atau nggak bila aku bekerja dengan Jerro. Dan aku melarang keras Leo membantu skripsiku, tapi justru minta tolong pada Mahesa. Padahal aku tahu bahwa jauh di lubuk hatiku, aku sendiri tahu bahwa maksud Leo sebenarnya baik. Dia hanya ingin membantuku. Aku tahu, tapi aku sibuk menempatkan diri sebagai orang yang teraniaya, hanya karena aku selalu jiper bila Leo sudah membahas-bahas masalah kuliah. Ah, betapa bodohnya.

“What about now?” Samar aku mendengar Leo bertanya.

“Can we back to the starting line?”

“Ah, kalau soal itu....”

Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, Leo mengeluarkan kotak kecil dari saku jaketnya. Kotak yang sudah kukenal baik, juga cincin dengan ukiran nama kami yang masih sama cantiknya dengan saat terakhir aku melihatnya.

“Aku nggak mau buang-buang waktu lagi, Saras,” kata Leo. “Kamu mengajarku bahwa apa yang kita punya saat ini, nggak seharusnya berhenti sampai di sini. Tolong beri aku, beri kita, kesempatan sekali lagi untuk belajar saling mencintai.”

Apa yang kurasakan terasa ambigu. Ada kehangatan yang merembes ke dalam hatiku, tetapi di saat yang sama, ujung-ujung jariku terasa mendingin seperti menyentuh balok-balok es. Ada rasa takut yang merayap diam-diam dan mulai mengisi ruang. Kutatap cincin itu dan Leo bergantian. Semakin lama, tubuhku semakin terasa dingin.

“Astaga!” Kututup wajahku dengan telapak tangan selama beberapa saat, sebelum aku kembali menatap Leo. “Kamu yakin kita bisa?”

Leo mengangguk tanpa ragu.

“Kamu ... kamu yakin aku adalah orang yang tepat?” tanyaku lagi. “Karena aku sendiri nggak yakin.”

Leo tersenyum tipis. “Saras, sejak aku berpikir untuk beli cincin ini,” diambilnya cincin itu dari kotak, lalu dia meraih tanganku. “nggak pernah sekalipun aku meragukan nama yang aku tulis di sana.” Disematkannya cincin itu ke jari manisku. “Dan kuharap kamu juga begitu.”

“Gimana kalau....” Lidahku terasa kelu. “... berantakan lagi kayak sekarang?”

“Kita bisa introspeksi. Kalau perlu, kita bikin list *do* and *don't*. Kita perbaiki ini bareng-bareng, Ras.”

Ya, mungkin itu bisa, tapi apa akan berhasil? Setelah badai kali ini, akankah badai yang lain datang? Dan apakah aku bisa tetap waras seperti ini? Bagaimana jika aku dan Leo nggak pernah bisa belajar dan terus mengulang kesalahan yang sama? Apakah aku, maksudku, kami, layak diberi kesempatan kedua?

Keringat dingin mulai mengalir kulitku. Kukira dilamar adalah momen yang paling indah dalam hidup perempuan, tetapi kenapa aku malah merasa ketakutan? Mengapa aku malah merasa nggak layak untuk ini semua?

“Aku ... nggak tahu, Le.” Kutarik tanganku dari genggaman Leo, lalu menggeleng ragu. “Nggak yakin. Aku nggak yakin....”

Leo nggak menjawab, dari tatapannya aku tahu dia butuh penjelasan lanjutan.

“Maksudku, sekarang ini ... dengan semua rencanaku, sebenarnya kita bakal ngulang apa yang terjadi dua tahun ini, kan?” tanyaku. “*LDR* lagi. Beda zona waktu lagi. Dan jujur aja, aku nggak tahu gimana ke depannya ... apa aku bakal langsung balik setelah program magangnya selesai ... atau gimana.” Kuletan ludah dengan sedikit susah. “Jadi, kurasa ini bukan waktu yang tepat.”

“Begini,” gumam Leo lirik.

Aku mengangguk. “Aku takut kita bakal ngulang masalah yang sama.”

Terjadi keheningan selama beberapa detik. Kusentuh cincin di jari manisku. Cincin itu pas, tetapi terasa berat. Aku nggak tahu apakah yang berat cincinnya atau beban di hatiku. Hanya saja, rasanya nggak nyaman yang kubayangkan.

“Kamu yakin, Ras?” tanya Leo sekali lagi.

Kali ini aku menoleh untuk memandangnya. Leo bisa mengatur ekspresinya dengan baik, tetapi sorot kecewa itu

tetap masih menyembul diam-diam di matanya. Kuhela napas panjang-panjang, dan kulepaskan cincin itu dari jemariku.

“Maaf, Le,” ucapku lirih, sembari mengembalikan cincin itu ke tangan Leo. “Untuk sekarang, aku nggak bisa.”

* * *

Epilog

Kupatut diriku di depan cermin. Kebaya model encim berwarna putih dan rok berbahan jarit dengan warna gelap membalut tubuhku dengan cara yang pas. Rambutku tergerai bebas saja. Tadinya aku berniat menatanya dengan sanggul sederhana sesuai perintah Ibu, tetapi setelah kupikir-pikir, yang seperti ini lebih cocok untukku.

Sekali lagi kutatap pantulan diriku dalam cermin. Aku masih belum percaya hal ini benar-benar terjadi. Bahwa aku sudah resmi menyandang gelar SH dan hari ini adalah hari wisuda. Aku tahu aku akan datang ke momen wisuda tahun 2016, tetapi kupikir sebagai tim hore dan pasukan minta traktiran dari teman-temanku yang sudah wisuda. Maksudku ... beberapa bulan yang lalu, aku bahkan belum tahu kapan bisa menyerahkan proposal skripsi, kan? Jadi, alih-alih mengagumi kecantikanku di cermin, sebenarnya sekarang aku lebih ke takjub karena nggak percaya akhirnya bisa menyelesaikan pendidikan yang sebenarnya nggak kuinginkan ini. *Like ... seriously?*

“Saraaas, udah belum, Sayang?”

Panggilan Ibu dari bawah membuatku terpaksa berhenti bertanya-tanya.

“Ayo, buruan! Nanti keburu macet! Kayak nggak tahu

aja gimana kampusmu kalau wisudaan.” Kali ini Ayah yang memanggilkmu.

Oh, ya, benar. Kemacetan sudah di depan mata.

Aku pun bergegas meraih *paperbag* di kasur yang berisi toga dan keluar kamar dan menemui Ayah dan Ibu yang sudah siap di bawah dengan penampilan nggak kalah rapi. Ibu memakai kain jarit dengan blus berbahan sutra warna putih dan Ayah memakai setelan jas yang rapi.

“Cantik juga anak ini kalau niat dandan dikit,” ledek Ibu. “Lebih sering dong, Sayang?”

Aku hanya mengedikkan bahu. “Kalau sering-sering nanti nggak *surprise* lagi.”

Ibu tertawa, sementara Ayah mengusap kepalaku lembut.

Meski nggak bilang, kebahagiaan tercetak di sorot mata keduanya, terutama Ayah. Aku agak bingung sebenarnya. Selain aku bisa lulus kuliah, apa sih yang membuat Ayah begitu bangga? Toh, Ayah tahu bahwa aku nggak bakal mengikuti jejaknya menjadi pengacara ataupun berkarier di bidang hukum lainnya. Toh, Ayah tahu kalau gelar ini cuma formalitas yang kuperjuangkan hanya agar bisa pergi ke New York.

Ah, sudahlah, Saras. Jangan merusak suasana, deh.

Tak lama kemudian, kami sudah melaju ke arah kampus dengan mobil yang disetiri Ayah, menyambut kemacetan yang pasti akan terjadi begitu memasuki gerbang kampusku nanti.

“Leo datang nggak, Ras?” tanya Ibu yang duduk di depan, di samping Ayah.

“Hah? Ngapain?”

“Ya ... siapa tahu gitu....” jawab Ibu, dengan nada suara penuh harap.

“Nggak usah berharap yang aneh-aneh deh, Bu. Tanya Ayah, tuh. Leo kan lagi tugas ke Palembang.”

“Kalian itu sebenarnya gimana sih, Ras?” tanya Ibu lagi.

“Gimana apanya?” aku balas bertanya.

“Maksud ibumu, kamu sama Leo itu sebenarnya hubungannya apa?” Ayah ikut urun suara. “Sering jalan bareng, tapi tiap ditanya bilangannya nggak ada hubungan apa-apa.”

“Ya emang nggak ada hubungan apa-apa, kok.”

“Terus, kok sering jalan bareng?”

“Emangnya nggak boleh?” aku balas bertanya. “Saras juga sering jalan bareng sama Panji.”

“Teman tapi mesra kali, Yah,” usul Ibu.

“Atau mungkin itu lho, Bu, apa sih yang sering disebut-sebut anak zaman sekarang? Frinds ... apa, Ras? *Friendzone*! Nah, itu. *Friendzone*.”

Ibu tertawa. “Ada-ada aja, ya, anak zaman sekarang. Istilahnya aneh-aneh.”

Di kursi depan, orangtuaku sibuk tertawa-tawa sembari menggibahkan aku dan Leo. Sementara di kursi belakang, aku memilih diam saja dan memasang *earphone* di telinga.

Bukannya jahat dan tega menghancurkan harapan orangtua, tetapi ini benar-benar lucu. Aku dan Leo sudah *move on*, tetapi orangtua kami masih belum bisa merelakan bubarnya hubunganku dengan Leo. Aku tahu betapa bahagiannya Ayah dan Ibu setiap kali Leo main ke rumah atau menjemputku untuk jalan keluar, walaupun berkali-kali kutegaskan bahwa kami nggak balikan. Kami semata-mata ... berteman?

Ketika Leo mendatangi rumahku beberapa bulan yang lalu, membawa cincin yang dia siapkan untukku dan mengajak kami mencoba sekali lagi, aku terpaksa menolak permintaannya.

Menurutku terlalu dini jika kami memulai lagi saat itu, dan kami—terutama aku—butuh waktu untuk merenungkan semuanya agar nggak mengulang kekacauan hubungan yang sama. Alih-alih, aku menawarkan sebuah hubungan persahabatan, yang kalau dipikir-pikir nggak pernah kami miliki sebelumnya. Ingat *timeline* hubungan kami? Dari musuh langsung lompat ke hubungan merah jambu yang nggak jelas. Mungkin karena itu aku butuh jeda untuk lebih memahaminya.

Leo mengerti dan menerima keputusan itu dengan baik. Setelahnya, relasi kami lebih mirip seperti relasiku dengan Panji. Kami sering berkirim pesan bertukar *meme random* ataupun mengobrolkan soal hal-hal yang harus kusiapkan sebelum pergi ke Amerika—Leo punya saran-saran yang bagus untuk itu. Kami juga sering janji makan siang bareng saat dia nggak terlalu sibuk dengan kegiatan barunya sebagai *junior lawyer* di Suar Justicia yang juga kantor Ayah—sesuai perkiraan Leo berhasil lulus UPA dalam satu kali coba. Sesekali kami nonton film atau konser bareng saat akhir pekan. Mungkin karena itulah Ayah dan Ibu masih ngarep buat menjadikan Leo menantu.

Leo sendiri nggak pernah mengungkit soal “balikan” sejak saat itu. Dia juga nggak pernah menyinggung-nyinggung soal hubungan kami. Aku merasa, Leo menjadikanku sahabat sesungguhnya. Tempatnya berkeluh kesah soal lingkungan kerja di mana dia masih berusaha membiasakan diri, tentang tuntutan berat dari Om Lucky yang tiada habisnya, tentang kasus-kasus hukum yang lebih *njelimet* daripada yang pernah dia tangani di ruang kelas, tentang menu baru di Sunday Morning yang mendapat banyak komplain, tentang mobil barunya yang sudah baret gara-gara nabrak tong sampah di

depan rumah. Nggak jarang dia meneleponku cuma untuk numpang memaki-maki seniornya di tempat kerja yang menyebalkan. Aku nggak heran kalau Leo juga akan curhat padaku saat dia naksir cewek nantinya.

Bukannya aku nggak senang dengan perkembangan ini. Aku justru senang, karena dengan cara seperti ini, aku jadi lebih mengenalnya. Memahami Leo sebagai kekasihku itu sulit—karena biasanya aku keburu emosi duluan—tetapi memahaminya sebagai sahabat jauh lebih mudah. Hanya saja, kadang aku memang bertanya-tanya, apa jangan-jangan pandangan Leo juga sudah berubah?

Hais ... kenapa, sih? Kugeleng-gelengkan kepalaku dengan kesal. Aku nggak harus memikirkan soal itu. Mendingan aku memikirkan persiapanku berangkat ke New York bulan depan.

Sesuai dugaan, kemacetan terjadi bahkan sebelum kami memasuki gerbang kampus. Ayah mulai ngomel-ngomel, menyalahkan aku dan Ibu yang kelamaan dandan. Meski demikian, kami berhasil tiba di balairung utama—tempat upacara wisuda diadakan—tepat waktu. Setelah mengantarkan Ayah dan Ibu ke kursi undangan, aku segera bergabung ke barisan wisudawan yang memakai toga dengan strip warna merah—warna resmi Fakultas Hukum di kampus kami. Panji menyambutku dan menepuk-nepuk kursi kosong di sebelahnya. Sementara Morrie sudah pasti duduk di barisan depan yang dikhususkan untuk mahasiswa yang lulus *cum laude*. Morrie? Tentu saja dia *summa cum laude*.

“Gue pikir dengan ambisi lo belakangan ini, lo bakal duduk di depan situ, Cuy,” kata Panji.

Aku tertawa sarkas. “Makin lama imajinasi lo makin nggak ngotak aja, Ji.”

Upacara wisuda hari itu berjalan seperti yang sudah—yang kudengar dari para senior. Setelah segala macam pidato, mahasiswa dengan IPK tertinggi di setiap fakultas disebutkan dan maju ke panggung secara khusus—tentu saja FH diwakili oleh Morrie, siapa lagi? Setelahnya, semua wisudawan dipanggil satu bersatu untuk bersalaman dengan rektor, sembari Kang Fotografer juga mengambil fotonya dengan ekstra kilat.

Setelah wisuda, kesibukan yang sebenarnya terjadi. Di sekeliling balairung utama dipenuhi oleh wisudawan, keluarga wisudawan, pacar wisudawan, dan juga teman-teman wisudawan. Aku sempat kesulitan menemukan Ayah dan Ibu, meski akhirnya kami bisa kembali bersatu. Setelah melakukan sesi foto keluarga di tengah hiruk pikuk keramaian ini, Ayah dan Ibu memberiku kesempatan untuk berkumpul bersama teman-temanku di FH, sementara mereka akan pergi menunggu di restoran yang ada di dekat kampus.

Wisudawan FH berkumpul di pinggir danau, dekat dengan aula terapung. Selain wisudawan, ada juga mahasiswa baru yang memang dihadirkan untuk memberikan persembahan kepada wisudawan. Empat tahun lalu aku mengalaminya juga, dan sampai sekarang aku masih nggak tahu apa gunanya.

“Leo nggak datang, Ras?” tanya Morrie, yang menggelendot manja di lengan pacarnya.

“Ck! Kenapa pada nanyain Leo, sih? Apa coba urgensinya dia datang ke sini?” aku balas bertanya, tak habis pikir.

“Ya datang ke wisudaan mantan dong,” seloroh Morrie. “Kalau kalian berdua mah bukannya selalu punya urgensi?”

“Orang kalau pada denial emang begitu ya, Say. Seneng amat menyiksa diri sendiri,” ledek Panji.

Aku mencebik. “Kayak masih kurang sibuk aja doi.”

“Gue rasa ... doi emang kurang sibuk, sih, Ras.”

Aku menatap Morrie dengan ekspresi bertanya, tetapi si mahasiswi teladan itu malah mengedikkan bahu ke sisi kananku. Di situlah, di tengah-tengah kerumunan, Leo berjalan ke arah kami sembari menenteng *travel bag* yang cukup besar di lengan kanan dan buket bunga di tangan kiri. Begitu tiba di lokasi titik kumpul ini, Leo mendapat sambutan yang cukup hangat dari adik tingkatku angkatan 2013 yang bertugas menjadi mentor maba angkatan 2016. Leo diperkenalkan secara singkat sebagai alumni angkatan 2010 yang juga merupakan asisten dosen Pak Budi.

Setelahnya, Leo menghampiri aku yang masih duduk bersama Panji dan Morrie.

“Perasaan tadi pagi masih di Palembang?” tanyaku bingung. Aku nggak ingat Leo bilang mau datang ke acara wisuda hari ini.

Leo tersenyum lebar. “Iya, emang.”

“Kok bisa ada di sini?”

“Bisalah. Kan naik pesawat. Turun Soetta, terus naik taksi ke sini.”

Aku tertawa dibuat-buat. “Lucu sekali, Bapak.”

Leo mengempaskan pantatnya di sebelah kananku, lalu memberikan buket bunga yang dibawanya kepadaku. “*Congraduation!*” katanya. “Selamat, akhirnya kamu merdeka!”

“Makas—” kalimatku nggak terselesaikan, karena saat aku meraih buket bunga itu, Leo justru menarik tanganku dan membawaku ke pelukannya. “—sih.”

Masih memelukku, kudengar Leo mengucapkan selamat kepada Panji dan Morrie yang dibalas dengan nada suara

cerah ceria. Dan saat Leo melepaskan pelukannya, kusadari Panji dan Morrie sudah bergeser beberapa meter dari tempat duduknya semula, sehingga kini hanya aku dan Leo duduk sedikit terpisah dengan kelompok.

“Kamu datang ke sini urgensinya apa, sih?” tanyaku. Demi apa, sudah berapa kali aku menyebut kata urgensi hari ini? “Nggak mungkin datang buat aku, kan?”

Leo tersenyum. “Terus buat siapa lagi kalau bukan buat kamu?”

Aku menghela napas panjang. “Haaah. Habis ini aku mau makan-makan bareng Ayah sama Ibu. Kalau kayak gitu, aku jadi nggak enak kalau nggak ngajakin kamu gabung, kan?”

Leo tergelak. “Jahat banget sih kalau nggak ngajakin. Aku kan juga belum makan.”

Bisa-bisa semakin melambung jauh terbang tinggi harapan Ayah dan Ibu!

“Gimana rasanya?” tanya Leo tiba-tiba.

“Wisuda? Biasa aja ternyata.”

“Bisa sampai di titik ini. Kamu harus bangga, ya. Aku aja bangga banget sama kamu.”

Kali ini aku tersenyum. “Lebih ke nggak nyangka, sih, aku bisa dapat gelar SH. Yaa ... tahu sendiri aku gimana, kan? Beberapa bulan yang lalu aku masih mikir kalau aku ini pecundang level pro. Nilai kuliah nggak jelas, karier fotografer juga gitu-gitu doang. Nggak yakin bisa nepatin janji ke orangtua, nggak yakin juga bisa ngeraih mimpiku sendiri.” Kuberi Leo tatapan nggak percaya yang sebenarnya kutujukan untuk diriku sendiri. “Tapi coba lihat hari ini? Bisa dibilang aku dapat dua-duanya, kan?”

Leo mengangguk. “*Good job. Good girl.* Aku tahu kamu pasti bisa. Kualat tuh, gara-gara kamu sering ngebego-begoin diri sendiri.”

Aku tergelak. Bisa gitu, ya, kualat tapi dapatnya justru hal-hal baik? “Yah apa pun itu,” aku menghirup napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat, “legaa!”

“Habis ini bisa fokus kejar mimpimu yang sebenarnya.”

Aku mengangguk. “Yup.”

Leo tersenyum sembari merangkul pundakku dan mene-puk-nepuk bahu-ku. Sorot mata bangganya nyaris mirip dengan yang kulihat di mata Ayah. Dan ... entah kenapa gestur sederhana itu malah membuatku lebih salah tingkah daripada pelukan Leo yang pertama tadi.

Acara persembahan maba itu nggak berlangsung lama. Setelah salam-salaman, kami pun bubar dan kembali dengan urusan masing-masing. Aku dan Leo menyusuri jalanan berpaving yang mengarah ke jalan utama kampus.

“Kita jalan kaki aja kali, ya, ke restonya? Kalau pesan taksi pasti lama. Macet lagi.”

Leo nggak menjawab, dan karenanya aku menoleh untuk menatapnya. Ternyata Leo juga sedang menatapku, dan di saat yang bersamaan, dia berhenti dan meraih tanganku juga.

“Sebelum itu, aku pengen cerita dulu, Ras,” katanya.

Aku menyipitkan mata. “Mau curhat, ya?”

Leo mengangguk.

“Soal?”

Alih-alih menjawab, Leo malah mengajakku berbelok ke pinggir danau—sisi danau yang lain dengan tempat berkumpul kami sebelumnya. Tempat itu jauh lebih sepi. Selain karena

waktu sudah semakin siang sehingga para wisudawan sudah pulang, lokasinya juga cukup jauh dari balairung.

“Jadi,” Leo memulai, “aku berencana sekolah lagi.”

“Hah?”

Bohong kalau aku nggak terkejut. Dari semua topik curhat, aku nggak pernah memikirkan soal ini. Maksudku ... dia baru lulus beberapa bulan yang lalu, kan?

Leo terdiam sebentar, lalu dia menggaruk belakang kepalanya. “Aku mikirin apa yang kita omongin awal Juli lalu. Yang di rumah kamu. Soal keberatanmu balikan dan rencana-rencana yang kamu susun ke depannya nanti.”

“Terus?” Apa hubungannya pembicaraan itu dengan sekolah lagi?

“Terus ... aku berpikir gimana caranya memangkas jarak yang bakal ada. Dan aku kepikiran ... gimana kalau aku sekolah lagi.”

“Tapi ... sekolah lagi ... maksudnya ... kamu mau ambil S3?”

Leo menggelengkan kepala. “Mungkin S3 atau S2 lagi juga nggak apa-apa. Aku bisa ambil bidang yang berbeda sama S2-ku kemarin. Dan ... oh! Aku akan cari kampus di Amerika, kalau bisa New York. Supaya kita bisa lebih dekat.”

“Kamu sekolah lagi cuma buat nyusulin aku?” tanyaku nggak percaya.

“Nggak cuma,” jawab Leo cepat-cepat. “Sebenarnya ini *win-win solution*. I mean ... ini sesuatu yang aku pengen juga. Aku suka belajar, kan? Dan pendidikan juga akan bantu karierku kelak. Bermanfaat buatku, bermanfaat buat kita. Gimana menu-rutmu?”

Aku masih terlongo-longo dengan penjelasan dari Leo. Aku tahu dia genius, suka belajar, dan segalanya. Aku tahu kalau

bukan hal yang mustahil Leo Hanya saja, sekolah lagi hanya supaya kami nggak *LDR* ... apa nggak gila?

“Aku belum mulai, tapi aku bakal segera mulai. Ya pasti ini prosesnya akan panjang, sih. Aku harus nyiapin berkas lagi, nyari beasiswa lagi. Mana aku udah mulai kerja. Aku tahu itu nggak gampang, tapi semakin kupikirin, aku makin pengen coba usahain.”

“Le—”

“Bisa kasih aku waktu satu tahun?” potong Leo buru-buru. “Setahun aja. Kalau aku berhasil berangkat ke sana dalam waktu satu tahun, apa kamu bakal kasih kesempatan buat kita lagi? Kamu mau buka hati buat aku lagi?”

“Le, ini tuh ... bukannya aku udah nggak sayang sama kamu, tapi ak—”

“Aku paham maksud kamu, Ras,” potong Leo. “Ini memang perlu. Aku setuju, kita butuh jeda. Karena itulah, aku minta waktu satu tahun buat berjuang. Jangan lihat dari objek pertukaran aktualnya, Ras, karena mungkin aja itu nggak sebanding. Ini cuma semacam simbolis.”

“Simbolis?”

Leo mengangguk. “Satu-satunya orang yang aku mau cuma kamu. Aku pengen kita balikan, dan ini saatnya aku untuk memperjuangkan itu. Aku serius sama kamu, serius dengan keinginan ini, dan proses nyari sekolah itu cuma simbolisasinya aja. Aku tahu masih banyak hal lain yang juga kudu diperjuangkan. Satu tahun aja, Ras. Entah gimana caranya, aku bakalan nyusul kamu ke sana.”

“Kalau gagal?”

Leo nggak segera menjawab. Sorot matanya menyiratkan

sedikit ketidakyakinan sekaligus kebingungan. Seolah-olah dia sudah punya jawaban, tetapi nggak ingin mengutarakannya.

“Aku bakal ... berhenti?”

Aku mengerutkan dahi. “Segampang itu?”

“Hah?” Leo terkejut. “Ng ... kalau gitu ... sebenarnya aku juga nggak pengen nyerah, tapi ... anu ... gimana enaknya?”

Aku tertawa kecil. Jalan pikiran orang genius memang sulit dimengerti. Buat apa pidato panjang lebarnya tadi kalau pada akhirnya dia sama-sama nggak mau menyerah?

Namun, semakin kupikirkan, tawaran Leo membuat hatiku tersentuh. Lagi-lagi, ini bukan soal perasaanku padanya yang berubah, bukan. Perasaanku padanya masih sama. Jika tadi Leo bilang aku adalah satu-satunya orang yang dia inginkan, aku juga sama. Ini hanya soal aku dan ketakutan pengecut dalam diriku. Apa yang Leo tawarkan masuk akal. Aku—kami—punya waktu satu tahun untuk memperbaiki diri dan memikirkan semuanya.

Kutepuk-tepuk punggung tangan Leo yang berdiam di atas pahanya. “Oke.”

“Oke?” Leo menatapku dengan kening berkerut.

Aku mengangguk. “Oke. Setahun.” Kukepalkan kedua tanganku ke atas. “*Fighting!*”

Leo tersenyum lebar, dan ikut-ikutan mengepalkan kedua tangannya ke atas.

“*Fighting!*” tekadnya yang terlihat menggemaskan.

Setelah sepakat tentang waktu setahun ini, kami melanjutkan perjalanan ke restoran tempat Ayah dan Ibu menunggu. Tadinya Leo sempat menolak karena nggak enak ikut serta dalam perayaan keluarga kami mengingat statusnya bukan siapa-siapaku saat ini. Namun, kubilang padanya bahwa

orangtuaku akan *pundung* kalau tahu dia datang, tapi nggak ikut makan-makan. Akhirnya dia pun setuju.

“Le,” panggilku, saat kami menunggu palang di penyeberangan rel kereta api dibuka. Tangannya yang menggenggam tanganku terasa hangat.

“Hm?”

“Gimana kalau dalam waktu setahun itu ... aku jatuh cinta sama orang lain?”

Sontak Leo menoleh dan menunduk menatapku. Awalnya dia hanya terdiam sembari, baru beberapa saat kemudian dia tersenyum.

“Nggak apa-apa,” katanya sembari mengusap kepalaku. “Kabarin aja kalau kamu jatuh cinta.”

Maksudnya?

“Kamu bakal tetap nyusul?”

Leo mengangguk cepat, seolah nggak ada keraguan dalam dirinya.

“Ngapain, dong?”

“Jadi saingan berat orang itu.”

-TAMAT-

Unexpected Landing

Extra Story of Best of Us

[Pertengahan 2018]

Apa artinya pulang? Sesungguhnya, menjadi anak rantau nggak pernah ada dalam *to-do list* milikku. Masa TK sampai lulus jadi sarjana kuhabiskan dengan sembunyi di ketek orangtua, alias pulang-pergi dari rumah saja. Ngekos? Aku nggak pernah tahu rasanya. Hidup mandiri? Hanya mitos bagiku. Mentok-mentok momen meninggalkan rumah yang kulakukan adalah seminggu atau dua minggu untuk liburan ke luar kota.

Masalahnya, aku sendiri merasa kalau aku nggak bisa hidup sendirian. Dulu, kamarku akan menjadi kapal pecah sampai Mbak Mila—asisten rumah tangga kami—turun tangan untuk membereskannya. Dulu, aku juga nggak pernah akrab dengan dapur, karena satu-satunya masak yang kubisa adalah masak air. Aku juga nggak paham apa yang perlu dibeli setiap bulan, karena Ibu yang belanja semua kebutuhan kami—termasuk pembalut dan *skincare* yang dipaksakan kepadaku.

Iya, aku memang anak manja yang nggak tahu apa-apa. Mau malu mengakui juga percuma, karena kenyataannya memang begitu.

Setidaknya sampai satu setengah tahun yang lalu. Sebuah email penerimaan program *short course* dan magang dari sebuah majalah *lifestyle* terkemuka kuterima, dan memaksaku menjadi anak kos sekaligus anak rantau. Nggak tanggung-tanggung, New York menjadi kota rantau pertamaku. Aku, si anak manja yang nggak pernah beli pasta gigi sendiri, mendadak harus mulai hidup sendiri di kota yang untuk beli sabun mandi saja harus lulus ujian IELTS.

Drama rantau yang sedih dan ngenes selalu terjadi, mulai dari kebingungan mengurus diri sendiri, kesulitan mengikuti materi kursus, *culture shock* karena perbedaan segala-galanya, hingga kangen rumah level akut, semua terjadi padaku dalam waktu rentang waktu yang sempit. Namun, itu sudah satu setengah tahun lalu, dan tenang saja, karena buktinya aku masih hidup sampai hari ini. Meski entah sudah berapa kali aku tergoda untuk pulang, meninggalkan semuanya—persetan dengan semua mimpi-mimpi yang kupunya—ternyata aku bisa bertahan hingga sejauh ini.

Sudah lima bulan berlalu sejak program kursus dan magang itu selesai. Terhitung sudah dua tahun aku meninggalkan Indonesia, dan akhirnya aku mendapatkan cuti pertamaku dari kantor. Lalu, di sinilah aku sekarang. Di antara awan-awan, di dalam pesawat yang sudah mengudara selama 25 atau 28 jam, aku nggak tahu. Yang jelas, baru saja sang pilot menginformasikan bahwa kami akan tiba di bandara Soekarno-Hatta dalam waktu 30 menit.

Jadi, apa artinya pulang setelah dua tahun hidup di benua yang berbeda?

Banyak. Aku bisa bertemu dengan Ayah dan Ibu dan mengumpet di ketek mereka lagi. Aku bisa menikmati masakan

Mbak Mila yang tiada dua. Aku bisa ketemu dan menghujat secara langsung si Panji, sahabat sejutiku yang akan menikah akhir pekan ini—itu juga salah satu alasanku pulang kampung. Dan ... oke. Bagiku, pulang nggak bisa dilepaskan dari orang satu itu.

Leo.

Bahkan, sejak pesawat ini *take off* puluhan jam yang lalu hingga saat ini, isi pikiranku kebanyakan tentang Leo. Aku terus bertanya-tanya, apa yang harus kulakukan saat kami bertemu nanti? Apa yang kulakukan selama dua tahun ini, dan apa yang kuinginkan dengan pria kaku yang sebenarnya sudah gagal menepati janji itu?

* * *

“Aku belum bisa menepati janji.”

Aku masih ingat kata-kata Leo setahun yang lalu. Dia menelepon dari Jakarta pada dini hari, saat aku baru saja tidur dua jam setelah melembur pekerjaan. Mungkin waktu itu di Jakarta masih terang benderang, tapi mengingat Leo sampai lupa mempertimbangkan perbedaan waktu kami, aku tahu dia sedang kalut sekalut-kalutnya.

Lantas Leo bercerita tentang pengumuman seleksi beasiswa yang dia ikuti sejak berbulan-bulan lalu. Ternyata, seorang Leo yang biasanya sempurna di semua hal, bisa mengalami kegagalan juga.

“Aku belum bisa menyusul ke sana,” tambahnya lirih.

“Ya udah. Mau gimana lagi?” jawabku saat itu.

Kuliah lagi dengan beasiswa adalah satu-satunya cara Leo untuk menyusulku ke New York. Meski ekonominya

berkecukupan dan kafanya juga lumayan berhasil, aku tahu Leo bukan sultan atau *crazy rich* yang bisa kuliah *post graduate* di luar negeri dengan biaya sendiri.

“*Kamu marah?*” tanya Leo.

“Nggaklah,” jawabku. Mau marah juga bagaimana? Kalau aku sendiri yang disuruh mencari beasiswa seperti Leo, pasti aku sudah gagal sejak tahap administrasi. “Kamu kan juga udah usaha keras.”

“*Kamu ... kecewa?*”

“Yaa ... lumayan,” jawabku jujur sambil tertawa kecil.

Leo terdiam sebentar. Mau nggak mau aku jadi sedikit cemas Leo akan merasa nggak berguna seperti sebelumnya.

“Nggak apa-apa, Le. Namanya juga usaha. Ada yang berhasil, tapi yang gagal juga banyak.”

Leo menghela napas panjang. “*Maaf, Ras.*”

Saat itu aku berusaha untuk menyemangatnya supaya nggak terlalu berkecil hati. Kubilang saja kalau lebih baik Leo fokus meniti karier sebagai pengacara saja, biar nanti kalau sudah sekaya Hotman Paris, dia bisa kuliah di sini tanpa harus menunggu pemberi beasiswa.

Jika berpatokan pada kesepakatan itu, kegagalan Leo harusnya memberi kami peluang untuk saling merelakan dan melupakan. Namun, nggak banyak yang berubah dari hubunganku dengan Leo bahkan setelah hal itu terjadi. Sederhananya, kami menjadi sahabat baik, seperti yang sudah terjadi sejak pembicaraan di rumahku setelah momen sidang skripsi waktu itu. Leo juga yang membantuku beradaptasi hidup di negeri Paman Sam lewat instruksi-instruksi jarak jauhnya juga waktunya untuk mendengar semua keluh kesahku.

Kami rutin saling mengabari setidaknya seminggu sekali. Komunikasi dengan Leo biasanya diawali dengan *chat* yang berbunyi, “lagi sibuk nggak?” entah dariku atau darinya. Lalu, kalau sama-sama *selow*, kami akan ngobrol via telepon, *video call*, atau lanjut dengan *chat* hingga berjam-jam. Hubungan kami mengalir kasual dan ringan, nggak ada tekanan-tekanan atau kewajiban yang memberatkan.

Seperti aku yang nggak malu-malu curhat soal frustrasiku menjadi anak rantau, Leo juga nyaris menceritakan semua hal kepadaku. Mulai dari kariernya sebagai pengacara junior yang penuh kerikil, tentang mahasiswanya di kampus yang makin aneh-aneh, tentang kafanya yang diliput oleh YouTuber anu, Nanda yang sudah lahiran anak kedua, termasuk ketika ayahnya berencana menjodohkan Leo dengan seorang jaksa junior kenalannya.

Yup. Setelah rencana perjodohan dalam tanda kutip kami berantakan, Om Lucky ternyata nggak kapok dan mengatur perjodohan lain untuk sang putra.

“Papa bikin rencana lagi,” curhat Leo sekitar empat bulan yang lalu.

“Rencana pensiun?” tanyaku tanpa prasangka apa-apa.

“Bukan,” jawab Leo sambil tertawa. “Perjodohan. Lagi.”

Saat Leo mengatakan itu, aku sempat berpikir kalau orangtuanya dan orangtuaku lagu-lagi bertemu dan membuat rencana di belakang kami. Dengan kata lain, Leo lagi-lagi dijodohkan denganku.

“Dia jaksa junior di kantor Papa. Katanya anaknya cerdas dan sopan.”

Oh, kalau begitu jelas bukan aku.

“Tahu sendiri Papa kayak apa. Umurku udah 27, dan buat Papa, kesuksesan dalam karier dan keluarga sama pentingnya.”

Jujur saja, aku lumayan merasa terkhanati. Padahal dulu Om Lucky dan Tante Amira begitu menyayangi seperti anak sendiri. Kok bisa mereka mengatur perjodohan lain untuk sang putra? Kok bisa mereka secepat itu menemukan calon mantu penggantik?

Ah, tapi apa lagi yang bisa kuharapkan sih? Aku sudah menolak lamaran putranya lebih dari sekali.

Empat bulan berlalu dari kabar itu, nggak ada perubahan apa pun dari hubungan kami. Aku dan Leo masih sering ngobrol dan membahas apa saja, kecuali tentang janjinya untuk menyusul ke sini dan memperjuangkanku lagi. Janji yang sebenarnya memang nggak pernah kami bahas lagi sejak telepon dini hari itu.

Beberapa kali, aku gatal ingin bertanya. Apa Leo masih ingat janji itu? Apa dia masih berniat untuk mewujudkan janji itu? Atau dia memutuskan buat berhenti sampai di tahap kegagalan itu? Apakah perjalanannya dengan jaksa junior itu berjalan lancar—dia juga nggak pernah membahasnya lagi—dan tentu saja, apakah Leo sudah seratus persen *move on*?

Sayangnya, ya, betul. Aku nggak punya nyali.

Apakah aku mengharapkan Leo menepati janji? Sejujurnya, iya. Ini mungkin menggelikan, tapi aku sudah belajar untuk lebih jeli membaca hatiku sendiri. Di New York, beberapa kali aku mencoba berkenan dengan cowok, tetapi aku nggak pernah benar-benar bisa melupakan Leo ataupun janjinya untuk menyusulku. Siapa pun yang berada di sisiku, menemaniiku menjalani hari-hari di negeri asing, selalu ada ruang dalam diriku yang menunggu-nunggu telepon atau *chat* dari Leo.

Sekarang aku ada di sini. Hanya selang beberapa menit dari Jakarta. Leo berjanji menjemputku di bandara saat tahu aku akan pulang untuk nikahan Panji. Aku sempat menolak karena aku bisa naik taksi, tapi dia memaksa. Leo bilang, “Sekalian aku mau ngasih sesuatu”. Jujur saja, aku nggak punya banyangan apa yang akan Leo berikan saat kami bertemu nanti. Bisa saja itu undangan pernikahannya dengan si jaksa junior, kan?

Rasanya aku pengen putar balik ke New York lagi saja.

* * *

Pilot mengumumkan pendaratan dalam beberapa menit. Pramugari mulai berkeliling untuk mengecek dan mengingatkan penumpang agar memakai sabuk pengaman. Aku sudah berada di langit Jakarta sekarang, dan Leo mungkin menunggu di bawah sana.

Turbulensi datang dan pergi secepat kilat. Tahu-tahu, pesawatku sudah *landing* di bandara dan berhenti dengan selamat. Syukurlah. Meski sekarang hatiku mulai gerudukan nggak jelas.

Perasaanku ambigu sekali. Di satu sisi, bertemu lagi dengan Leo membuatku sedikit nggak sabar. Memang kami sering *video call*, tapi aku tetap ingin melihat dan menyentuhnya secara langsung. Di sisi lain, aku juga cemas dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku khawatir tentang apa yang harus kami bicarakan saat bertemu langsung, tapi aku lebih khawatir memikirkan kemungkinan Leo nggak ada di sana karena, lagi-lagi, nggak menepati janji.

Pusing.

Benar nggak, sih, keputusanku membiarkannya menjemputku? Apa mungkin akan lebih baik kalau aku pulang diam-diam tanpa memberitahunya?

Para penumpang segera bersiap keluar. Sementara pramugari menawarkan bantuan di sana-sini. Jika yang lain mempercepat gerakan, aku justru berlama-lama. Kusimpan *headphone*-ku dengan baik, lalu mulai merapikan jaket dan kaus kaki, lalu menunggu hingga lorong di sampingku benar-benar kosong. Saat pramugari bertanya apa aku butuh bantuan, saat itulah aku tahu bahwa aku harus segera turun dan menghadapi kenyataan.

Menghadapi Leo dan sejuta kemungkinan kabar dari Jakarta yang mungkin kuterima.

Terminal kedatangan internasional cukup ramai. Proses klaim bagasi berlangsung cukup lama karena banyak antrean. Namun, hal itu nggak bikin *jedag-jedug* hatiku berkurang. Aku sedikit merasa bersalah karena lebih memusingkan pertemuan dengan Leo ketimbang orangtuaku—padahal aku juga harus menghadapi ceramah Papa yang ternyata bisa menebak dengan jitu bahwa aku nggak akan langsung pulang setelah program magangku selesai. Memangnya aku bisa apa kalau perusahaan menawarkan perpanjangan kontrak kerja yang menggiurkan?

Setelah koper di tangan, aku berjalan lambat menuju pintu keluar terminal kedatangan dengan ponsel menempel di telinga untuk mengabari Leo bahwa aku sudah mendarat—seharusnya aku melakukannya sejak tadi, tapi aku malah tenggelam dalam galauku yang nggak berujung.

Leo menjawab dengan cepat. “*Di depanmu,*” katanya pendek sebelum aku mengatakan ‘halo’, bersamaan aku keluar dari pintu terminal dan menemukan sosoknya berdiri di sana.

Sontak langkahku terhenti, sampai-sampai orang di belakangku yang nggak sempat mengantisipasi menubruk bahu dari belakang. Merasa bersalah, aku buru-buru minta maaf kepada pria asing berambut pirang itu. Setelah menyingkir dari jalur orang lain, aku kembali menatap Leo, yang masih berdiri menungguku, dengan pakaian rapi kasual rapi, senyum lebar di wajah, dan juga sebuah pemberitahuan dari kertas karton yang cukup besar dan diangkat di atas kepala.

Aku terkejut bukan karena Leo merasa perlu membuat pemberitahuan siapa yang dia jemput, melainkan kalimat yang tertulis di papan pemberitahuan tersebut.

Saras

**I'm getting into NYU
Will you marry me?**

“Hah?” Adalah respons pertama yang muncul dari bibirku.

Leo tetap tersenyum lebar, sedangkan aku berjalan lambat mendekatnya dengan pikiran yang masih *loading* parah. Apa maksud dari tulisan Leo itu? Apa dia ... melamarku?

“New York University?” ulangku setelah tiba di depannya.
“Seriusan?”

Leo mengangguk.

“*For a Ph.D?*”

“*For you,*” jawab Leo. “Susah ya buat ngelamar kamu. Harus mati-matian cari beasiswa dulu.”

“Jadi, akhirnya berhasil dapat?” tanyaku.

Leo mengangguk lagi.

“Kapan *apply*-nya? Kok aku nggak tahu?”

“Nanti aku ceritakan, tapi ini bisa dijawab dulu nggak sih, Ras? Lama-lama malu juga.”

Sontak aku menyadari bahwa apa yang kami—maksudku, Leo lakukan—mulai menyita perhatian. Penumpang yang melintas terang-terangan menatap kami, beberapa ikut-ikutan bersorak dan menyemangati Leo. Buru-buru kuraih tangan Leo dan menurunkan papan pemberitahuan itu supaya dia berhenti menarik perhatian. Lalu kuseret tangannya untuk segera berjalan menuju mana pun, supaya nggak dilihatin orang.

“Lagian ini kenapa harus begini, sih?” gerutuku, meski aku yakin sekarang wajahku sudah merona.

“Biar romantis,” jawab Leo pendek, sambil tangannya mengambil alih koperku.

“*Whoaaa ... who are you? Beneran Leo?*”

Leo tertawa kecil. “Jadi, apa jawabannya?”

Kutatap pria yang berjalan di sebelahku itu baik-baik. Dua tahun berlalu, Leo nggak banyak berubah. *Style*-nya sudah kembali rapi seperti Leo yang kukenal seumur hidup—tipikal cowok gondrong yang sempat dipakainya kemarin agaknya cuma sesaat saja. Leo masih setampan sebelumnya, dan dalam jarak dekat seperti ini, samar-samar aku bisa mencium aroma parfumnya yang familier. Aku harus memastikannya dengan satu atau dua pelukan, tapi kurasa tubuh Leo lebih ramping sekaligus lebih padat. Mungkin karena sekarang dia lebih rajin nge-gym—seperti yang pernah dia ceritakan sebelumnya.

“Mbak Jaksa gimana?” tanyaku.

Leo hanya meringis dan menggeleng.

“Nggak berhasil? Nggak nyambung? Nggak cocok?”

Leo mengedikkan bahu. “Nggak tahu. Nggak pernah ketemu, karena aku nggak mau.”

“Kamu menolak rencana Om Lucky?”

Leo mengangguk. Wah, tumben sekali?

“Jadi, kapan kamu berangkat ke US?” tanyaku.

“Awal tahun nanti,” jawab Leo. Ketika tiba di parkir, Leo meraih tanganku dan mengajakku berbelok ke kanan. “Tapi tergantung perkembangan situasi juga.”

“Perkembangan situasi?” aku mengerutkan dahi, sambil mengikuti langkah kaki Leo.

“Iya, tergantung kamu mau terima lamaranku apa enggak.”

Kalau saja wajahku adalah penggorengan yang sedang dipanaskan, pasti sudah keluar asap sekarang.

“Kalau aku terima?” tanyaku coba-coba.

“Ya kamu balik ke sana kapan? Aku bisa berangkat lebih cepat.” Leo menjawab dengan santai, sementara kami tetap melangkah melewati deretan mobil-mobil yang diparkir. Lantas Leo tertawa. “Aku tahu ini udah telat dari yang aku janjikan, tapi ... aku berusaha. Jadi, *will you marry me now?*”

“Iya, deh. Mau.”

Sontak Leo berhenti melangkah. Secepat kilat, tubuhnya berbalik menatapku dengan ekspresi terkejut.

“Serius?” tanyanya dengan suara pelan.

Aku berdecak. “Ya ini serius enggak? Awas, ya, kalau kamu cuma bercanda!”

Leo masih menatapku dalam-dalam, dan aku mulai khawatir dia cuma bercanda. Sial. Masa aku sudah serius begini, dia malah bercanda?

Namun, nggak lama kemudian Leo tersenyum. Kali ini senyuman lembutnya yang membuatku merasa seperti sedang dibuai. Lantas Leo mengangkat tangan kami yang masih bergandengan dan meremasnya lembut. Tanpa kata, Leo membawa

tanganku ke bibirnya dan mengecupnya, membuatku kaku selama sesaat.

“Aku masih KUHP Berjalan yang nggak pernah bercanda, Ras, ingat?”

Senyuman masih tersungging di wajah Leo. Senyuman yang begitu hangat hingga merembes ke dalam hatiku. Senyuman yang membuatku merasa seperti kata-kata anak zaman sekarang: *meleyot*.

“Tapi kamu nggak bercanda kan, Ras?”

Aku menggeleng. “Apa segitu susahnya dipercaya?”

Leo meringis. “Waktu aku ngelamar tadi, sebenarnya aku udah siap untuk ditolak lagi. Yang ketiga kalinya. Siapa yang nggak kaget kalau ternyata malah sebaliknya?”

“Jadi, kamu nggak siap diterima?” tuntutku.

Alih-alih segera menjawab, Leo malah meraihku dalam pelukan. Aroma parfum Leo langsung menyerbu hidungku dengan brutal. Juga kehangatan familier yang, ternyata, benar-benar kurindukan.

“Dari dua tahun lalu aku udah siap diterima,” jawab Leo.

Alunan napas Leo terasa hangat di atas kepalaku. Detak jantungnya terasa begitu hidup di dadaku. Dalam pelukannya, aku tersenyum lega. Satu hal yang kupelajari dari pere-nungan selama puluhan jam penerbangan dan belasan ribu kilometer yang sudah kutempuh. Bagaimanapun itu, apa pun sebutannya, dan bagaimanapun waktu berlalu dan dunia kami berubah, aku nggak pernah benar-benar bisa menepikan Leo dari hidupku. Aku selalu ingin mendengar suaranya, membaca tulisannya, dan mengetahui isi pikirannya. Ketika aku memikirkan makna pulang, namanya selalu hadir dengan porsi yang mengkhawatirkan. Jejak Leo selalu ada di dalam

hidupku, dan aku menjadi tamak karena menginginkan lebih dari sekadar jejak.

Aku selalu ingin Leo ada di hidupku.

Kurasa itu alasan yang cukup kuat untuk menerima lamarannya.

* * *

Tentang Penulis

PRADNYA PARAMITHA masih bercita-cita menjadi Panda Nanny dan menjadikan hobi menulisnya sebagai pekerjaan sehari-hari. Senang membaca segala macam bentuk tulisan, tapi sering menyerah kalau disuruh baca koran. Pendengar garis keras Kunto Aji, dan sulit membayangkan hidup tanpa kopi. *Catlady* yang sedang berjuang lepas dari alergi bulu kucing.

Beberapa karyanya yang sudah terbit adalah: *Parafrasa Rasa* (GetBooks), *Under Your Spell* (GetBooks), *Di Mimpi Tempat Kita Berjumpa* (GetBooks), *Ruang Temu Rasa* (GetBooks), *Tentang Kita yang Tak Mengerti Makna Sia-Sia* (GetBooks), *Kala Langit Abu-Abu* (Penerbit Clover), *Two-Faced* (Penerbit Naratama), *Algoritme Rasa* (Elex Media Komputindo), *Better than This* (Elex Media Komputindo), *After Wedding* (Elex Media Komputindo), *Survival Kit For 20 Something* (Tiga Serangkai), *Picture Perfect* (PlotPoint), *Falling In You* (Media Pressindo), *Stolen Heart* (Media Pressindo).

Ajak dia ngobrol melalui:

Instagram : @katapradnya

Email : pradnyaparamitha256@gmail.com

Karyakarsa : @pramyths

Wattpad : @pramyths

BEST OF US

Saras tidak pernah berpikir kalau kisah cintanya akan jadi begini. Dulu, hanya ada dua pria di dunia ini yang Saras inginkan untuk jadi pendampingnya: dokter Riza si mahasempurna atau Jerro Atma, fotografer terkenal.

Siapa sangka, kini Saras malah sibuk menunggu 'mantan musuh' kembali pulang ke Indonesia. Pria yang meminta hatinya dua jam sebelum berangkat ke Amerika, dan membuat Saras merasakan hubungan yang terpisah benua. Tak apa, Saras yakin mereka bisa melaluinya, karena apa susahny menunggu dan mempertahankan perasaan asalkan dia benar-benar cinta?

Ternyata, menunggu dan bertahan tidak semudah yang Saras pikirkan. Masalah dan kesalahpahaman terus-terusan datang dan membuat Saras mempertanyakan masa depan hubungan. Akankah Saras bersikeras bertahan saat seseorang yang lain hadir dan memberikan jawaban yang lebih masuk akal?

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Gedung Kompas Gramedia

Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218

Web Page: www.elexmedia.id



NOVEL

15+



723030689

Harga P.Jawa Rp115.000,-



9 786230 050978